e bersikap seolah tidak pernah menorehkan luka di h

bersikap tidak tahu malu dengan berusaha mendekati

kembali

TERNAL
love

on Series #6

y By Aokirei

AokiRei

Eternal Love

(Season Series #6)

Purplelovepublisher

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hal Cipta

Lingkup Hak Cipta :
Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 59 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Eternal Love

AokiRei

Editor : AokiRei
Layouter : AokiRei
Desainer Cover : Canva/Ssinz

Diterbitkan Oleh :
PurplelovePublisher, Juli 2021

452 hal. 14 x 20 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

Thanks To....

Allah SWT, Maha Pemberi Nikmat dan segala kemudahan. Terima kasih untuk bakat yang Engkau berikan.

Untuk para pembaca setiaku di Wattpad, terimakasih yang sebesar-besarnya atas dukungan kalian hingga cerita KE-ENAM dari serial SEASON SERIES ini bisa di Novelkan seperti ceritaku yang lain.

Tidak lupa ucapan terima kasih pada keluarga, sahabat dan teman yang selalu mendukung.

Terakhir untuk Suamiku tercinta. Tidak akan pernah ada karyaku kalau bukan tanpa dukunganmu. Terima kasih banyak Sahabat Hidup Terbaikku.

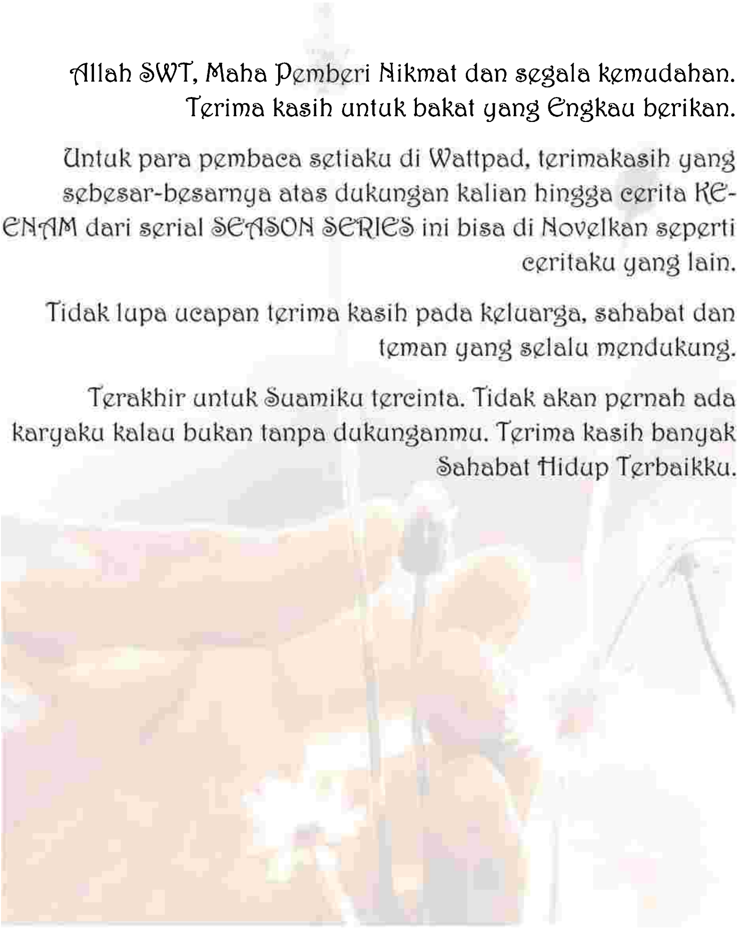

Selamat menikmati kisah cinta Phoebe Allardyce, wanita cantik yang berjuang demi cintanya dan Deverell Briley Fletcher, Baron Canterwick, sang bangsawan yang keras kepala, dalam Novel Eternal Love (Season Series #6)

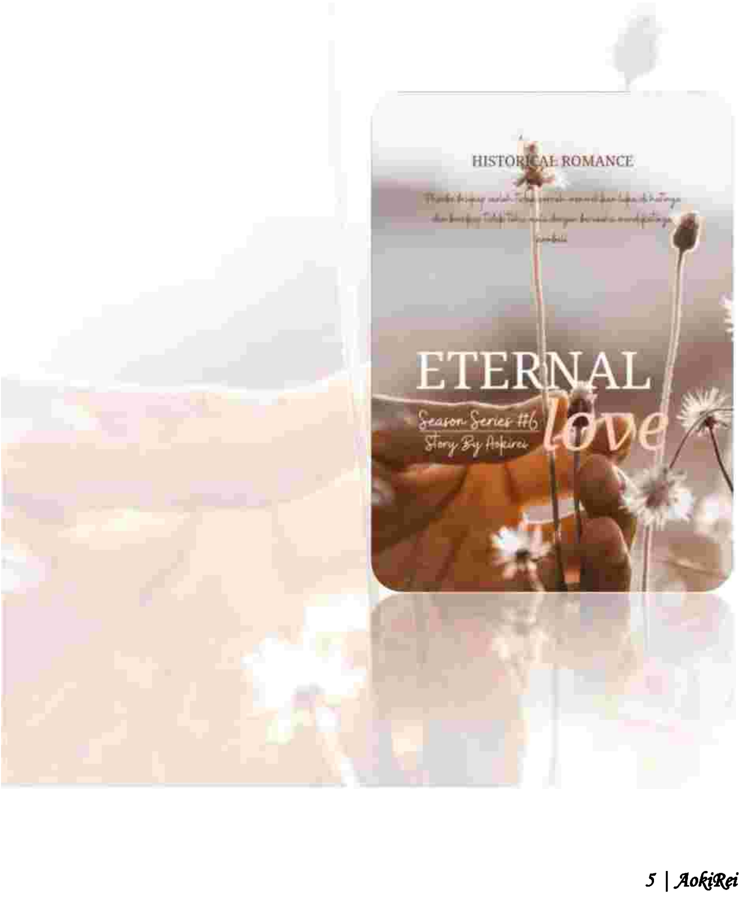
HISTORICAL ROMANCE
ETERNAL
love
Season Series #6
Story By Aokirei

1. Phoebe Allardyce

"Selamat datang, My Lord," Erick, sang kepala pelayan membungkuk hormat pada tamu yang sedari tadi sudah di tunggu oleh majikannya. "Her Ladyship sudah menunggu anda di taman belakang."

Gervase melangkah masuk ke dalam. "Terima kasih Erick. Kau tidak perlu mengantarku, aku akan langsung ke sana."

"Silahkan, My Lord. Jika ada yang anda butuhkan anda bisa memanggil saya."

"Tentu Erick."

Gervase langsung menuju taman belakang tempat Phoebe tengah menunggunya seperti yang Erick katakan. Ia memang sudah sering mendatangi rumah mungil itu, jadi tidak heran jika ia sudah terbiasa dengan seluk beluk rumah yang menjadi tempat tinggal Phoebe, wanita yang selama ini diam-diam di cintainya.

Iya, cinta. Gervase mencintai Phoebe yang ia sadari tidak tidak akan pernah bisa di milikinya. Bukan karena ia tidak mau berjuang untuk cinta yang di rasakannya, tapi karena Phoebe sudah lebih dulu melabuhkan hatinya pada pria lain.

Gervase sadar, satu-satunya yang tidak bisa di paksakan di dunia adalah cinta dan hati. Itulah kenapa ia tidak pernah memaksakan apa yang di rasakannya pada Phoebe. Wanita itu sudah memilih pria lain dan ia cukup tahu diri untuk tidak memaksakan apa yang di rasakannya. Bagi Gervase, cukup melihat Phoebe baik-baik saja dan bahagia, maka itu lebih dari cukup untuknya.

Terdengar menggelikan dan klise memang, tapi memang begitulah yang Gervase rasakan. Tidak pernah terbersit sedikit pun dalam pikirannya untuk memaksakan apa yang di rasakannya pada Phoebe, karena ia tahu Phoebe sangat mencintai kekasih hatinya.

Langkah Gervase terhenti ketika melihat wanita berambut merah tengah duduk di tengah taman. Sinar matahari sore yang menerpa rambutnya membuat rambut merah sang wanita terlihat bersinar. Membuatnya semakin terlihat indah dan mempesona.

Seandainya Phoebe adalah wanitanya, Gervase pasti akan menjadi pria yang paling beruntung karena dapat melihat keindahan itu setiap hari. Sayangnya Gervase cukup tahu diri kalau itu hanya akan ada dalam khayalannya saja.

Gervase menghela napas. Ia harus berusaha melupakan cintanya pada Phoebe. Wanita itu hanya mencintai satu pria dan itu bukan dirinya.

Gervase tersenyum miris. Ia tidak pernah menyangka akan merasakan yang namanya cinta bertepuk sebelah tangan. Dan sialnya apa yang terjadi padanya itu terasa sangat menyakitkan, meskipun tidak sesakit saat di awal-awal dulu.

Tidak ingin larut dalam luka hatinya yang terasa menyakitkan setiap kali di ingat kembali, Gervase melangkah pelan mendekati Phoebe yang sama sekali belum menyadari kedatangannya.

“Hai, apa yang kau pikirkan hingga tidak menyadari kedatanganku?”

Phoebe menatap ke arah Gervase dan tersenyum lembut. “Kau sudah datang? Kenapa lama sekali?” tanyanya. Ia berdiri dan memeluk Gervase seperti seorang adik memeluk kakaknya.

Begitulah yang selama ini Phoebe rasakan pada Gervase. Ia bukan tidak tahu apa yang Gervase rasakan padanya, tapi hatinya sudah tertaut pada pria lain. Pria yang sampai detik ini masih sangat di cintainya. Pria yang terpaksa harus Phoebe tinggalkan lima tahun yang lalu.

“Aku harus mengurus beberapa hal terlebih dulu sebelum kemari. Kau tidak tahu bagaimana usahaku untuk secepatnya mendatangimu, tapi kenapa kau kejam sekali menuduhku seperti itu?”

Phoebe tertawa pelan. Sementara Gervase yang melihatnya tidak bisa menahan senyuman di wajah tampannya. Ia sangat bersyukur karena setelah sekian lama, Phoebe bisa kembali tertawa.

“Maaf, tapi aku benar-benar merindukanmu.”

“Kalau kau merindukanku, seharusnya kau kembali ke Leicester hingga aku tidak harus mengunjungimu sejauh ini setiap kali ingin bertemu denganmu.”

Tawa Phoebe terhenti, tergantikan dengan senyum lembut yang sialnya terlihat menyedihkan di mata Gervase. “Aku belum siap untuk kembali.”

“Apa lagi yang kau tunggu?”

Phoebe menunduk. Kedua tangannya saling menggenggam karena gugup yang mendera. Gervase yang tahu apa yang sedang terjadi pada Phoebe menyentuh dan menggenggam tangan wanita itu, hingga Phoebe kembali menatapnya.

“Apa kau masih mencintai Deverell?”

“Kau jauh lebih tahu apa yang selama ini aku rasakan padanya. Rasa cintaku tidak pernah berkurang sedikit pun untuknya.”

“Kalau begitu kembalilah demi dirinya.”

Phoebe menggeleng. Ia menarik tangannya dari genggaman Gervase. “Kau juga tahu apa yang membelenggu kedua kakiku hingga aku memilih bertahan di sini, Gervase. Aku tidak mungkin kembali padanya.”

“Kenapa?”

“Karena Deverell belum tentu bisa menerimaku lagi jika aku kembali.”

“Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi kalau kita belum mencobanya, bukan?” Gervase menyandarkan punggungnya di bangku taman. “Sekedar informasi, sampai saat ini Deverell masih sendiri dan itu pasti karena dia masih sangat mencintaimu."

Phoebe menggeleng. "Deverell tidak mungkin masih mencintaiku setelah aku meninggalkannya begitu saja. Dan kalau pun Deverell masih mencintaiku, itu karena dia belum tahu kenapa meninggalkannya. Jika dia sudah mengetahuinya mungkin dia tidak hanya akan membenciku tapi juga jijik padaku."

Gervase menatap Phoebe yang kini menampakkan kesedihan. Gervase memang tidak bisa mengerti sepenuhnya dengan apa yang Phoebe rasakan, tapi ia tahu kalau hal itu amat sangat menyakiti Phoebe. Jika tidak, tidak mungkin wanita itu terpuruk bertahun-tahun lamanya.

Apa yang pernah terjadi pada Phoebe memang adalah mimpi buruk paling buruk untuk setiap wanita. Tapi Gervase bersyukur karena pada akhirnya Phoebe berhasil bangkit. Meskipun hal itu membutuhkan waktu yang sangat tidak sebentar.

"Ada yang ingin aku katakan padamu mengenai tujuan kedatanganku kali ini, Phoebe," kata Gervase setelah diam cukup lama.

"Katakanlah."

"Maaf jika aku lancang, tapi aku tidak bisa terus menyembunyikan keberadaanmu pada semua orang," Gervase menghela napas. "Aku terpaksa memberitahu Mama Charlotte tentangmu dan keberadaanmu karena beliau tanpa sengaja menemukan surat yang akan aku kirimkan untukmu saat dia berkunjung ke Avening," wajah Phoebe berubah pucat mendengar ucapan Gervase, hingga Gervase buru-buru meneruskan ucapannya. "Jangan berpikiran buruk terlebih dulu. Justru kedatanganku ke sini atas suruhan Mama Charlotte. Dia ingin kau kembali bersama Deverell seperti dulu."

Phoebe menggeleng. "Aku tidak bisa melakukannya. Aku sudah terlalu banyak meninggalkan luka untuk keluarga kalian, jadi kembali lagi bukanlah langkah yang tepat."

"Jadi kau akan selamanya terus bersembunyi hingga kau mati tanpa ada orang yang mengetahui keberadaanmu?" tanya Gervase kesal.

"Mungkin itu adalah takdir yang telah Tuhan siapkan untukku."

“Itu bukan takdir dari Tuhan, tapi kaulah yang menciptakan takdirmu seperti itu. Jika kau terus bersembunyi dan menutup diri dari semua orang seperti yang selama ini kau lakukan, maka itulah yang akan terjadi.”

Phoebe menghela napas. “Kau tidak mengerti apa yang aku rasakan, Gervase.”

“Aku memang tidak mengerti karena aku bukan dirimu. Tapi yang aku tahu kau terlalu memandang rendah dirimu dan kau berpikir semua orang juga memikirkan hal yang sama dengan apa yang kau pikirkan. Tidakkah kau berpikir kalau orang lain belum tentu memikirkan hal yang sama seperti yang kau pikirkan? Manusia itu di berikan akal pikiran oleh Tuhan yang membuat mereka kerap kali berselisih pendapat mengenai suatu hal dan seharusnya kau menyadari hal itu. Lagi pula apa yang pernah terjadi padamu bukan atas kemauanmu. Jadi kau tidak seharusnya memandang rendah dirimu sendiri.”

“Apa pun yang kau katakan, kau tidak bisa memaksaku untuk kembali, Gervase!” seru Phoebe kesal.

"Memang dan aku memang tidak akan memaksamu untuk kembali karena semua keputusan itu ada padamu. Aku hanya datang kemari atas perintah Mama Charlotte dan menyampaikan pesan yang Mama Charlotte ingin sampaikan padamu," Gervase menyerahkan surat dari Charlotte yang sengaja di tuliskan untuk Phoebe. "Bacalah. Setelah itu baru kau putuskan, apakah kau akan kembali atau tetap di sini. Sekali lagi, semua keputusan ada padamu, aku hanya menyampaikan pesan."

Gervase berdiri dan merapikan jasnya.

"Kau mau pergi?" tanya Phoebe tidak enak.

"Iya. Aku harus mengurus beberapa hal selama di Paris, dan maaf tidak bisa mengunjungimu lagi. Aku akan kembali setelah menyelesaikan urusanku di sini."

Mata Phoebe berkaca-kaca. Entah kenapa ia merasa Gervase seolah mengatakan tidak akan pernah menemuinya lagi. "Kau juga akan meninggalkanku?"

"Aku tidak akan meninggalkanmu, tapi aku mungkin tidak akan mengunjungimu seperti yang biasa aku lakukan, Phoebe. Ada banyak hal yang membutuhkan perhatianku saat ini," Gervase menepuk punggung tangan Phoebe pelan. “Semua keputusan ada padamu. Saat kau sudah lebih tenang, bacalah surat dari Mama Charlotte untukmu. Jaga dirimu baik-baik. Aku permisi.”

Phoebe terdiam. Tidak ada satu pun kalimat yang keluar dari bibirnya. Ia hanya memandangi tubuh tegap Gervase yang perlahan menghilang, menyisakan dirinya sendiri seperti sebelum kedatangan Gervase.

Tatapan Phoebe jatuh pada surat di depannya. Surat dari Mama Charlotte yang di letakkan Gervase beberapa saat lalu.

Sejujurnya Phoebe sangat ingin tahu apa yang akan di katakan Charlotte dalam suratnya, tapi ia masih belum siap untuk membacanya. Ia takut surat itu justru akan membuatnya kembali terluka nantinya.

Phoebe menghela napas panjang. Surat itu pasti akan di bacanya, tapi nanti setelah ia mengumpulkan keberanian untuk kembali berhadapan dengan masa lalunya.

2. Deverell Briley Fletcher

Rowena tersenyum melihat punggung tegap Deverell yang tengah memakai pakaiannya kembali begitu ia membuka kedua matanya.

Mengabaikan ketelanjangannya, Rowena bangun dari tidurnya, berjalan menghampiri Deverell dan memeluk tubuh tegap Deverell dari belakang.

Ini adalah posisi yang sangat Rowena sukai. Bisa merasakan betapa nyamannya memeluk tubuh tegap Deverell. Ia sangat beruntung menjadi satu-satunya wanita yang bisa menikmati punggung tegap Deverell. Bukan hanya melihatnya dari kejauhan, tapi juga memeluknya seperti ini.

Bagi Rowena, Deverell adalah takdirnya, tujuan hidupnya. Itulah yang Rowena yakini sejak awal ia bertemu Deverell. Dan setelah semua usaha yang di lakukannya untuk mendapatkan Deverell, Rowena tidak akan pernah melepaskan Deverell. Deverell akan selamanya menjadi miliknya. Hanya miliknya. Apa pun yang akan terjadi nanti.

“Kau sudah akan kembali? Kenapa tidak membangunkanku?” tanyanya dengan suara manja.

“Aku tidak ingin mengganggu tidurmu,” jawab Deverell yang masih sibuk dengan kancing kemejanya.

“Jika itu kau, aku sama sekali tidak pernah merasa terganggu,” Rowena memutar tubuhnya hingga ia berdiri di depan Deverell. Sengaja memperlihatkan tubuh telanjangnya yang selama ini selalu berhasil membuat banyak pria bertekuk lutut di depannya. “Aku masih merindukanmu, Deverell, tidak bisakah kau kembali sedikit lebih siang hari ini?”

Deverell menggeleng. “Ada banyak hal yang harus aku kerjakan Rowena dan aku tidak mungkin berlama-lama di tempatmu.”

Rowena mencebik. Jari-jari lentiknya mengusap dada bidang Deverell yang kini sudah sepenuhnya tertutupi oleh kemeja. Seandainya bisa, ia sangat ingin merobek kemeja yang melekat di tubuh Deverell dan memaksa pria itu untuk bergumul lagi dengannya.

Tapi hampir lima tahun menjalin hubungan dengan Deverell, Rowena sangat tahu kalau pria itu sangat tidak suka di bantah. Dan itulah yang selama ini

Rowena lakukan. Ia selalu berusaha menjadi wanita penurut di depan Deverell agar pria itu tidak berpaling ke wanita lain. Meskipun sebenarnya Rowena tidak pernah mengalah pada teman kencannya selama ini, tapi selalu ada pengecualian jika menyangkut Deverell.

"Tapi aku masih sangat merindukanmu, Deverell. Kau sudah sangat lama tidak menemuiku jadi aku masih ingin bersamamu lebih lama."

"Aku sibuk, Rowena. Aku dan yang lain harus mengurus pernikahan Richard dan itu bukanlah hal yang cepat selesai."

"Lalu kapan kita akan menikah?" tanya Rowena dengan penuh percaya diri. Hubungannya dengan Deverell sudah berlangsung lama dan ia yakin Deverell mungkin sudah berubah dan mulai memikirkan sebuah pernikahan dengannya.

"Dari awal, sebelum aku menyetujui hubungan ini, aku sudah mengatakan padamu kalau tidak akan ada pernikahan di antara kita, apa kau lupa?"

"Aku mengingatnya, tapi apa salahnya jika aku mempertanyakan hubungan kita? Hubungan kita sudah sangat lama dan bukan tidak mungkin kau berubah pikiran, kan?”

“Salah dan aku tidak berubah pikiran sedikit pun,” jawab Deverell tegas. “Dari awal aku sudah mengatakan padamu kalau aku tidak akan menikah, dan aku juga tidak pernah menjanjikan pernikahan pada saat kau menawarkan hubungan ini padaku.”

Rowena mengumpat dalam hati mendengar jawaban tegas Deverell. Bukan tanpa sebab Rowena mengajukan pertanyaan itu pada Deverell. Pasalnya selama ini, Deverell tidak pernah dekat dengan wanita lain selain dirinya. Karena hal itulah Rowena yakin kalau Deverell sudah berubah pikiran. Deverell mungkin saja memiliki perasaan yang sama seperti yang selama ini di rasakannya, tapi ternyata harapan Rowena tidaklah benar. Deverell masih memegang tegus pendiriannya dan itu membuat Rowena kesal.

Dengan perasaan kecewa, Rowena melangkah kembali ke ranjang dan duduk di sana. “Apa kau masih belum bisa melupakan Phoebe hingga keputusanmu untuk tidak ingin menikah bertahan sampai saat ini?”

Manik biru Deverell menggelap. Rahangnya mengetat mendengar pertanyaan lancang Rowena. Ia melangkah lebar, tangan besarnya mencengkram dagu indah Rowena hingga wanita itu merintih kesakitan. “Jangan pernah menyebut nama wanita sialan itu di hadapanku,” gigi Deverell beradu. “Apa kau mengerti?!”

Rasa sakit yang di rasakannya membuat Rowena menganggguk dengan cepat.

“Bagus,” dengan kasar Deverell melepaskan tangannya dari dagu Rowena. “Perlu aku ingatkan padamu kalau dari awal aku tidak pernah ingin memiliki hubungan apa pun dengan wanita mana pun termasuk kau. Dari awal kaulah yang menawarkan hubungan ini. Kau pun setuju dengan syarat yang aku ajukan saat itu, dan seharusnya kau tidak perlu menanyakan pertanyaan menjijikan itu padaku. Tapi jika kau terus mendesakku, aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini lagi. Ada banyak wanita di luar sana yang menawarkan hubungan yang sama dengan yang kau tawarkan padaku, jadi jangan terlalu percaya diri kalau kau istimewa, Rowena.”

“Aku mengerti,” Rowena menjawab dengan cepat meskipun ia merasa sakit dengan apa yang Deverell katakan tadi. Ia berdiri dan melemparkan diri pada Deverell. Memeluk Deverell erat. “Maafkan aku. Aku tidak akan membahasnya lagi asalkan kau tetap bersamaku.”

“Hubungan kita tidak akan berakhir jika kita tidak saling mengusik urusan pribadi,” Deverell melepaskan pelukan Rowena di tubuhnya. “Aku harus pergi dan sebaiknya kenakan pakaianmu sebelum pelayanmu datang.”

Selepas mengatakan hal itu, Deverell bergegas meninggalkan kamar Rowena. Ia melajukan kudanya menuju kediaman keluarganya di London. Sesampainya di sana, Deverell langsung merebahkan diri di atas ranjang, menyambung tidurnya dan terbangun lebih siang dari yang biasa di lakukannya.

Setelah membersihkan diri dan sarapan, Deverell langsung menuju ruang kerjanya. Tapi begitu ia masuk, sosok Gervase sudah duduk di kursi sambil menyesap brendi.

“Akhirnya kau datang juga. Aku sudah menunggumu dari tadi.”

“Kenapa tidak meminta pelayan untuk memberitahukan kedatanganmu padaku?”

“Pelayan pribadimu mengatakan kau baru kembali subuh tadi, jadi aku membiarkanmu istirahat terlebih dulu.”

Deverell mengangguk. Ia menuangkan brendi ke dalam gelasnya dan duduk di hadapan Gervase. “Jadi ada apa kau mendatangiku?”

“Aku baru kembali dari Paris dan sengaja ingin menyapamu.”

“Bagaimana urusanmu di sana? Aku pikir kau akan berada di sana lebih lama lagi seperti yang biasa kau lakukan.”

Iya, dulu Gervase memang akan menghabiskan banyak waktu di Paris. Itu karena ia ingin selalu menemani Phoebe. Tapi setelah keadaan Phoebe beberapa tahun terakhir semakin membaik, Gervase tidak pernah dengan sengaja berkunjung dalam jangka waktu yang lama. Bukan karena Phoebe tidak akan menerimanya, tapi Gervase tengah berusaha menjaga hatinya.

“Kali ini tidak terlalu banyak yang aku kerjakan. Aku hanya menemui seseorang untuk menyampaikan pesan, setelah itu aku langsung kembali kemari.”

“Aku baru tahu kau kalau sudah berubah haluan menjadi pengirim pesan,” ledek Deverell.

“Oh ayolah, aku hanya menyampaikan pesan dari orang-orang tertentu saja, misalnya saja keluarga,” Gervase sengaja menjeda ucapannya untuk melihat reaksi Deverell. Tapi karena Deverell tidak kunjung bertanya lebih lanjut ia kembali bicara. “Boleh aku bertanya sesuatu padamu, Deverell?”

“Tanya saja. Aku akan menjawab jika aku tahu jawaban yang kau inginkan,” sahut Deverell sembari menatap jendela ruang kerjanya.

“Apa kau tidak lagi ingin mencari Phoebe?”

Deverell dengan cepat menoleh. Manik birunya menatap Gervase tajam. Pagi tadi ia sudah di buat kesal oleh pertanyaan Rowena tentang Phoebe, dan sekarang ia kembali di hadapkan pada pertanyaan yang serupa. Hal itu tentu saja membuat Deverell marah, terlihat jelas dari raut wajahnya yang memerah.

"Apa maksudmu bertanya seperti itu?" tanya Deverell dengan gigi beradu menahan kemarahan. "Berani-beraninya kau menyebut nama wanita itu depanku!! Bukankah aku sudah pernah mengatakannya padamu untuk tidak pernah menyebut nama wanita itu lagi? Apa kau lupa atau kau memang sengaja melakukannya untuk memancing emosiku?"

"Aku hanya ingin memastikan apa kau sudah berubah pikiran atau tidak, hanya itu. Jadi jawab saja pertanyaanku," jawab Gervase santai.

Deverell menghela napas. Manik birunya menatap Gervase dengan kesal. Kemarahan yang di rasakannya berangsur mereda. Entahlah. Ia tidak pernah bisa marah pada Gervase maupun anggota keluarganya yang lain. "Wanita itu yang memilih pergi dari hidupku, jadi untuk apa aku mencarinya lagi? Itu hanya membuang-buang waktuku saja. Tidak penting."

"Tidak penting?" alis Gervase terangkat. "Aku pikir Phoebe adalah wanita yang sangat penting bagimu."

"Jangan pernah sebut namanya di hadapanku!!"

“Aku menggunakan bibirku untuk bicara, Deverell, jadi aku berhak menyebut nama siapa saja dengan bibirku.”

Deverell mendengkus. “Terserah kau saja. Jika tidak ada yang ingin kau katakan lagi sebaiknya kau pergi.”

“Sebelum aku pergi, ada satu lagi yang ingin aku tanyakan padamu,” Gervase berdiri. Ia merapikan jasnya. Meskipun Deverell tidak menanggapi ucapannya, tapi Gervase tahu kalau pria itu mendengarkan apa yang akan di katakannya. “Apa yang akan kau lakukan jika Phoebe kembali dalam hidupmu. Apa kau akan menerimanya lagi?”

Deverell membanting gelas ke atas meja. “Jawaban seperti apa yang ingin kau dengar, Gervase? Tanpa kau bertanya pun, kau sudah tahu jawabannya. Aku tidak akan pernah menerima wanita yang pernah membuangku dan itu pun berlaku untuk wanita sialan yang kau bicarakan saat ini.”

Gervase menghela napas. Ia tahu Deverell tidak sepenuhnya salah dalam hal ini, tapi ia juga tidak bisa menyalahkan Phoebe. Apa yang wanita itu alami dalam hidupnya sangat mengguncangnya. Satu-satunya yang Gervase syukuri adalah Phoebe yang tidak menyerah dan memilih mengakhiri hidupnya. Setidaknya, dengan tetap hidup, Phoebe bisa memperjuangkan cintanya pada Deverell seperti yang sebentar lagi akan wanita itu lakukan.

Iya, meskipun Phoebe menolak permintaannya untuk kembali, tapi Gervase yakin Phoebe pasti akan kembali. Wanita itu terlalu mencintai Deverell dan mendapatkan dukungan dari Mama Charlotte pasti akan membuat Phoebe berpikir keras untuk kembali.

“Terkadang kau hanya perlu mencari tahu alasan seseorang melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang kita harapkan, Deverell. Dan aku yakin, Phoebe pasti memiliki alasan kenapa dia memutuskan untuk pergi dari hidupmu lima tahun yang lalu.”

“Apa pun alasan yang melatar-belakangi wanita sialan itu meninggalkanku tidak akan pernah bisa mengubah apa yang telah terjadi,” sahut Deverell tegas. “Sebaiknya kau pergi sebelum aku melemparmu dengan gelas ini.”

"Sebenarnya aku sama sekali tidak takut kau melakukannya, tapi karena aku memang sudah akan pergi, aku akan pergi sekarang," langkah Gervase terhenti di depan pintu. Ia kembali menatap Deverell yang menatapnya tajam. "Aku hanya berharap suatu saat nanti kau tidak akan menyesal karena kekeras-kepalaanmu saat ini."

"Tidak akan pernah!!"

Gervase mengangguk dan meninggalkan Deverell sendirian. Membiarkan Deverell untuk berpikir dengan lebih tenang. Gervase hanya berharap, ketika nanti Phoebe akhirnya kembali, baik Deverell maupun Phoebe tidak saling menyakiti satu sama lain.

Sementara itu di ruang kerjanya, Deverell menghempaskan tubuhnya kembali di kursi dan menenggak habis brendi dalam gelasnya.

Amarahnya memang selalu tak terkendali setiap kali menyangkut Phoebe. Hanya dengan mendengar nama wanita sialan itu, darah Deverell selalu mendidih karena amarah.

3. Keputusan

Phoebe menatap hamparan lautan luas di hadapannya dalam diam. Udara pagi yang dingin sama sekali tidak hiraukannya. Saat ini yang ingin di lakukannya hanyalah melihat matahari terbit yang sebentar lagi akan berlangsung di hadapannya.

Phoebe mendekat ke pagar pembatas kapal. Ia tersenyum menyaksikan matahari mulai menampakkan diri perlahan-lahan di langit gelap yang mulai terlihat kemerahan.

Dulu, Deverell selalu datang dan menemaninya melihat matahari terbit dan terbenam ketika di Leicester. Di bukit pelangi. Bukit yang menjadi saksi cinta Nenek Rose dan Kakek George. Tempat pertemuan Nenek Rose dan Kakek George untuk pertama kali. Tempat di mana keduanya juga jatuh cinta di pertemuan pertama mereka.

Kisah itu selalu di ceritakan turun-temurun dalam keluarga Deverell hingga Phoebe juga mengetahuinya.

Bukit pelangi memang indah. Itu adalah satu-satunya tempat yang paling Phoebe sukai di Leicester dan ia merindukan tempat itu. Terutama kebersamaannya dengan Deverell yang selama ini terukir indah sebelum tragedi itu merenggut semua kebahagiaan dan juga harapan hidupnya.

Phoebe menghela napas ketika cairan bening dan hangat itu menetes dari manik hazelnya. Rasa sedih dan kerinduan menyesakkan kembali menyeruak dalam hatinya. Sebuah rasa yang selama bertahun-tahun ini sangat akrab dengan dirinya tapi selalu berhasil membuatnya meneteskan air mata seperti yang di alaminya saat ini.

Terpaksa berpisah dengan Deverell membuat hidup Phoebe memang tidak lagi di hiasi kebahagiaan. Tapi ia sadar semua itu tidak bisa di sesalinya karena apa yang telah terjadi adalah takdir. Jika pun ia tetap bertahan di tempat yang sama, belum tentu Deverell akan mau menerimanya. Ia yakin pria itu akan jijik dan meninggalkannya seperti yang kedua orang tuanya lakukan.

Iya. Orang tuanya saja yang merawatnya sejak kecil tidak bisa menerima apa yang terjadi padanya, lalu bagaimana mungkin ia mengharapkan orang lain menerima keadaannya? Bukankah hal itu terlalu naif?

Phoebe menghela napas panjang. Mengusir rasa sesak yang semakin menggelayut dalam hatinya.

Entah bagaimana nanti jadinya ketika Phoebe menginjakkan kembali kakinya di Leicester setelah lima tahun lamanya ia menghilang. Yang pasti semua tidak akan mudah. Tapi apa yang di katakan Charlotte dalam suratnya setidaknya bisa membuat Phoebe merasa tidak sendiri. Ia yakin, Charlotte akan menemani dan mendukungnya seperti yang wanita itu janjikan.

Phoebe meraih kertas yang di simpannya dalam saku gaunnya dan membacanya kembali. Pesan dari Charlotte yang di kirimnya melalui Gervase beberapa hari yang lalu.

Phoebe sayang....

Mama sudah mendengar apa yang sebenarnya terjadi tentangmu dari Gervase. Mama benar-benar minta maaf karena selama ini Mama tidak pernah tahu apa yang sebenarnya telah menimpamu. Tapi percayalah, Mama selalu percaya kau tidak mungkin pergi begitu saja tanpa sebab yang jelas. Yang Mama sesalkan hanyalah ketidaktahuan Mama tentang kebenaran yang kau bawa bersamamu.

Kembalilah sayang. Mama tidak peduli dengan apa pun yang telah menimpamu dan Mama yakin Deverell pun sama. Deverell masih sangat mencintaimu. Dia hancur ketika kau meninggalkannya, karena itu, dengan kerendahan hati, Mama mohon agar sudi kiranya kau mau kembali dan merangkai kembali kisah cintamu dan Deverell.

Mama tahu, dalam perjalanannya mungkin tidak akan mudah karena kesalahpahaman yang terjadi di antara kalian. Tapi Mama yakin kau tidak akan menyerah begitu saja sebelum berjuang.

Apa yang telah kau lalui selama ini membuktikan semuanya. Kau bisa bangkit dan menata hidupmu kembali. Jadi Mama yakin kau juga bisa merangkai *kembali kisah cintamu lagi karena Mama tahu seberapa besar kau mencintai Deverell, begitu pun dengan Deverell.*

Jadi kembalilah dan rajut kembali cintamu. Mama akan selalu mendukungmu. Mari obati kembali hati Deverell yang sempat terluka. Bukan hanya untuk Deverell, tapi juga untukmu. Mama tahu kalian berdua sama-sama menderita selama ini. Takdir mungkin telah mempermainkan kalian, tapi takdir juga yang akan kembali menyatukan kalian.

Terlepas dari pemintaan Mama ini, Mama hanya menginginkan yang terbaik untukmu. Apa pun keputusanmu, Mama akan selalu mendukungmu termasuk jika kau tidak ingin kembali dan mendapatkan kembali cintamu.

Mama akan selalu menyayangimu karena bagi Mama, kau adalah putri yang tidak pernah Mama miliki.

Charlotte.

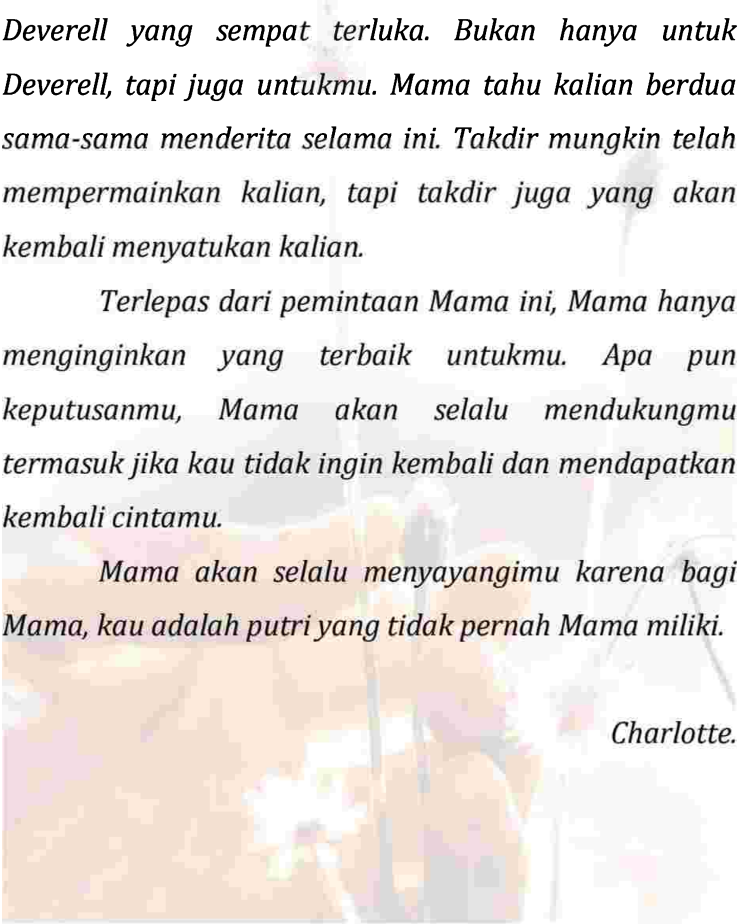

Phoebe menghela napas begitu selesai membaca surat yang Charlotte kirimkan untuknya. Surat yang entah sudah untuk keberapa kali ia baca.

Surat inilah yang membuatnya goyah untuk tetap pergi dari kehidupan Deverell dan pada akhirnya memutuskan untuk kembali.

Iya, kembali. Pada akhirnya Phoebe memutuskan untuk kembali. Charlotte benar, ia tidak boleh menyerah sebelum berjuang. Jadi apa pun yang terjadi nanti, ia harus kuat. Ia yakin, Charlotte tidak akan pernah meninggalkannya sendirian.

“My Lady, udara di luar semakin dingin, tidakkah anda ingin masuk ke dalam?”

Suara Meredith, sang pelayan pribadinya membuyarkan lamunan Phoebe. Ia menoleh dan tersenyum lembut pada Meredith yang menatapnya khawatir. Di tangan wanita itu terdapat selimut yang pasti sengaja di bawa untuknya.

“Aku tengah menikmati matahari terbit, Meredith. Di sini tidak dingin sama sekali. Kemarilah.”

Meredith mendekat. Ia memakaikan selimut pada tubuh Phoebe dan berdiri di samping sang majikan.

Ikut menikmati pemandangan matahari terbit yang sedari tadi tengah di nikmati Phoebe.

“Keputusan yang aku ambil kali ini tidak salah, kan Meredith?”

Meredith menatap sang majikan dan tersenyum lembut padanya. Jika saja Phoebe tidak memiliki semangat hidup yang tinggi, Meredith yakin saat ini ia tidak akan pernah bisa bertemu dan bicara seperti ini dengan sang majikan.

“Apa yang anda putuskan sudah benar, My Lady. Apa yang Her Ladyship katakan dalam suratnya juga benar,” kata Meredith yang memang sudah membaca surat yang Charlotte kirimkan atas permintaan sang majikan. “Anda tidak boleh menyerah sebelum berjuang. Kita tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Bisa saja apa yang anda khawatirkan justru tidak terjadi. Jadi, dari pada menerka dan hidup dalam penyesalan ke depannya lebih baik kembali dan berjuang. Apa pun hasilnya nanti, setidaknya anda sudah berjuang dan saya yakin tidak akan ada penyesalan di kemudian hari jika anda sudah mencobanya.”

Phoebe tersenyum. Ucapan Meredith kembali meneguhkan hatinya. “Terima kasih untuk dukunganmu, Meredith dan terima kasih karena selalu ada dan menemaniku selama ini.”

Meredith menatap sang majikan dengan kening berkerut. “Kenapa anda tiba-tiba berkata seperti itu, My Lady?”

“Karena kaulah yang selama ini selalu menemaniku di saat kedua orang tuaku pun enggan untuk menemaniku,” Phoebe meraih kedua tangan Meredith, menggenggamnya erat. “Terima kasih. Entah apa jadinya jika kau juga meninggalkanku saat itu."

Meredith menggeleng. “Maaf jika saya lancang, My Lady. Tapi bagi saya, anda sudah saya anggap seperti putri saya sendiri. Saya melihat bagaimana anda lahir, dan bertumbuh selama ini. Saya juga yang merawat dan membesarkan anda. Saya tidak mungkin meninggalkan anda saat anda terpuruk. Saya sudah berjanji untuk mengabdikan seluruh hidup saya kepada anda, jadi jangan pernah berterima kasih pada saya, My Lady. Saya justru sangat senang bisa menemani anda melalui masa-

masa sulit anda hingga anda bisa kembali menegakkan kepala di hadapan semua orang seperti saat ini.”

Phoebe menghela napas panjang. “Seandainya saja mendiang kedua orang tuaku berpikiran sama seperti yang kau katakan tadi, aku pasti akan menjadi wanita paling beruntung di dunia ini. Tapi ternyata mereka jauh lebih mementingkan nama baik mereka dari pada putri mereka sendiri,” Phoebe menatap Meredith dengan mata berkaca-kaca. “Terima kasih Meredith. Aku sangat beruntung memilikimu.”

“Jangan menangis lagi, My Lady. Sudah cukup anda mengeluarkan air mata selama ini. Sekarang saatnya anda meraih kembali kebahagiaan yang sempat anda tinggalkan. Saya yakin, Tuhan tidak akan membiarkan hambanya menjadi seorang pesakitan untuk selamanya.”

Phoebe mengangguk. Ia tersenyum lembut. “Kau benar. Tapi izinkan aku berterima kasih sekali lagi padamu, Meredith. Terima kasih banyak atas semuanya.”

“Sama-sama, My Lady,” Meredith membungkuk hormat. “Kita akan segera sampai. Saya akan menyiapkan air mandi anda dan bersiap-siap.”

“Baiklah. Aku akan masuk sebentar lagi.”

Meredith mengangguk dan kembali ke kamar sang majikan untuk mempersiapkan segala sesuatunya, sementara Phoebe memilih menikmati udara hangat dari matahari pagi yang kini sudah bertengger sepenuhnya di singgasananya.

Phoebe memejamkan mata dan menghirup udara segar di pagi hari.

Leicester.

Sebentar lagi Phoebe akan kembali ke tempat di mana seharusnya ia berada. Tempat di mana sang kekasih hatinya berada.

Phoebe sudah menyiapkan diri atas segala kemungkinan yang akan terjadi nantinya, termasuk dengan kebencian yang mungkin akan di terimanya dari sang kekasih, Deverell.

4. Kejutan Yang Tidak Di Inginkan

Deverell tersentak dari tidurnya. Peluh membanjiri wajahnya. Lagi-lagi ia memimpikan hal yang sama. Mimpi yang akhir-akhir ini semakin sering mendatanginya. Entah apa yang terjadi, tapi Deverell sangat terganggu dengan mimpi-mimpinya yang menyangkut Phoebe.

Iya. Setelah wanita sialan itu meninggalkannya tanpa alasan yang jelas, kerap kali Deverell memimpikannya. Bukan mimpi yang indah tentu saja, karena sejak Phoebe meninggalkannya, tidak pernah ada hal indah yang menyangkut wanita itu.

Jika dulu Deverell akan sangat senang karena memimpikan Phoebe, maka sejak wanita itu meninggalkannya, semua tidak lagi sama. Ia justru berharap Phoebe tidak akan pernah lagi muncul dalam hidupnya dan juga mimpinya.

Sialnya wanita itu seolah enggan untuk membiarkannya sendiri. Phoebe terus hadir dalam mimpinya. Mengganggunya tanpa henti seolah wanita itu tidak ingin membiarkan ia melupakannya.

Bukankah Phoebe sangat egois? Wanita itu meninggalkannya di saat mereka akan melangsungkan pertunangan. Tapi wanita itu selalu hadir dalam mimpinya setiap kali ia memejamkan mata.

Seharusnya tidak seperti itu, bukan? Phoebe meninggalkannya begitu saja, bukankah itu berarti wanita itu tidak mencintainya dan sudah melupakannya? Tapi kenapa Phoebe tidak henti hadir dalam mimpinya hingga membuatnya kesulitan melupakannya?

"Wanita sialan," umpat Deverell. Ia menyibak selimutnya dan bergegas ke kamar mandi. Membersihkan diri dengan air yang semalam sudah di letakkan para pelayan di kamar mandinya. Ia butuh air dingin itu untuk mendinginkan amarah yang selalu saja muncul setiap kali menyangkut Phoebe.

Begitu keluar dari kamar mandi, Jenkins, sang pelayan pribadinya masuk ke kamar sembari membawa air untuk mandi. "Anda sudah mandi, My Lord?" tanya

Jenkins sedikit terkejut karena biasanya Deverell akan mandi menggunakan air hangat setiap paginya.

"Iya, aku mandi dengan air yang ada. Tidak apa Jenkins. Aku bangun terlalu pagi, jadi bukan salahmu," kata Deverell ketika melihat wajah tidak nyaman Jenkins. "Siapkan pakaianku."

"Baik, My Lord."

Jenkins meletakkan air yang di bawanya ke kamar mandi dan memerintahkan pelayan yang lain melakukan hal yang sama. Setelahnya ia beranjak ke lemari pakaian sang majikan dan menyiapkan pakaian yang akan di kenakan Deverell hari ini.

"Apa barang-barang yang akan di bawa pulang sudah siap?"

"Sudah, My Lord. Barang-barang tinggal di naikkan ke dalam kereta."

"Bagus kalau begitu," Deverell memandangi penampilannya di depan cermin. "Aku akan langsung turun dan sarapan. Kau bisa meminta pelayan untuk membereskan kamar."

"Baik, My Lord."

Setelah memastikan penampilannya sempurna seperti biasa, Deverell beranjak keluar dari kamar menuju ruang makan. Tapi apa yang di lihatnya di ruang makan membuat Deverell mendengkus kesal.

"Mau apa lagi kau pagi-pagi sudah di rumahku? Apa pelayan di rumahmu tidak memberikanmu sarapan hingga kau sarapan di rumahku?" tanya Deverell ketika melihat Gervase sudah duduk di ruang makan dan tengah menikmati sarapannya.

"Kau sangat kejam pada saudaramu sendiri, Deverell," kata Gervase dengan wajah memelas.

Deverell mendengkus. "Kau bukan Richard yang suka mengacau di kediaman orang lain tanpa sebab," Deverell mengambil sarapannya dan duduk di hadapan Gervase. "Jadi katakan, ada keperluan apa kau kemari pagi-pagi sekali?"

"Kau memang sangat mengenalku, sepupu," Gervase tersenyum lebar. "Aku memang sengaja datang kemari karena aku ingin ikut ke Leicester bersamamu."

Kening Deverell mengkerut. Ia menatap Gervase dengan tatapan curiga. "Kenapa kau ingin ikut ke Leicester? Kenapa tidak langsung kembali ke Avening saja? Jangan katakan kalau kau sedang melarikan diri dari Mama Catherine karena tidak juga menemukan wanita yang ingin kau nikahi."

"Kau terlalu berpikiran buruk tentangku," giliran Gervase yang mendengkus. "Aku ingin ke Leicester terlebih dulu sebelum pulang ke Avening. Lagi pula aku merindukan Mama Charlotte dan Papa Arthur, juga Kakek Chris dan Nenek Elena. Ah aku juga merindukan keponakanku yang lucu," kata Gervase ketika membayangkan wajah imut putra pertama Anthony.

"Terserah kau saja."

"Kapan kau akan berangkat?"

"Setelah aku menyelesaikan semua urusan di sini. Mungkin sedikit lebih siang."

"Kalau begitu aku akan menunggu di sini."

"Terserah kau saja," kata Deverell yang kembali sibuk menikmati sarapannya, begitu pun dengan Gervase.

Siangnya, setelah semua urusan Deverell selesai, keduanya kembali ke Leicester dengan menunggang kuda, sementara barang-barang Deverell di angkut menggunakan kereta kuda. Keesokan harinya, saat siang hari barulah mereka tiba di Leicester.

Charlotte menyambut keduanya begitu pelayan memberitahu kedatangan mereka. Pelukan hangat dari sang Mama langsung di terima Deverell, begitu pun dengan Gervase.

“Apa mau ada acara?” tanya Deverell ketika melihat kesibukan yang tidak biasa di kediamannya.

“Hanya untuk menyambutmu kembali, sayang,” kata Charlotte. “Sebaiknya kalian istirahat lebih dulu. Mama akan meminta pelayan untuk membawakan makan siang kalian. Malam nanti, baru kita makan malam bersama.”

Gervase yang memang sudah memiliki kamar di kediaman Leicester memilih langsung pergi setelah mengedip mata pada Charlotte. Ia menaiki tangga menuju kamarnya, meninggalkan Charlotte dan Deverell berdua.

“Apa sebenarnya yang Mama dan Gervase rencanakan?” tanya Deverell. Ia melihat apa yang Mamanya dan Gervase lakukan dan ia sangat yakin ada yang keduanya sembunyikan darinya.

“Mama tidak merencanakan apa pun, sebaiknya kau masuk dan beristirahat. Turunlah saat makan malam nanti.”

“Mama tahu aku sangat tidak menyukai kejutan, bukan?” kata Deverell tenang.

“Kau terlalu berpikiran buruk tentang Mama, sayang. Sudahlah, sebaiknya kau segera masuk ke kamarmu dan beristirahat sebelum Mama memukul bokongmu dengan keras.”

“Aku bukan anak kecil lagi, Mama.”

“Bagi Mama, Tony dan kau adalah anak-anak kecil, Mama.”

Deverell berdecak. Sang Mama memang sangat tahu kalau dari dulu ia tidak suka bokongnya di pukul dan hal itu selalu ampuh untuk mengancamnya.

“Kalau begitu aku ke kamar dulu. Sampai bertemu saat makan malam nanti, Mama.”

Deverell segera berpamitan. Ia mengecup pipi Charlotte sebelum melangkah menuju kamarnya. Ia tidak mau Charlotte benar-benar memukul bokongnya karena sang Mama tidak pernah main-main dengan ucapannya.

“Apa kau yakin Deverell tidak akan marah jika tahu apa yang kau siapkan untuknya malam ini?” tanya Arthur yang entah sejak kapan sudah berdiri di samping istrinya.

“Kau selalu saja mengagetkanku,” gerutu Charlotte pada sang suami, sementara Arthur hanya terkekeh pelan melihat wajah kesal sang istri. “Mungkin Deverell akan marah, tapi aku lebih yakin dia akan senang karena kejutan malam ini,” jawab Charlotte.

“Mungkin kau benar, tapi Deverell bisa saja menutupi semua yang sebenarnya dia rasakan karena luka yang tertanam di hatinya.”

“Deverell mungkin terluka atas apa yang pernah terjadi, tapi kita semua tahu siapa sebenarnya yang paling terluka dalam hal ini,” kata Charlotte lirih. “Mungkin setelah ini akan banyak air mata, tapi aku yakin Deverell bukanlah pria bodoh. Dia mungkin akan melampiaskan kemarahannya, tapi setelah kemarahannya terlampiaskan, aku yakin dia akan sadar betapa berartinya Phoebe baginya.”

“Aku harap begitu, karena Deverell itu keras kepala sama sepertimu.”

Charlotte mencubit pinggang sang suami dengan kesal. “Kenapa setiap sifat jelek semua putramu selalu kau limpahkan padaku?”

“Itu karena semua mengcopy sifat jelekmu,” Arthur terkekeh. Ia mencubit pipi sang istri dengan gemas. “Meskipun begitu, aku sangat mencintaimu,” lanjutnya.

“Dasar menyebalkan,” wajah Charlotte memerah mendengar ucapan sang suami. Ia selalu merona setiap kali Arthur merayunya seperti itu. Seolah mereka baru saja merajut kisah cinta. “Kita doakan saja, semoga kemarahan tidak membutakan mata hati Deverell untuk mengakui kalau dia masih sangat mencintai Phoebe.”

“Iya, kau benar.”

Arthur benar-benar berharap kalau pun Deverell marah, kemarahan tidak akan membutakan mata hati Deverell dan membuat sang putra menyesali kesalahan yang mungkin akan di lakukannya.

**

Semua keluarga sudah hadir untuk menikmati makan malam, begitu pun dengan Gervase dan Deverell yang sudah duduk di kursinya masing-masing. Hanya Charlotte yang belum datang, membuat Deverell menatap sang Papa penuh tanya, karena sang Mama biasanya tidak pernah terlambat untuk makan malam bersama seperti ini.

“Di mana, Mama? Tidak biasanya Mama datang terlambat.”

“Mama sedang menyiapkan kejutan untukmu,” sahut Anthony.

“Kejutan apa?”

“Kau akan melihatnya nanti, sayang,” Elena menjawab. “Yang pasti, kau akan menyukainya.”

Deverell menatap semua keluarganya bergantian. Semua tersenyum penuh arti padanya begitu pun dengan Gervase, membuatnya sadar kalau hanya dirinya yang tidak tahu kejutan yang semua orang ketahui.

“Kalian tahu kalau aku tidak suka dengan kejutan.”

"Jangan cerewet, nikmati saja. Kau pasti akan menyukainya," sahut Alicia.

Deverell mendengkus. "Terserah kalian saja," ia malas mendebat Alicia karena Anthony pasti akan membela sang istri. Ia beralih menatap Gervase. "Dan kau juga tahu mengenai hal ini?"

"Begitulah," jawab Gervase santai.

Deverell menghela napas panjang. Menjadi satu-satunya orang yang tidak tahu sesuatu ternyata sangat menyebalkan.

"Nikmati saja, Nak," tambah Chris sambil tersenyum pada Deverell.

"Mereka semua benar, Nak. Kami semua yakin kau pasti akan menyukai kejutan yang Mamamu siapkan saat ini."

Belum sempat Deverell menimpali ucapan sang Papa, pintu ruang makan terbuka, lalu di susul suara Charlotte yang sontak membuat Deverell dan semua orang menoleh.

"Inilah tamu istimewa kita malam ini," kata Charlotte dengan wajah berbinar.

Jika semua orang tersenyum maka berbeda dengan Deverell. Kedua matanya terbuka lebar melihat siapa yang saat ini berdiri di samping sang Mama.

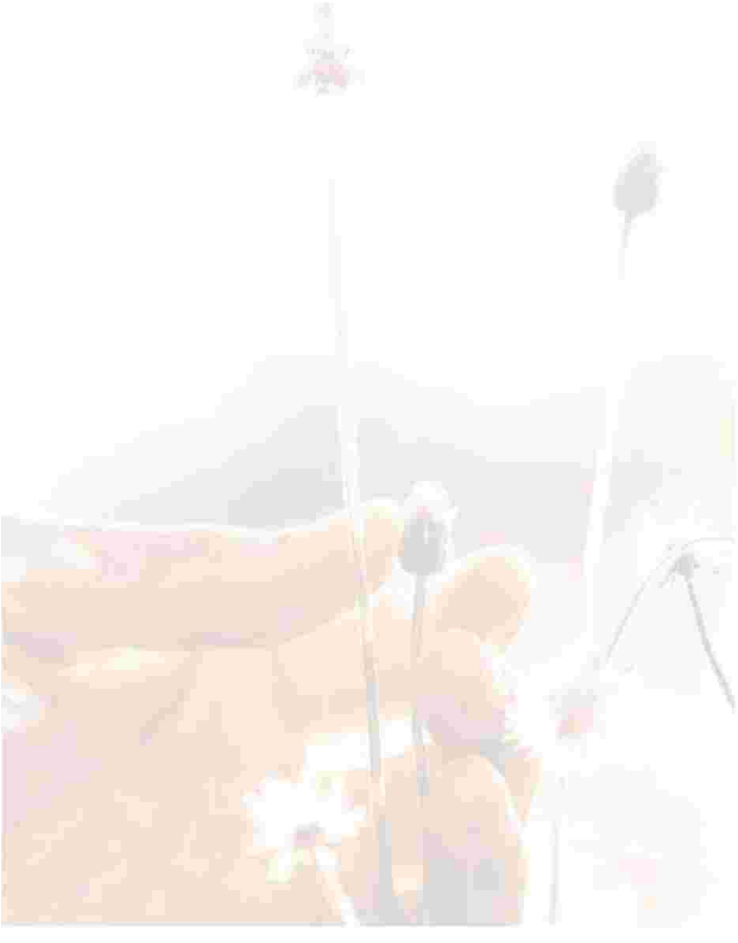

5. Tidak Pernah Menginginkan Kehadiranmu

Jika ada orang yang bertanya pada Deverell mengenai hal apa yang paling tidak di sukai dalam hidupnya, maka jawabannya adalah kejutan. Ia tidak pernah menyukai kejutan sejak Phoebe meninggalkannya begitu saja. Dan sekarang, penyebab dari kenapa Deverell tidak pernah menyukai kejutan itu berdiri tidak jauh darinya. Menatap ke arahnya tanpa rasa bersalah.

Wanita itu terlihat masih sama dengan yang terakhir kali Deverell ingat. Rambut merahnya yang memukau dan manik hazel terangnya yang selalu berhasil menghipnotisnya terlihat masih sama. Wajah cantiknya pun tidak berubah.

Justru saat ini, Phoebe terlihat semakin cantik, mempesona dan matang dari terakhir kali mereka bertemu. Gurat kedewasaan terpancar jelas dari wajah cantik wanita itu. Wanita yang dulu pernah amat sangat di cintai Deverell. Wanita yang menjadi tujuan utama hidupnya dan wanita itu juga yang pada akhirnya menghancurkan tujuan hidupnya.

Ironis sekali bukan? Tapi memang begitulah yang di rasakan Deverell. Dulu Phoebe menjadi satu-satunya tujuan hidup Deverell, tapi Phoebe juga menjadi wanita yang menghancurkan hidupnya. Membuatnya terpuruk karena sang wanita lebih memilih pergi dengan pria lain seperti yang kedua orang tua Phoebe katakan padanya.

Iya, itulah alasan sebenarnya Phoebe meninggalkannya dan hal itu jugalah yang membuat Deverell tidak pernah mau lagi mencari Phoebe. Untuk apa mencari keberadaan wanita yang dengan sengaja dan kesadaran penuh memilih pergi dengan pria lain?

Memang hanya dirinya yang tahu mengenai hal itu. Deverell tidak pernah ingin orang lain mengasihaninya karena sang kekasih lebih memilih pria lain di banding dirinya. Selain itu, ia juga sudah berjanji pada orang tua Phoebe untuk tidak menceritakan kelakuan memalukan putri mereka pada siapa pun termasuk keluarganya sendiri.

Lalu untuk apa sekarang Phoebe kembali? Apa wanita itu ingin memamerkan seberapa bahagianya dia saat ini dengan pria pujaan hatinya? Jika memang itu yang terjadi, Deverell tidak akan pernah membiarkan Phoebe menang. Deverell akan menunjukkan pada Phoebe kalau ia juga baik-baik saja setelah wanita itu meninggalkannya.

"Kejutan yang sangat luar biasa," kata Deverell yang semua orang tahu kalau ucapannya hanyalah sebuah sindiran. "Inikah kejutan yang kalian katakan di siapkan untukku?" tanya Deverell setelah terdiam cukup lama. Ia mengalihkan tatapannya pada semua orang sebelum kembali menatap sang Mama dengan tatapan kecewa. "Seharusnya dari awal kalian tidak perlu repot-repot menyiakan semua ini. Kalian tahu kan kalau aku sangat tidak menyukai kejutan, apa lagi kejutan yang saat ini kalian siapkan untukku. Kejutan ini benar-benar memuakkan."

"Deverell, sayang...."

"Maaf mengecewakanmu, Mama, tapi aku sama sekali tidak menginginkan kejutan ini," Deverell memotong ucapan Charlottte. Ia berdiri dari kursinya tanpa mengindahkan tatapan semua orang. Ia terlalu marah untuk memikirkan orang lain selain dirinya sendiri. “Silahkan nikmati makan malam kalian. Aku sudah kehilangan nafsu makan karena kejutan yang kalian siapkan. Aku pergi.”

“Mau kemana kau, Deverell?” tanya Arthur.

“Ke kamarku, karena di sini ada seseorang yang kehadirannya sama sekali tidak pernah aku harapkan lagi,” sahut Deverell acuh. Ia tidak peduli apakah ucapannya akan menyakiti Phoebe karena memang itulah tujuannya. Itu pun kalau Pheobe tersakiti dengan ucapannya, meskipun Deverell yakin Phoebe tidak akan tersakiti karena bagi Phoebe, dirinya bukanlah siapa-siapa.

Deverell langsung meninggalkan ruang makan tanpa menghiraukan panggilan semua orang. Ia terlalu marah dengan apa yang saat ini di alaminya. Semua orang bersekongkol dan itu membuatnya muak.

“Biarkan Deverell menangkan diri terlebih dulu,” kata Chris ketika Charlotte terlihat akan menyusul Deverell. “Bagaimana pun Deverell butuh waktu untuk menenangkan diri. Nanti setelah dia lebih tenang, barulah kalian bicara dengannya.”

Charlotte menghela napas. “Baiklah, Papa.”

"Maafkan aku," kata Phoebe yang sedari tadi tak bersuara. Ia menatap semua yang ada dengan pandangan sedih. "Makan malam keluarga kalian jadi buruk karena kehadiranku. Seharusnya aku tidak ada di sini. Kehadiranku hanya membuat kekacauan bagi kalian semua."

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri, sayang," Charlotte membelai lengan Phoebe lembut. "Kakek benar, Deverell butuh waktu untuk menenangkan diri. Dia mungkin terlalu kaget melihatmu setelah sekian lama kau menghilang dari hidupnya. Setelah tenang, Deverell pasti akan lebih baik. Sebaiknya kita makan malam dulu."

Dengan berat hati Phoebe mengikuti Charlotte menuju meja makan. Phoebe sudah menduga akan mendapat reaksi seperti ini begitu Deverell melihatnya. Ia juga sudah mempersiapkan hatinya. Tapi ternyata penolakan Deverell tetap saja melukainya.

"Jangan di pikirkan. Ini baru awal. Kau harus ingat apa yang Mama katakan padamu. Jangan menyerah sebelum berjuang. Kami semua selalu mendukungmu," kata Charolotte lembut. Melihat wajah sedih Phoebe, Charlotte tahu apa yang wanita itu pikirkan.

Phoebe menatap semua orang yang juga tengah menatapnya. Tidak ada tatapan mencela dan jijik yang di lihatnya dari mata mereka. Mereka benar-benar tulus mendukungnya. Tatapan mereka sangat berbeda dengan tatapan mendiang kedua orang tuanya dulu.

“Terima kasih.”

“Sama-sama, sayang,” Elena tersenyum lembut. “Makanlah dulu. Kau membutuhkan banyak tenaga untuk menghadapi Deverell dan kekeras-kepalaannya.”

Phoebe mengangguk. Ia berusaha menikmati makan malam dengan keluarga Deverell. Meskipun hatinya tidak tenang, setidaknya, ia tidak boleh mengecewakan semua orang yang sudah mendukungnya.

Nanti, setelah makan malam selesai, Phoebe akan menemui Deverell. Meskipun tahu apa yang akan terjadi, tapi kerinduan yang Phoebe rasakan pada Deverell membuatnya mengabaikan rasa sakit yang akan di terimanya. Toh dari awal ia sudah tahu akan seperti ini jadinya.

Phoebe tidak mungkin mundur. Ia sudah memutuskan untuk kembali dan untuk itu ia harus siap dengan apa pun yang akan di terimanya.

Akan banyak rasa sakit dan air mata. Tapi tak apa. Semua tidak sebanding dengan luka yang di tinggalkannya untuk Deverell.

Jadi begitu makan malam selesai, Phoebe berpamitan pada semua orang untuk menemui Deverell. Tidak ada yang melarang. Semua orang mendukung apa yang akan di lakukannya.

Jantung Phoebe berdetak semakin kencang begitu ia berdiri di depan pintu kamar Deverell. Tangannya yang bergetar terangkat untuk mengetuk pintu di depannya. Suara tegas Deverell yang mempersilahkannya masuk membuat Phoebe tersentak. Ia buru-buru membuka pintu dan melangkah ke dalam sebelum keberaniannya hilang.

Phoebe menatap punggung lebar Deverell dengan mata berkaca-kaca. Melihat Deverell berdiri tidak jauh darinya seperti ini membuat Phoebe sadar betapa ia sangat merindukan sang kekasih selama ini.

Bayangan Deverell, sentuhan dan ucapan lembut sang kekasihlah yang membuat Phoebe mampu bertahan hingga saat ini. Selama ini, Phoebe sangat merindukan Deverell, tapi teringat kalau ia tidak akan pernah bisa bertemu dengan Deverell lagi membuatnya selalu di liputi kesedihan. Bukan karena Phoebe tidak ingin menemui Deverell, tapi karena Phoebe merasa sangat tidak pantas dan tidak memiliki keberanian untuk kembali menemui Deverell.

Namun siapa sangka takdir justru membukakan jalan baginya untuk bisa kembali bertemu sang kekasih. Dukungan dari keluarga Deverell-lah yang membuat Phoebe memutuskan untuk kembali dan mencoba merajut kisah cintanya dengan Deverell yang sempat kandas karena ulahnya.

“Bisakah kita bicara?” tanya Phoebe setelah cukup lama memandangi tubuh tegap sang kekasih dalam diam.

Tubuh Deverell menegang mendengar suara Phoebe. Suara yang selama lima tahun ini tidak pernah lagi di dengarnya.

Sejujurnya Deverell merindukan Phoebe, tapi kemarahan yang di rasakannya pada wanita itu mendominasi akal sehat dan juga hatinya.

Deverell berbalik. Ia melangkah lebar ke arah Phoebe yang masih berdiri di depan pintu kamarnya. Tangan besar Deverell mencengkram lengan rapuh Phoebe, membuat wanita itu kesakitan.

“Apa yang kau lakukan di kamarku, wanita sialan? Kenapa kau sangat lancang masuk ke kamarku? Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku tidak menginginkan kejutan yang Mamaku siapkan?” Deverell menatap Phoebe tajam. “Dan itu artinya aku tidak pernah menginginkan kehadiranmu kembali dalam hidupku,” kata Deverell penuh penekanan. Ia tidak peduli jika kata-katanya membuat Phoebe tersakiti karena memang itulah tujuannya.

Memberikan Phoebe rasa sakit seperti yang wanita itu berikan untuknya.

6. Permintaan Maaf

Deverell menghempaskan pintu dengan keras begitu memasuki kamarnya.

Marah. Itulah yang saat ini mendominasi apa yang di rasakannya ketika ia kembali bertemu dengan Phoebe setelah sekian tahun berlalu. Sialnya bukan hanya kemarahan yang di rasakannya, tapi juga kerinduan yang menyesakkan dada. Sedalam itu memang apa yang di rasakannya pada wanita itu.

Seharusnya, setelah apa yang Phoebe lakukan padanya, Deverell tidak lagi merasakan apa yang saat ini di rasakannya. Seharusnya hatinya membenci wanita itu seperti yang selama ini selalu di katakanya pada semua orang. Tapi ternyata hatinya berkata lain. Hatinya tidak pernah bisa benar-benar membenci Phoebe. Hatinya justru meronta, meneriakkan kerinduannya pada Phoebe yang memang tidak pernah bisa Deverell lupakan ketika mereka kembali bertemu.

Deverell memang bodoh. Ia terlalu mencintai Phoebe. Percaya sepenuhnya jika wanita itu tidak akan pernah meninggalkannya hingga ia menyerahkan seluruh hatinya untuk wanita yang di cintainya.

Sayangnya setelah semua cinta dan kepercayaan yang di berikannya pada Phoebe, wanita itu justru meninggalkannya. Memilih pergi dengan pria lain. Membawa serta hati dan cinta yang Deverell miliki hingga Deverell tidak pernah bisa mencintai wanita lain.

Entah hatinya yang tidak mau berpindah ke lain hati atau karena Deverell yang memang tidak ingin lagi mneyerahkan hatinya pada wanita lain. Hanya saja Deverell tidak ingin kembali merasakan sakit jika nanti mempercayakan hati pada seorang wanita.

Luka akibat perang dan perkelahian bisa dengan cepat sembuh dan menghilang, tapi luka akibat cinta membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk sembuh. Bahkan mungkin tidak bisa sembuh seperti yang terjadi padanya saat ini.

Deverell menghela napas panjang. Ia berjalan ke arah jendela. Menatap kosong pemandangan gelap di hadapannya.

Entah apa yang di rencanakan Tuhan untuknya saat ini. Kehadiran Phoebe kembali dalam hidupnya benar-benar membuat Deverell tidak tenang dan nyaman. Deverell khawatir ia lemah dan kembali luluh dalam perangkap Phoebe.

Hal itu tidak boleh terjadi. Ia bukan orang bodoh. Ia tidak boleh kembali jatuh ke dalam lubang yang sama meskipun hatinya masih sepenuhnya di miliki Phoebe.

Iya. Sejak dulu sampai sekarang, tidak peduli meskipun Phoebe sudah meninggalkannya dalam kesakitan yang tak bertepi, tapi Deverell masih selalu mencintai wanita itu. Kenyataan yang kerap kali Deverell sangkal tapi tidak pernah benar-benar berhasil di singkirkannya.

Jika sudah seperti ini, apa yang harus di lakukannya? Ia memang mencintai Phoebe tapi untuk kembali pada wanita itu rasanya sangat tidak mungkin di lakukannya. Ia adalah seorang pria dan baginya pantang untuk kembali pada wanita yang lebih memilih pria lain dan meninggalkannya begitu saja.

Tapi untuk apa Phoebe kembali? Bukankah wanita itu telah bahagia dengan pria pilihannya?

Deverell menggeleng. Untuk apa ia memikirkan Phoebe? Saat ini Phoebe hanya orang asing. Mereka tidak terikat hubungan. Apa pun yang wanita itu lakukan jelas bukan urusannya. Deverell hanya harus bersikap kasar pada wanita itu agar Phoebe tidak lagi menganggap dirinya penting. wanita itu harus sadar di mana posisinya saat ini.

Dan itulah yang akan Deverell lakukan, karena hanya itulah satu-satunya cara untuk menyelamatkan hatinya dari luka yang pasti akan kembali di torehkan wanita itu.

Suara ketukan pintu terdengar membuyarkan lamunan Deverell. Tanpa membalikkan badan ia langsung mengizinkan siapa pun yang mengetuk pintu untuk masuk. Ia sama sekali tidak curiga jika orang yang mengetuk pintunya adalah Phoebe. Ia yakin Phoebe tidak akan berani mendatanginya setelah penolakan yang di berikannya.

Tapi ternyata perkiraan Deverell salah. Bukan orang lain yang mendatangi kamarnya melainkan Phoebe, wanita yang sedari tadi tidak henti mengusik ketenangan pikirannya.

Deverell tersentak mendengar suara Phoebe. Ia dengan cepat berbalik, melangkah lebar ke arah wanita itu dan mencengkram lengan Phoebe dengan keras.

"Apa yang kau lakukan di kamarku, wanita sialan? Kenapa kau sangat lancang masuk ke kamarku? Bukankah aku sudah mengatakan kalau aku tidak menginginkan kejutan yang Mamaku siapkan?" Deverell menatap Phoebe tajam. "Dan itu artinya aku tidak pernah menginginkan kehadiranmu kembali dalam hidupku," kata Deverell penuh penekanan. Ia tidak peduli jika kata-katanya membuat Phoebe tersakiti karena memang itulah tujuannya.

Memberikan Phoebe rasa sakit seperti yang wanita itu berikan untuknya.

Iya. Melihat keadaan Phoebe yang sangat baik-aik saja setelah wanita itu meninggalkannya membuat Deverell marah dan berniat membalaskan sakit hatinya pada wanita itu. Phoebe akan merasakan rasa sakit yang selama ini di rasakannya jika wanita itu terus muncul di hadapannya.

Mengabaikan mata Phoebe yang berkaca-kaca, Deverell semakin mengeraskan cengkramannya pada lengan Phoebe. “Katakan apa lagi yang kau inginkan, sialan? Untuk apa lagi kau muncul di hadapanku? Dan kenapa kau begitu percaya diri dengan mendatangi kamarku?!” bentak Deverell.

Dulu, ketika mereka menjalin kasih, tidak pernah sekali pun Phoebe memasuki kamarnya, dan sekarang, ketika hubungan mereka sudah berakhir, Phoebe justru memasuki kamarnya. Entah apa yang wanita sialan itu pikirkan saat ini.

Phoebe menghela napas. Menguatkan hati untuk menghadapi kekeras-kepalaan Deverell. Ia sudah sangat lama mengenal Deverel, dan cukup tahu seperti apa sifat Deverell selama ini. Lagi pula, Phoebe memang harus kuat jika ingin kembali mendapatkan hati dan kepercayaan Deverell.

Tidak boleh ada air mata. Deverell tidak boleh melihatnya menangis. Phoebe harus menjadi wanita yang kuat jika berhadapan dengan Deverell.

“Aku hanya ingin bertemu denganmu,” kata Phoebe tenang. Ia terlihat acuh seolah tidak terpengaruh dengan sikap dan semua kalimat menyakitkan Deverell, meskipun yang terjadi justru sebaliknya.

"Bertemu denganku? Setelah sekian lama kau menghilang?" Deverell terkekeh. "Untuk apa kau kembali? Untuk menunjukkan padaku kalau sudah bahagia dengan kehidupanmu dan membandingkannya dengan kehidupanku? Apa aku terlihat sangat menyedihkan di matamu? Apa aku terlihat sangat putus asa setelah kau tinggalkan?" Deverell menggeleng. "Kau salah besar jika kau berpikir seperti itu karena wanita sepertimu tidak akan pernah bisa menghancurkanku."

"Aku senang kau baik-baik saja, tapi maksud kedatangan tidaklah seperti itu," kata Phoebe tulus. Phoebe senang karena Deverell berhasil bangkit setelah ia meninggalkan pria itu. "Aku hanya ingin bertemu denganmu dan menyampaikan permintaan maafku atas apa yang pernah terjadi di masa lalu."

Deverell tersenyum sinis. Meminta maaf? Setelah sekian lama? Setelah hari-hari menyakitkan itu berhasil di laluinya barulah Pheobe datang dan meminta maaf padanya? Sungguh picik pikiran wanita itu.

"Minta maaf?" Deverell terkekeh. Ia melepaskan cengkeramannya di lengan Phoebe lalu menatap Phoebe dengan tatapan meremehkan. "

Apa permintaan maafmu bisa mengubah apa yang telah terjadi? Apa permintaan maafmu bisa mengembalikan waktuku yang terbuang percuma karena mencintai wanita sepertimu? Apa permintaan maafmu bisa memutar waktu agar aku tidak mencintaimu? Jika memang bisa, aku akan dengan senang hati memaafkanmu. Tapi sayangnya permintaan maafmu sama sekali tidak bisa mengubah apa pun. Permintaan maafmu tidak akan pernah bisa mengembalikan semuanya seperti semula lagi. Jadi jangan berpikir setelah kau meminta maaf semua bisa kembali seperti sebelumnya."

Phoebe menghela napas. Apa yang di katakan Deverell sepenuhnya benar. Tapi tetap saja ia harus meminta maaf atas kesalahan yang pernah di lakukannya.

"Aku tahu, tapi bukankah setiap manusia yang pernah melakukan kesalahan sudah seharusnya meminta maaf atas kesalahan yang pernah di lakukannya?" Phoebe menatap manik biru Deverell dengan tenang. "Apakah salah jika aku meminta maaf padamu atas semua kesalahan yang telah aku lakukan?"

Deverell membisu. Bukan karena tidak bisa menyanggah apa yang Phoebe katakan tapi karena apa yang Phoebe katakan memang benar. Setiap orang yang telah melakukan kesalahan wajib meminta maaf, tapi kenapa hatinya sangat berat untuk memaafkan?

Benar apa yang di katakan orang di luaran sana, minta maaf memang tidak mudah, tapi memaafkan jauh lebih sulit dari meminta maaf. Dan itu terbukti dengan apa yang terjadi padanya saat ini.

Luka yang pernah Phoebe ciptakan untuknya terlalu besar dan menyakitkan hingga membuat Deverell kesulitan memaafkan wanita itu.

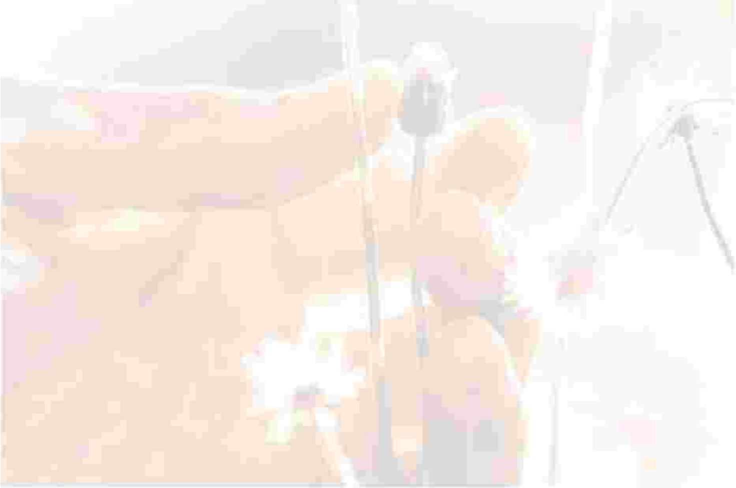

7. Seharusnya Kau Mati saja

"Kenapa baru sekarang?" tanya Deverell. Kekecewaan terdengar jelas dari nada suaranya. Kekecewaan itu juga tergambar jelas dari manik birunya. Kekecewaan yang jelas melukai hati Phoebe. Membuat wanita itu menangis dalam hati dan merutuki kesalahan yang telah di lakukannya.

Separah itu ternyata luka yang telah di goreskannya untuk Deverell. Ia meninggalkan Deverell begitu saja tanpa memikirkan apa yang akan terjadi pada Deverell. Larut dalam lukanya sendiri tanpa memikirkan ada hati yang juga terluka karena sikap egoisnya.

Tapi saat itu Phoebe terlalu lemah dan putus asa. Ia terluka sangat parah dan tidak memiliki pilihan selain pergi. Ia juga tidak memiliki siapa pun untuk bersandar. Bahkan kedua orang tuanya memilih tidak lagi peduli padanya. Mereka mengirimnya sejauh mungkin dari Britania Raya dan menganggapnya sudah mati. Tidak pernah sekali pun mereka menjenguknya dan melihat kondisinya. Hidupnya benar-benar menyedihkan saat itu.

Jika orang tuanya saja tidak mau menerimanya, bagaimana mungkin Phoebe memaksakan orang lain untuk menerimanya? Buktinya Deverell tidak pernah mencarinya. Pria itu larut karena luka yang di torehkannya tanpa mau berusaha mencarinya. Bukankah jika Deverell benar-benar mencintainya, pria itu akan mencarinya?

Kenyataan itulah yang kadang membuat Phoebe meragukan apa yang Deverell rasakan padanya. Tapi ucapan Charlotte dan Gervase yang terus mengatakan Deverell masih sangat mencintainyalah yang membuatnya berpikir untuk kembali. Ia ingin membuktikan apakah yang semua orang katakan tentang Deverell memang benar atau itu hanyalah kesimpulan mereka saja karena melihat Deverell masih sendiri hingga saat ini.

“Kenapa kau hanya diam saja? Kau tidak bisa menjawab pertanyaanku, kan?”

Suara Deverell kembali mengembalikan Phoebe ke alam sadarnya. Ia menatap Deverell yang juga tengah menatapnya. Bukan tatapan lembut yang kerap kali pria itu berikan dulu padanya yang kini di lihat Phoebe melainkan tatapan dingin yang membuat tubuh Phoebe merinding karenanya. Terlihat jelas ada kebencian yang terpancar dari manik biru Deverell yang di tujukan untuknya.

"Katakan padaku kenapa kau baru melakukannya sekarang? Kenapa kau baru kembali sekarang? Apa pria yang kau pilih mencampakkanmu begitu saja hingga kau memutuskan untuk kembali padaku dan berharap aku akan menerimamu lagi?"

"Pria? Pria mana yang kau bicarakan saat ini, Dev?" tanya Phoebe yang sengaja memanggil Deverell dengan panggilan kesayangannya untuk pria itu. Ia ingin Deverell sedikit melunak dan mau mendengarkan apa yang akan di katakannya.

"Dev?" rahang Deverell mengeras. "Jangan pernah memanggilku dengan panggilan itu lagi karena aku muak mendengarnya."

Phoebe menghela napas. "Baiklah jika itu yang kau inginkan, tapi pria mana yang kau maksud? Aku sama sekali tidak mengerti dengan apa yang kau katakan."

Deverell mendengkus melihat wajah kebingungan Phoebe. Jika dulu ia akan menganggap Phoebe menggemaskan saat sedang kebingungan seperti ini, maka saat ini Deverell justru muak melihatnya. Phoebe sudah terlalu banyak membohonginya dan ia tidak akan membiarkan wanita itu membohonginya untuk kesekian kalinya.

"Jangan berpura-pura bodoh dengan memasang tampang seperti itu karena aku tidak akan pernah percaya padamu lagi. Asal kau tahu, meskipun aku mungkin masih mencintaimu sampai saat ini, aku tidak akan pernah sudi menerimamu kembali. Bagiku kau sudah lama mati. Bagiku kau tidak lagi berharga. Bagiku kau tidak lebih dari sampah yang tidak akan pernah aku pungut lagi meskipun kau bersujud dan merangkak di bawah kakiku."

"Serendah itukah aku di matamu di saat ini?"

"Begitulah. Aku yakin telingamu masih berfungsi dengan sangat baik dan bisa mendengar semua yang aku katakan tadi," jawab Deverell datar.

Phoebe memejamkan mata. Menghela napas beberapa kali untuk meredakan gejolak dalam hatinya. Jantungnya seperti tertimpa batu. Terasa sangat menyakitkan mendengar seperti apa dirinya di mata Deverell.

"Tidakkah kau ingin bertanya padaku alasan kenapa aku pergi saat itu?" tanya Phoebe setelah terdiam cukup lama.

Alis Deverell terangkat. "Untuk apa? Bagiku semua tidak lagi penting, karena apa pun alasanmu meninggalkanku tidak akan pernah bisa merubah apa yang telah terjadi. Rasa malu, kecewa dan luka yang telah kau torehkan tidak akan bisa terhapuskan begitu saja hanya karena sebuah alasan yang belum tentu benar. Jadi untuk apa mendengar alasanmu lagi? Itu sama saja dengan membuka kembali luka lama yang sudah terkubur karena pengkhianatanmu."

"Pengkhianatanku?" Phoebe mengulang ucapan Deverell. Sudah dua kali Deverell mengatakan hal yang serupa dan ia sama sekali tidak mengerti apa yang di maksudkan Deverell. "Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan, tapi aku tetap akan memberitahumu alasan kenapa aku meninggalkanmu saat itu," kata Phoebe tidak mau kalah.

"Aku tidak butuh alasanmu, sialan! Sebaiknya kau pergi dari hadapanku sekarang juga karena aku sudah sangat muak melihatmu."

"Tapi kau harus tahu, Dev, aku...."

"Harus berapa kali aku harus mengatakan padamu kalau aku tidak membutuhkan alasan apa pun darimu?!! Aku tidak mau mendengar apa pun yang akan kau katakan!! Aku tidak mau kau memanggilku dengan nama itu lagi!! Aku bahkan tidak mau melihatmu lagi!! Seharusnya kau mati saja, jadi kau tidak perlu kembali dan mengganggu hidupku lagi!! Apa kau mengerti??!!"

Suara Deverell menggelegar membuat Phoebe melangkah mundur karena terkejut. Selama mengenal Deverell, tidak pernah sekali pun Phoebe melihat Deverell semarah ini. Hal itu tentu saja menyakitinya.

Bukan hanya cara bicara Deverell yang menyakiti Phoebe, tapi juga ucapan Deverell yang lebih memilihnya melihatnya mati saja dari pada melihatnya kembali. Ia tidak menyangka setelah bertahun-tahun tidak bertemu, setelah kerinduan yang selama ini di simpannya rapat untuk Deverell, setelah cinta yang tidak pernah hilang untuk Deverell, pria itu justru mengharapkan kematiannya. Bukankah itu menyakitkan?

Apa keputusannya untuk kembali memang salah? Apa seharusnya ia memang tidak kembali? Tapi Deverell sedang terluka. Deverell pasti tidak sungguh-sungguh dengan apa yang baru saja di katakannya, bukan? Deverell masih mencintainya. Buktinya sampai saat ini Deverell masih sendiri.

Iya. Deverell hanya sedang terluka dan emosi hingga tidak menyadari apa yang saat ini di ucapkannya. Dan Phoebe harus kuat menghadapi sifat keras Deverell saat ini. Bukankah perubahan Deverell saat ini terjadi karena dirinya? Dirinyalah yang menciptakan sosok Deverell yang saat ini berdiri di depannya, jadi dirinya jugalah yang akan mengembalikan Deverell menjadi sosok yang dulu di kenalnya.

“Sebaiknya kau keluar dari kamarku dan jangan pernah berani menampakkan dirimu lagi di hadapanku,” usir Deverell. Ia tidak ingin semakin emosi jika Phoebe masih terus berada di kamarnya.

“Kita akan bicara nanti setelah kau lebih tenang dan aku harap kau mau mendengarkan apa yang akan aku katakan padamu nanti,” kata Phoebe seolah apa yang baru saja di katakan Deverell sama sekali tidak melukainya. “Terima kasih sudah mau bicara denganku, Dev,” tamnahnya sebelum beranjak meninggalkan kamar Deverell.

Begitu keluar dari kamar Deverell, tubuh Phoebe meluruh ke lantai. Air mata yang sedari tadi di tahannya mengalir deras membasahi kedua pipinya.

Ternyata berpura-pura kuat itu jauh lebih melelahkan dari pada memperlihatkan kelemahan kita di hadapan orang lain. Seharusnya Phoebe menangis sejak mendengar kalimat demi kalimat menyakitkan yang Deverell tujukan padanya. Tapi keinginannya untuk tidak terlihat lemah di hadapan sang kekasih membuatnya bergeming, seolah apa yang di katakan Deverell sama sekali tidak melukainya. Padahal yang terjadi justru sebaliknya. Apa yang di rasakannya saat ini jauh lebih menyakitkan dari pada ketika ia mendapatkan penolakan dari orang tuanya.

“Kau baik-baik saja, sayang?”

Suara lembut Charlotte membuat Phoebe langsung mengangkat kepalanya. Wanita paruh baya itu tersenyum lembut padanya sembari mengulurkan tangan yang tanpa pikir panjang langsung di terima Phoebe.

“Kuatlah,” Charlotte memeluk Phoebe erat. Sesekali tangannya membelai puncak kepala wanita itu dengan lembut. “Ini baru awal. Perjalananmu tidak mudah dan masih panjang, tapi Mama tidak akan pernah meninggalkanmu. Mama akan selalu ada di sampingmu, jadi jangan pernah ragu untuk menangis di hadapan Mama.”

Mendengar ucapan lembut Charlotte membuat Phoebe terisak. Ia tak kuasa menahan tangisnya lebih lama lagi. Dekapan hangat dan belaian lembut tangan Charlotte membuat Phoebe merasa jauh lebih baik.

Setidaknya ada yang mempedulikannya dan Phoebe tidak ingin mengecewakan orang-orang yang peduli padanya.

8. Rencana Charlotte

"Minumlah," Charlotte menyodorkan teh hangat yang beberapa saat lalu di antarkan pelayan pada Phoebe yang terlihat sangat menyedihkan. Kedua mata wanita itu memerah dan bengkak, begitu pun dengan kedua pipinya yang seputih pualam kini ikut memerah karena terlalu lama menangis.

Charlotte tidak menyalahkan Phoebe karena menangis. Ia justru ikut terluka melihat keadaan menyedihkan Phoebe. Jika saja Charlotte tidak berjanji pada Phoebe untuk tidak mengatakan yang sebenarnya pada Deverell, maka saat ini ia pasti sudah berteriak di hadapan Deverell dan mengatakan kebenaran yang tidak putranya itu ketahui, agar Deverell bisa dengan cepat menyesali apa yang telah di lakukan pada Pheobe.

Janji adalah janji, dan Charlotte harus menepatinya meskipun mulutnya sudah sangat gatal untuk mengatakan kebenaran pada sang putra. Tapi untuk saat ini melihat Phoebe bersedia kembali saja sudah merupakan anugerah baginya, dan Charlotte tidak akan mengingkari kepercayaan yang Phoebe berikan padanya dengan mengingkari janji yang telah di ucapkannya.

“Mau bercerita pada Mama apa yang terjadi di kamar tadi?” tanya Charlotte setelah Phoebe terlihat sedikit lebih tenang. Sebenarnya, hanya dengan melihat keadaan menyedihkan Phoebe saat ini, Charlotte sudah bisa mengetahui apa yang terjadi. Tapi tetap saja ia ingin mendengar langsung dari Phoebe. “Mama tidak akan memaksa jika kau merasa tidak nyaman,” sambung Charlotte cepat ketika melihat wajah ragu Phoebe.

“Aku bukan tidak nyaman untuk menceritakan apa yang terjadi, Mama, tapi aku hanya sedang memikirkan ucapan aneh Deverell.”

Kening Charlotte berkerut. “Memangnya apa yang Deverell katakan padamu?”

“Deverell menuduhku meninggalkannya karena aku lebih memilih pria lain di banding dirinya, padahal bukan begitu kenyataan yang sebenarnya.”

“Apa kau yakin Deverell memang mengatakan hal itu padamu?”

Phoebe mengangguk. “Aku tidak mungkin salah dengar, Mama. Deverell mengatakannya sebanyak dua kali. Tapi saat aku menanyakan maksud ucapannya, Deverell tidak mau menjelaskan apa pun padaku.”

Charlotte terdiam. Inikah alasan kenapa Deverell tiba-tiba menghentikan pencariannya pada Phoebe saat itu? Tapi dari mana Deverell mendapatkan informasi kalau Phoebe pergi karena pria lain? Kenapa Deverell tidak pernah mengatakan hal itu padanya?

“Apa Mama mengetahui sesuatu?” tanay Phoebe hati-hati.

“Tidak. Mama justru baru mengetahui hal ini darimu. Tapi mungkinkah ini alasan kenapa Deverell tiba-tiba berhenti melakukan pencarian atas kepergianmu?”

“Jadi Deverell mencariku selama ini?” tanya Phoebe tidak percaya.

“Kau pikir Deverell akan membiarkanmu menghilang begitu saja?” Charlotte balik bertanya. “Dalam keluarga kami, jika seorang pria sudah mencintai wanitanya, pria itu tidak akan pernah membiarkan si wanita pergi begitu saja. Apalagi saat itu kau dan

Deverell sudah akan bertunangan. Kepergianmu yang tiba-tiba tentu saja membuatnya mengerahkan semua orang untuk mencarimu. Tapi setelah berminggu-minggu mencarimu, Deverell tiba-tiba saja menghentikan pencariannya padamu. Mama sudah mendesaknya untuk mengatakan alasannya, tapi Deverell hanya bungkam dan meminta kami semua untuk tidak lagi membahas apa pun tentangmu di depannya."

"Menurut Mama apa yang terjadi?"

"Entahlah, tapi Mama janji akan mencari tahu nanti. Sekarang kau hanya harus mengikuti apa yang Mama rencanakan."

"Memangnya apa yang akan Mama rencanakan?"

"Mama ingin kau terus meluluhkan hati Deverell dan tidak menyerah meskipun dia terus menyakitimu."

"Kenapa?"

"Karena Mama tahu dia masih sangat mencintaimu. Satu-satunya wanita yang di cintainya hanyalah dirimu, jadi kau tidak boleh menyerah. Apa pun yang terjadi nanti bertahanlah. Apa kau mengerti?"

"Tapi bagaimana jika Deverell terus menyakitiku, Mama? Aku tidak yakin bisa terus bertahan jika Deverell terus bersikap seperti ini padaku."

Kedua manik Charlotte berkaca-kaca. Ia mengerti apa yang tengah di rasakan Phoebe tapi keyakinannya jika sang putra masih sangat mencintai Phoebe membuatnya tidak ingin menyerah begitu saja. Ia ingin melihat Phoebe dan Deverell bahagia, meskipun itu mungkin tidak akan mudah.

Egoiskah Charlotte? Mungkin. Tapi menurut Charlotte kebahagiaan keduanya adalah yang lebih utama. Tidak ada yang lebih pantas mendampingi Deverell selain Phoebe, dan tidak ada yang lebih pantas mendampingi Phoebe selain Deverell. Mereka berdua saling mencintai. Hanya keadaan saja yang membuat keduanya terpaksa harus berpisah seperti ini.

Lagi pula, bukankah cinta memang membutuhkan perjuangan untuk sampai di garis akhir? Sama seperti kisah cintanya dengan Arthur, begitu pun dengan kisah cinta Phillip dengan Catherine dan kisah cinta anggota keluarganya yang lain. Tidak ada yang mudah. Semua butuh proses untuk bisa sampai pada titik di mana ia berada saat ini. Dan saat ini Phoebe tengah berada di titik di mana dia harus berjuang untuk cintanya seperti yang dulu pernah ia, Catherine dan semua orang lakukan.

Charlotte menggenggam tangan Phoebe erat.

"Mama akan selalu ada di sisimu. Mama akan selalu mendukungmu. Tapi jika nanti kau benar-benar sudah tidak bisa menanggung semuanya sendiri, jika nanti kau sudah tidak lagi sanggup bertahan, Mama akan menjadi orang pertama yang membawamu menjauh dari Deverell. Tapi untuk saat ini, ikuti apa yang Mama rencanakan untuk kalian. Percayakan semuanya pada Mama. Mama hanya ingin kau dan Deverell kembali bersama dan hidup bahagia seperti mimpi kalian selama ini."

Phoebe terdiam, memikirkan apa yang di ucapkan Charlotte. Ucapan yang tidak jauh beda dengan apa yang wanita itu ucapkan ketika ia tiba di Leicester. Ucapan yang sejujurnya menjadi penyemangat Phoebe untuk terus memperjuangkan cintanya dan memperbaiki hubungannya dengan Deverell. Tapi bagaimana jika....

“Tapi bagaimana jika Deverell tidak mau menerima masa laluku, Mama?”

Kembali pertanyaan yang sama di tanyakan Phoebe pada Charlotte. Itulah keraguan terbesar yang di rasakannya selama ini. Membuatnya selalu gamang dan ingin mundur setiap kali mengingat hal itu.

“Apa yang terjadi padamu di masa lalu bukanlah keinginanmu, sayang. Ingatlah hal itu. Dan kalau pun pada akhirnya Deverell mengetahuinya, Mama yakin dia tidak akan pernah meninggalkanmu. Dia justru akan menyalahkan dirinya karena tidak bisa bersamamu melewati masa-masa sulit itu. Mama sangat mengenal putra Mama dan tidak ada keraguan sedikit pun atas apa yang Mama yakini hingga saat ini.”

“Sayangnya orang tuaku justru melakukan sebaliknya,” kata Phoebe lirih. Phoebe tidak pernah bisa mengerti apa yang di pikirkan orang tuanya hingga menolaknya seperti itu. Tapi dari awal keduanya memang tidak pernah mengharapkan kehadirannya. Mereka selalu menginginkan anak laki-laki bukan dirinya.

“Oh, sayangku.”

Charlotte merengkuh Phoebe dalam pelukannya. Ia sudah mendengar semua yang sebenarnya terjadi termasuk dengan reaksi kedua orang tua Phoebe. Bagaimana Phoebe melalui hari sulitnya tanpa dukungan dan kehadiran orang tuanya.

Pantas saja kedua orang tua Phoebe selalu enggan membahas Phoebe di hadapannya setiap kali ia bertanya mengenai Phoebe pada keduanya. Charlotte tidak habis pikir bagaimana mungkin orang tua yang seharusnya menjadi pendukung nomor satu anaknya justru melakukan sebaliknya? Tidakkah mereka menyayangi Phoebe?

Charlotte jelas menyayangkan sikap kedua orang tua Phoebe. Tapi semua sudah terjadi. Penyesalan memang selalu ada, tapi memperbaiki apa masa depan jauh lebih utama dari pada meratapi masa lalu yang tidak akan pernah bisa mengembalikan waktu yang telah berlalu.

“Lupakan semua itu. Sekarang ada Mama yang akan selalu menemanimu. Mama tidak akan pernah meninggalkanmu, begitu pun dengan Deverell dan yang lainnya.”

Phoebe menghela napas. Sejujurnya ia masih ragu karena hati setiap orang tidak ada yang pernah tahu. Tapi untuk saat ini tidak ada pilihan lain yang bisa di ambil selain mencoba untuk percaya. Phoebe tidak akan pernah mengetahui bagaimana akhir kisahnya jika ia tidak mengikuti kata hatinya untuk percaya pada Charlotte.

"Jadi, apa yang akan Mama rencanakan?" tanya Phoebe setelah pelukan Charlotte terlepas.

"Mama akan menggelar kembali acara pertunanganmu dengan Deverell yang sempat tertunda."

Phoebe tersentak. Ia menatap Charlotte dengan pandangan tak percaya. "Deverell pasti tidak akan setuju, Mama."

"Dia akan setuju jika Mama yang meminta. Lagi pula Deverell tidak akan bisa menolak keinginan Mama karena dia juga tidak memiliki kekasih. Jadi mau tidak mau dia pasti akan menerima permintaan Mama."

"Tapi, Mama...."

“Kau tidak perlu mengkhawatirkan apa pun, Mama yang akan mengurus semuanya. Deverell tidak akan bisa menolaknya, percayalah.”

Phoebe mengangguk ragu. “Baiklah, jika memang Mama sudah yakin. Aku akan mengikuti apa pun yang Mama rencanakan.”

Phoebe sadar ia tidak akan pernah bisa menolak Charlotte. Apa yang Charlotte katakan tentu sudah wanita itu pertimbangkan sebelumnya. Dan sejujurnya Phoebe juga menginginkannya. Ia menginginkan Deverell kembali bersamanya seperti dulu.

Sayangnya, baik Phoebe mau pun Charlotte tidak pernah menyangka jika apa yang mereka rencanakan akan gagal karena Deverell yang hendak menemui Mamanya tanpa sengaja justru mendengarkan pembicaraan keduanya. Ia tersenyum tipis mendengar rencana sang Mama untuknya.

Rencana yang tidak akan pernah berhasil Mamanya wujudkan karena sebelum itu terjadi, Deverell akan memberikan kejutan lebih dulu untuk Mamanya dan juga... Phoebe.

Kejutan yang tak terlupakan.

9. Rencana Deverell

Deverell tersenyum puas setelah untuk kesekian kalinya kembali membaca surat yang di tulisnya. Deverell sepenuhnya sadar apa yang di lakukannya saat ini memang bukan yang terbaik, tapi ia tidak memiliki pilihan lain untuk membalas Phoebe selain dengan cara ini. Ia tidak akan pernah membiarkan Phoebe kembali mendapatkannya setelah semua yang wanita itu lakukan padanya.

Semua ini sudah Deverell pikirkan masak-masak sejak semalam. Jika dengan perkataan dan sikap kasarnya Phoebe tidak mau pergi dari hidupnya maka jalan satu-satunya adalah dengan apa yang sudah Deverell rencanakan saat ini. Ia mungkin akan terjebak di dalamnya, tapi mungkin itu jauh lebih baik dari pada harus kembali bersama Phoebe sementara masih ada luka yang di sebabkan wanita itu di hatinya.

Cinta. Itulah yang membuat Deverell seperti ini. Ia terlalu dalam mencintai Phoebe hingga kesulitan melupakan wanita itu meskipun sudah jelas-jelas Phoebe sudah mengkhianati kepercayaannya.

Setelah memastikan isi suratnya benar dan tidak ada kesalahan di dalamnya, Deverell langsung memasukkannya ke dalam amplop dan mensegelnya.

Tidak lama setelahnya, Jenkins melangkah masuk ke kamar Deverell bersama beberapa pelayan yang membawa air hangat untuk mandinya.

“Air mandi anda sudah siap, My Lord,” kata Jenkins begitu keluar dari kamar mandi untuk kembali menemui sang majikan.

“Aku akan mandi nanti, Jenkins. Aku mau keluar untuk menikmati pagi terlebih dulu, ” Deverell berdiri dari kursinya. “Oya, aku ingin kau mengirimkan surat ini ke London secepatnya dan minta orang suruhanmu menunggu sampai dia mendapatkan balasan suratku,” katanya sembari menyodorkan amplop surat yang beberapa saat lalu di segelnya.

“Baik, My Lord. Apa ada lagi?”

“Kau bisa siapkan pakaianku sementara aku pergi. Ssetelah menyiapkan pakaianku kau bisa beritsirahat, Jenkins. Aku akan mandi dan memakai pakaianku sendiri.”

“Baik, My Lord.”

Deverell memakai mantelnya dan berjalan meninggalkan Jenkins yang langsung melakukan perintah sang majikan sementara Deverell memilih menikmati pagi dengan berkuda seorang diri. Ia enggan mengajak Gervase setelah pria itu terlibat dalam kejutan yang di buat Mamanya semalam.

Deverell melajukan kudanya dengan perlahan sembari menikmati udara pagi hari yang segar. Langit masih gelap, jadi ia masih memiliki banyak waktu untuk ke bukit pelangi dan melihat matahari terbit di sana. Tempat paling indah untuk melihat matahari terbit dan terbenam di Leicester.

Ada banyak kisah yang terjadi antara dirinya dan Phoebe di bukit pelangi dan sejujurnya Deverell enggan untuk kembali mendatangi tempat itu sejak Phoebe meninggalkannya. Tapi entah kenapa pagi ini, setelah sekian lama tidak lagi melihat matahari terbit dan terbenam di bukit pelangi, Deverell tiba-tiba saja ingin ke sana. Kerinduannya pada tempat itu membuatnya mau tidak mau mendatangi kembali bukit penuh kenangan antara dirinya dan Pheobe. Bukan untuk mengenang masa lalu tapi hanya untuk melihat matahari terbit. Iya, hanya untuk itu.

Sesampainya di kaki bukit, Deverell langsung turun dan mengikat kudanya, tapi gerakannya terhenti ketika menyadari ada kuda lain yang sudah lebih dulu berada di sana.

Deverell terdiam mengamati kuda yang bersebelahan dengan kudanya.

Kuda siapa? Anthony?

Memang selain dirinya, Anthony juga sering ke bukti pelangi, tapi itu tidak pernah lagi di lakukannya sejak menikah dengan Alicia. Anthony terlalu di sibukkan dengan Alicia. Anthony tidak memiliki waktu untuk meninggalkan sang istri. Lalu siapa? Mungkinkah itu Phoebe?

Deverell menggeleng dengan cepat. Untuk apa Phoebe ke tempat yang memiliki banyak kenangan di antara mereka? Untuk melepas rindu? Tapi Phoebe tidak mungkin datang hanya untuk melepas rindu pada tempat yang memiliki banyak kenangan mereka, bukankah ia tidak berharga di mata wanita itu?

Tidak! Kuda itu pasti bukan milik Anthony maupun Phoebe. Kuda itu mungkin saja milik salah seorang di Leicester yang ingin menikmati pagi di bukit pelangi.

Tidak ingin berlama-lama dengan segudang pertanyaan yang tiada henti memenuhi kepalanya, Deverell melangkah, menaiki anak tangga yang sengaja di buat untuk memudahkan orang naik dan turun dari bukit. Ia akan melihat matahari terbit di tempat yang sudah sangat lama di rindukannya itu.

Begitu mencapai puncak bukit, Deverell tertegun ketika mendapati sosok Phoebe-lah yang saat ini tengah berada di sana.

Meskipun hanya melihat dari belakang, dan Phoebe memakai mantel tebal, tapi Deverell yang sudah sangat mengenal bentuk tubuh Phoebe bisa langsung mengenali sosok itu. Apalagi rambut merah Phoebe tidak pernah di miliki wanita mana pun selama ini.

Jika dulu Deverell akan langsung memeluk Phoebe dari belakang saat mereka melihat matahari terbit maupun terbenam, kali ini Deverell memilih diam di tempatnya dan mengamati Phoebe sebelum wanita itu menyadari kehadirannya. Biarlah ia menikmati matahari pagi bersama Phoebe sekali saja, karena setelah ini Deverell yakin hal yang sama tidak akan pernah terjadi lagi.

Deverell meringis mengingat bagaimana dirinya begitu tergila-gila pada Phoebe dan hal itu masih bertahan meskipun Phoebe sudah mengkhianatinya. Ia benar-benar seperti orang bodoh hanya karena cintanya pada Phoebe. Jika saja akal sehatnya tidak bekerja dengan benar, sudah bisa di pastikan Deverell akan menerima Phoebe kembali dengan tangan terbuka.

Untungnya akal sehat Deverell bekerja dengan baik hingga ia tidak harus melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Menyerahkan hati dan cintanya pada orang yang salah.

Tidak ingin berlama-lama larut dalam suasana melow yang pada akhirnya bisa membuatnya lemah, Deverell berdehem hingga Phoebe berbalik dan menatapnya dengan tatapan terkejut.

Kenapa Phoebe terkejut melihatnya? Bukankah seharusnya ia yang terkejut melihat wanita itu ada di tempat yang tidak seharusnya?

Deverell mendengkus. Phoebe memang sangat pandai bersandiwara. Jadi apa pun reaksi yang wanita itu tunjukan tentu hanyalah bagian dari sandiwara dan ia tidak boleh terkecoh sedikit pun.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Deverell. Ia melangkah, berdiri di samping Phoebe dengan jarak yang cukup jauh.

"Melihat matahari terbit."

Deverell mendengkus. "Untuk apa seorang pengkhianat melihat matahari terbit di tempat yang seharusnya tidak dia datangi lagi?"

Phoebe menghela napas. Sejujurnya ia tidak menyangka akan bertemu dengan Deverell di bukit pelangi. Ia tentu saja senang, tapi sikap Deverell juga mambuatnya sedih.

Jika dulu mereka akan saling memeluk dan mengatakan kalimat penuh cinta saat bersama seperti ini, kini mereka seperti dua orang asing dan musuh bebuyutan. Lihat saja bagaimana Deverell menjaga jarak darinya saat ini. Pria itu memang berdiri di sampingnya, tapi dengan jarak yang cukup jauh. Belum lagi kalimat demi kalimat menyakitkan yang Deverell layangkan, sudah menjelaskan betapa besar luka yang di berikannya pada pria itu.

Semua memang salahnya dan karena itu Phoebe tidak akan menyerah. Ia akan menyembuhkan luka yang di torehkannya pada Deverell dan juga menyembuhkan dirinya sendiri. Selama Deverell tidak memiliki wanita lain yang di cintainya, maka Phoebe akan terus berjuang.

"Apa mendatangi tempat ini pun aku harus meminta izin darimu, Dev?"

Deverell kembali mendengkus mendengar cara Phoebe memanggilnya. Ia ingin kembali berteriak di hadapan Phoebe agar berhenti memanggilnya seperti itu, tapi jika di pikir lagi hal itu hanya akan membuatnya semakin kesal saja. Buktinya, meskipun sudah pernah meneriakkan hal itu pada Phoebe, wanita itu dengan begitu santai kembali mengulangi hal yang sama. Ia tidak pernah tahu kalau Phoebe akan berubah menyebalkan seperti ini.

“Aku hanya tidak ingin tempat ini kotor karena kehadiran seorang pengkhianat.”

Phoebe menatap Deverell lekat. “Siapa sebenarnya yang kau sebut pengkhianat, Dev?”

“Kau pikir ada siapa lagi di tempat ini selain kau?”

“Memangnya apa yang telah aku lakukan sampai aku mendapatkan predikat menjijikkan itu darimu?”

“Dasar tidak tahu malu,” maki Deverell. Ia memilih tidak melanjutkan ucapannya begitu langit mulai kemerahan.

Tujuannya ke bukit pelangi adalah untuk melihat matahari terbit bukan untuk berdebat dengan Phoebe. Anggap saja Phoebe tidak ada, seperti wanita itu tidak pernah menganggap kehadirannya selama ini.

Itu yang terus Deverell katakan pada dirinya sendiri sembari menyaksikan matahari terbit. Tapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya.

Kehadiran Phoebe di sekitarnya selalu berhasil mengalihkan perhatian Deverell. Terbukti dari apa yang terjadi padanya saat ini. Bukannya tetap melihat matahari terbit seperti tujuan sebelumnya, matanya justru beralih menatap Phoebe yang kini tengah memejamkan mata, menikmati sinar matahari pagi yang mengenai kulit putihnya. Rambut merah Phoebe bersinar terkena sinar matahari pagi membuat wanita itu terlihat sangat cantik. Kecantikan yang di mata Deverell tidak akan pernah tergantikan oleh wanita mana pun.

Phoebe memang cantik. Deverell tidak akan mengingkari hal itu. Tapi bukan kecantikan Phoebe-lah yang membuat Deverell jatuh cinta pada wanita itu, melainkan sifat lemah lembut Phoebe dan kepintaran wanita itu.

Ah, jika di pikir lagi, semua yang ada dalam diri Phoebe memang membuat Deverell jatuh cinta. Sayangnya apa yang di rasakannya justru bertepuk sebelah tangan. Phoebe lebih memilih pria lain di banding dirinya. Meninggalkannya seorang diri dengan luka menganga yang tidak bisa sembuh hingga detik ini.

Tapi sekarang bukan waktunya bagi Deverell untuk menunjukan kelamahannya di hadapan Phoebe. Wanita itu tidak boleh tahu apa yang sebenarnya ia rasakan sampai detik ini. Untuk itu Deverell akan menunjukkan pada Phoebe bahwa semua tidak lagi sama, termasuk dengan apa yang di rasakannya pada wanita itu. Ia akan membuat Phoebe sadar bahwa tidak ada lagi harapan untuk mereka.

Terdengar menyakitkan mungkin, tapi Deverell tidak akan pernah puas sebelum membalas rasa sakitnya pada Phoebe. Hal itu mungkin tidak akan menyebuhkan lukanya, tapi setidaknya ia bisa lebih puas jika membuat Phoebe merasakan apa yang dulu pernah di rasakannya.

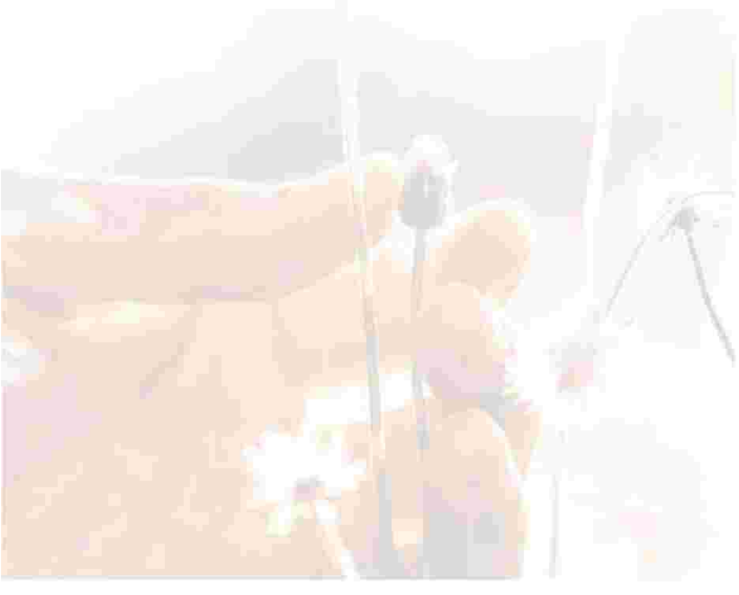

10. Rasa Yang Masih Sama

Jika di tanya apakah Phoebe terluka dengan kata-kata menyakitkan Deverell, jawabannya tentu saja iya. Tapi Phoebe juga sadar bahwa perubahan sikap Deverell padanya saat ini karena dirinya. Itulah kenapa Phoebe mencoba menerima apa pun yang di katakan Deverell padanya dan mengabaikan rasa sakit yang kadang di rasakannya karena kata-kata menyakitkan Deverell.

Deverell terluka karena dirinya dan Phoebe harus bisa memaklumi hal itu, meskipun dalam hal ini ia lebih terluka dari Deverell karena terpaksa meninggalkan Deverell. Satu hal yang membuat Phoebe bisa tersenyum hingga saat ini adalah fakta bahwa Deverell masih sendiri.

Phoebe tersenyum ketika merasakan hangatnya sinar matahari menerpa kulitnya. Ia membuka kedua matanya, melihat pemandangan indah yang kini terpampang di depannya.

Indah. Itu adalah kata yang bisa Phoebe ungkapkan untuk menggambarkan apa yang saat ini di lihatnya. Hamparan lahan pertanian berwarna hijau di kejauhan terlihat begitu indah dan menyegarkan mata. Pemandangan indah yang di lihatnya saat ini tidak berubah sama sekali. Masih sama seperti dulu meskipun sudah banyak hari yang di lewatkannya sejak meninggalkan Leicester.

Merasa dirinya di perhatikan, Pheobe menoleh ke samping dan mendapati Deverell tengah menatapnya bukan melihat matahari terbit seperti yang pria itu lakukan sebelumnya. "Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Phoebe.

Deverell buru-buru mengalihkan pandangannya dan mendengkus. "Kau terlalu percaya diri, Lady."

"Kalau begitu kenapa kau melihatku tanpa berkedip seperti tadi? Apa kau terpesona padaku?" tanya Phoebe geli.

Deverell mendengkus. "Aku tidak mungkin terpesona padamu. Jangan terlalu percaya diri."

"Lalu apa? Kenapa dari tadi kau tidak menjawab pertanyaanku?"

Deverell kembali mendengkus. “Tadi aku hanya sedang memastikan apa yang membuatku dulu begitu tergila-gila padamu. Tapi setelah aku memperhatikanmu tadi, aku sadar kalau ternyata saat itu aku benar-benar buta dengan sekeliling. Aku hanya melihatmu seorang. Merasa kaulah wanita paling cantik, baik, pintar dan paling pantas mendampingiku, padahal di luaran sana masih banyak wanita yang jauh lebih cantik, lebih baik, lebih pintar dan tentunya lebih pantas menjadi pendampingku di bandingkan dirimu.”

Bukannya marah, Phoebe justru tersenyum dan hal itu membuat Deverell kesal setengah mati.

“Kenapa kau tersenyum seperti itu? Kau pikir aku akan tertarik padamu lagi?”

“Aku tidak mengatakan hal itu, tapi kau sendiri yang mengatakannya,” kata Phoebe sembari menahan senyum geli melihat tingkah Deverell yang seperti anak kecil. Menggemaskan sekali.

Ah, sejak dulu Deverell memang menggemaskan seperti saat ini. Hanya saja dulu tidak ada kata-kata menyakitkan yang akan Deverell katakan padanya. Entah kapan Deverell memiliki begitu banyak kata-kata menyakitkan untuk di ungkapkan padanya saat ini. Mungkin sejak ia meninggalkan Deverell.

"Ternyata setelah pergi begitu saja tanpa penjelasan, kau tidak lagi memiliki rasa malu hingga kau tidak bisa membedakan mana yang namanya menyindir dan memuji," kata Deverell ketus karena kesal melihat Phoebe yang justru tersenyum padanya.

"Mungkin memang seperti itu," Phoebe mengalihkan pandangannya ke arah matahari yang mulai meninggi. "Setidaknya aku harus kuat dan tidak memiliki rasa malu agar aku bisa mendapatkan kembali apa yang dulu sempat aku lepaskan karena keadaan."

Kening Deverell berkerut mendengar ucapan Phoebe yang di katakan dengan suara lirih tapi masih sangat jelas terdengar di telinganya. Apalagi ketika melihat wajah sedih Phoebe membuat perasaan Deverell mendadak tidak tenang.

Phoebe memang masih sangat mempengaruhinya. Lihat saja saat ini. Di saat ia seharusnya membenci wanita itu, melupakan semua yang pernah terjadi di antara mereka tanpa menyisakan apa pun, nyatanya Deverell masih begitu peduli pada

Phoebe. Bahkan kesedihan yang tanpa sengaja Phoebe tunjukkan saat ini membuat Deverell tidak suka.

Phoebe kembali menatap Deverell. Raut sedih yang sebelumnya tercetak jelas di wajah cantiknya berganti dengan senyuman indah yang membuat napas Deverell tercekat. Wajah Phoebe yang putih bersih di tambah rambut merahnya yang berkilau terkena sinar matahari pagi benar-benar membuat Deverell silau akan keindahan Phoebe saat ini.

Tangan Deverell terasa sangat gatal ingin mengelus rambut merah Deverell. Merasakan kelembutan dan tekstur halusnya yang dulu kerap kali ia sentuh.

"Matahari sudah sangat tinggi. Kau tidak mau pulang? Bagaimana kalau kita pulang bersama seperti yang dulu sering kita lakukan?"

Suara Pheobe membuat Deverell sadar dari lamunan memalukannya. Ia memang wajah dingin agar Phoebe tidak menyadari apa yang beberapa saat lalu di pikirkannya.

"Aku tidak ingin mengulang masa lalu yang hanya menyisakan rasa sakit di masa depan," Deverell mengalihkan pandangan dari Phoebe. “Kau kembali lebih dulu. Aku masih ingin menikmati waktu di sini tanpa gangguan darimu.”

“Aku mengerti,” senyum masih menghiasi wajah Phoebe. “Kalau begitu aku pulang duluan. Kembalilah lebih cepat sebelum sarapan di mulai,” kata Phoebe sebelum meninggalkan Deverell yang sama sekali tidak menjawab ucapannya. Meskipun begitu, Phoebe yakin Deverell mendengar apa yang di katakannya.

Deverell langsung berbalik setelah memastikan Phoebe sudah meninggalkannya sendirian. Manik birunya menatap punggung rapuh Phoebe yang semakin menjauh dengan perasaan sedih. Ia memang masih sangat mencintai Phoebe, tapi luka yang pernah Phoebe berikan terlalu sulit untuk di lupakan. Apa lagi sampai saat ini Phoebe belum pernah meminta maaf karena sudah meninggalkannya begitu saja.

Memang waktu itu Deverell sempat menolak berbicara dengan Phoebe, tapi bukankah seharusnya Phoebe tidak menyerah begitu saja? Bukankah di sini Phoebe yang bersalah dan seharusnya Phoebe-lah yang lebih giat meminta maaf dan memberinya penjelasan?

Deverell menghela napas. Kehadiran Phoebe kembali dalam hidupnya benar-benar membuatnya tidak nyaman. Tidak hanya karena rasa sakit yang kembali menyeruak, tapi juga karena apa yang di rasakannya pada Pheobe saat ini masih sama besarnya dengan apa yang dulu di rasakannya untuk wanita itu.

**

Phoebe tidak bisa menahan perasaan sedihnya karena hingga sarapan selesai, Deverell tidak kunjung muncul di ruang makan. Entah pria itu yang memang belum kembali atau karena Deverell memang tidak ingin berada di ruangan yang sama dengannya. Tapi sepertinya jawaban kedualah yang membuat Deverell tidak hadir saat sarapan pagi ini.

Tidak ingin menampakkan kesedihannya pada semua orang, Phoebe berusaha bersikap biasa meskipun ia tahu semua orang tengah memperhatikannya sejak tadi. Menatapnya simpati.

Sekali lagi semua ini bukan sepenuhnya salah Deverell. Ini adalah resiko dari apa yang pernah terjadi di masa lalu.

“Bagaimana keadaanmu?” tanya Gervase yang langsung duduk di hadapan Phoebe dan menyambar biskuit yang tengah di nikmati Phobe dengan segelas teh hangat di taman belakang kediaman keluarga Leicester.

“Aku baik, seperti yang kau lihat,” jawab Phoebe.

Gervase mendengkus. “Yang aku lihat justru sebaliknya. Kau terlihat menyedihkan.”

“Apa sangat terlihat?” Gervase mengangguk. “Kau memang sahabat terbaikku. Kau selalu tahu apa yang aku rasakan,” kata Phoebe sambil tersenyum.

Gervase meringis. Ia senang Phoebe menganggapnya sahabat meskipun sejujurnya ia lebih senang jika cinta yang Phoebe miliki di berikan untuknya. Sayangnya hal itu tidak mungkin terjadi. Satu-satunya pria yang Phoebe cintai hanya Deverell dan ia cukup tahu diri melihat kenyataan yang terpampang di hadapannya saat ini.

"Kenapa diam? Apa yang kau pikirkan?" tanya Phoebe heran karena Gervase mendadak diam dan hanya menatapnya saja.

"Tidak apa-apa," kata Gervase cepat. "Apa rencanamu hari ini? Apa kau tidak berminat berkunjung ke rumahmu dan menyapa paman dan bibimu?"

Memang, setelah kedua orang tuanya meninggal, estat dan seluruh kekayaan Papanya pindah ke tangan sang paman karena Papanya tidak memiliki seorang putra untuk meneruskan keturunannya. Pamannya jugalah yang selama ini membiayai hidup Phoebe selama di Prancis.

"Aku akan pergi hari ini bersama Mama Charlotte. Mama bilang ingin bertemu mereka sekaligus memintaku untuk tetap tinggal di sini."

Gervase mengangguk. "Mama benar-benar menyayangimu. Dia tidak ingin lagi kehilanganmu setelah kau menghilang saat itu."

"Aku memang jahat karena meninggalkan semua orang yang menyayangiku, tapi aku tidak memiliki pilihan dan kau adalah orang yang paling tahu tentang hal itu."

“Aku tidak menyalahkanmu. Aku hanya mengatakan apa yang di rasakan Mama Charlotte.”

“Aku tahu, tapi melihat kalian semua membuatku terkadang di liputi rasa bersalah karena meninggalkan kalian begitu saja.”

“Setidaknya saat ini kau sudah kembali,” Gervase meraih tangan Phoebe dan menggenggamnya erat. “Melihatmu bisa bertahan melewati semua hal menyakitkan dalam hidupmu saat itu sudah sangat membuat kami bahagia.”

“Dan semua itu berkat dukunganmu juga. Entah bagaimana jadinya jika kau tidak menemukanku saat itu dan menemaniku melewati masa-masa sulit itu,” Phoebe tersenyum. “Terima kasih, Gervase,” katanya tulus.

“Aku bahagia melihatmu bahagia. Jadi jangan pernah mengatakan terima kasih karena aku hanya ingin kau selalu bahagia dalam hidupmu,” Gervase semakin mengeratkan genggamannya di tangan Phoebe. “Katakan padaku jika Deverell menyakitimu dan kau sudah tidak lagi kuat menahannya. Aku tidak akan segan-segan membawamu pergi darinya jika sampai dia menyakitimu.”

Phoebe balas menggenggam erat tangan Gervase. “Tentu,” katanya lembut.

Meskipun tidak yakin kalau ia akan meninggalkan Deverell untuk kedua kalinya tapi Phoebe tidak ingin mengecewakan Gervase. Selama ini Gervase sudah terlalu banyak membantunya dan ia tidak ingin seterusnya menjadi beban untuk Gervase.

Keduanya larut dalam perbincangan hangat yang kerap kali mereka lakukan selama di Prancis, tanpa menyadari ada manik biru yang menyorot tajam penuh kemarahan ke arah keduanya dari balik jendela.

Deverell mengepalkan kedua tangan melihat pemandangan yang tersaji jauh di depannya.

Dadanya bergemuruh melihat bagaimana Phoebe dan Gervase berbicara begitu akrab sejak tadi. Bahkan kini Deverell di suguhkan dengan –bagaimana tidak tahu malunya– kedua orang itu berpegangan tangan. Tidak hanya Gervase, tapi Phoebe juga melakukan hal yang sama. Wanita itu balas menggenggam tangan Gervase dan hal itu membuat Deverell muak.

Selama ini Deverell terlalu di butakan oleh cinta yang di rasakannya pada Phoebe hingga membuatnya tidak menyadari bagaimana menjijikkannya kelakuan Phoebe di belakangnya.

Apa belum cukup Phoebe menyakitinya dengan meninggalkannya begitu saja? Dan sekarang wanita itu kembali menyakitinya dengan berdekatan dengan sepupunya sendiri.

Jika dengan pria lain –yang tidak kenalnya saja– sudah sangat meyakiti hati Deverell, bagaimana dengan sepupunya sendiri? Apa phoebe tidak bisa merayu pria lain selain sepupunya? Dan kenapa mesti sepupunya? Apa Phoebe sengaja melakukannya untuk memanasi dirinya?

Deverell memikirkan pertanyaan terakhir yang terlintas dalam pikirannya. Iya, Phoebe mungkin saja tengah memanas-manasinya agar ia mau mengakui apa yang sebenarnya ia rasakannya. Sayangnya rencana Phoebe tidak akan pernah berhasil karena sebentar lagi justru wanita itu akan menangis karena kejutan yang telah Deverell siapkan untuknya.

"Kita lihat siapa nanti yang akan keluar sebagai pemenang. Aku ataukah kau, Phoebe," gumam Deverell penuh tekad. Kedua manik biru Deverel masih menatap tajam pada Phoebe dan Gervase yang di matanya terlihat tengah bermesraan di taman belakang kediamannya.

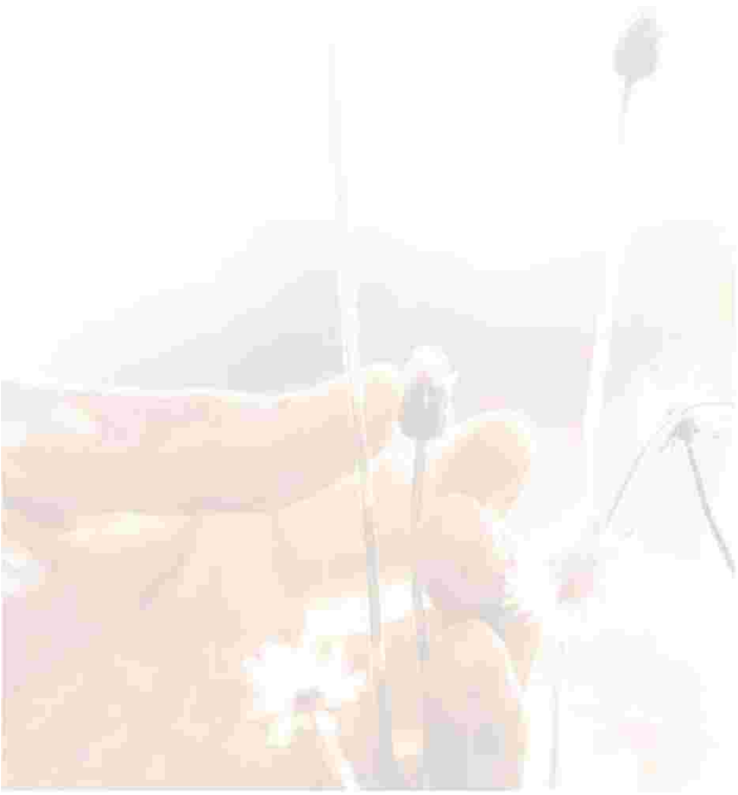

11. Penolakan Deverell

Charlotte tidak bisa menghentikan senyumnya sejak kembali dari kediaman keluarga Phoebe. Ia sangat senang karena paman dan bibi Phoebe setuju dengan apa yang telah di rencanakannya. Charlotte juga sangat bersyukur karena keduanya lebih menyayangi Phoebe dari pada orang tua kandung Pheobe sendiri.

Miris memang. Orang tua yang seharusnya menjadi pendukung utama ketika seorang anak mengalami masa sulit dalam hidupnya justru mengabaikan, bahkan mengucilkan sang anak dengan mengirimnya ke tempat yang sangat jauh.

Ah, seandainya saja orang tua kandung Phoebe adalah paman dan bibinya, pasti segala kemalangan yang menimpa Phoebe dan Deverell tidak terjadi.

Tapi nasi sudah menjadi bubur, apa yang telah terjadi di masa lalu tidak akan pernah bisa di ulangi lagi. Satu-satunya yang bisa Charlotte lakukan saat ini adalah memperbaiki kekeliruan yang pernah terjadi di masa lalu agar tidak ada lagi luka yang mengiringi masa depan kedua orang yang sangat di sayanginya itu.

"Apa yang akan Mama lakukan setelah ini?" tanya Phoebe begitu mereka sampai di kediaman keluarga Leicester yang memang berada tidak jauh dari kediamannya. Itulah yang membuatnya dan Deverell dulu dekat. Mereka bertetangga dan kerap kali bersama hingga membuat benih cinta tumbuh di antara keduanya.

"Membicarakan pertunanganmu dengan Deverell, memangnya apa lagi?" jawab Charlotte dengan riang.

"Apa tidak terlalu cepat, Mama?"

Charlotte menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Phoebe yang tengah menatapnya dengan khawatir. "Justru semakin cepat semakin baik, sayang. Tidak perlu khawatir. Mama akan mengurus semuanya. Kau hanya harus bertahan di sisi Deverell apa pun yang akan terjadi nantinya. Kau mau berjanji kan, sayang?"

Charlotte menatap Phoebe penuh harap. Ia mengenal dengan baik karakter Deverell. Meskipun dalam kesehariannya Deverell adalah pria yang lembut, tapi pria itu juga keras kepala. Charlotte juga tahu tidak akan mudah menyakinkan Deverell tentang cintanya pada Phoebe setelah semua hal menyakitkan yang di alaminya, tapi ia juga yakin Deverell masih sangat mencintai Phoebe. Itulah kenapa Charlotte ingin menyatukan mereka kembali. Bukan hanya demi dirinya tapi juga Deverell dan Phoebe.

Phoebe menatap Charlotte lama. Bukan ia ragu untuk berjanji, tapi ia ragu apakah nanti akan sanggup bertahan atau tidak menghadapi segala sikap Deverell. Phoebe sangat mengenal Deverell dengan baik, tapi ia tidak tahu apa saja yang telah berubah dari Deverell setelah lima tahun mereka tidak bertemu. Yang paling mengganggu Phoebe adalah tentang wanita yang mungkin dekat dengan Deverell.

Deverell adalah pria yang tampan dan berkharisma. Selain itu Deverell berasal dari keluarga kaya raya dan terpandang. Kecil kemungkinan tidak ada wanita yang tertarik padanya dan kecil juga kemungkinan jika Deverell masih setia menunggunya yang telah menghilang tanpa penjelasan seperti yang Mama Charlotte dan Gervase katakan.

Ah, kenapa Phoebe baru memikirkan hal itu sekarang? Kenapa sebelum memutuskan kembali ia tidak memikirkan kemungkinan itu? Deverell tidak mungkin tidak di kelilingi banyak wanita cantik selama ini dan bukan tidak mungkin ada satu wanita yang berhasil menggantikan posisinya di hati Deverell. Terbukti dengan Deverell yang bahkan tidak mau berdekatan dengannya dan juga ucapan Deverell padanya pagi tadi.

"Tadi aku hanya sedang memastikan apa yang membuatku dulu begitu tergila-gila padamu. Tapi setelah aku memperhatikanmu tadi, aku sadar kalau ternyata saat itu aku benar-benar buta dengan sekeliling. Aku hanya melihatmu seorang. Merasa kaulah wanita paling cantik, baik, pintar dan paling pantas mendampingiku, padahal di luaran sana masih banyak wanita yang jauh lebih cantik, lebih baik, lebih pintar dan tentunya lebih pantas menjadi pendampingku di bandingkan dirimu."

Perasaan tidak nyaman di rasakan Phoebe ketika mengingat ucapan Deverell padanya pagi tadi.

Seharusnya ia sadar mengenai hal itu begitu mendengar apa yang Deverell katakan. Bukankah Deverell secara tidak langsung mengatakan kalau pria itu sudah memiliki wanita yang di nilai jauh lebih baik darinya?

Phoebe meringis. Deverell adalah pria yang tidak gampang jatuh cinta. Deverell juga adalah pria yang sangat setia dengan pasangannya. Tapi kepergiaannya yang tanpa penjelasan apa pun mungkin membuat Deverell beralih ke wanita lain. Kemungkinan itu benar-benar tidak bisa di abaikan Phoebe begitu saja.

“Ada apa? Apa yang mengganggu pikiranmu? Apa kau tidak senang dengan rencana Mama? Bukankah kau sudah setuju sebelumnya?”

Phoebe menghela napas. Di sini Mama Charlotte-lah yang membantunya dan ia tidak boleh merahasiakan apa pun dari wanita itu.

“Aku bukannya tidak senang dengan apa yang Mama rencananya, aku justru sangat senang jika bisa kembali bersama Deverell karena memang itulah tujuan kepulanganku. Aku hanya khawatir bagaimana dengan tanggapan Deverell dengan rencana Mama ini.”

“Maksudmu?”

"Aku sudah meninggalkan Deverell tanpa kabar sejak lima tahun yang lalu dan bukan tidak mungkin Deverell memiliki wanita lain yang tengah dekat dengannya. Aku hanya tidak ingin menyakiti wanita lain dengan kehadiranku kembali dalam hidup Deverell."

Phoebe menundukkan wajah begitu menyelesaikan ucapannya. Ia sedih membayangkan jika sampai hal itu terjadi. Ia memang masih sangat mencintai Deverell, tapi memisahkan Deverell dari wanita yang tengah dekat dengannya bukan pilihan yang akan di ambil Phoebe. Ia tidak ingin menyakiti wanita lain dan memaksakan apa yang di rasakannya pada Deverell. Lagi pula ia tidak lagi sempurna dan Deverell berhak mendapatkan wanita yang lebih sempurna di banding dirinya.

"Oh sayang," Charlotte memeluk Phoebe erat. "Jangan khawatir. Mama sudah memastikan semua itu sebelum memintamu kembali, jadi kau tenang saja," Charlotte mengurai pelukannya. "Deverell tidak dekat dengan wanita mana pun. Dia masih sangat mencintaimu, percayalah pada Mama."

Meskipun ragu, Phoebe mengangguk. Ia yakin Charlotte pasti sudah memastikan semua ini sebelumnya seperti yang wanita itu katakan, tapi entah kenapa perasaan Phoebe tidak kunjung tenang.

"Jadi bagaimana? Kau berjanji untuk tetap di sisi Deverell kan, sayang?" Charlotte kembali bertanya. Ia bisa melihat keraguan dari manik hazel Phoebe, tapi ini harus Charlotte lakukan agar semua rencananya berjalan lancar.

"Baiklah, Mama. Aku berjanji tidak akan meninggalkan Deverell apa pun yang terjadi," kata Phoebe yakin.

Kembali adalah pilihannya. Jadi ia harus berjuang dulu sebelum memutuskan untuk berhenti dan berlari menjauh saat kenyataan tidak sesuai dengan harapannya.

"Bagus. Inilah yang ingin Mama lihat darimu. Semangatlah dan jangan menyerah sebelum berjuang. Ingat, Mama dan yang lain akan selalu mendukungmu," Charlotte menepuk bahu Phoebe pelan. "Sebaiknya kau istirahat. Mama akan menemui Deverell dan membicarakan hubungan kalian."

“Baik, Mama,” Phoebe melangkah menuju kamarnya untuk beristirahat sementara Charlotte melangkah menuju ruang kerja Deverell.

“Mama ingin bicara denganmu,” kata Charlotte begitu masuk ke dalam ruang kerja Deverell.

“Mama selalu saja mengagetkanku,” kata Deverell kesal karena Charlotte masuk tiba-tiba ke ruangannya. Meskipun kesal, Deverell tetap melangkah dan duduk di depan Charlotte. “Apa yang ingin Mama bicarakan denganku?”

“Ini mengenai hubunganmu dengan Phoebe.”

“Tidak penting,” Deverell kembali berdiri. “Aku tidak memiliki hubungan apa pun lagi dengannya, jadi percuma Mama bicara denganku mengenai dirinya.”

“Kembali ke tempat dudukmu, Deverell, Mama belum selesai bicara denganmu,” kata Charlotte tegas begitu Deverell hendak berlalu ke meja kerjanya.

Dengan kesal Deverell menghempaskan tubuhnya di atas sofa. “Memangnya apa lagi yang ingin Mama bicarakan?”

“Mama tahu kau masih mencintai Phoebe.”

Deverell tersenyum kecil. Ia tahu kemana arah pembicaraan Mamanya saat ini. Beruntung ia bergerak dengan cepat sebelum sang Mama membicarakan hal ini dengannya. “Buktinya?”

“Kau yang masih sendiri hingga saat ini.”

Deverell tertawa. “Sendiri bukan berarti aku masih mencintai wanita itu, Mama,” kata Deverell yang memang sengaja tidak menyebut nama Phoebe. Selain masih enggan menyebut nama Phoebe karena wanita itu telah meninggalkannya, Deverell juga ingin menunjukkan pada sang Mama kalau apa pun yang Mamanya tebak mengenai dirinya salah besar.

“Lalu apa? Jangan mengelak, Deverell. Mama adalah Mamamu dan Mama sangat mengenalmu dengan baik. Cintamu pada Phoebe masih sangat besar dan semua itu terlihat jelas dari matamu. Sampai sekarang kau juga belum juga memiliki pasangan dan itu lebih dari cukup untuk membuktikan apa yang sebenarnya kau rasakan pada Phoebe. Jadi Mama akan melanjutkan pertunangan kalian yang sempat tertunda beberapa tahun yang lalu. Tidak ada penolakan atas apa yang telah Mama rencanakan untuk kalian,” kata Charlotte tegas.

“Pertunangan? Mama pikir aku mau bertunangan dengan wanita itu setelah semua yang terjadi?” tanya Deverell sinis. “Mama mungkin benar tentang cinta yang masih ada, tapi tebakan Mama yang mengatakan aku masih sendiri karena masih mencintai wanita itu, itu salah besar.”

“Apa maksudmu?”

Deverell tersenyum tipis melihat wajah penuh tanya Mamanya. Beruntung ia sudah menerima balasan dari surat yang di kirimnya ke London beberapa saat lalu, jadi ia tahu jawaban apa yang akan di berikannya pada sang Mama.

“Sejujurnya selama ini aku tidak benar-benar sendirian, Mama. Aku sudah menemukan wanita yang bisa menggantikan Phoebe di hatiku dan wanita itu akan tiba di Leicester paling lambat besok siang. Jadi maaf Mama, aku menolak dengan keras rencana pertunangan yang akan Mama lakukan antara aku dan wanita itu, karena saat ini aku memiliki kekasih yang jauh lebih aku cintai dari wanita yang akan Mama jodohkan denganku itu.”

12. Kejutan Dari Deverell

Charlotte tertegun mendengar apa yang baru saja di katakan Deverell. Ia tentu tidak akan mempercayai apa yang Deverell katakan begitu saja. Tapi ketika manik birunya bertemu dengan manik biru sang putra, Charlotte sadar apa yang baru saja di katakan Deverell bukan sebuah kebohongan. Deverell tidak sedang membohonginya dan itu membuat Charlotte sedih.

Perasaan Charlotte mendadak tidak tenang mendapati kenyataan yang baru saja di katakan Deverell. Bayangan kesedihan Phoebe langsung terlintas dalam benaknya. Wanita rapuh itu pasti akan sangat terluka jika mengetahui apa yang baru saja Deverell katakan padanya.

Jika waktu bisa di putar, Charlotte ingin kembali ke masa lalu dan ia tidak akan meminta Phoebe untuk kembali lagi ke Liecester. Ia tidak ingin melihat Phoebe kembali terluka setelah semua hal menyakitkan yang wanita itu alami.

Tapi kenapa Anthony dan Gervase tidak menemukan kenyataan yang baru saja di katakan Deverell padanya saat keduanya menyelidiki Deverell? Kenapa juga Deverell merahasiakan hal besar ini darinya dan semua keluarga?

Charlotte menatap tajam sang putra. Ia harus mendapatkan alasan kenapa Deverell merahasiakan semua ini darinya dan juga semua keluarga yang lain.

"Lalu kenapa kau merahasiakan semua ini dari Mama dan keluargamu sendiri?"

"Karena aku harus meyakinkan hatiku terlebih dulu tentang apa yang sebenarnya aku rasakan pada wanita itu," Deverell beranjak. Ia berjalan ke arah jendela dan membelakangi sang Mama. Jika Mamanya terus menatapnya seperti itu, bisa-bisa pertahanan Deverell runtuh dan Mamanya akan bisa dengan mudah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Itu tidak boleh terjadi. Rencananya bisa gagal kalau sang Mama mengetahui kebohongan yang saat ini tengah di lakukannya.

"Mama paling tahu apa yang aku rasakan ketika wanita kesayangan Mama itu meninggalkanku saat itu.

Tidak mudah bagiku untuk membuka hati untuk wanita lain setelahnya," kata Deverell setelah terdiam cukup lama. "Aku tidak ingin gegabah dengan kembali mempercayakan hatiku pada sembarang wanita, karena itu aku merahasiakan semua ini dari siapa pun. Kami menjalin hubungan secara diam-diam dan selama itu juga wanita yang ku cintai tidak pernah protes dengan apa yang aku putuskan. Dia menerima dengan lapang dada dan selalu mendukung apa pun yang aku lakukan termasuk dengan merahasiakan hubungan kami di hadapan semua orang termasuk keluargaku sendiri."

Deverell kembali berbalik dan menatap Charlotte.

"Aku melakukannya untuk melihat seperti apa wanita itu sesungguhnya. Aku memberikannya ujian untuk melihat seberapa pantas wanita itu mendampingiku sebelum aku mengenalkannya pada Mama dan yang lain. Dan sekarang aku yakin wanita itu adalah wanita yang pantas mendampingiku. Wanita itu mencintaiku dan aku pun juga memiliki perasaan yang sama, meskipun belum sebesar apa yang wanita itu rasakan padaku."

“Oh, Tuhan, kenapa kau tidak mengatakannya dari awal?” Charlotte memijit pelipisnya yang tiba-tiba terasa berdenyut.

“Aku sedang menunggu waktu yang tepat untuk mengenalkannya pada Mama dan semua orang. Aku juga butuh waktu untuk meyakinkan diriku sendiri mengenai apa yang aku inginkan. Tapi karena Mama mendesakku untuk bertunangan dengan wanita yang tidak lagi bertahta di hatiku, aku terpaksa harus mengatakan semua ini pada Mama sekarang,” Deverell mendekat. Ia duduk di samping Charlotte. “Maafkan aku Mama. Tapi aku tidak bisa meninggalkan kekasihku hanya demi keinginan Mama. Lagi pula aku tidak lagi hanya mencintai Phoebe. Hatiku sudah terbagi dengan wanita lain dan wanita itu sudah memiliki cintaku jauh lebih besar dari cinta yang kini tersisa untuk Phoebe.”

“Sudah berapa lama kau berhubungan dengan wanita itu?” tanya Charlotte dengan mata terpejam.

“Enam bulan terakhir, Mama.”

Charlotte membuka matanya dan menatap Deverell lekat. Kekecewaan terlihat jelas dari manik birunya. “Kenapa kau begitu tega merahasiakan semua ini dari Mama, Deverell?”

“Karena aku tidak ingin membuat semua orang kembali bersedih karena kesedihanku,” jawab Deverell. Ia meringis dalam hati karena mengatakan kebohongan yang jelas-jelas menyakiti sang Mama. Tapi Deverell tidak memiliki pilihan lain. Ia masih sangat membenci Phoebe setelah apa yang wanita itu lakukan padanya dan untuk kembali bersama Phoebe seperti yang Mamanya inginkan rasanya sangat mustahil.

Deverell tidak pernah menampik jika sampai saat ini ia masih sangat mencintai Phoebe. Tapi kejadian di masa lalu membuat Deverell sadar kalau cinta saja tidak cukup. Buktinya, Phoebe meninggalkannya dengan pria lain meskipun wanita itu mengatakan hanya mencintainya.

Deverell menggenggam tangan Charlotte. “Mama tidak akan memaksakan kehendak Mama padaku, bukan?”

Charlotte menatap Deverell dengan mata berkaca-kaca. Saat ini yang ada di pikiran Charlotte hanyalah kesedihan yang pasti akan Phoebe rasakan setelah mengetahui semua ini. Tapi Deverell adalah putranya dan ia juga tidak mungkin memaksakan keinginannya pada Deverell. Lagi pula cinta tidak bisa di paksakan, bukan? Jika Deverell sudah memutuskan untuk memilih wanita lain, apa yang bisa Charlotte lakukan? Memaksakan mungkin akan semakin membuat semua orang terluka. Lalu bagaimana ia akan mengatakan semua ini pada Phoebe? Sanggupkah ia melihat wajah sedih wanita itu karena dirinya?

"Mama. Aku mohon," Deverell kembali mendesak. Ia tidak mau sang Mama lebih memilih Phoebe di banding dirinya. "Tolong jangan memaksaku untuk kembali bersama wanita itu, karena ada wanita lain yang saat ini aku cintai. Jangan membuatku menjadi pria jahat, Mama."

Charlotte menghela napas. Ini adalah kejutan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya. Seharusnya ia yang memberikan kejutan pada Deverell mengenai rencana pertunangan Deverell dan Phoebe. Tapi justru ialah yang di buat terkejut dengan pengakuan Deverell. Semua ini benar-benar di luar kendalinya.

Dengan perlahan Charlotte melepaskan genggaman tangan Deverell dan beranjak bangun dari duduknya. “Lakukan apa yang ingin kau lakukan Deverell. Mama hanya berdoa kebahagiaan selalu menyertaimu,” Charlotte menepuk bahu Deverell sebelum meninggalkan ruang kerja sang putra dengan perasaan kecewa.

“Maafkan aku, Mama. Aku terpaksa melakukan semua ini,” lirih Deverell begitu pintu ruang kerjanya kembali tertutup dan sosok Charlotte sudah menghilang di baliknya.

**

Charlotte berjalan sembari memegang dadanya. Kedua lututnya bergetar. Setiap langkah yang di ambilnya terasa sangat berat dan lambat. Manik birunya yang sedari tadi berkaca-kaca akhirnya mengalirkan cairan bening yang menganak di kedua pipi mulusnya dengan deras.

Tangan Charlotte yang bergetar membuka pintu ruang kerja sang suami. Arthur yang melihat keadaan sang istri sontak berdiri dan menghampiri Charlotte, begitu pun dengan Gervase yang kebetulan sedang membahas pekerjaan dengan sang Paman.

"Ada apa? Apa yang terjadi?" tanya Arthur khawatir begitu melihat wajah pucat sang istri. Bukannya menjawab, Charlotte justru terisak dalam pelukan suaminya.

"Apa yang terjadi, Mama?" tanya Gervase.

Arthur menggeleng. Memberi isyarat pada Gervase agar membiarkan sang istri menumpahkan kerisauan hatinya dengan menangis. Arthur mengelus puncak kepala sang istri dan membiarkan Charlotte menangis sepuasnya, sementara Gervase hanya bisa diam melihat interaksi kedua orang tuanya.

Arthur sudah sangat mengenal sang istri. Ia tahu ketika Charlotte menangis maka wanita itu tidak akan mengatakan apa pun. Karena itu Arthur membiarkan Charlotte menangis dan menunggu sampai sang istri lebih tenang untuk menceritakan apa yang telah terjadi.

Setelah tangis Charlotte reda, Arthur menghapus sisa air mata di kedua pipi sang istri. Ia mengambilkan air dan menyerahkannya pada Charlotte. “Minumlah agar kau bisa sedikit lebih tenang.”

“Terima kasih,” Charlotte langsung menghabiskan air yang di berikan Arthur, lalu menghela napas beberapa kali untuk sedikit melonggarkan sesak di dadanya.

“Sudah lebih tenang?” Charlotte mengangguk. “Sekarang ceritakan apa yang terjadi.”

Charlotte menatap manik hijau indah milik sang suami. Manik hijau yang dulu membuatnya terpesona ketika Arthur menyelamatkannya di pertemuan pertama mereka.

Ah, rasanya baru kemarin ia dan Arthur bertemu dan akhirnya menikah. Tapi sekarang mereka bahkan sudah memiliki dua putra. Yang satu sudah menikah dan yang satu lagi mungkin akan segera menyusul.

Mengingat Deverell membuat Charlotte kembali di landa kesedihan. Ia senang karena Deverell mungkin akan segera menikah dengan wanita yang dia katakan di cintainya, tapi Charlotte tidak bisa membohongi perasaannya kalau di sisi lain ia juga sedih karena wanita itu bukanlah Phoebe.

“Mama, ada apa?” Gervase kembali bertanya.

“Sayang,” Arthur menggenggam tangan Charlotte. “Ceritakan apa yang terjadi agar aku bisa membantumu.”

Tanpa pikir panjang Charlotte akhirnya menceritakan pembicaraannya dengan Deverell beberapa saat lalu, termasuk dengan apa yang di rasakannya saat ini mengenai Phoebe. Begitu cerita Charlotte selesai Arthur memeluk Charlotte erat.

“Jangan salahkan dirimu sendiri. Apa yang terjadi saat ini di luar kendalimu.”

Charlotte mendongak, menatap sang suami. “Apa menurutmu Deverell tidak sedang membohongiku? Aku bukannya tidak percaya padanya, hanya saja aku masih ragu dengan kebenaran ucapannya kali ini,” Charlotte menghela napas. “Sebelum meminta Phoebe kembali, aku sudah meminta Gervase dan Tony sudah menyelediki semua tentang Deverell, tapi mereka tidak menemukan petunjuk yang mengarah jika Deverell memiliki seorang kekasih. Bukankah begitu, Gervase?”

“Benar kata Mama. Aku dan Tony memang tidak menemukan petunjuk apa pun yang mengatakan kalau

Deverell tengah dekat dengan seorang wanita. Apa lagi Mama mengatakan sudah enam bulan Deverell menjalin hubungan dengan wanita tersebut bukankah seharusnya aku dan Tony bisa menemukan fakta itu? Rasanya aku juga sulit mempercayainya."

"Itu juga yang aku pikirkan. Kau dan Tony tidak mungkin memberikan informasi yang belum jelas kebenarannya, atau mungkin Deverell yang terlalu pandai menyembunyikan rahasia dari kita selama ini?"

Gervase tidak menjawab. Ia memikirkan apa yang Charlotte katakan. Mungkin Deverell memang terlalu pandai menyembunyikan rahasianya, hingga ia dan Anthony tidak bisa menemukan informasi ini.

"Deverell tidak mungkin melakukan kebohongan seperti ini hanya untuk menolak rencana pertunangannya dan Phoebe. Memangnya apa tujuannya membohongi kita semua? Lagi pula, Deverell tidak mungkin melakukan semua hal yang pasti akan melukainya jika dia memang masih mencintai Phoebe."

"Apa yang Papa katakan benar. Deverell tidak mungkin bermain-main dengan perasaannya sendiri," kata Gervase.

“Apa itu berarti Deverell sudah tidak lagi mencintai Phoebe?”

“Entahlah. Hanya Deverell yang mengetahui hal itu karena dia sendirilah yang merasakannya,” jawab Arthur.

Charlotte menghela napas. Ia melepaskan pelukan sang suami di tubuhnya. “Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku takut membayangkan luka yang akan Phoebe rasakan jika dia mengetahui kebenaran ini.”

“Tapi Phoebe akan lebih terluka jika kau tidak segera memberitahunya,” kata Arthur bijak. Ia menatap Charlotte lembut. “Phoebe mungkin akan terluka begitu kau mengatakan kebenaran ini padanya. Tapi semakin cepat dia mengetahuinya semakin baik baginya. Setidaknya Phoebe tidak akan mengharapkan Deverell lagi dan bisa membuka hatinya untuk pria lain setelah ini.”

“Tapi akulah yang memintanya kembali dan aku benar-benar tidak tahu harus berbuat seperti apa.”

“Aku mengerti apa yang kau rasakan, sayang. Tapi kau tetap harus mengatakan yang sebenarnya pada

Phoebe. Kau tidak mau kan Phoebe semakin menderita jika kebenaran ini kau rahasiakan terus darinya?"

"Aku akan menemani Mama jika Mama membutuhkanku. Bagaimana pun juga apa yang terjadi saat ini karena kesalahanku. Seandainya aku menyelediki Deverell lebih teliti lagi, hal ini pasti tidak akan terjadi."

"Jangan menyalahkan dirimu sendiri, Gervase. Mama yang memaksa dan meminta bantuanmu. Kau tidak bersalah dalam hal ini," Charlotte menatap Gervase dan sang suami. Dukungan dari keduanya membuatnya merasa jauh lebih baik. "Baiklah, aku akan mengatakan yang sebenarnya pada Phoebe besok. Aku ingin menenangkan diri dulu hari ini."

"Aku akan selalu mendukungmu, sayang."

"Aku juga akan selalu mendukung Mama," tambah Gervase.

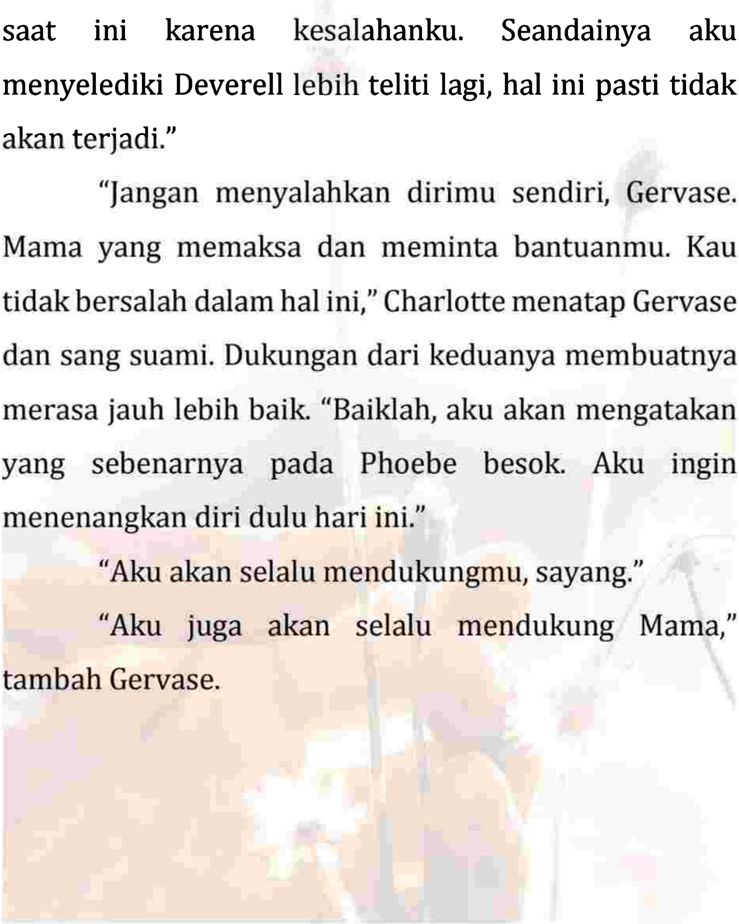

13. Kedatangan Rowena

Tidak butuh waktu lama bagi Rowena untuk memikirkan jawaban dari surat yang di kirimkan Deverell padanya. Dan tidak butuh waktu lama juga baginya untuk menuliskan jawaban dari surat Deverell.

Memang apa lagi yang harus di pikirkannya? Bukankah memang ini yang selama ini di tunggunya? Deverell akan mengakuinya sebagai kekasih dan mengenalkannya kepada keluarga besarnya. Jadi tidak ada yang harus Rowena pikirkan lagi. Ini adalah kesempatan yang tidak akan pernah di sia-siakan Rowena seumur hidupnya.

Sebenarnya Rowena penasaran apa yang membuat Deverell berubah pikiran hingga tiba-tiba berniat mengenalkannya pada keluarganya. Tapi hal itu bisa di Rowena tanyakan nanti. Saat ini yang terpenting adalah ia harus segera memberikan jawaban secepatnya seperti yang Deverell inginkan.

Setelah mensegel surat balasan untuk Deverell, Rowena langsung menyerahkannya pada pelayan yang tadi membawakan surat Deverell untuknya. Perintah Deverell sudah sangat jelas. Deverell meminta pelayan itu menunggu sampai mendapat jawaban darinya.

“Berikan pada majikanmu. Pastikan surat ity sampai dengan cepat,” kata Rowena.

“Baik, My Lady,” pria itu membungkuk dan langsung meninggalkan Rowena setelah berpamitan.

“Apa ada lagi yang anda butuhkan, My Lady?” tanya Betty, pelayan pribadi Rowena yang sedari tadi berdiri di samping majikannya.

“Siapkan pakaian dan perhiasan terbaik. Kita akan segera ke Leicester hari ini juga dan jangan lupa beritahu kusir untuk menyiapkan kereta.”

“Baik, My Lady,” Betty segera menuju kamar sang majikan untuk menyiapkan semua yang di butuhkan majikannya, sementara Rowena memilih menikmati anggur merah yang sengaja di tuangkannya ke dalam gelas untuk merayakan kemenangan yang akhirnya ia dapatkan.

Tidak terbayang bagaimana bahagianya Rowena saat ini. Ia bahkan sudah sangat tidak sabar untuk menginjakkan kakinya di kediaman Deverell dan tentu saja berkenalan dengan semua anggota keluarga Deverell.

Setelah ini, Rowena yakin hubungannya dengan Deverell akan semakin dekat dan tidak menutup kemungkinan mereka akan segera menikah seperti yang selama ini di impikannya. Membayangkannya saja membuat Rowena tidak bisa berhenti tersenyum.

Menjadi kekasih, atau mungkin lebih tepatnya simpanan tetap Deverell saja Rowena sudah sangat bahagia, apa lagi benar-benar menjadi kekasih pria itu. Di akui di depan semua orang tanpa harus menyembunyikannya dari siapa pun. Dan yang lebih membuatnya bahagia adalah keinginan Deverell untuk mengenalkannya pada keluarganya. Ini benar-benar seperti mimpi.

Rowena tertawa dengan anggun. Akan banyak para wanita di luaran sana yang iri padanya setelah ini.

Siapa yang tidak iri jika menjadi bagian dari keluarga berpengaruh itu? Iya, selain tampan dan kaya raya, Deverell berasal dari keluarga berpengaruh saat ini. tidak terhitung sudah berapa banyak wanita yang mendekati pria itu dan Rowena menjadi satu-satunya wanita yang beruntung karena Deverell memilih dirinya.

Tidak sia-sia selama ini ia selalu mengalah dan menurukan egonya jika berhubungan dengan Deverell. Kerja kerasnya kini membuahkan hasil. Sedikit lagi, Rowena akan menjadikan Deverell miliknya. Mereka akan segera menikah dan memiliki keluarga bahagia.

Impian yang sangat indah. Mimpi yang sebentar lagi mimpinya akan menjadi nyata.

Beberapa jam kemudian, Betty kembali melangkah masuk ke perpustakaan di mana Rowena berada. Mengabari pada sang majikan kalau semua yang majikannya perintahkan sudah selesai di kerjakannya. Barang-barang sudah di naikkan ke kereta dan kereta sudah menunggu mereka untuk berangkat.

“Kau memang selalu bisa di andalkan, Betty.”

“Terima kasih, My Lady.”

“Aku akan berganti pakaian sebelum berangkat. Bantu aku untuk bersiap.”

“Baik, My Lady.”

Rowena melangkah menuju kamarnya diikuti Betty yang dengan sigap membantu sang majikan untuk menyiapkan dirinya. Setelah semua siap, barulah keduanya kembali turun dan menaiki kereta untuk secepatnya berangkat ke Leicester. Memenuhi undangan Deverell yang sudah sangat lama Rowena nantikan.

Rowena sampai di Leicester keesokan harinya. Tubuhnya terasa sangat pegal karena terlalu lama di dalam kereta tidak lagi Rowena pedulikan ketika mendapati Deverell sudah menunggunya di depan pintu kediaman pria itu.

Wanita cantik itu bergegas turun dan tersenyum lebar ketika Deverell menghampirinya.

“Selamat datang di kediaman keluarga Leicester, Rowena,” dengan lembut Deverell mengecup punggung tangan Rowena.

“Kediaman yang sangat indah, My Lord,” komentar Rowena. Manik hazelnya menyiratkan kekaguman melihat betapa besar dan megahnya kediamana keluarga Leicester yang baru pertama kali ini di datanginya. “Dan terima kasih atas undangannya.”

“Tentu, My Lady,” Deverell beralih pada Mellon yang berdiri tidak jauh darinya. “Mellon, perintahkan pelayan untuk membawa barang-barang Lady Rowena ke kamar yang telah di siapkan.”

“Baik, My Lord.”

Deverell meraih tangan lembut Rowena, melingkarkan di lengannya. “Ayo ku antar kau ke kamarmu untuk beristirahat terlebih. Aku akan meminta pelayan membawakan makanan ke kamarmu. Malam ini aku akan mengenalkanmu pada keluargaku.”

Rowena mengangguk antusias. Ia benar-benar tidak sabar untuk bertemu seluruh keluarga Deverell. Ini adalah awal yang bagus bagi Rowena karena Deverell akan mengenalkannya pada keluarga pria itu. Ia yakin itu artinya Deverell mulai memiliki perasaan lebih padanya seperti yang selama ini Rowena harapkan.

“Bagaimana kalau kita melihat taman belakang terlebih dulu? Tadi aku melihat taman yang sangat indah di depan sana, aku penasaran dengan taman belakang yang pastinya tidak kalah indah,” kata Rowena lembut. Ia memang sangat menyukai bunga karena itu ia cukup antusias melihat taman di kediaman keluarga Leicester yang kini di datanginya.

“Apa kau tidak lelah? Aku pikir kau perlu beristirahat terlebih dulu mengingat kau baru saja tiba.”

“Sedikit, tapi lelahku menghilang begitu melihatmu.”

Deverell tersenyum tipis. Ia merasa biasa saja mendengar rayuan dari Rowena. Sangat berbeda dengan apa yang di rasakannya saat dulu Phoebe merayunya.

Saat itu, Deverell akan merasa sangat senang. Jantungnya berdebar dengan irama yang menyenangkan hingga membuatnya menjadi pria paling bahagia di dunia ini.

Sayangnya semua itu hanyalah masa lalu dan sudah sepatutnya Deverell melupakan semua kenangan indah yang berujung menyakitkan itu. Tidak ada masa depan antara dirinya dan Phoebe. Semua sudah berakhir sejak Phoebe meninggalkannya begitu saja.

“Bagaimana? Mau mengajakku melihat taman bunga di kediamanmu, My Lord? Aku benar-benar penasaran melihatnya,” Rowena kembali mengulangi permintaannya dengan suara manja.

Deverell mengangguk. “Tentu. Ayo kita ke taman belakang, tapi setelah itu kau harus beristirahat. Barang-barangmu akan di urus pelayan.”

“Kalau begitu ayo,” ajar Rowena bersemangat.

Begitu melihat taman belakang Rowena tidak bisa menyembunyikan kekagumannya ketika melihat betapa indahnya taman bunga itu.

Taman itu tertata dengan sangat rapi dan indah. Beberapa bunga yang tidak di milikinya menarik perhatian Rowena. Ia sudah tidak sabar mendekat ke arah bunga-bunga cantik itu, tapi Deverell tiba-tiba menghentikan langkahnya membuat Rowena menatap Deverell penuh tanya. “Ada apa? Kenapa berhenti?”

Bukannya menjawab Deverell justru hanya diam saja. Pria itu menatap lurus ke depan hingga membuat Rowena ikut mengalihkan tatapannya, mengikuti arah pandang Deverell.

Kening Rowena berkerut melihat wanita berambut merah yang tengah berdiri di samping wanita paruh baya yang memang di ketahui Rowena sebagai Mamanya Deverell.

Rowena memang belum berkenalan langsung dengan Lady Charlotte, tapi semua orang tahu dan mengenal Lady Charlotte termasuk dirinya. Tapi siapa wanita berambut merah itu? Seingat Rowena, Deverell tidak memiliki saudara perampuan kecuali sepupunya yang bernama Leonora dan wanita itu pun tidak berambut merah seperti wanita yang berdiri tidak jauh di depannya itu.

"My Lord, siapa wanita yang..."

"Ayo," tiba-tiba saja Deverell kembali melangkah yang mau tidak mau di ikuti Rowena. Keduanya berhenti begitu sampai di depan Lady Charlotte dan seorang wanita yang membuat Rowena sangat penasaran.

"Senang bertemu Mama di sini," Deverell tersenyum tapi manik birunya menatap tajam Phoebe. Keningnya langsung berkerut ketika melihat mata bengkak wanita itu. Apa Phoebe baru saja menangis? Apa itu artinya Mamanya sudah memberitahu Phoebe mengenai Rowena?

Deverell tertegun memikirkan hal itu. Seharusnya ia senang karena sang Mama sudah memberitahu Phoebe mengenai Rowena. Tapi melihat mata bengkak Phoebe dan tatapan redup wanita itu, entah kenapa Deverell sama sekali tidak merasakan kesenangan itu. Hatinya justru gamang ketika manik birunya bertemu dengan manik hazel Phoebe yang menatapnya dengan sedih.

Tidak. Deverell tidak boleh lemah. Apa yang Phoebe rasakan saat ini adalah apa yang sepantasnya wanita itu dapatkan setelah semua yang di lakukannya.

Phoebe pernah menyakitinya dengan pergi bersama pria lain dan sekarang ia akan membuat Phoebe merasakan hal yang sama. Ia akan membuat Phoebe merasakan apa yang dulu pernah di rasakannya. Menderita dan terluka karena orang yang di cintai ternyata mencintai orang lain.

Menepis rasa bersalah dan tidak nyaman yang saat ini di rasakannya, Deverell beralih menatap Rowena. Tangan besarnya ia tumpukan di punggung tangan Rowena yang sejak tadi masih melingkar di lengannya.

"Kenalkan, Mama, ini Rowena, wanita yang aku ceritakan pada Mama kemarin," kata Deverell sembari menatap Rowena dengan lembut. Memperlihatkan pada sang Mama dan juga Phoebe bagaimana ia memperlakukan Rowena dan apa yang di rasakannya pada wanita itu.

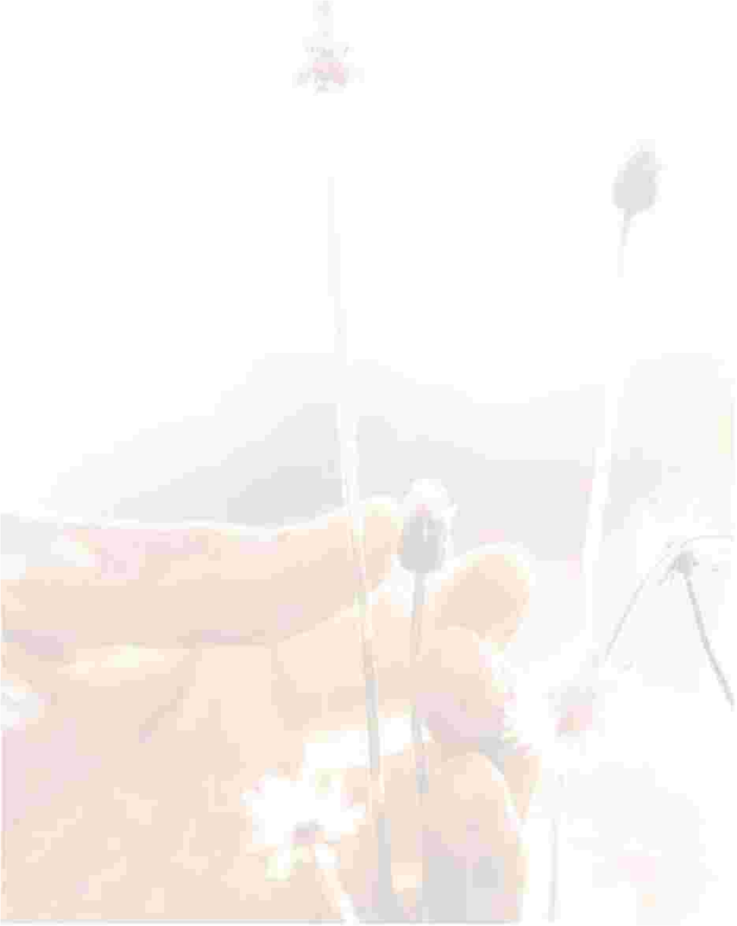

14. Pupusnya Sebuah Harapan

"Ada apa, Mama? Apa yang ingin Mama katakan padaku?" tanya Phoebe ketika pelayan meninggalkannya bersama Charlotte di taman belakang.

Selesai makan siang tadi Charlotte memang langsung membawa Phoebe ke taman, mengatakan ada yang ingin di bicarakannya dengan Phoebe. Tapi setelah hampir tiga puluh menit berlalu, tidak ada satu pun kata yang keluar dari bibir Charlotte. Charlotte hanya memandang Phoebe dengan tatapan yang sulit Phoebe mengerti hingga ia merasa tak nyaman karenanya.

"Mama," Phoebe kembali memanggil Charlotte. "Ada apa?" tanyanya penasaran.

"Minumlah dulu tehmu, Phoebe," kata Charlotte pelan. Sengaja mengulur waktu lebih lama lagi. Selain untuk merangkai kata-kata yang akan di ucapkannya pada Phoebe, Charlottte juga ingin menyiapkan diri sebelum mengatakan apa yang seharusnya ia sampaikan pada wanita yang sangat di sayanginya itu.

Charlotte menatap Phoebe dengan tatapan sendu. Ini tidak mudah bagi Charlotte. Selain sudah mengenal Phoebe sejak lama, ia juga sangat menyayangi Phoebe seperti anaknya sendiri. Ia ikut merawat Phoebe saat masih kecil.

Kepribadian Phoebe yang baik dan menyenangkan semakin membuat Charlotte jatuh cinta pada Phoebe. Ia sangat menginginkan Phoebe menjadi anaknya dan semua keinginannya menjadi kenyataan ketika Pheobe dan Deverell memiliki perasaan yang sama. Mereka jatuh cinta dan menjalin hubungan.

Pesta pertunangan dan pernikahan sudah di siapkan Charlotte jauh hari sebelumnya. Impiannya untuk melihat Phoebe dan Deverell menikah dan menjadi keluarga bahagia membuatnya tidak sabar untuk menikahkan keduanya. Tapi pada dasarnya manusia hanya bisa berencana dan Tuhan-lah yang menentukan semuanya.

Itu jugalah yang terjadi pada Charlotte dan semua yang telah di rencanakannya. Di saat mendekati hari pertunangan yang telah di siapkannya, Phoebe tiba-

tiba menghilang tanpa kabar. Bahkan kedua orang tuanya mengaku tidak tahu kemana perginya Phoebe.

Sedih dan kecewa itulah yang di rasakan Charlotte saat itu. Ia tidak menyangka Phoebe tega melakukan semua itu pada Deverell dan keluarganya. Tapi Charlotte sadar yang paling sedih dan terluka tentu saja Deverell. Ia tahu bagaimana Deverell sangat mencintai Phoebe dan bagaimana hancurnya sang putra ketika tidak menemukan Phoebe setelah melakukan pencarian yang tidak sebentar.

Lima tahun memang bukan waktu yang singkat dan Charlotte seharusnya sadar kalau apa pun bisa saja terjadi dalam jangka waktu itu, termasuk dengan Deverell yang kini sudah menemukan wanita pengganti Phoebe.

Charlotte meringis mengingat hal itu. Ia yang terlalu percaya dengan apa yang di pikirkannya selama ini hingga lupa kalau tidak ada yang pernah bisa mengetahui isi hati orang lain.

Sikap ceroboh dan gegabah Charlotte kini harus memakan korban dan orang itu adalah Phoebe.

Helaan napas panjang Charlotte membuat Phoebe menatap wanita paruh baya itu dengan tatapan heran. Charlotte terlihat begitu banyak pikiran hingga wanita itu selalu berwajah sendu sejak tadi.

"Ada apa sebenarnya, Mama? Kenapa Mama terlihat begitu banyak pikiran?"

Charlotte menatap Phoebe dan kembali menghela napas panjang untuk kedua kalinya. Ia meraih kedua tangan Phoebe dan menggenggamnya erat.

"Kau tahu Mama sayang menyayangimu, bukan?" meskipun tidak mengerti kemana arah pembicaraan Charlotte, Phoebe mengangguk. "Dan Mama tidak pernah berniat untuk menyakitimu," lanjut Charlotte.

"Aku tahu dan aku tidak pernah meragukan hal itu. Tapi kenapa Mama tiba-tiba mengatakan hal ini? Apa sesuatu telah terjadi?" tanya Phoebe.

Charlotte terdiam cukup lama sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Phoebe. "Ini mengenai Deverell."

Jantung Phoebe mendadak berdebar kencang. Perasaan tidak nyaman langsung merayap dalam hatinya. Melihat bagaimana letihnya Charlotte saat ini membuat Phoebe bisa menyimpulkan jika apa yang akan Charlotte katakan padanya bukanlah hal yang baik.

Meskipun takut dengan apa yang akan di sampaikan Charlotte padanya. Phoebe mau tidak mau kembali bertanya. “Ada apa dengan Deverell, Mama?”

“Deverell...” Charlotte menghela napas panjang. “Maafkan Mama.”

“Ada apa sebenarnya, Mama? Katakan saja, aku tidak akan marah pada Mama.”

“Rencana pertunanganmu dengan Deverell terpaksa harus Mama batalkan karena Deverell sudah memiliki wanita lain yang dia cintai,” kata Charlotte cepat sebelum ia kembalir ragu untuk mengatakan semua yang di katakan Deverell padanya.

Phoebe tersentak. Sontak ia menarik tanganya yang sedari tadi di genggam Charlotte. Jika saja tidak melihat keseriusan yang saat ini di tampakkan Charlotte, mungkin Phoebe tidak akan percaya pada apa yang baru saja wanita itu katakan. Phoebe akan berpikir kalau ia salah dengar atau mungkin Charlotte sedang menggodanya. Tapi nyatanya Charlotte tidak sedang becanda dan ia juga tidak salah dengar.

Seharusnya Phoebe sudah bisa menduga hal ini akan terjadi. Tidak ada pria yang akan tetap mencintai wanita yang pernah meninggalkannya tanpa kejelasan termasuk Deverell. Apa lagi perpisahan mereka terjadi karena dirinya yang menghilang begitu saja dari kehidupan pria itu. Jadi mengharapkan Deverell masih mencintainya hingga saat ini rasanya seperti mimpi di siang bolong.

Mustahil.

"Maafkan Mama."

Suara lirih Charlotte dan tatapan bersalah wanita itu membuat air mata Phoebe mengalir begitu saja. Air mata kesedihan karena harapannya untuk bersama pria yang di cintainya pupus sudah.

Deverell adalah pria yang setia. Jika Deverell sudah mencintai wanita lain, tidak mungkin masih ada cinta untuknya yang tersisa.

"Menangislah," Charlotte memeluk Phoebe. Membiarkan wanita itu menangis dalam pelukannya. Charlotte mengerti apa yang Phoebe rasakan karenanya ia membiarkan Phoebe menangis sepuasnya.

Memang hal itu tidak akan menyembuhkan luka yang di torehkannya pada Phoebe tapi setidaknya perasaan wanita itu bisa lebih tenang setelah menumpahkan segala kegundahannya melalui tangis. Hal yang kerap kali di lakukan banyak wanita di luaran sana.

Setelah merasa lebih baik, Phoebe melepaskan pelukan Charlotte di tubuhnya. Ia menghapus sisa air mata yang membasahi kedua pipinya.

“Maafkan Mama. Ini semua salah Mama. Kalau saja Mama menyelidiki semua tentang Deverell lebih teliti sebelum memintamu kembali, hal ini pasti tidak akan terjadi,” kata Charlotte lirih.

Phoebe tersenyum, menggenggam tangan Charlotte seperti yang sebelumnya wanita itu lakukan padanya. “Mama tidak perlu meminta maaf atau merasa bersalah padaku. Aku memang kecewa dan terluka tapi apa yang terjadi saat ini sudah sangat wajar mengingat aku sudah sangat lama meninggalkan Deverell tanpa penjelasan apa pun. Aku menghilang dari hidupnya begitu saja, menyisakan luka yang dalam bagi Deverell.

Jadi sudah sewajarnya Deverell melupakanku dan memberikan hatinya pada wanita lain.”

Charlotte menghela napas. Ia lega karena Phoebe bisa menyikapi apa yang terjadi dengan sangat bijak meskipun kesedihan tergambar jelas dari raut wajah cantik wanita itu. Charlotte hanya bisa berdoa, Phoebe juga bisa menemukan pria lain yang kelak akan di cintainya.

“Tapi sampai detik ini hanya kaulah satu-satunya wanita yang Mama inginkan menjadi pendamping Deverell. Hanya kau yang pantas mendampinginya,” kata Charlotte sedih.

“Menurut Mama mungkin memang seperti itu, tapi di sini Deverell-lah yang menjalaninya. Saat Deverell memilih memberikan hati dan cintanya pada wanita lain, saat itulah dia yakin kalau wanita itu adalah wanita yang pantas mendampinginya.”

Meskipun terasa sangat sulit, Phoebe mengulas senyum di wajah cantiknya. Ia tidak ingin Charlotte terus merasa bersalah atas apa yang terjadi saat ini karena memang Charlotte sama sekali tidak bersalah. Jika di tanya siapa yang paling bersalah dalam hal ini tentu saja jawabannya adalah dirinya. Semua ini tidak akan terjadi jika ia tidak meninggalkan Deverell begitu saja.

"Manusia hanya bisa berencana, Mama. Pada akhirnya Tuhan-lah yang menentukan semuanya," kata Phoebe pelan. "Deverell sudah menemukan wanita yang di cintainya dan sudah seharusnya Mama mendukung pilihan Deverell itu. Deverell tidak mungkin memilih sembarangan wanita untuk mendampinginya. Deverell adalah pria yang cerdas dan sudah sangat dewasa. Deverell tentu tahu apa yang terbaik untuknya. Jadi aku berharap Mama mendukung apa pun keputusan yang di buat Deverell saat ini karena Deverell pasti akan sangat terluka jika Mama tidak mendukungnya."

Charlotte mengangguk. "Kau benar. Mama terlalu kecewa karena Deverell sudah mencintai wanita lain hingga Mama lupa kalau di sini Deverell-lah yang menjalani semuanya. Seperti yang kau katakan Deverell tahu apa yang terbaik untuknya dan Mama akan mendukung Deverell seperti yang kau minta," Charlotte menepuk tangan Phoebe. "Mama berharap kau pun segera menemukan pria yang kau cintai dan bisa melupakan Deverell seperti dia melupakanmu. Jangan pernah merasa rendah diri karena kau sangat berharga. Belajarlah untuk membuka hatimu untuk pria lain. Mama yakin, di luar sana banyak pria yang akan jatuh cinta padamu.”

“Akan ku usahakan, Mama,” jawab Phoebe. Meskipun ia tidak yakin bisa memberikan hatinya untuk pria lain selain Deverell. Phoebe sadar siapa dirinya saat ini. Ia tidak lagi utuh seperti dulu jadi sulit baginya untuk membuka hati pada pria lain. Bahkan untuk seorang Deverell saja Phoebe seharusnya tidak berharap lebih. Tapi cinta membuatnya buta hingga melupakan siapa dirinya saat ini.

“Dan satu lagi yang ingin Mama katakan padamu.”

“Apa itu?”

“Deverell akan membawa wanita itu ke Leicester dan mengenalkannya pada kami.”

Phoebe terdiam. Seharusnya apa yang baru saja di katakan Charlotte bukan hal yang mengejutkan lagi untuknya. Deverell yang sudah jujur pada Mamanya dan sudah tentu Deverell akan mengenalkan wanita yang di cintainya pada keluarganya. Tapi ternyata sulit bagi

Phoebe untuk bisa langsung menerima dengan kelapangan hati informasi yang baru saja di sampaikan Charlotte. Rasanya sangat sakit. Seperti pisau tajam yang menggores hatinya.

"Aku mengerti, Mama. Bukankah hal itu semakin membutikan jika Deverell sudah sangat yakin dengan keputusannya?"

Phoebe mencoba berdamai dengan hatinya hingga ia bisa menanggapi apa yang di sampaikan Charlotte padanya jauh lebih santai dari sebelumnya. Phoebe sadar, jika harapannya untuk bisa bersama Deverell benar-benar sudah tidak lagi ada. Jadi ia harus kuat.

"Kau benar," Charlotte menatap Phoebe dengan sedih. "Sebaiknya kita masuk dan beristirahat. Kau pasti butuh waktu untuk menenangkan diri."

"Sepertinya Mama juga membutuhkannya," goda Phoebe.

"Kau benar. Ayo masuk."

Keduanya baru berjalan beberapa langkah ketika di kejauhan keduanya melihat Deverell berjalan dengan seorang wanita cantik yang sudah bisa Phoebe tebak siapa. Wanita itu adalah wanita yang baru saja di ceritakan Charlotte padanya.

Phoebe mencoba untuk bersikap biasa ketika manik hazelnya bertemu dengan manik biru Deverell. Ia tidak ingin Deverell mengetahui betapa terluka dirinya saat ini. Sebenarnya Phoebe juga tidak tahan melihat kemesraan yang Deverell tunjukkan bersama kekasihnya, tapi ia tidak boleh pergi agar Charlotte tidak semakin merasa bersalah padanya.

“Kenalkan, Mama, ini Rowena, wanita yang aku ceritakan pada Mama kemarin,” kata Deverell sembari menatap Rowena dengan lembut. Memperlihatkan pada sang Mama dan juga Phoebe bagaimana ia memperlakukan Rowena dan apa yang di rasakannya pada wanita itu.

Apa yang di harapkan Deverell jelas menjadi kenyataan karena meskipun Phoebe berusaha untuk tidak menampakkan kesakitannya, tapi sorot mata wanita itu membuktikan bahwa apa yang Deverell lakukan sudah sangat benar.

Phoebe terluka karena pengakuannya dan Deverell akan menikmati luka demi luka yang akan Phoebe rasakan setelah ini.

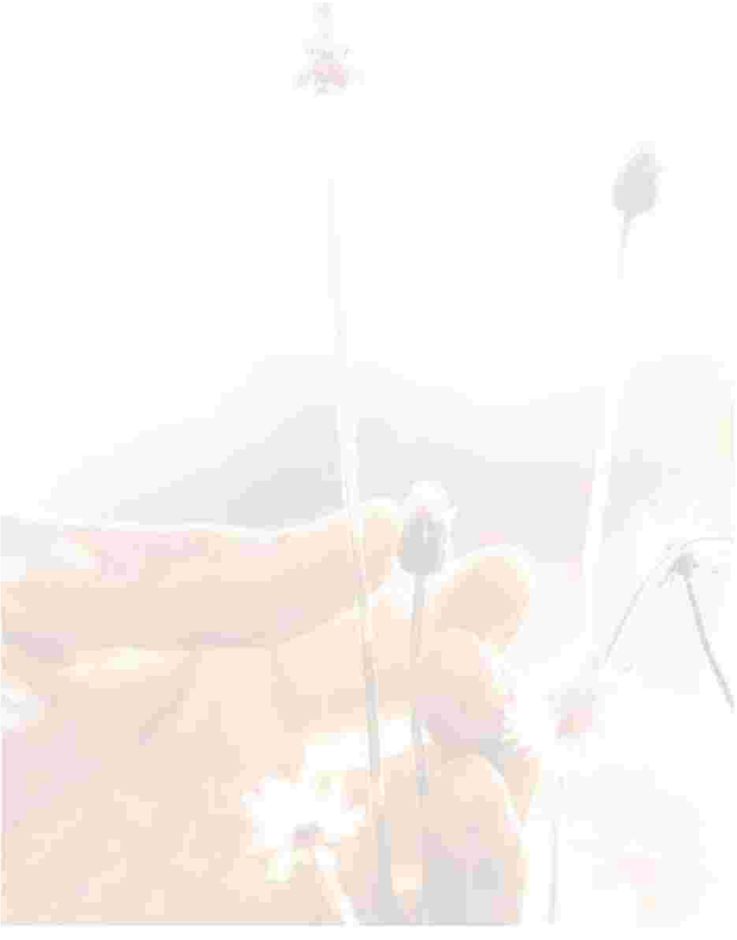

15. Sakit

Rowene melepaskan tangannya dari lengan Deverell. Ia menekuk kakinya, memberi salam pada Charlotte. "Saya Rowena Stewart, My Lady. Senang berkenalan dengan anda."

Charlotte tersenyum. Barusaha keras untuk bersikap biasa pada Rowena. Apa yang Phoebe katakan padanya beberapa saat lalu berusaha keras di tunjukkan Charlotte pada Rowena. Ia terus mengingatkan dirinya bahwa wanita yang saat ini ada di hadapannya adalah wanita pilihan Deverell dan sudah seharusnya ia menghormati keputusan sang putra.

"Selamat datang di Leicester, Rowena," Charlotte mengulas senyum. Ia beralih pada Phoebe yang juga berusaha bersikap biasa dengan perkenalan mendadak yang di lakukan Deverell. "Semoga kau betah berada di sini."

"Tentu, My Lady. Terima kasih atas penerimaan anda, dan maaf jika kedatangan saya sangat mendadak."

“Sama sekali tidak mendadak, Rowena. Deverell sudah memberitahu mengenai kedatanganmu sebelumnya,” kata Charlotte. “Tapi apa yang kau lakukan di sini Rowena? Kenapa Deverell tidak mengajakmu beristirahat terlebih dulu? Aku pikir kau baru saja tiba.”

“Maafkan saya, My Lady, tadi His Lordship memang sudah meminta saya untuk beristirahat, tapi saya memaksa ingin melihat taman belakang karena saat di perjalanan tadi saya melihat taman di halaman depan sangat indah, jadi saya penasaran dengan taman belakang. Maaf jika saya lancang.”

“Bukan masalah Rowena. Kau adalah tamu Deverell dan kau tidak perlu meminta maaf padaku.”

“Terima kasih, My Lady.”

“Bukan masalah Rowena. Oya, kenalkan ini adalah Phoebe, dia putriku.”

ketika Charlotte menyebutkan nama Phoebe, Rowena langsung beralih menatap wanita cantik yang sedari tadi menyita perhatiannya.

Inikah Phoebe yang kerap kali di sebut Deverell dalam tidurnya? Inikah wanita yang kerap kali di sebut

Deverell ketika pria itu mencapai puncaknya? Inikah wanita yang masih di cintai Deverell hingga saat ini?

Pertanyaan demi pertanyaan itu membuat Rowena menatap Phoebe lekat. Mengamati Phoebe dari ujung kaki hingga kepala. Mencari tahu apa yang membuat Deverell begitu mencintai wanita yang kini berdiri di hadapannya.

Selama ini Rowena memang cukup akrab dengan nama Phoebe karena Deverell kerap kali menyebut nama wanita itu dalam tidurnya atau ketika Deverell sedang mencapai puncaknya. Entah Deverell sadar atau tidak setiap kali menyebut nama Phoebe., tapi sejak saat itu, Rowena sangat penasaran seperti apa wujud Phoebe yang selama ini kerap kali Deverell sebut namanya.

Dan sekarang, setelah memendam rasa penasaran yang sangat lama, Rowena akhirnya bisa melihat langsung sosok wanita yang kerap kali masuk dalam mimpi Deverell.

Melihat Phoebe saat ini Rowena bisa mengerti kenapa Deverell sulit melupakan wanita itu. Phoebe tidak hanya cantik, tapi wanita itu mempesona. Wajah cantiknya bersinar, tatapan matanya sangat teduh dan rambut merahnya membuat Phoebe terlihat bak peri-peri dalam dongeng.

Melihat kecantikan Phoebe membuat Rowena merasa rendah diri. Tapi kepercayaan dirinya kembali naik ketika ia mengingat siapa dirinya saat ini. Ia adalah kekasih Deverell dan Phoebe bukanlah siapa-siapa. Wanita itu hanya masa lalu Deverell. Tidak ada hubungan apa pun yang mengikat keduanya, sementara dirinya adalah masa depan Deverell. Jadi ia tidak boleh merasa rendah diri pada Phoebe secantik apa pun wanita itu.

"Phoebe," kata Phoebe lembut.

Rowena tersenyum pada Phoebe. "Rowena Stewart. Senang bertemu denganmu, Phoebe."

"Aku juga senang bertemu denganmu, Rowena," balas Phoebe ramah.

Saat Rowena berkenalan dengan Charlotte tadi, Phoebe sudah mengamati wanita itu. Rowena wanita yang cantik dan berkelas. Melihat dari cara Rowena bersikap dan bertutur kata serta tatapan wanita itu, Phoebe tahu Rowena adalah wanita yang baik. Wanita itu juga terlihat sangat mencintai Deverell ketika ia menatap Deverell. Tidak heran kalau akhirnya Deverell menjatuhkan pilihan pada Rowena. Dari tingkah lakunya, Phoebe bisa menyimpulkan kalau Rowena adalah wanita baik-baik. Dia dan Deverell akan menjadi pasang serasi.

"Bagaimana kalau kita lanjutkan melihat tamannya agar kau bisa beristirahat setelah ini, sayang?" kata Deverell yang sedari tadi memilih diam menyaksikan apa yang terjadi. Melihat bagaimana interaksi Rowena dan Phoebe membuatnya tidak nyaman karena itu Deverell ingin menjauhkan Rowena dari Phoebe secepatnya. Setidaknya untuk saat ini.

"Jika anda tidak keberatan, My Lady," izin Rowena pada Charlotte.

"Tentu. Silahkan lanjutkan perjalanan kalian. Aku dan Phoebe memang akan masuk. Selamat menikmati, Rowena."

"Terima kasih, My Lady."

Charlotte mengangguk. "Ayo Phoebe."

"Kami permisi," Phoebe tersenyum pada Rowena sebelum meninggalkan wanita cantik itu bersama Deverell.

"Kau baik-baik saja, sayang?" tanya Charlotte begitu keduanya sampai di dekat tangga.

"Aku baik, Mama. Jangan khawatir," Phoebe menjawab tenang meskipun hatinya bergejolak tak nyaman. "Aku akan beristirahat dan turun saat makan malam nanti."

"Tentu. Istirahatlah. Jika kau membutuhkan sesuatu jangan sungkan mengatakannya pada Mama."

"Baik, Mama. Kalau begitu aku permisi."

Charlotte mengangguk. Ia mengamati Phoebe yang tengah berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Dalam hati, Charlotte berdoa agar Phoebe menemukan pria yang di cintainya, seperti Deverell yang juga sudah menemukan wanita yang di cintainya.

Begitu sampai di dalam kamar, Phoebe langsung mengunci pintu kamarnya. Tubuhnya langsung meluruh di lantai. Air mata yang sebelumnya ia pikir tidak akan keluar lagi nyatanya kembali keluar begitu ia sendirian.

Phoebe kembali menangis. Menangisi kisah cintanya yang kini benar-benar sudah berakhir. Tidak ada lagi harapan untuknya bisa kembali bersama Deverell. Perjuangannya telah mencapai titik puncaknya. Ia kalah. Bukan karena menyerah, tapi karena keadaan yang tidak memihaknya. Takdirnya tidak lagi sejalan dengan Deverell. Mereka tidak akan pernah bisa kembali bersama.

Bayangan kebersamaan Deverell dan Rowena beberapa saat lalu berkelebat dalam ingatan Phoebe membuat Phoebe merasakan sesak di dadanya. Membuatnya kesulitan bernapas dan menyisakan rasa sakit yang teramat sangat.

Phoebe memukul dadanya berulang kali untuk menghilangkan sesak yang di rasakannya. Tidak banyak membantu memang, tapi hal itu cukup ampuh untuk mengalihkan rasa sakit yang saat ini tengah di rasakannya. Setidaknya rasa sakit fisiknya bisa mengalihkan pikirannya dari rasa sakit akibat luka hatinya.

Dengan tubuh bergetar dan berurai air mata, Phoebe melangkah menuju ranjangnya, membaringkan tubuh ringkihnya di atas ranjang besar miliknya. Ia meringkuk seperti bayi. Kembali menangis tanpa suara. Terlihat begitu rapuh dan menyedihkan.

“Apa yang harus aku lakukan sekarang?” tanya Phoebe pada dirinya.

Alasan kedatangannya kembali ke Leicester dan tinggal bersama Charlotte adalah untuk kembali merebut hati Deverell. Yakin bahwa cinta Deverell masih utuh untuknya, tapi ternyata ia salah. Deverell sudah memiliki wanita yang di cintainya dan itu artinya Phoebe tidak memiliki alasan untuk tetap tinggal di kediaman keluarga Deverell.

“Apakah itu artinya aku harus pergi?”

Phoebe kembali bertanya pada dirinya sendiri dan kali ini ia tahu apa yang harus di lakukannya. Ia memang harus pergi. Tidak ada kepentingan apa pun yang membuatnya harus bertahan di kediaman Deverell. Ia bukanlah bagian dari keluarga Deverell. Rowena juga sudah datang dan sudah seharusnya ia keluar.

Phoebe menghapus air matanya. Ia beranjak dari tidurnya dan berjalan ke arah lemari pakaiannya. Melipat beberapa pakaiannya dan memasukkannya ke dalam peti yang berada di samping lemari.

Phoebe tidak ingin menunda apa yang sudah di putuskannya karena itu ia memilih memasukkan pakaiannya ke dalam peti.

Jika Phoebe terus berdiam diri dan tidak melakukan apa pun, ia khawatir keputusan yang di ambilnya saat ini kembali berubah. Karenanya, setelah membereskan pakaiannya, Phoebe akan meminta pelayan untuk menyampaikan pesannya pada sang paman mengenai kepulangannya.

Sebenarnya jika di suruh memilih, Phoebe tidak ingin meninggalkan kediaman keluarga Leicester. Rumah ini sudah seperti rumahnya sendiri dan ia sangat nyaman berada di dalamnya. Tapi bertahan di rumah ini dan menyaksikan kemesraan Deverell dan Rowena tidak akan baik untuknya. Phoebe akan terus merasa sakit yang tak berdarah. Karenanya Phoebe harus segera pergi secepatnya. Menjauh dari Deverell dan belajar untuk benar-benar melupakan Deverell seperti yang pria itu lakukan.

Phoebe sadar, cinta tidak akan pernah berhasil jika di jalani satu pihak saja. Jika pihak kedua sudah menemukan seseorang yang di cintainya, maka pihak pertama harus menyingkir bahkan kalau bisa menghilang dari kehidupan pihak kedua.

Dan itulah yang akan Phoebe lakukan saat ini. Menyingkir dari kehidupan Deverell karena Phoebe tidak akan sanggup jika harus merasakan rasa sakit yang pasti akan sangat menyiksanya.

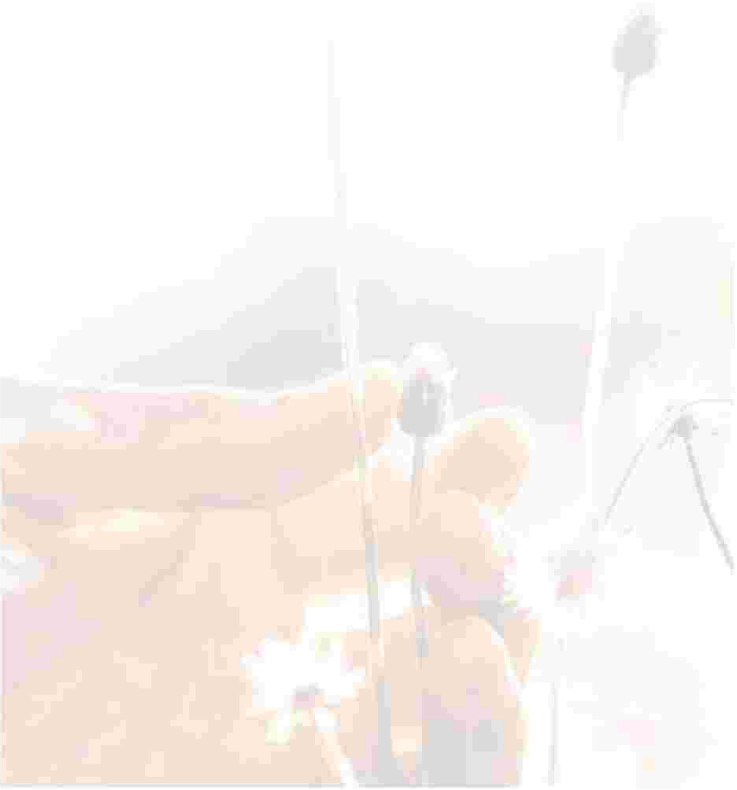

16. Keinginan Phoebe

"My Lady," Meredith menatap Phoebe penuh kelegaan begitu sang majikan membukakan pintu untuknya. Ia melihat dan mendengar apa yang terjadi di taman siang tadi karena itu Meredith tahu kenapa Phoebe mengurung diri di dalam kamar dan penyebab bengkaknya mata sang majikan.

Satu hal yang Meredith syukuri adalah keadaan Phoebe yang terlihat baik-baik saja, selain matanya yang bengkak karena terlalu lama menangis. Meredith tidak bisa membayangkan jika Phoebe nekat seperti yang dulu pernah dilakukannya. Karena itulah Meredith memilih berdiri di depan pintu kamar Phoebe, memasang telinga sebaik mungkin untuk mendengar suara apa pun yang mungkin bisa di dengarnya dari luar.

Syukurnya apa yang Meredith khawatirkan tidak terjadi. Phoebe baik-baik saja. Majikannya tidak bertindak nekat seperti yang ia khawatirkan sejak tadi.

"Aku baik-baik saja, Meredith," kata Phoebe sebelum Meredith menanyakan keadaannya. Ia mengulas senyum tipis, tahu apa yang membuat Meredith terlihat begitu begitu ia membuka pintu. Phoebe membuka pintu kamarnya lebar dan meminta Meredith masuk. "Bantu aku bersiap-siap, Meredith, dan pastikan mataku tidak terlihat bengkak saat makan malam nanti."

"Anda yakin akan turun dan ikut makan malam, My Lady? Apa tidak sebaiknya saya membawakan makan malam anda ke kamar?"

"Tidak perlu, Meredith. Aku di sini hanyalah tamu dan sudah seharusnya aku makan malam bersama tuan rumah. Akan sangat tidak sopan jika aku makan di dalam kamar sementara yang lain makan di ruang makan."

Phoebe melangkah menuju meja riasnya, duduk di sana sementara Meredith mulai mempersiapkan riasan di wajahnya.

Sebelum Meredith datang, Phoebe memang sudah mandi, jadi Meredith bisa langsung merias wajahnya dan tentu saja memastikan ia tidak terlihat menyedihkan saat makan malam nanti.

"Aku sudah memasukkan beberapa barangku ke dalam peti, sisanya bisa kau masukkan nanti saat aku makan malam. Sebelum itu kirimkan pelayan untuk memberitahu Paman dan Bibi kalau aku akan kembali ke rumah besok pagi."

Meredith melirik peti bepergian Phoebe yang masih terbuka. Menurutnya apa yang Phoebe putuskan sudah sangat tepat. Meninggalkan kediaman keluarga Leicester adalah pilihan terbaik. Meredith tidak akan sanggup jika harus menyaksikan sang majikan terluka terus-menerus jika terus bertahan di sini dan melihat pria yang di cintainya bersama wanita lain.

"Baik, My Lady. Tapi apa anda sudah memberitahukan hal ini pada Her Ladyship?"

"Aku akan memberitahunya nanti setelah makan malam. Aku yakin Mama tidak akan keberatan dengan keputusanku ini."

"Saya harap begitu," kata Meredith. Ia kembali melanjutkan pekerjaanya untuk menyiapkan Phoebe. Setelah memastikan penampilannya, Phoebe langsung menuju ruang makan ketika waktu makan malam telah tiba.

Phoebe menghela napas beberapa kali sebelum masuk ke ruang makan. Ia berusaha menyiapkan diri dan bersiap menghadapi apa pun yang nanti akan terjadi. Yang pasti Phoebe tidak ingin terlihat menyedihkan di mata semua orang.

Begitu masuk, semua anggota keluarga sudah duduk di tempatnya seperti biasa, kecuali Deverell – tentunya. Mereka menyambutnya seolah tidak terjadi apa pun. Hanya saja tatapan mereka terlihat berbeda begitu melihatnya. Phoebe yakin semua yang ada di ruang makan saat ini sudah tahu apa yang terjadi siang tadi.

“Aku baik-baik saja,” Phoebe berusaha tersenyum, bersikap ia memang baik-baik saja sebelum mereka semua menyuarakan kekhawatiran terhadap dirinya.

Belum sempat yang lain menimpali ucapan Phoebe, pintu ruang makan kembali terbuka. Kali ini sosok Deverell dan Rowena yang berjalan bersama memasuki ruang makan menyita perhatian semua orang. Keduanya terlihat begitu bahagia. Senyum menghiasi wajah cantik Rowena dan wajah tampan Deverell.

Untuk sesaat Phoebe terpaku melihat senyum yang tersungging di wajah tampan Deverell. Senyuman yang dulu selalu diberikan Deverell padanya, tapi kini senyum itu bukan lagi miliknya, melainkan Rowena, kekasih hati Deverell.

Iri? Sudah pasti. Tapi perasaan itu Phoebe tekan sedalam mungkin agar tidak membuatnya gelap mata dan melakukan hal-hal nekat yang tentu akan sangat di sesalinya. Deverell sudah bahagia dengan wanita yang di cintainya dan seharusnya ia juga ikut berbahagia demi Deverell.

Bukankah cinta memang tidak bisa di paksakan? Begitu pun dengan jodoh. Sekuat apa pun seseorang berusaha, jika bukan jodoh tidak akan pernah bersama. Itulah yang terjadi padanya dan Deverell saat ini.

Mungkin Tuhan sengaja menghadirkan Rowena saat ini untuk menyadarkan Phoebe bahwa ia tidak boleh mengharapkan Deverell lagi. Kisah mereka sudah kandas, sudah berakhir begitu ia meninggalkan Deverell begitu saja.

"Nah, sayang, perkenalkan, mereka semua adalah keluargaku. Itu Papaku, Nenek Elena dan Kakek Chris, serta Kakakku satu-satunya Anthony dan kakak Iparku yang cantik, Alicia. Dan itu adalah sepupuku Gervase, dan yang duduk di sebelahnya aku rasa aku tidak perlu mengenalkannya padamu karena kalian sudah berkenalan siang tadi."

"Kau benar, aku juga masih mengingat namanya, Pheobe, benar begitu kan Phoebe?"

"Kau benar, Rowena. Senang karena kau masih mengingatku."

"Oh ayolah, tidak mudah melupakan wanita secantik dirimu, benar begitu kan, Deverell?" tanya Rowena yang kini beralih menatap Deverell.

"Selamat datang di kediaman kami, Rowena. Aku berharap kau merasa nyaman selama berada di sini," kata Chris. Ia bisa melihat kecanggungan yang di alami Phoebe dan Deverell, karena itu Chris berinisiatif mengambil alih perhatian Rowena.

"Terima kasih, My Lord. Kediaman kalian sangat indah. Saya merasa sangat beruntung bisa mengunjungi kediaman indah ini," balas Rowena sopan.

“Nikmati makan malammu, Rowena. Kita lanjutkan obrolan di ruang santai nanti.”

“Baik, My Lord,” kata Rowena sopan pada Arthur. Sementara Charlotte hanya mengangguk pada Rowena yang meminta izinnya.

Makan malam berlangsung tidak seperti biasanya. Ada kecanggungan yang tercipta sepanjang makan malam terjadi dan Phoebe tahu keberadaannyalah yang menyebabkan hal itu terjadi. Keadaan ini semakin menguatkan keputusan Phoebe untuk segera kembali ke rumahnya.

Jadi ketika tengah menikmati teh hangat dan anggur di ruang santai selesai makan malam, Phoebe memberanikan diri untuk menyampaikan keinginannya. Ia tidak ingin semua orang merasa tidak nyaman dengan kehadirannya. Apa lagi saat ini sudah ada Rowena yang seharusnya menjadi pusat perhatian semua orang. Jika ia kembali ke kediamannya, maka semua orang akan bisa bersikap lebih santai, terutama pada Rowena.

“Karena semua orang sudah ada di sini, maka aku ingin mengatakan sesuatu,” kata Phoebe.

“Ada apa, sayang?” tanya Charlotte cepat. Sejujurnya ia cemas memikirkan apa yang akan di sampaikan Phoebe. Entah kenapa Charlotte yakin, Phoebe akan pergi dari kediamannya.

Sepanjang hari, Charlotte berusaha menempatkan diri di posisi Phoebe. Ia berpikir keras langkah apa yang akan Phoebe ambil setelah mengetahui tentang Deverell dan sampailah Charlotte pada kesimpulan itu.

Tidak mudah memang bertahan di tempat yang sama dengan pria yang masih di cintai tapi justru mencintai wanita lain. Dalam hal ini, Charlotte mencoba mengerti akan posisi Phoebe meskipun rasanya ia sangat sulit untuk membiarkan Phoebe kembali ke rumahnya.

“Besok, selesai sarapan aku akan kembali ke rumahku,” Phoebe tersenyum menatap semua orang yang terlihat terkejut mendengar ucapannya. “Paman dan Bibi memintaku untuk tinggal bersama mereka dan aku tidak bisa menolaknya,” dusta Phoebe. Yang sebenarnya terjadi, dirinyalah yang ingin kembali ke rumahnya agar kehadirannya tidak mengganggu siapa pun di rumah ini.

Rowena yang dari awal memang sudah tahu mengenai Phoebe sama sekali tidak terkejut mendengar keinginan wanita itu. Ia justru merasa sangat senang karena Phoebe memutuskan untuk keluar dari kediamana Deverell. Bukan karena Rowena membenci Phoebe, hanya saja ia tidak ingin kehadiran Phoebe di tempat yang sama dengan Deverell dan dirinya, membuat Deverell berubah pikiran dan kembali bersama Phoebe.

Rowena tentu saja tidak ingin hal itu terjadi. Saat ini ia tengah berusaha memenangkan hati Deverell seutuhnya. Dengan tidak ada Phoebe di sekitar mereka, akan lebih memudahkan Rowena merebut hati Deverell.

“Kenapa sangat mendadak, Phoebe?” tanya Arthur.

“Iya, sayang kenapa begitu mendadak?” tanya Elena, sementara Anthony, Alicia dan Gervase hanya menatap Phoebe dengan pandangan yang sama. Kasihan.

"Karena aku sudah cukup lama tinggal di sini. Paman dan Bibi juga merindukanku, jadi aku pikir lebih baik aku tinggal bersama mereka."

"Apa kau sudah memikirkannya?" tanya Alicia.

"Tidak ada yang perlu aku pikirkan, Alicia. Suatu hari aku memang harus kembali dan aku rasa sekaranglah saatnya."

"Jika kau sudah yakin dengan apa yang kau inginkan, maka lakukanlah, toh kau tidak akan berhenti mengunjungi kami, bukan?" tanya Chris.

"Tentu Kakek. Aku akan mengunjungi kalian sesekali, jangan khawatir. Kediaman kita juga tidak terlalu jauh," kata Phoebe lembut. "Besok kereta Paman akan menjemputku. Jadi aku ingin berpamitan pada kalian malam ini karena aku khawatir tidak bisa bertemu kalian besok."

Phoebe menatap semua orang yang tengah duduk di ruang santai bersamanya, kecuali Deverell. Ia tidak ingin keyakinannya goyah hanya karena melihat wajah Deverell.

Lagi pula apa yang diharapkannya dari Deverell? Deverell tidak mungkin menahannya untuk tidak pergi.

Jadi dari pada sakit hati, Phoebe memilih untuk mengabaikan Deverell yang entah bereaksi seperti apa mendengar keinginannya.

“Terima kasih atas kebaikan kalian selama aku tinggal di sini. Aku berjanji akan datang sesekali kemari untuk bertemu kalian,” tambah Phoebe.

“Pintu kediaman ini selalu terbuka untukmu, sayang,” kata Charlotte lembut. Ia sangat sedih mendengar keputusan Phoebe, tapi tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegah Phoebe pergi.

Meskipun Phoebe sudah pernah berjanji padanya untuk bertahan, tapi Charlotte sadar kondisi saat ini jelas berbeda dengan apa yang selama ini di yakininya. Ia juga tidak mungkin memaksakan keinginannya pada Phoebe. Jika Charlotte berada di posisi yang sama dengan Phoebe saat ini, ia juga pasti memilih pergi dari pada harus terus tersiksa menahan sakit.

17. Rencana Lain

Setelah menyampaikan keputusannya pada semua orang, Phoebe langsung berpamitan untuk kembali ke kamarnya. Rasanya tidak nyaman jika ia yang bukan siapa-siapa tetap berada di sana sementara ada Rowena yang juga ada di sana. Rowena jelas jauh lebih berhak ada di sana dari pada dirinya. Wanita itu adalah kekasih Deverell saat ini.

Tapi langkah Phoebe yang hendak menaiki anak tangga menuju kamarnya terhenti begitu Gervase meraih tangannya. Belum sempat Phoebe menyuarakan pertanyaannya, Gervase sudah lebih dulu bicara. “Ikut denganku, ada yang ingin aku bicarakan denganmu.”

Tanpa menunggu jawaban Phoebe, Gervase langsung membawa Phoebe menuju taman belakang. Keduanya duduk berhadapan di bawah sinar lampu yang diletakkan di taman.

“Apa yang ingin kau bicarakan denganku, Gervase?”

“Apa kau sudah memikirkan masak-masak apa yang baru saja kau katakan pada kami?”

Kening Phoebe berkerut, seolah-olah tidak mengerti apa yang dibicarakan Gervase. “Kenapa aku harus memikirkan masak-masak? Aku kembali ke rumahku dan itu bukanlah hal yang harus aku pikirkan dengan sangat serius seperti yang saat ini kau pikirkan, Gervase. Lagi pula aku juga merindukan Paman dan Bibiku.”

“Aku tahu, tapi jika kau kembali ke rumahmu, maka kesempatanmu untuk mendapatkan cinta Deverell pasti akan semakin berkurang.”

“Deverell sudah mencintai wanita lain dan kau sendiri pun sudah bertemu dengannya, jadi untuk apa lagi aku berada di sini?” tanya Phoebe tenang. “Paman dan Bibi juga memintaku untuk kembali. Jadi aku pikir tidak ada alasan bagiku untuk tetap tinggal di sini,” tambah Phoebe.

“Kau mungkin bisa membohongi semua orang, tapi tidak denganku, Phoebe,” Gervase menatap Phoebe lekat. “Aku tahu Paman dan Bibimu tidak memintamu kembali, tapi kaulah yang ingin pergi dari rumah ini. Aku yakin keputusanmu untuk kembali di sebabkan Deverell dan kekasihnya.”

Phoebe terkekeh. “Apa aku seperti buku terbuka bagimu hingga kau dengan sangat mudah membaca setiap hal yang aku pikirkan, Gervase?”

“Anggap saja begitu. Aku yakin itulah alasanmu yang sebenarnya, bukan? Jangan rahasiakan apa pun padaku, Phoebe. Bukankah kita bersahabat? Aku akan selalu ada kapan pun kau butuhkan jadi jangan menyimpan kesakitanmu seorang diri lagi.”

“Setidaknya kali ini aku lebih bisa menerima apa yang terjadi pada hidupku, Gervase,” pandangan Phoebe menerawang. “Kau sangat tahu, tujuan keberadaanku di sini adalah untuk berjuang mendapatkan Deverell yang telah aku sia-siakan selama ini. Tapi karena Deverell sudah menemukan wanita yang di cintainya, tidak ada alasan bagiku untuk tetap tinggal di sini.”

“Semua orang tahu kalau kau tidak pernah menyia-nyiakan Deverell.”

“Setidaknya Deverell berpikir seperti itu.”

Gervase mengerang. “Bukankah aku sudah pernah mengatakan padamu untuk mengatakan yang sebenarnya pada Deverell? Lihat apa yang terjadi padamu sekarang, kau kalah. Kau kehilangan pria yang kau cintai hanya karena kau tidak membiarkanku mengatakan semuanya."

"Kalau pun aku mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, hal itu tidak akan mengubah apa pun, Gervase. Tidak sadarkah kau kalau Deverell sudah mencintai wanita lain? Jadi apa pun yang akan aku katakan padanya, entah aku mengatakannya dulu atau pun sekarang, hal itu tidak akan pernah mengubah apa yang terjadi saat ini."

Gervase menghela napas. "Setidaknya Deverell tidak membencimu, bukan?"

Phoebe mengangguk. "Tapi aku juga tidak ingin Deverell merasa bersalah atas apa telah yang terjadi, jadi lebih baik dia tidak mengetahui apa pun. Kau harus terus memegang janjimu dengan tidak mengatakan apa pun pada Deverell. Biarlah dia menjalani hidupnya dengan wanita yang di cintainya."

"Sementara kau akan terus meratapi nasibmu, bersedih karena pria yang kau cintai, mencintai wanita lain," Gervase menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi. “Setidaknya kau harus mengatakan kebenaran atas kepergianmu saat itu pada Deverell. Dia berhak tahu apa yang sebenarnya terjadi selama ini.”

“Sayangnya, seperti yang aku katakan sebelumnya bahwa semua itu tidak akan mengubah keadaan saat ini. Kalau saja Deverell belum memiliki wanita yang di cintainya, aku pasti akan mengatakan semuanya pada Deverell, tapi saat ini kondisinya berbeda. Deverell sudah mencintai wanita lain dan itu adalah alasan kuat kenapa Deverell tidak perlu tahu mengenai apa yang telah terjadi padaku.”

“Kau memang keras kepala,” rutuk Gervase kesal.

Phoebe tertawa. “Aku belajar darimu. Terima kasih untuk itu.”

Gervase kembali menegakkan tubuhnya. Mimik serius tergambar jelas di wajahnya. “Aku ada di sini karenamu Phoebe dan seperti yang aku katakan padamu, aku akan selalu ada di sisimu, melindungimu dan memastikan kau baik-baik saja. Aku berjanji akan selalu membantumu karena bagaimana pun juga, kesedihan yang kau rasakan saat ini ada andilku di dalamnya. Seandainya saja aku menyelidiki Deverell sedikit lebih lama, aku yakin hal ini tidak akan terjadi. Kau tidak harus kembali ke Leicester jika pada akhirnya harus mengalami hal seperti ini."

"Sudahlah jangan di bahas lagi. Aku sedang mencoba berdamai dengan apa yang terjadi saat ini."

Gervase menganggguk meskipun ia tetap saja merasa merasa bersalah. "Baiklah jika itu yang kau inginkan."

"Aku berharap kau selalu mendukung keputusanku dan memberikanmu pundakmu sebagai tempat teraman untukku menangis seperti yang selama ini kau lakukan untukku."

"Tanpa kau minta pun aku akan selalu ada untukmu, Phoebe. Aku menyayangimu dan aku tidak akan mungkin membiarkanmu sendirian."

Phoebe tersenyum. "Apa menurutmu jika Deverell mengetahui apa yang sebenarnya terjadi padaku saat itu, dia tidak akan meninggalkanku seperti yang kau lakukan saat ini?" tanya Phoebe pelan, penasaran mendengar jawaban Gervase.

"Tentu saja tidak. Aku sangat mengenal Deverell. Dia tidak akan melakukan sesuatu tanpa pikir panjang.

Lagi pula Deverell mencintaimu, jadi dia tidak akan mungkin meninggalkanmu.”

Phoebe menghela napas. “Sayangnya aku sudah terlambat untuk jujur pada Deverell mengenai apa yang terjadi padaku. Dia sudah memiliki wanita yang di cintainya dan tidak ada gunanya lagi aku mengatakan semua itu padanya.”

Gervase ikut menghela napas. Ia tahu kenapa Phoebe saat itu tidak mengatakan yang sebenarnya pada Deverell. Keadaan saat itu tidak memungkinkan untuk Phoebe bertemu Deverell dan menjelaskan semua yang telah terjadi pada Deverell.

“Lalu apa yang akan kau lakukan sekarang? Apa kau benar-benar akan pergi dan menyerah?”

“Aku tidak menyerah. Sejauh ini aku sudah berjuang tapi sekarang keadaannya berbeda. Deverell sudah memiliki kekasih dan aku tidak ingin kehadiranku menjadi pengganggu bagi Deverell dan kekasihnya. Bagaimana pun juga aku adalah orang asing di rumah ini dan rasanya sangat tidak pantas kalau aku terus berada di sini.”

“Sejujurnya aku lebih suka melihatmu berada di sini.”

“Dan melihat Deverell bermesraan dengan kekasihnya? Itu sama saja menyiksa diriku sendiri.”

“Kau mungkin akan merasa tersiksa tapi di satu sisi kau juga bisa membuktikan perasaan Deverell yang sesungguhnya padamu.”

“Apa maksudmu?”

“Sejujurnya aku masih tidak bisa mempercayai begitu saja jika Deverell sudah tidak lagi mencintaimu. Aku mengenal Deverell dan sangat tahu betapa dia sangat mencintaimu. Jadi sulit bagiku untuk percaya kalau Deverell sudah tidak mencintaimu lagi secepat ini.”

“Buktinya dia sudah memiliki wanita yang di cintainya dan lima tahun bukan waktu yang sebentar, Gervase. Itu sudah sangat lama dan sangat wajar jika Deverell akhirnya menemukan wanita yang di cintainya.”

“Tapi bukan berarti dia sudah melupakanmu, kan?” bantah Gervase.

“Jangan membuatku goyah, Gervase.”

"Aku tidak membuatmu goyah, aku hanya menyampaikan pendapatku padamu."

"Dan Mama juga berpendapat yang sama dengan pendapat Gervase," sambung Charlotte yang entah kapan berdiri di dekat keduanya.

"Mama...."

Charlotte duduk di samping Phoebe. "Mama sudah mendengar apa yang kalian bicarakan sejak tadi dan Mama pikir apa yang Gervase katakan benar. Untuk membuktikan perasaan Deverell yang sebenarnya padamu, bagaimana kalau kita mengujinya?"

Phoebe menggeleng. "Tolong hargai keputusan Deverell, Mama. Bukankah Mama sudah berjanji untuk mendukung Deverell?"

"Justru karena Mama menghargai keputusan Deverell makanya Mama mengatakan hal ini. Mama tidak ingin Deverell terjebak dalam keputusan yang mungkin akan di sesalinya di kemudian hari. Mama tidak ingin kemarahan Deverell karena kau meninggalkannya dulu membuatnya mengambil keputusan yang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya dia rasakan."

Phoebe menghela napas. Tahu Charlotte tidak akan menyerah sebelum ia mau mendengar apa yang ingin di katakan Charlotte. “Lalu apa yang akan Mama lakukan?”

Charlotte memberi isyarat agar Gervase dan Phoebe mendekat padanya, kemudian membisikkan rencananya. Rencana yang tiba-tiba muncul di kepala Charlotte ketika melihat dan mendengar apa yang Gervase dan Phoebe bicarakan sejak tadi.

“Bagaimana?” tanya Charlotte. Ia menatap Gervase dan Phoebe bergiliran dengan wajah berbinar. Sangat yakin dengan apa yang ia rencanakan.

Gervase dan Phoebe saling menatap. Phoebe masih bingung mengambil keputusan sementara Gervase langsung menyeringai begitu tatapannya bertemu dengan manik biru Charlotte.

“Setuju,” kata Gervase tegas, lalu beralih menatap Phoebe. “Dan kau tidak boleh menolak, Phoebe,” katanya tidak kalah tegas.

Phoebe sontak menatap Charlotte dan Gervase bergantian. Phoebe menggeleng pelan, tapi sekali lagi

Phoebe sadar ia tidak akan sanggup menolak rencana kedua orang yang tengah menatapnya penuh harap.

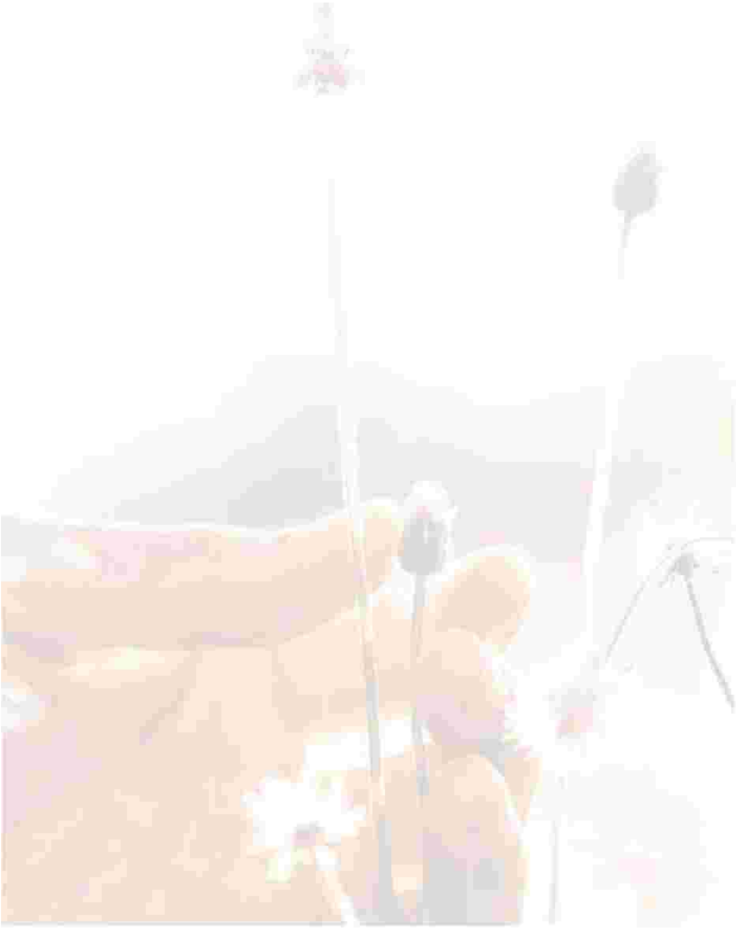

18. Permintaan Deverell

Phoebe memijit kepalanya yang sama sekali tidak sakit. Ia hanya pusing memikirkan apa yang beberapa saat lalu terjadi.

Rencana yang Charlotte katakan benar-benar gila. Sialnya Gervase justru menyetujui rencana bibinya tanpa pikir panjang, dan yang lebih sial lagi Phoebe tidak memiliki kesempatan untuk menolak apa yang telah di sepakati keduanya.

Phoebe menghela napas panjang. Ia tahu apa yang di rencanakan Charlotte semata-mata dilakukan demi kebaikannya, hanya saja Phoebe tidak yakin akan seperti apa akhir dari rencana Chalotte. Ia tidak ingin dalam perjalanannya rencana yang di setujuinya justru akan membuat Deverell semakin tersakiti karena dirinya. Deverell sudah pernah merasakan sakit karena kehilangannya dan Phoebe tidak ingin membuat Deverell kembali merasakan sakit karena kehilangan wanita yang di cintainya.

"Justru kau akan membantu Deverell untuk menyadari siapa wanita yang sebenarnya dia cintai. Kau tidak ingin bukan melihat Deverell hidup dengan wanita yang tidak benar-benar dia cintai seumur hidupnya jika mereka sampai menikah? Jika sampai itu terjadi, tidak hanya Deverell yang akan terluka tapi kau juga akan terluka. Kau sangat mencintai Deverell dan Mama tahu kau tidak akan pernah sanggup melihat Deverell menderita. Jadi ikuti rencana Mama. Jika kalian memang masih memiliki rasa yang sama, maka dengan jalan ini kalian bisa saling menyadari perasaan kalian masing-masing. Ini juga akan menguji seperti apa sebenarnya perasaan Deverell pada Rowena. Apakah benar Deverell mencintai Rowena ataukah dia hanya menjadikan Rowena pelariannya saja. Tapi keputusan akhir ada padamu, karena di sini kaulah yang akan paling di rugikan jika hasil akhirnya tidak seperti yang Mama harapkan."

Charlotte sepenuhnya benar. Seandainya apa yang Charlotte perkirakan tidak sesuai harapan maka dirinyalah yang paling terluka. Tapi pada akhirnya Phoebe setuju dengan apa yang Charlotte rencanakan karena ia pikir inilah cara terakhir dari perjuangannya untuk mendapatkan Deverell kembali. Phoebe bahkan tidak peduli apakah dirinya akan terluka atau tidak karena semua ini.

Terdengar bodoh memang, tapi Phoebe terlalu mencintai Deverell dan untuk yang terakhir kalinya, ia ingin berjuang demi cintanya pada pria itu. Ia ingin memastikan apakah Deverell memang benar mencintai Rowena atau hanya menjadikan wanita itu alasan untuk menyakitinya.

Jika pada akhirnya Deverell memang mencintai Rowena, maka Phoebe akan pergi. Ia tidak akan lagi mengganggu Deverell dan hidup pria itu.

Phoebe meraih mantel yang tergantung di belakang pintu, kemudian berjalan meninggalkan kamarnya menuju halaman belakang. Ia butuh udara segar untuk menyegarkan pikiran yang sedari tadi tidak henti bekerja memikirkan semua kemungkinan yang akan terjadi begitu Deverell mengetahui berita ini nantinya.

Malam sudah sangat larut udara di luar pasti sudah sangat dingin, tapi hal itu tidak mengurungkan niat Phoebe untuk menghirup udara segar. Ia juga belum mengantuk, jadi sedikit berjalan-jalan mungkin bisa membuatnya kelelahan dan bisa langsung tidur saat kembali ke kamarnya nanti.

Baru setengah perjalanan mengelilingi taman belakang, langkah Phoebe terhenti ketika melihat Deverell yang tengah berdiri di depan kolam ikan yang terletak di sudut taman. Deverell berdiri membelakanginya. Terlihat sama sekali tidak menyadari kehadirannya.

Phoebe tidak langsung mendekat. Ia memilih mengamati Deverell dari belakang. Berlama-lama memandangi tubuh kekar pria yang selama ini selalu di impikannya. Tubuh yang dulu selalu memeluknya, memberinya rasa aman, nyaman dan selalu membuatnya merasa di cintainya.

Dulu, hidup Phoebe sangat indah dan kehadiran Deverell semakin menyempurnakannya. Tapi takdir hidupnya ternyata tidaklah semulus apa yang selama ini Phoebe bayangkan. Tidak pernah ada orang yang mengetahui apa yang akan terjadi ke depannya begitu pun dengan dirinya.

Dalam sekejap, kebahagiaanya terenggut. Hidup indahnya hancur. Ia bahkan harus kehilangan Deverell saat itu. Tapi syukurnya Phoebe berhasil melalui semua itu dan cintanya pada Deverell-lah yang membuatnya mampu bertahan hingga saat ini.

Puas mengamati Deverell, Phoebe mendekat. Ia berdiri di samping Deverell. Ikut menjadikan kolam ikan kecil itu sebagai pemandangan utamanya.

"Apa yang kau lakukan di sini dini hari seperti ini, Deverell?"

"Bukan urusanmu," sahut Deverell ketus.

Awalnya Deverell sangat terkejut menyadari kehadiran Phoebe. Ia marah karena mendapati wanita itu masih berkeliaran dini hari seperti ini, tapi ketidaksukaan itu tidak di suarakan Deverell. Ia sadar Phoebe bukanlah kekasihnya, dan ia tidak memiliki hak apa pun untuk melarang Phoebe melakukan apa pun yang wanita itu inginkan.

"Aku tahu," jawab Phoebe tenang. Ia bersikap seolah tidak peduli dengan jawaban ketus Deverell, meskipun yang terjadi justru sebaliknya. “Aku hanya kaget menemukanmu di sini. Apa Rowena tahu kau ada di sini? Bagaimana kalau dia mencarimu nanti?”

Dengan kesal Deverell membalik badannya hingga ia bisa leluasa menatap Phoebe. “Apa pedulimu padaku, sialan? Urus saja urusanmu sendiri dan jangan pedulikan aku!”

Phoebe tersentak mendengar seruan Deverell. Bukankah ia hanya bertanya biasa saja? Kenapa Deverell terlihat begitu marah padanya?

“Menyingkir kau dari hadapanku,” Deverell mendorong bahu Phoebe pelan lalu berjalan meninggalkan wanita itu. Saat ini ia sangat marah pada Phoebe dan kehadiran Phoebe di depannya tanpa merasa bersalah sedikit pun membuat Deverell semakin kesal di buatnya.

Phoebe langsung menahan tangan Deverell, mencegah pria itu berjalan meninggalkannya. “Ada apa sebenarnya dengan dirimu, Dev?”

Deverell menghela napas sebelum kembali berbalik menatap Phoebe. Sejujurnya ia juga tidak mengerti ada apa dengan dirinya. Tapi sejak mendengar

Phoebe akan kembali ke rumahnya, Deverell merasa sangat tidak tenang. Emosi kerap kali menguasai dirinya hingga kehadiran Rowena pun tidak di anggapnya ada.

Seharusnya keputusan Phoebe untuk kembali ke rumahnya bukan menjadi masalah bagi Deverell. Hal itu justru membuktikan jika keputusan Deverell untuk menghadirkan Rowena dan memberi Phoebe rasa sakit sudah berhasil. Tapi ternyata Deverell salah besar. Ia justru tidak merasa senang begitu mendengar Phoebe hendak meninggalkan kediamannya.

“Deverell, ada apa sebenarnya?” tanya Phoebe lembut. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada Deverell hingga membuat pria itu terlihat begitu kacau dan Phoebe tidak suka melihat Deverell seperti ini. “Apa semua karena kehadiranku? Apa kehadiranku benar-benar membuatmu terganggu? Jika memang begitu, aku benar-benar meminta maaf. Aku sama sekali tidak bermaksud membuatmu dalam situasi yang tidak nyaman seperti ini. Maafkan aku.”

Deverell menatap Phoebe tajam. Ingin rasanya ia mengatakan pada Phoebe jika apa yang terjadi padanya memang karena kehadiran wanita itu, karena apa yang di rasakannya pada Phoebe tidak pernah padam. Tapi hal itu tidak mungkin Deverell lakukan karena Phoebe pasti akan merasa di atas angin jika mengetahui apa yang sebenarnya ia rasakan.

"Sudahlah, lupakan saja."

Deverell melepaskan tangannya dari genggaman Phoebe lalu kembali berjalan pergi. Ia tidak bisa berlama-lama bersama Phoebe karena hal itu hanya akan membuat hatinya goyah. Deverell tidak ingin hal itu mempengaruhi rencananya untuk membalaskan sakit hatinya atas apa yang telah Phoebe lakukan padanya di masa lalu. Setidaknya untuk saat ini, ia akan membuat Phoebe menderita dengan melihat kebersamaannya dengan Rowena. Tapi bagaimana Deverell bisa melakukannya jika Phoebe meninggalkan kediamannya?

Deverell menggeleng. Phoebe tidak boleh pergi. Wanita itu harus tetap di kediamannya agar ia bisa membalaskan sakit hatinya.

Langkah Deverell terhenti. Tanpa berbalik ia berkata. "Tetaplah di kediaman ini sampai aku dan Rowena menikah. Aku tidak ingin Mama terluka jika kau pergi dari sini dan mengacaukan rencana pernikahanku dan Rowena."

Tanpa menunggu jawaban Phoebe, Deverell berjalan pergi. Ia tahu Phoebe pasti akan setuju karena sama seperti sang Mama yang sangat menyayangi Phoebe, Phoebe juga sangat menyayangi Mamanya. Deverell yakin, apa pun akan Phoebe lakukan demi Mamanya, termasuk dengan bertahan di kediamannya dan menyaksikan kemesraannya dengan Rowena.

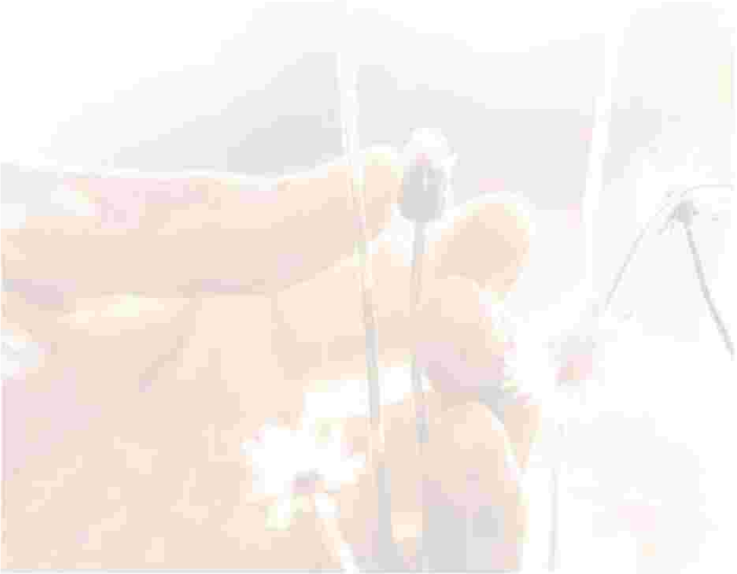

19. Konfrontasi

"Tetaplah di sini sampai aku dan Rowena menikah. Aku tidak ingin Mama terluka jika kau pergi dari sini dan mengacaukan rencana pernikahanku dan Rowena."

Deverell tahu apa yang di katakannya beberapa saat lalu pasti akan membuat Phoebe terluka, tapi ia tidak punya pilihan lain selain mengatakan hal itu agar Phoebe tidak meninggalkan kediamannya. Phoebe sangat menyayangi Mamanya, Deverell yakin Phoebe tidak akan pergi setelah ia mengatakan semua demi sang Mama.

Keputusan Phoebe untuk kembali ke rumahnya tidak di sukai Deverell. Ia tidak suka membayangkan tidak bisa melihat Phoebe setiap kali ia merindukan wanita itu atau setiap kali ia ingin membuat Phoebe terluka.

Seperti itulah yang sebenarnya Deverell rasakan selama ini. Ia membenci sekaligus mencintai wanita itu.

Ia ingin Phoebe pergi, tapi tidak ingin sampai kehilangan wanita itu.

Membingungkan bukan? Deverell juga tidak tahu apa yang lebih dominan yang di rasakannya saat ini. Entah cinta atau benci yang lebih besar, tapi untuk saat ini Deverell tidak ingin kehilangan keduanya. Ia tidak ingin kehilangan sosok Phoebe apa pun yang terjadi.

Deverell juga tidak akan mengingkari apa yang dirasakannya pada Phoebe. Ia masih sangat mencintai wanita itu, hanya saja rasa sakit karena Phoebe pernah meninggalkannya membuat Deverell tidak bisa memaafkan Phoebe begitu saja. Ia ingin membuat Phoebe sadar bahwa tidak semua hal bisa di pungut lagi dengan mudah setelah di buang seperti sampah yang tak berarti.

Bagi Deverell, perpisahannya dengan Phoebe adalah hal paling menyakitkan yang tidak mungkin bisa dilupakannya begitu saja. Rasa sakitnya masih membekas hingga saat ini. Apalagi Phoebe meninggalkannya karena pria lain dan hal itu terlalu sulit untuk di maafkan olehnya.

Dengan emosi yang masih bergejolak, Deverell melangkah cepat meninggalkan Phoebe kembali ke kamarnya. Ia tidak ingin kembali melontarkan kalimat-kalimat menyakitkan pada Phoebe. Setidaknya untuk saat ini, karena saat ini Deverell ingin menenangkan diri terlebih dulu. Tapi baru saja ia akan menutup pintu kamarnya, Phoebe sudah lebih dulu mendorong pintu dan masuk ke dalam kamarnya.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" tanya Deverell kesal.

"Untuk bertanya padamu mengenai apa yang baru saja kau katakan padaku," tanya Phoebe dengan berani.

Awalnya Phoebe memang senang karena Deverell memintanya untuk tetap tinggal, tapi setelah mendengar kalimat terakhir pria itu perasaan senang yang Phoebe rasakan menghilang begitu saja. Deverell memintanya untuk tidak pergi demi sang Mama, bukan karena pria itu menginginkan dirinya untuk tetap tinggal.

"Apa yang ingin kau tanyakan? Bukankah semua sudah sangat jelas? Aku memintamu untuk tetap tinggal agar Mamaku tidak sedih karenamu, apa itu masih kurang jelas bagimu?"

Phoebe mendekat, hingga jaraknya dan Deverell tidak terlalu jauh. Ia menatap lekat manik biru Deverell. "Kenapa kau tidak mengatakan yang sebenarnya kau inginkan, Dev?"

"Yang sebenarnya aku inginkan?" Deverell menyeringai. "Satu-satunya yang kuinginkan adalah kau harus pergi dari kamarku sekarang juga!"

Phoebe menggeleng. Ia melangkah semakin dekat dengan Deverell. "Aku tahu bukan itu yang sebenarnya kau inginkan. Aku tahu kaulah yang sebenarnya tidak ingin aku pergi dari kediamanmu, bukan? Itu alasan sebenarnya kau memintaku untuk tetap diam di sini. Kau menginginkanku tetap di sini, bukan karena Mama tapi karena dirimu sendiri. Aku bisa melihat semua itu dari matamu, Dev. Jadi akui saja apa yang sebenarnya kau rasakan."

Deverell menggeram. Bukan karena apa yang Phoebe katakan salah tapi justru karena apa yang Phoebe katakan benar. Ia marah karena Phoebe bisa membacanya dengan begitu mudah.

"Katakan saja yang sebenarnya, Dev. Katakan kalau kau memang masih mencintaiku karena aku pun masih sangat mencintaimu. Apa yang aku rasakan padamu, tidak pernah berubah sedikit pun. Dari dulu sampai saat sekarang aku selalu mencintaimu," kata Phoebe tanpa mengalihkan tatapannya dari manik biru Deverell selalu indah di matanya.

Deverell tertegun mendengar ucapan Phoebe. Ia tidak pernah menyangka jika Phoebe akan mengatakan hal itu padanya. Seingatnya dulu, Phoebe adalah wanita pemalu yang akan selalu tersipu setelah mengatakan perasaan padanya. Tapi sosok Phoebe yang saat ini berdiri di depannya terlihat sangat berbeda. Wanita itu tidak tersipu maupun menundukkan pandangannya, tapi justru menatapnya. Memperlihatkan kesungguhan yang terpancar dari manik hazelnya yang mempesona.

Deverell tahu, semakin bertambahnya usia seseorang semakin dewasa pula orang itu. Hanya saja untuk Phoebe mungkin bukan hanya karena usia wanita itu yang bertambah tapi juga karena pengalamannya yang tanpa tahu malu pergi dengan pria lain dan meninggalkannya. Mungkin Phoebe yakin ucapannya akan membuat Deverell menerimanya dengan tangan terbuka, sayangnya hal itu justru membuat Deverell di kuasai amarah. Ia marah membayangkan Phoebe dengan begitu santainya mengatakan kalimat yang sama pada pria lain selain dirinya.

“Kau terlalu percaya diri, My Lady.”

“Aku tidak hanya percaya diri, tapi aku mengatakan apa yang sebenarnya kau rasakan. Akui saja Dev. Akuilah kalau apa yang aku katakan memang benar.”

“Ck,” Deverell berdecak dan dengan cepat mencengkram tangan Phoebe, menarik wanita itu hingga berdiri di depan cermin. “Kau lihat sosok wanita di kaca itu? Itu adalah dirimu. Coba kau bandingkan dirimu dengan Rowena, apa menurutmu kau lebih cantik dari Rowena? Apa menurutmu kau lebih mempesona dari Rowena?” Deverell menggeleng. Tatapan meremehkan tergambar jelas dari kedua matanya. “Kau mungkin lebih cantik, tapi bagiku Rowena jauh lebih cantik darimu. Yang paling penting Rowena setia dan tidak akan mungkin meninggalkanku seperti yang pernah kau lakukan.”

Phoebe membalikkan badannya, menatap Deverell. “Aku tidak pernah meninggalkanmu.”

“Buktinya kau pergi begitu saja, lalu kau anggap apa yang kau lakukan itu jika bukan meninggalkanku?”

Phoebe menghela napas. Matanya berkaca-kaca. “Aku terpaksa melakukannya dan aku tidak memiliki kuasa untuk menolak.”

Deverell mendengkus. “Itu karena pada dasarnya kau memang tidak setia dan lebih memilih pria lain dari pada aku yang sebentar lagi akan mempersuntingmu menjadi istriku.”

“Pria lain?” Phoebe mengulang ucapan Deverell. Phoebe teringat saat kembali bertemu, Deverell juga pernah mengatakan hal yang sama padanya, apa karena itu Deverell sangat membencinya? Jika memang karena itu, Phoebe akan membuktikan pada Deverell kalau apa yang pria itu tuduhkan padanya sama sekali tidak berdasar. “Aku tidak pernah meninggalkanmu karena pria lain. Harus dengan apa aku membuktikan semua itu padamu?”

“Aku tidak membutuhkan pembuktian apa pun darimu karena buktinya sudah sangat jelas. Kau pergi dengan pria lain. Meninggalkanku di saat kita akan bertunangan. Apa kau tidak berpikir bagaimana malunya aku saat kau meninggalkanku begitu saja? Apa kau tidak berpikir betapa malunya orang tuamu karena kelakuan putrinya yang seperti wanita murahan? Meninggalkan kekasihnya demi pria lain di saat mereka akan segera melangsungkan pertunangan?”

Wajah Phoebe memerah mendengar tuduhan menyakitkan Deverell. “Siapa yang mengatakan hal menjijikkan itu padamu? Bisa-bisanya kau mempercayai semua itu tanpa bertanya terlebih dulu padaku?”

“Bertanya padamu? Bagaimana caraku bisa bertanya padamu? Kau menghilang begitu saja setelah melemparkan kotoran ke wajahku. Lalu menurutmu pada siapa aku harus bertanya?!” suara Deverell meninggi.

“Kau bisa bertanya pada orang tuaku. Mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi,” jawab Phoebe.

“Bertanya pada orang tuamu?” Deverell terkekeh seolah ucapan Phoebe sangat lucu di telinganya. “Kau pikir aku tidak pernah melakukannya? Aku bertanya pada mereka, tapi apa yang aku dapatkan? Aku mendapati kenyataan menyakitkan di mana kau justru meninggalkanku karena pria lain. Kau hanya meninggalkan pesan pada mereka dan mengatakan kalau kau tidak pernah mencintaiku dan baru menyadarinya sekarang."

Phoebe melangkah mundur hingga kakinya membentur meja di belakangnya. "Itu tidak mungkin," katanya lirih. Ia tidak menyangka orang tuanya justru mengatakan kebohongan yang pasti sangat menyakiti Deverell.

"Terserah kau percaya atau tidak, tapi asal kau tahu mereka juga meminta maaf padaku atas namamu karena kau berhasil menghancurkan nama baikku dan keluargaku dengan kepergiaanmu. Kau kabur dengan kekasih gelapmu."

"Aku tidak pernah meninggalkanmu atas kemauanku apalagi karena pria lain!!" Phoebe berteriak.

"Dan kau pikir aku akan percaya pada ucapanmu sementara orang tuamu justru mengatakan sebaliknya?" Deverell mendengkus. "Aku jauh lebih mempercayai orang tuamu dari pada kau. Mereka tidak mungkin mengatakan kebohongan mengenai putri kandungnya sendiri. Kau juga tidak ada saat mereka meninggal. Bahkan sampai mereka di makamkan kau sama sekali tidak terlihat. Jadi menurutmu, siapa yang harus aku percayai di sini? Kau atau orang tuamu?”

“Tapi memang begitulah yang terjadi. Orang tuaku membohongimu. Mereka tidak mengatakan yang sebenarnya padamu,” kata Phoebe lirih.

“Lalu kenapa kau tidak datang saat upacara pemakaman mereka? Dimana kau jika kau memang tidak pergi karena pria lain?”

“Itu karena... a... aku... aku....” Phoebe menggigit bibirnya, kedua tangannya meremas mantel yang dikenakannya. Tubuhnya bergetar, bibirnya terbuka tapi tidak ada satu pun kata yang bisa keluar. Phoebe kesulitan untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi padanya. Bayang-bayang menyakitkan yang selama ini berusaha dilupakannya terlintas dalam benaknya. Datang silih berganti tanpa henti. Membuatnya tidak sanggup menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada Deverell.

“Kau tidak bisa menjelaskannya bukan?” Deverell yang melihat sikap Phoebe mendengkus. Ia berbalik membelakangi Phoebe. “Sebaiknya kau keluar dari kamarku sekarang juga sebelum aku menyeretmu dan membuat semua orang tahu betapa jalangnya dirimu yang tanpa tahu malu memasuki kamar seorang pria yang sudah tidak menginginkanmu lagi.”

Phoebe tidak perlu menunggu lama untuk meninggalkan kamar Deverell. Bukan karena takut dengan ancaman Deverell, tapi karena tubuhnya yang semakin sulit di ajak berkompromi. Ia tidak mau Deverell melihatnya dalam keadaan terpuruk seperti ini, karena itulah Phoebe bergegas kembali ke kamarnya. Ia terlalu takut hingga tidak menyadari ada seseorang yang melihatnya keluar dari kamar Deverell.

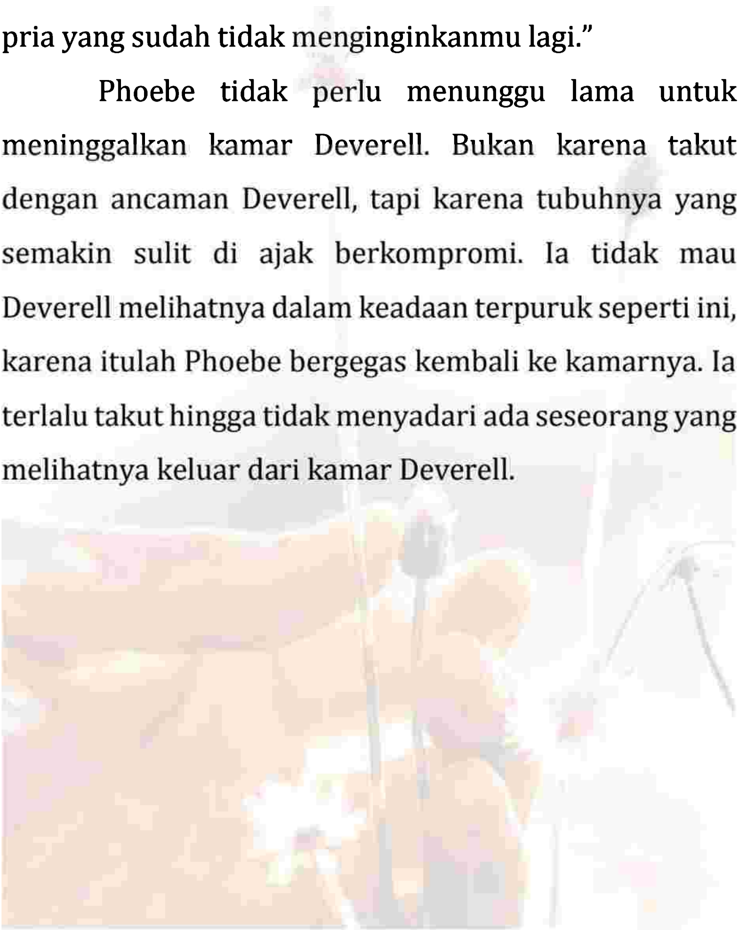

20. Sadar Diri

Begitu pintu kamarnya kembali tertutup, Deverell berbalik dan dengan cepat melayangkan kepalan tangan pada kaca di depannya. Membuat pecahan kaca berserakan mengenaskan di lantai kamarnya.

Luka karena pecahan kaca yang mengenai punggung tangannya sama sekali tidak dihiraukan Deverell. Rasa sakit di hatinya jauh lebih sakit dari pada sakit di tangannya. Amarahnya yang tidak juga reda membuat Deverell kembali melayangkan pukulannya pada tembok yang kini ada di hadapannya.

Deverell berteriak, memaki dan mencaci Phoebe, meluapkan segala kemarahannya pada wanita itu. Kekecewaan jelas amat sangat dirasakannya begitu Phoebe meninggalkan kamarnya. Kecewa karena Phoebe justru memilih pergi, bukan menjelaskan semua seperti yang ia harapkan.

Apa kemarahan yang saat ini dirasakannya karena Deverell berharap terlalu tinggi pada Phoebe?

Iya, itulah yang membuatnya marah. Deverell berharap Phoebe akan menjelaskan semuanya. Ia berharap bisa mendengar alasan kepergian Phoebe langsung dari bibir wanita itu. Meskipun ia tidak sepenuhnya yakin akan bisa mempercayai apa yang Phoebe katakan, tapi bukankah seharusnya Phoebe mengatakan alasan ketika ia bertanya? Tapi jangankan mendapat penjelasan, Phoebe justru memilih pergi begitu saja.

Jika Phoebe tidak kembali untuknya, lalu untuk apa wanita itu kembali? Apa Phoebe hanya ingin memperlihatkan kalau dia baik-baik saja setelah pergi? Apa Phoebe ingin meledeknya yang sampai saat ini masih belum bisa sepenuhnya melupakan wanita itu?

Phoebe sialan!!

Wanita itu selalu tahu cara menyakitinya. Membuatnya kehilangan kendali diri seperti yang terjadi saat ini. Entah apa lagi yang Phoebe inginkan dengan kembali lagi dalam hidupnya. Tapi Deverell tidak akan pernah membuatnya mudah. Ia juga tidak akan pernah memaafkan Phoebe setelah apa yang dilakukannya malam ini. Phoebe memilih pergi setelah ia memberikan wanita itu kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Bukankah hal itu membuktikan bahwa apa yang dikatakan kedua orang tua Phoebe benar adanya?

Deverell tersenyum miris. Padahal jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, ia masih berharap Phoebe akan membantah semua tuduhan itu dengan bukti yang kuat. Tapi jangankan membantah, Phoebe justru memilih pergi tanpa menjelaskan apa pun padanya.

Lalu untuk apa Phoebe kembali?

Jika memang tujuan kedatangan Phoebe kembali dalam hidupnya hanya untuk melihat keterpurukannya, maka apa yang Deverell lakukan dengan membawa Rowena ke kediamannya adalah hal yang benar. Kehadiran Rowena akan membuat Phoebe sadar bahwa wanita itu tidak lagi berarti untuknya. Ia akan membuat Phoebe sadar dimana posisinya saat ini, dan jika dengan menikahi Rowena bisa membuat Phoebe menyadari hal itu, maka Deverell tidak akan segan-segan mengambil keputusan untuk menikahi Rowena.

Tidak sulit mencintai Rowena. Rowena wanita yang cantik, menarik dan baik. Itu terbukti dari bagaimana sikap Rowena sejak mereka menjalin hubungan. Jadi Deverell pikir tidak ada salahnya menjatuhkan pilihan pada Rowena.

Deverell kembali melayangkan pukulan pada tembok untuk terakhir kalinya. Tulang tangannya berderak menyakitkan. Deverell tahu ada beberapa tulang yang terasa retak, tapi bukan masalah. Setidaknya ia bisa melampiaskan amarah yang bergejolak dalam dirinya.

Puas melampiaskan amarahnya, Deverell beranjak ke arah ranjang, menarik tali lonceng agar Jenkins segera mendatangi kamarnya. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Deverell untuk melihat sang pelayan pribadi membuka pintu dan memasuki kamarnya.

Jenkins yang biasanya memasang wajah datar terkejut mendapati kamar sang majikan yang sebelumnya sangat rapi menjadi begitu berantakan. Ada pecahan kaca berserakan di lantai dan yang lebih membuat Jenkins terkejut adalah darah yang mengucur dari tangan Deverell.

Jenkins bergegas menghampiri Deverell yang duduk di pinggir ranjangnya. “Apa yang terjadi, My Lord? Tangan anda terluka? Apa anda baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja,” jawab Deverell tenang. “Minta pelayan untuk merapikan kamar dan ambilkan obat untuk mengobati lukaku.”

“Baik, My Lord.”

Jenkins bergegas melakukan perintah Deverell. Ia kembali dengan kotak obat dan beberapa pelayan yang langsung membersihkan kamar Deverell dari pecahan kaca yang berserakan.

Setelah semua selesai, Deverell langsung meminta Jenkins meninggalkan kamarnya. Ia ingin langsung beristirahat. Melupakan sejenak rasa sakit yang dirasakannya.

Sayangnya hingga pagi menjelang, rasa sakit yang Deverell rasakan tidak kunjung menghilang. Bukan hanya rasa sakit di tangannya, tapi juga di hatinya setiap kali mengingat bagaimana Phoebe yang lebih memilih pergi dari pada menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Salahnya memang yang berharap terlalu tinggi.

Tidak ingin berlama-lama meratapi rasa sakitnya, Deverell bergegas ke kamar mandi begitu Jenkins selesai menyiapkan air mandinya. Ia berendam cukup lama sebelum beranjak dari kamar mandi. Memakai pakaiannya, lalu di bantu Jenkins mengganti perban di tangannya.

“Apa anda akan sarapan di ruang makan atau makan di kamar, My Lord?”

“Aku akan makan di ruang makan.”

“Apa anda yakin?” tanya Jenkins memastikan.

“Apa aku terlihat begitu menyedihkan di matamu, Jenkins?”

“Bukan begitu maksud saya, My Lord.”

Deverell tersenyum. “Aku tahu yang kau maksudkan Jenkins, tapi aku baik-baik saja. Hanya tanganku yang terluka bukan kakiku. Aku akan makan di ruang makan. Kau bisa membereskan semuanya dan sarapan.”

“Baik, My Lord.”

Deverell beranjak meninggalkan kamarnya menuju ruang makan. Tepat di depan pintu ruang makan, Deverell bertemu dengan Rowena yang juga hendak menuju ruang makan.

“Selamat pagi, My Lady. Senang bertemu denganmu pagi ini,” Deverell mengulurkan tangannya. “Mari masuk bersama.”

“Aku juga senang bertemu denganmu, My Lord,” Rowena tersenyum. Ia meraih tangan Deverell yang terulur padanya. “Tentu, My Lord,” tapi senyum di wajah Rowena perlahan menghilang ketika manik hazelnya melihat tangan kiri Deverell yang terbalut perban. “Ada apa dengan tanganmu? Kenapa kau bisa terluka seperti ini?” tanya Rowena. Ia meraih tangan Deverell, memperhatikan luka di tangan Deverell dengan khawatir.

“Aku baik-baik saja, My Lady. Tidak perlu khawatir.”

“Tapi kau terluka, My Lord.”

“Ini hanya luka kecil, Rowena. Jenkins juga sudah mengobatinya, jangan khawatir.”

Rowena mengangkat wajahnya, menatap Deverell. “Apa kita perlu ke dokter? Aku khawatir lukamu infeksi jika tidak segera di obati.”

Deverell justru tertawa melihat betapa khawatirnya Rowena padanya.

“Kenapa kau tertawa? Apa ada yang lucu?”

“Kau yang lucu. Kau terlalu mengkhawatirkanku, Rowena. Ini hanya luka kecil, tidak perlu khawatir. Lagi pula aku pernah terluka lebih besar dari ini, jadi ini bukan masalah bagiku.”

“Kau yakin?”

“Sangat yakin,” entah apa yang Deverell pikirkan ketika tangannya terangkat ke puncak kepala Rowena, mengelusnya pelan. “Terima kasih sudah mengkhawatirkanku.”

Wajah Rowena memerah. Ini pertama kalinya Deverell bersikap begitu manis padanya sepanjang mereka menjalin hubungan. Apakah ini pertanda kalau Deverell mulai mencintainya seperti yang ia harapkan selama ini? Semoga saja iya.

“Aku tidak menyangka kau bisa merona saat di perlakukan seperti ini, Rowena. Aku pikir kau hanya bisa merona saat di atas ranjang.”

Rowena memukul dada Deverell dengan kesal. “Kau menyebalkan, My Lord.”

Deverell kembali tertawa. “Sebaiknya kita masuk. Kau pasti sudah lapar kan?” Rowena menganggguk. “Ayo.”

Rowena mengikuti langkah Deverell ke ruang makan. Wajahnya berseri mengingat sikap Deverell padanya pagi ini. Jangan tanya bagaimana bahagianya ia saat ini. Rowena seperti terbang ke angkasa, begitu bahagia karena akhirnya Deverell bersikap lembut padanya.

Yang tidak Deverell dan Rowena sadari, apa yang mereka lakukan sedari tadi di lihat Phoebe. Bagaimana Deverell yang tertawa karena Rowena dan bagaimana sikap lembut pria itu pada Rowena.

Apa yang di lihatnya membuat hati Phoebe meringis. Kemesraan yang ditunjukkan Deverell membuatnya semakin sadar dimana dan siapa dirinya bagi Deverell saat ini. Salahnya memang yang tidak bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi pada Deverell. Tapi kalau pun Phoebe menjelaskan semuanya, bisakah ia mendapatkan hati Deverell kembali?

Rasanya sulit jika melihat bagaimana Deverell memperlakukan Rowena saat ini. Deverell terlihat tulus setiap kali berinteraksi dengan Rowena. Kenyataan yang tentu saja menyakitkan bagi Pheoebe dan membuatnya patah hati.

Tapi mungkin ini adalah balasan atas penderitaan yang Deverell rasakan karena dirinya. Deverell sudah cukup menderita karena dirinya dan sekaranglah saatnya untuk Deverell bahagia.

21. Pengumuman Mengejutkan

“Ada apa dengan tanganmu, Deverell?” tanya Arthur begitu Deverell duduk di kursinya. Sejak Deverell memasuki ruang makan, Arthur memang sudah melihat tangan kiri Deverell yang berbalut perban.

Charlotte yang duduk di samping suaminya dengan cepat berdiri. Ia mendekati kursi Deverell dan meraih tangan sang putra yang disembunyikan di bawah meja.

“Ya Tuhan!! Apa yang terjadi dengan tangamu, Deverell? Kapan kau terluka? Kenapa ini bisa terjadi? Apa kau baik-baik saja, sayang? Apa ada lagi yang terluka?” tanya Charlotte beruntun tanpa memberi kesempatan bagi Deverell untuk menjawab pertanyaannya.

Pertanyaan yang juga sangat ingin ditanyakan Phoebe karena seingatnya, ketika ia bicara Deverell semalam, Deverell tidak terluka. Mungkinkah luka di tangan Deverell karena dirinya? Phoebe menggeleng.

Tidak mungkin kan Deverell melukai dirinya sendiri? Deverell yang dikenalnya tidak mungkin melakukan hal itu.

Tapi bukankah mereka sudah sangat lama tidak pernah berhubungan? Apa saja bisa terjadi dalam waktu itu. Buktinya, Deverell yang dulunya tidak pernah berkata kasar padanya justru sekarang kerap kali berkata kasar. Jadi bukan tidak mungkin Deverell marah dan melukai dirinya sendiri karena ia pergi tanpa menjelaskan apa yang diinginkan Deverell.

“Tenanglah, sayang.”

Suara Arthur membuat Phoebe kembali menatap Deverell yang kini juga tengah menatapnya. Tatapan Deverell datar, entah apa yang pria itu pikirkan mengenai dirinya.

“Bagaimana aku bisa tenang? Deverell terluka.”

“Tapi kita tidak bisa mendengar jawaban Deverell kalau kau tidak memberinya kesempatan untuk menjawab,” kata Arthur tegas. “Duduklah di kursimu dan dengarkan apa yang akan Deverell katakan.”

Meskipun kesal Charlotte mengikuti perintah sang suami. Ia duduk di kursinya, menunggu Deverell menjawab pertanyaannya.

“Jadi?” tanya Charlotte.

“Semalam aku terkena pecahan kaca, Mama,” kata Deverell tenang. “Tapi bukan masalah, Jenkins sudah mengobatiku semalam.”

“Kau yakin?” tanya Charlotte.

“Sangat yakin, Mama. Aku baik-baik saja. Lagi pula ini hanya luka kecil, jangan khawatir.”

“Putramu sudah besar, Lottie. Sepertinya kau lupa mengenai hal itu,” kata Elena ketika Charlotte hendak bicara lagi.

Charlotte menghela napas. “Mama benar. Aku selalu menganggap Anthony dan Deverell anak kecil setiap kali mereka terluka.”

Arthur tersenyum. “Itu karena kau terlalu menyayangi mereka. Tapi Deverell memang baik-baik saja. Kau pernah melihatnya terluka lebih parah dari ini, jadi jangan khawatir. Aku yakin Deverell sudah sangat tahu apa yang harus dilakukannya untuk mengobati diri. Papa benarkan, Deverell?”

"Tentu saja, Papa. Mama tidak perlu khawatir, aku baik-baik saja."

Charlotte menghembuskan napas. Mencoba tenang setelah mendengar kata-kata Deverell. Meskipun sebenarnya ia sangat ingin kembali mempertanyakan bagaimana Deverell bisa terluka.

"Jangan khawatir," Arthur mengelus permukaan tangan Charlotte. Ia tersenyum, menatap sang istri penuh cinta hingga membuat Charlotte sedikit lebih tenang.

"Maafkan aku. Aku hanya terlalu khawatir melihat anak-anak terluka."

"Itu hal yang wajar bagi seorang ibu. Dulu Elena juga sepertimu setiap kali Arthur terluka," kata Chris.

"Dan Alicia juga seperti itu setiap kali si kecil menangis," tambah Anthony.

Charlotte tersenyum. "Baiklah karena Deverell baik-baik saja, aku ingin mengumumkan sesuatu pada kalian sebelum memulai sarapan dan kembali di pusingkan dengan segudang aktifitas di pagi ini. Aku ingin meminta perhatian kalian semua karena Gervase ingin menyampaikan hal penting pada kita semua pagi ini. Silahkan Gervase."

Gervase yang duduk di samping Phoebe menatap Phoebe dan tersenyum ke arah wanita itu. Ia meraih tangan Phoebe, menggenggamnya erat membuat semua yang hadir menatap kearah mereka dengan terkejut.

"Aku sudah meminta Papa dan Mama kemari dan melamar Phoebe secara resmi untukku," kata Gervase lantang. Tidak terdengar sedikit pun keraguan dalam ucapannya. Jika orang yang tidak tahu rencana Charlotte, mereka pasti akan percaya jika apa yang Gervase katakan saat ini memang benar adanya.

"Melamar Phoebe?" Elena menatap Gervase dengan pandangan tidak percaya. "Apa kau sedang mempermainkan kami, Gervase?" tanya Elena yang sangat tahu bagaimana hubungan Deverell dan Phoebe di masa lalu.

"Sama sekali tidak, Nenek. Aku mengatakan yang sebenarnya. Aku akan melamar Phoebe."

"Jangan main-main Gervase," tegur Anthony. Ia tahu bagaimana Deverell mencintai Phoebe, begitu pun dengan Gervase, jadi tidak heran jika Anthony menegur

Gervase yang menurutnya hanya akan membuat Deverell marah besar.

"Aku tidak sedang bermain-main, Tony. Aku serius dengan apa yang aku katakan. Aku memang akan melamar Phoebe secara resmi setelah Papa dan Mama sampai."

"Tapi kau tahu kalau Deverell...." Anthony langsung menghentikan ucapannya begitu menyadari ada Rowena di antara mereka.

Untuk sesaat, ruang makan mendadak hening begitu Anthony bungkam. Untunglah Chris dengan cepat buka suara. "Tapi kenapa begitu tiba-tiba?"

"Sebenarnya bukan tiba-tiba, Kakek. Aku sudah lama merencanakan semua ini dan aku pikir sekaranglah waktu yang tepat untuk memberitahu kalian," Gervase menatap Phoebe yang terlihat tegang. Ia tersenyum lembut pada Phoebe. "Aku sudah lama menaruh hati pada Phoebe dan karena Phoebe saat ini tidak sedang menjalin hubungan dengan pria mana pun, aku memberanikan diri mengungkapkan apa yang aku rasakan padanya dan langsung melamarnya kemarin. Aku tidak mungkin main-main dengan semua ini apalagi ini menyangkut masa depanku. Bukankah Kakek dan kalian semua sangat mengenalku selama ini?"

Phoebe menatap Gervase dengan tatapan tak percaya. Ia tahu apa yang Gervase katakan adalah bagian dari rencana Charlotte, tapi melihat manik hazel Gervase entah kenapa Phoebe merasa jika apa yang Gervase katakan benar-benar ungkapan hati pria itu. Manik hazel Gervase terlihat memancarkan cinta yang pria itu rasakan padanya.

Cinta? Gervase mencintainya? Bukankah itu tidak mungkin?

Phoebe mengerjap. Ia kembali menatap Gervase dan tanpa sadar menghela napas lega ketika tidak lagi melihat cinta dari manik hazel Gervase seperti sebelumnya.

"Bagaimana denganmu, Phoebe? Apa benar yang baru saja Gervase katakan?" tanya Arthur yang berhasil membuat Phoebe terlepas dari pengaruh Gervase.

Phoebe menatap semua orang yang saat ini tengah menatapnya, tapi tatapannya tertuju lama pada Deverell. Hatinya berdesir ketika manik hazelnya bertemu dengan manik biru Deverell. Dalam hati Phoebe berharap Deverell akan menyanggah apa yang baru saja dikatakan Gervase, tapi melihat Rowena yang duduk di samping Deverell, Phoebe sadar kalau harapannya terlalu muluk. Kehadiran Rowena membuatnya sadar bahwa ia tidak seharusnya mengharapkan Deverell lagi.

Phoebe mengalihkan pandangannya pada Charlotte yang mengangguk samar padanya. Ia tahu apa yang akan dikatakannya sebentar lagi akan membuat semua keluarga semakin yakin dengan kebenaran ucapan Gervase. Tapi Phoebe tidak memiliki cara lain. Phoebe sudah setuju dengan apa yang Charlotte rencanakan dan itu berarti ia tidak bisa mundur lagi. Meskipun apa yang dilakukannya saat ini tidak akan berpengaruh apa pun pada Deverell karena Deverell sudah tidak lagi mencintainya.

"Iya. Apa yang dikatakan Gervase benar. Gervase melamarku kemarin dan aku sudah menerima lamarannya."

Deverell tidak bereaksi. Ia hanya menatap Phoebe datar, membuat Phoebe ingin menangis karenanya. Sikap Deverell semakin membuat Phoebe yakin jika Deverell memang sudah tidak lagi mencintainya. Cinta di hati Deverell bukan lagi untuknya, tapi untuk Rowena.

Tapi Phoebe tidak tahu bagaimana Deverell mengepalkan tangan kanannya dengan erat. Terlalu erat hingga kukunya menembus kulit tangannya. Sakit memang, tapi kenyataan yang tengah dilemparkan Phoebe dan Gervase di hadapannya saat ini jauh lebih menyakitkan dari luka di tangannya.

Deverell tidak pernah menyangka, kedua orang yang selama ini sangat dekat dengannya begitu tega menikamnya dari belakang. Dan lebih sial lagi, Gervase tanpa tahu malu justru mengakui jika dia sudah lama mencintai Phoebe.

Selama ini Deverell bukan tidak tahu mengenail hal itu. Ia tahu kalau sejak lama Gervase mencintai Phoebe. Tapi karena Phoebe mencintainya, Gervase memilih menyembunyikan apa yang dirasakannya pada Phoebe. Karena hal itu jugalah Deverell bersikap seolah ia tidak tahu apa yang sebenarnya Gervase rasakan pada Phoebe.

Tapi sekarang Gervase justru dengan terang-terangan mengakui perasaannya pada Phoebe. Bukan hanya di hadapannya, tapi juga di hadapan semua keluarga. Jika saja Gervase bukan sepupunya, Deverell pasti sudah melemparkan gelas di hadapannya pada Gervase yang saat ini terlihat fokus menatap Phoebe.

"Wow, ini pengumuman yang sangat luar biasa," komentar Alicia. Istri Anthony itu menumpukan kedua tangannya di atas meja, memusatkan perhatiannya pada Gervase dan Phoebe yang berada di depannya. "Jadi kenapa kau tidak pernah menceritakan semua ini padaku, Phoebe? Meskipun sebenarnya aku kecewa karena kau merahasiakan hal sepenting ini dariku, tapi tidak masalah. Aku senang karena akhirnya kau menemukan pria yang benar-benar mencintaimu," Alicia melirik Deverell yang hanya diam. "Aku doakan hubungan kalian berjalan lancar, bukankah begitu, Deverell?"

Deverell yang di panggil namanya langsung menatap Alicia. Manik birunya menatap Alicia tajam, tapi tentu saja hal itu diabaikan Alicia.

"Sudah, jangan mengganggu Deverell. Deverell juga sudah memiliki Rowena, seharusnya kau juga mengucapkan doa untuknya dan Rowena," tegur Charlotte pada Alicia.

"Ups, aku lupa. Kalau begitu selamat Deverell dan juga kau, Rowena. Aku berdoa semua kalian bahagia selalu."

"Terima kasih, Alicia," balas Rowena lembut.

"Jadi kapan orang tuamu akan datang untuk melamar Phoebe secara resmi?" tanya Elena.

"Aku sudah meminta mereka datang. Mungkin minggu-minggu ini mereka semua akan datang dan melamarkan Phoebe untukku."

"Mama sudah tidak sabar bertemu Papa dan Mamamu. Mama sangat merindukan mereka."

"Mereka juga pasti sangat merindukanmu, Mama."

Charlotte mengangguk. Ia dan Phillip kembar. Kedatangan Phillip serta Catherine ke Leicester tentu saja adalah bagian dari rencananya.

Jika semua berjalan sesuai rencana, Phillip dan Catherine tentu tidak akan langsung kembali ke Avening karena mereka akan menghadiri pernikahan Deverell dan Phoebe.

Ah, membayangkan hal itu membuat perasaan Charlotte membuncah bahagia. Rasanya ia sudah tidak sabar melihat Deverell meruntuhkan dinding yang diciptakan untuk menghadapi Phoebe dan mengakui perasaannya yang sebenarnya pada wanita itu.

22. Teguran

Begitu sarapan selesai, Deverell langsung beranjak meninggalkan ruang makan. Ia mengatakan ada pekerjaan yang harus diselesaikannya hingga tidak ikut berkumpul selesai sarapan seperti yang biasa dilakukannya.

Yang sebenarnya terjadi adalah Deverell butuh waktu sendiri untuk menenangkan pikirannya setelah mendengar apa yang baru saja disampaikan Gervase pada mereka semua.

Jika Deverell memilih kembali ke ruang kerjanya maka berbeda dengan Rowena. Ia tetap mengikuti acara kumpul bersama setelah sarapan dan meminta waktu untuk bicara dengan Phoebe begitu acara telah selesai.

Rowena tahu, luka pada tangan Deverell ada hubunganya dengan apa yang di lihatnya semalam. Ia sangat yakin jika luka di tangan Deverell berhubungan dengan Phoebe. Iya, Rowena memang melihat Phoebe keluar dari kamar Deverell semalam saat ia hendak menemui pria itu. Itulah kenapa Rowena sangat yakin dengan kecurigaannya.

Kecurigaan Rowena semakin kuat ketika melihat Phoebe yang lebih banyak menunduk dan diam sepanjang sarapan tadi. Dari sikapnya yang sesekali mencuri pandang ke arah Deverell, Rowena tahu Phoebe mengkhawatirkan keadaan Deverell. Untungnya Deverell terlihat tidak peduli pada Phoebe hingga membuat Rowena sedikit senang karenanya.

Sebagai seorang wanita dan kekasih, Rowena tentu saja tidak suka dengan sikap Phoebe saat ini. Terlepas dari apa pun hubungan mereka di masa lalu, Phoebe tidak seharusnya bersikap seperti itu pada Deverell. Bagaimana pun juga, Deverell adalah kekasihnya saat ini dan Phoebe seharusnya bisa menjaga sikapnya.

Rowena tidak akan membiarkan Pheobe terus bersikap seperti ini. Itulah kenapa ia ingin bicara dengan Phoebe. Meyadarkan wanita itu kalau Deverell saat ini adalah kekasihnya. Ia tidak ingin ada salah paham antara dirinya dan Deverell, apa lagi Phoebe sudah akan bertunangan dengan Gervase.

Rowena menatap Phoebe yang duduk di depannya. Ia mengakui Phoebe sangat cantik. Rambutnya yang berwarna merah bisa menarik perhatian pria mana pun yang melihatnya. Belum lagi bentuk wajahnya yang kecil dengan manik hazelnya yang sangat indah. Manik hazel yang serupa miliknya. Tapi Rowena akui jika manik hazel Phoebe memang lebih indah dari miliknya, meskipun terkadang ia kerap kali melihat kesedihan dari mata Phoebe. Dengan semua kecantikan fisik yang Phoebe miliki, tidak heran jika Deverall sulit melupakan Phoebe selama ini.

Tapi bukan Rowena namanya jika ia minder dengan penampilan fisik Phoebe. Meskipun Phoebe sangat cantik, tapi Rowena juga memiliki kecantikan yang sama. Bukankah setiap wanita itu di lahirkan cantik? Itulah kenapa Rowena percaya diri dengan kecantikan yang di milikinya.

"Jadi, apa yang ingin kau bicarakan denganku, Rowena? Apa ada yang aneh dengan wajahku? Kenapa kau terus menatapku sejak tadi?" tanya Phoebe yang mulai tidak nyaman dengan cara Rowena menatapnya.

Meskipun begitu, Phoebe tetap tersenyum pada Rowena yang duduk di hadapannya.

Rowena menggeleng. “Tidak ada yang salah dengan wajahmu, Phoebe. Sebenarnya aku sudah sangat lama penasaran denganmu.”

Kening Phoebe berkerut. “Apa maksudmu?”

“Aku sudah tahu siapa kau yang sebenarnya dan hubunganmu dengan Deverell karena itu aku sangat penasaran ingin bertemu denganmu,” Rowena tidak mengalihkan tatapannya dari Phoebe. Ingin melihat reaksi yang Phoebe tampilkan. “Aku ingin melihat seperti apa wanita yang telah meninggalkan seorang Deverell begitu saja.”

Tubuh Phoebe berubah tegang. Ia menatap Rowena dengan tatapan tak percaya. Rowena tidak mungkin tahu mengenai dirinya jika bukan Deverell yang menceritakannya. Hanya saja Phoebe tidak menyangka kalau Deverell menceritakan semua mengenai mereka pada Rowena. Jika sudah seperti ini, bukankah itu menandakan kalau Deverell benar-benar mencintai Rowena? Seorang pria tidak akan menceritakan masalah pribadinya pada wanita lain jika wanita itu tidak berharga baginya.

Jika sudah seperti ini, untuk apa lagi Phoebe mengikuti rencana Charlotte dan Gervase? Tanpa melakukan semua itu, Phoebe sudah mendapatkan jawaban dari keraguan yang Charlotte rasakan.

“Tidak perlu tegang begitu Phoebe,” Rowena menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Ia menikmati ketegangan yang Phoebe tunjukan saat ini dan sangat mengerti apa yang Phoebe pikirkan. Rowena yakin, apa yang di katakannya tadi membuat Phoebe rendah diri karena dari sikap Phoebe saat ini, Rowena tahu kalau Phoebe pasti berpikir jika Deverell telah menceritakan semua masa lalu mereka padanya. Padahal yang terjadi tidaklah seperti itu.

Rowena memang tahu mengenai Phoebe tapi bukan dari mulut Deverell langsung melainkan dari ucapan pria itu yang kerap kali tanpa sadar menyebut nama Phoebe dalam tidurnya atau saat pria itu mendapatkan pucaknya.

Rowena tentu saja kecewa dengan hal itu. Tapi mau bagaimana lagi? Sejak awal Deverell sudah menegaskan batasan dalam hubungan mereka. Ia yang sangat mencintai Deverell, tentu tidak ingin kehilangan kesempatan untuk bersama pria itu. Itulah kenapa Rowena terus bersabar meskipun ia selalu merasa sakit setiap kali mendengar Deverell menyebut nama wanita lain saat bersamanya.

Dan sekarang Rowena memetik hasil dari kesabarannya. Perlahan tapi pasti, Deverell mulai mengakui hubunga mereka. Terbukti dengan Deverell yang memintanya datang ke Leicester dan mengenalkannya pada keluarganya.

"Karena itulah aku benar-benar penasaran ingin bertemu denganmu, dan sekarang aku merasa sangat senang karena akhirnya aku bisa melihatmu secara langsung. Kau memang sangat cantik, Phoebe. Tidak heran kau bisa meninggalkan Deverell begitu saja. Aku yakin ada banyak laki-laki yang tertarik padamu di luaran sana dan karena itu kau meninggalkan Deverell bukan? Kau berpikir dengan kecantikan yang kau miliki kau bisa mendapatkan pria mana pun yang kau inginkan. Wanita cantik sepertimu memang kerap kali melakukan petualangan dengan banyak pria. Aku mengerti sepenuhnya mengenai hal itu. Lagi pula bukan rahasia umum jika banyak wanita melakukan petualangan dengan banyak pria di luaran sana."

Rowena tersenyum puas melihat Phoebe yang seolah kehilangan kepercayaan diri karena ucapannya. Ia adalah wanita yang cerdik. Pengalaman membuatnya tahu bagaimana harus membuat lawannya kalah tanpa harus melakukan kekerasan.

Phoebe menghela napas beberapa kali, berusaha mengendalikan diri. Bersikap lebih tenang menghadapi Rowena yang justru terlihat sangat santai saat bicara dengannya. Tidak heran Deverell menjatuhkan pilihan pada Rowena. Selain cantik, wanita itu juga sangat pandai menguasai diri.

Melihat bagaimana sikap Rowena saat ini, Phoebe merasa dirinya tidak ada apa-apa di bandingkan Rowena. Dari cara bersikap dan bicara, Phoebe bisa menyimpulkan kalau Rowena wanita yang pintar dan cerdik. Pasangan yang cocok untuk seorang Deverell.

"Aku tidak harus menjelaskan apa pun padamu, bukan?" jawab Phoebe setelah mendapatkan ketenangannya.

Rowena menggeleng. “Kau memang tidak harus menjelaskan apa pun padaku karena Deverell sudah menceritakan semuanya padaku. Aku hanya ingin melihatmu, bicara langsung denganmu dan memperingatkanmu agar kau tidak bersikap murahan pada kekasihku.”

“Apa maksudmu berkata seperti itu padaku?”

“Aku melihat apa yang kau lakukan semalam, Phoebe. Aku melihatmu keluar dari kamar Deverell,” Rowena mencondongkan tubuhnya ke arah Phoebe. Tidak ada lagi senyum di wajah cantiknya. Ia menatap Phoebe lekat. Raut wajahnya berubah serius. Bahkan ekspresi terkejut yang Phoebe tunjukkan sama sekali tidak mempengaruhi Rowena.

“Apa kau begitu murahan hingga mendatangi kamar seorang pria tengah malam seperti itu? Apa kau tidak sadar kalau Deverell sudah tidak mencintaimu, Phoebe? Kau pikir apa tujuan Deverell membawaku kemari kalau dia tidak benar-benar mencintaiku? Apa perlu aku mengingatkanmu kalau akulah kekasih Deverell saat ini, bukan kau? Hubungan kalian sudah lama berakhir dan seharusnya aku tidak perlu memperingatkanmu seperti ini jika saja kau menyadari dimana posisimu saat ini.”

Phoebe terdiam. Bukan karena ia tidak bisa melawan Rowena, tapi karena apa yang Rowena katakan benar. Deverell sudah tidak mencintainya dan kehadiran Rowena lebih dari cukup untuk membuktikan hal itu.

Rowena tersenyum sinis melihat Phoebe yang lebih memilih diam dari pada melawannya. Ia kembali menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa, tapi manik hazelnya tetap menatap Phoebe lekat.

Rowena akui, Phoebe memang sangat cantik, tapi dalam hal ini ia harus bisa mengalahkan Phoebe, membuat wanita itu menyadari tempatnya agar Deverell tidak goyah.

“Aku peringatkan padamu untuk menjauhi Deverell. Aku tidak suka berbagi apa lagi membiarkan orang lain mengambil apa yang sudah menjadi milikku, Phoebe. Kau juga seorang wanita dan aku yakin kau bisa mengerti dengan apa yang aku lakukan saat ini,” kata Rowena tegas.

Phoebe mengangguk. Ia sama sekali tidak menyalahkan Rowena. Apa yang Rowena lakukan sudah benar. Jika pun posisinya di balik, Phoebe pasti akan mendatangi Rowena dan mengatakan hal yang sama.

"Aku mengerti, kau tenang saja. Aku tidak mungkin mengambil Deverell darimu. Aku cukup tahu diri dengan kehadiranmu di sini. Lagi pula, seperti yang kau katakan tadi, kaulah kekasih Deverell saat ini. Kehadiranmu di sini sudah cukup menegaskan jika aku sudah tidak ada lagi di hati Deverell."

"Syukurlah kau mengerti," Rowena beranjak bangun. Ia merapikan pakaiannya yang sedikit kusut. "Aku harap kau bisa mengambil keputusan dengan bijak, Phoebe. Deverell mencintaiku, dia sudah memilihku dan sangat tidak pantas jika kau terus mengejar Deverell yang sudah jelas-jelas memilihku sebagai kekasihnya. Bersikaplah layaknya wanita bangsawan dengan tidak bersikap murahan dan tidak mendatangi kamar pria lain yang telah memiliki kekasih, Phoebe."

"Aku mengerti," Phoebe kembali mengulangi jawaban sama yang beberapa saat lalu di ucapkannya.

"Baiklah kalau begitu. Aku harap setelah ini kau bisa menjaga sikapmu pada Deverell mengingat sebentar lagi kau juga akan bertunangan dengan

Gervase. Aku yakin kau cukup baik hati untuk tidak menyakiti kedua bersaudara itu dengan sikapmu. Dan sekali lagi aku tidak ingin melihatmu mendatangi kamar Deverell sembarangan. Bagaimana pun juga saat ini Deverell adalah kekasihku dan apa pun hubungan yang pernah mengikat kalian di masa lalu sudah sangat lama berakhir."

Phoebe hanya menganggguk. Bibirnya kelu. Apa yang Rowena katakan membuatnya lemah sekaligus tersentil karena teguran yang Rowena berikan padanya.

"Maaf, aku tida bermaksud bicara kasar padamu, tapi sebagai seorang wanita dan kekasih, aku tidak ingin kekasihku mengkhianatiku karena wanita di masa lalunya."

Phoebe mendongak. "Aku mengerti. Aku juga pasti akan melakukan hal yang sama jika aku berada di posisimu."

"Syukurlah kalau kau memahamiku. Setidaknya aku tidak perlu khawatir lagi setelah bicara denganmu," Rowena tersenyum. "Aku hanya ingin mengatakan hal itu padamu. Maaf kalau kata-kataku menyinggumu, Phoebe. Aku permisi."

Phoebe mengangguk. Ia tidak beranjak dari duduknya bahkan hingga Rowena sudah menghilang di balik pintu.

Lama Phoebe berdiam diri di tempatnya, memikirkan apa yang baru saja dikatakan Rowena padanya. Ucapan Rowena membuat Phoebe sadar kalau harapannya untuk kembali bersama Deverell benar-benar sudah tidak lagi ada.

Rowena mencintai Deverell, begitu pun sebaliknya. Phoebe akan sangat berdosa jika sampai memisahkan dua orang yang saling mencintai hanya karena ia masih mencintai Deverell.

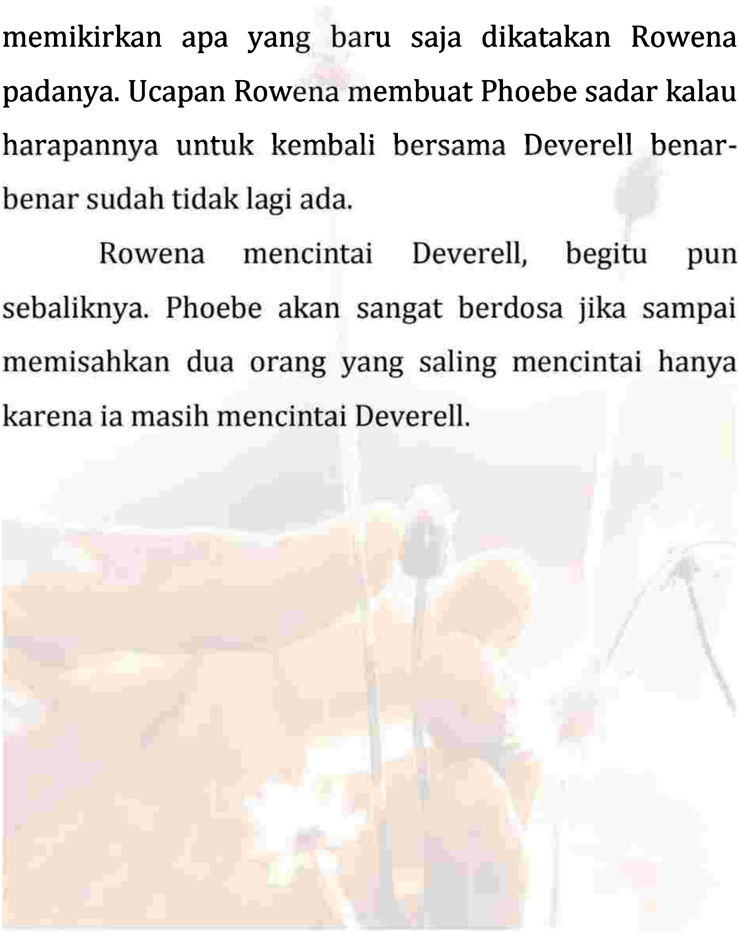

23. Memancing Amarah Deverell

“Apa kau melihat bagaimana ekspresi Deverell tadi? Dia terlihat sangat terkejut dan marah,” kata Charlotte begitu ia meninggalkan ruang santai bersama Gervase di sisinya.

Wajah Charlotte berbinar mengingat bagaimana reaksi Deverell tadi. Meskipun Deverell hanya menampakkan wajah datar sepanjang sarapan, tapi Charlotte yang dari awal tahu apa yang akan Gervase katakan langsung fokus pada Deverell. Ia ingin melihat reaksi seperti apa yang akan putranya perlihatkan dan meskipun hanya sebentar, Charlotte bisa melihat tatapan terkejut, kemarahan sekaligus cemburu yang Deverell rasakan.

Beruntung Charlotte bisa melihat semua itu, jika tidak ia pasti tidak akan sesenang sekarang dan langsung menyimpulkan kalau Deverell memang sudah tidak lagi mencintai Phoebe.

“Aku melihatnya, Mama,” Gervase mengulum senyum. Ia juga melakukan hal yang sama dengan Charlotte, jadi tidak heran kalau ia juga tahu seperti apa reaksi Deverell saat itu.

“Sepertinya rencana awal kita berhasil,” kata Charlotte. “Apa yang akan kau lakukan setelah ini?”

“Menemui Deverell dan memanas-manasinya tentu saja,” Gervase tersenyum lebar membayangkan kalau sebentar lagi ia akan kembali membuat Deverell meradang. Tadi Deverell bisa menghindar, tapi sebentar lagi Deverell tidak akan bisa menghindar darinya. “Aku yakin saat ini Deverell pasti tengah mengurung diri ruang kerjanya. Bermonolog dengan hati dan pikirannya sembari berpikir keras mengenai perasaannya pada Phoebe dan apa yang akan dilakukannya setelah aku mengatakan akan melamar Phoebe secara resmi.”

Manik biru Charlotte berbinar. “Akan sangat menyenangkan jika bisa masuk ke dalam pikiran Deverell dan mengetahui apa yang tengah di pikirkanya.”

“Sayangnya itu sesuatu yang tidak mungkin terjadi, Mama,” ledek Gervase.

"Kau benar. Kalau pun hal itu bisa Mama lakukan, Mama lebih ingin masuk ke dalam pikiran Papa Arthur," Charlotte tertawa begitu pun dengan Gervase. "Sebaiknya kau segera menemui Deverell, Mama tidak ingin dia mabuk di saat matahari masih bersinar sangat terang hanya karena patah hati."

"Tentu Mama," Gervase langsung menaiki tangga menuju ruang kerja Deverell. Tanpa mengetuk pintu terlebih dulu, Gervase langsung masuk dan menemukan Deverell berdiri di depan jendela ruang kerjanya dengan segelas brendi di tangannya. "Apa yang sedang kau lakukan? Aku pikir kau sedang sibuk dengan pekerjaanmu seperti yang tadi kau katakan," kata Gervase begitu memasuki ruang kerja Deverell. Sebelum masuk ke ruang kerja Deverell, Gervase sudah menduga akan menemukan Deverell seperti ini, jadi ia sama sekali tidak terkejut.

Puluhan tahun saling mengenal membuat Gervase sangat mengenal Deverell dengan sangat baik. Mereka dekat. Memiliki banyak kemiripan termasuk dalam urusan wanita. Terbukti dengan apa yang ia dan

Deverell rasakan pada Phoebe. Mereka mencintai wanita yang sama.

Gervase tidak tahu apakah Deverell tahu mengenai apa yang dirasakannya pada Phoebe selama ini. Tapi jujur saja ia berharap Deverell tidak tahu. Ia tidak ingin Deverell menganggapnya penghianat hanya karena ia mencintai Phoebe. Tapi kalau pun Deverell mengetahuinya, bukankah itu bukan salah Gervase? Tidak ada yang bisa memerintah hati pada siapa dia akan jatuh cinta, begitu pun dengan dirinya.

"Bisakah sebelum masuk kau mengetuk pintu terlebih dulu? Ini ruang kerjaku dan aku tidak suka ada orang asing masuk sembarangan ke ruanganku," sindir Deverell.

Bukannya menjawab, Gervase justru melangkah ke arah meja, menuangkan brendi ke dalam gelas lalu berdiri di samping Deverell yang tengah menatap halaman belakang.

"Aku bukan orang asing, jadi aku tidak harus mengetuk pintu dan meminta izinmu untuk masuk," sahut Gervase tenang. Ia mengabaikan kemarahan yang terpancar dari tubuh Deverell dan bersikap seolah tidak tahu apa yang Deverell rasakan saat ini.

Gervase tidak bodoh. Ia tahu kalau Deverell tengah berusaha menenangkan diri setelah pengumuman yang dilakukannya beberapa saat lalu. Ia datang hanya untuk memancing emosi Deverell. Melihat seberapa kuat Deverell menyimpan perasaannya yang sesungguhnya.

Terkadang seseorang memang harus di pancing agar meruntuhkan egonya. Itulah kenapa Gervase menyetujui apa yang Charlotte rencanakan. Selain itu, Gervase ingin melihat Phoebe bahagia bersama Deverell karena Gervase sadar, satu-satunya pria yang Phoebe cintai hanyalah Deverell.

“Jadi?” tanya Deverell tanpa sedikit pun mengalihkan pandangan dari halaman belakang rumahnya atau lebih tepatnya ia enggan menatap Gervase karena hanya akan membuat emosinya yang mulai mereda kembali menggelegar.

“Aku hanya ingin melihat keadaanmu.”

"Melihat keadaanku?" Deverell berjalan ke meja kerjanya. "Memangnya apa yang kau harapkan dariku hingga kau ingin melihat keadaanku?"

"Aku hanya ingin memastikan kau baik-baik saja," kata Gervase begitu ia menghempaskan tubuhnya pada kursi di depan meja kerja Deverell.

"Memangnya kenapa aku harus tidak baik-baik saja?" kali ini Deverell menatap Gervase. Tangannya terkepal di bawah meja, berusaha menahan diri untuk tidak melayangkan pukulannya pada wajah tampan Gervase. Ia sangat tahu apa sebenarnya yang tengah Gervase bicarakan.

"Tentu saja karena apa yang baru saja aku katakan saat sarapan tadi."

Kening Deverell berkerut seolah ia sama sekali tidak mengerti dengan apa yang Gervase katakan.

"Jangan bersikap seperti orang bodoh, Deverell. Aku mengenalmu dengan sangat baik dan kau tidak bisa menyembunyikan apa pun dariku."

Deverell mendengkus. "Kau terlalu percaya diri dengan apa yang kau katakan."

“Karena memang begitulah kenyataannya,” sahut Gervase santai.

“Katakan saja maksud kedatanganmu karena aku tidak memiliki banyak waktu untuk bicara denganmu.”

“Aku tahu kau masih sangat mencintai Phoebe,” kata Gervase langsung ke intinya.

“Omong kosong macam apa yang tengah kau bicarakan saat ini, Gervase?” geram Deverell.

“Ini bukan omong kosong, tapi kebenaran. Aku bisa melihat dari sorot matamu. Kau marah padaku karena berhasil mendapatkan Phoebe, benar begitu, bukan?”

Deverell menatap Gervase tajam. “Aku tidak tahu apa yang di pikirkan otak kecilmu itu hingga kau bisa mengeluarkan kalimat seperti itu padaku. Tapi asal kau tahu, aku sama sekali tidak marah dengan apa yang baru saja kau katakan. Kau tahu kenapa? Karena aku dan Phoebe sudah tidak memiliki hubungan apa pun. Hubungan kami berakhir sudah sangat lama, jadi untuk apa aku marah? Phoebe sudah sangat lama tidak ada di hatiku lagi dan aku tidak peduli apa pun tentang dirinya.”

Gervase mengangguk. “Aku pegang kata-katamu, Deverell. Aku sudah lama menyukai Phoebe, jadi aku harap kau tidak merusak apa yang sudah aku rencanakan,” kata Gervase. Ia sengaja mengatakan perasaannya selama ini agar Deverell semakin yakin kalau apa yang di katakannya bukan sekedar omong kosong. Ia juga tidak lagi peduli jika Deverell menganggapnya pengkhianat. Sikap keras kepala Deverell membuatnya benar-benar ingin membenturkan kepala pria itu ke meja di depannya.

Tangan Deverell semakin terkepal di bawah meja mendengar ucapan Gervase. Gervase sama sekali tidak terkejut mendengar ucapan Gervase karena dari dulu ia memang sudah mengetahui apa yang Gervase rasakan pada Phoebe. Tapi tetap saja ia marah karena Gervase dengan sangat santai mengakui perasaan yang selama ini dirasakannya pada Phoebe.

Jika tidak mengingat Gervase adalah sepupunya sudah dari tadi ia melayangkan pukulannya ke mulut Gervase, merobek mulut lancang Gervase agar berhenti bicara mengenai Phoebe.

“Harus berapa kali aku katakan kalau aku tidak peduli?” gigi Deverell bergemeletuk

“Aku tidak butuh ucapan, Deverell, aku butuh bukti dan aku sangat menantikan bukti darimu,” Gervase berdiri. “Aku harap kau tetap konsisten dengan apa yang kau katakan karena aku tidak akan pernah melepaskan Phoebe setelah kami menikah nanti. Entah untukmu atau pun pria lainnya.”

“Menikah?” tanpa sadar Deverell bergumam. Hatinya mendadak nyeri membayangkan Phoebe menikah dengan pria lain. Tidur dan bangun di pagi hari bukan dengan dirinya. Menjalani akhir hidup bersama pria lain bukan dirinya. Rasanya sangat menyakitkan.

“Tentu saja. Kau pikir aku hanya akan bertunangan dengan Phoebe? Kau pikir setelah aku menanti Phoebe sekian lama, aku tidak akan menikahinya?” Gervase menggeleng. “Tentu saja aku tidak akan melewatkan kesempatan yang saat ini datang padaku. Aku akan segera menikahi Phoebe, membuatnya menjadi milikku, sebelum orang lain merebutnya kembali.”

Deverell tahu apa yang Gervase ucapkan untuk memancing emosinya. Sayangnya Gervase salah besar. Ia tidak akan terpancing dan menunjukkan kecemburuannya. Ia justru akan menyadarkan Gervase kalau Pheobe bisa saja melakukan hal yang sama dengan yang pernah dilakukan padanya. Bukankah sekali pengkhianat, maka orang itu akan kembali berkhianat?

"Apa kau yakin Phoebe tidak akan meninggalkanmu seperti yang pernah dilakukannya dulu padaku?" Deverell tersenyum sinis. "Aku sangat mengenal Phoebe dan aku tidak yakin dia tidak akan meninggalkanmu seperti yang pernah dilakukannya dulu padaku."

Gervase menggeleng. "Aku tidak peduli dengan masa lalunya. Aku menerima Phoebe apa adanya dan aku yakin Phoebe tidak akan meninggalkanku seperti yang dulu pernah dilakukannya padamu. Kau tahu kenapa? Karena aku sangat mencintai Phoebe. Aku tidak peduli apa pun yang akan Phoebe lakukan karena aku akan selalu menerimanya kapan pun dia kembali. Begitulah cintaku padanya."

Deverell mendengkus. "Kau terlalu percaya diri."

“Kau mengenalku sejak lama dan aku yakin kau sangat tahu seperti apa aku ini,” Gervase tersenyum. “Ah... aku benar-benar tidak sabar menikah dengan Phoebe. Tidur dengannya setiap saat, terbangun dengannya di sisiku saat aku membuka mata setelah tidur panjang pasti akan sangat membahagiakan,” Gervase memejamkan mata, seolah-olah sedang membayangkan hidupnya dan Pheobe. “Malam-malam yang akan aku lalui setelah menikah dengan Phoebe pasti akan selalu panas dan berkeringat. Pheobe adalah wanita yang sangat cantik dan menggairahkan, rasanya akan sulit melewatkan malam tanpa menyentuhnya. Kau tahu kan kalau....”

“Brengsek!!” Deverell melompat melewati meja, mencengkram kerah baju Gervase dengan kuat. Tindakannya yang sangat tiba-tiba tentu saja membuat Gervase terkejut dan sontak membuka matanya. “Tutup mulut busukmu itu sebelum aku merobeknya hingga kau tidak akan bisa bicara lagi untuk selamanya.”

Bukannya takut, Gervase justru terkekeh. Dengan santai, ia meraih tangan Deverell, melepaskan dari kerah bajunya. “Kenapa kau marah? Aku hanya sedang membayangkan tidur bersama calon istriku bukan kekasihmu. Seharusnya kau tidak perlu marah bukan?”

Deverell terdiam. Ia menghela napas panjang untuk menenangkan diri. Sadar apa yang baru saja dilakukannya memang keterluan. Tapi Gervase juga keterlaluan. Sepupunya itu dengan sengaja memancing emosinya dan sialnya Deverell sadar setelah Gervase menertawakannya.

“Sebaiknya kau keluar dari ruangan kerjaku sebelum aku memukul wajahmu itu, brengsek.”

“Dengan senang hati, sepupu.”

Gervase melenggang dengan santai meninggalkan ruang kerja Deverell. Begitu sampai di luar, Gervase menghembuskan napas lega. Ia meraba jantungnya yang berdetak sangat kencang. Berusaha menenangkan adrenalin yang terbangkitkan karena tindakan tiba-tiba Deverell.

Di sisi lain, Gervase Lega karena Deverell tidak langsung memukulnya. Jika sampai itu terjadi, Charlotte pasti menertawakannya.

24. Ketakutan Pheobe

Sepanjang hari Phoebe mengurung dirinya di dalam kamar. Ia tidak turun untuk makan siang dan makan malam. Enggan bertemu dengan orang lain terutama Rowena.

Bukan takut karena teguran Rowena pagi tadi, tapi ia malu pada wanita itu. Malu karena Rowena seolah bisa membaca apa yang di pikirkannya.

Seandainya saja keadaannya tidak seperti ini, Phoebe pasti akan membantah semua yang Rowena katakan. Tapi sekali lagi, Rowena memang benar dan di sini ialah yang bersalah. Deverell sudah memiliki Rowena di sisinya dan sudah seharusnya ia menyadari hal itu sejak Deverell membawa Rowena ke kediamannya. Deverell tidak mungkin tidak serius jika Rowena sampai di bawa ke Leicester dan dikenalkan pada semua keluarganya.

Phoebe menghela napas. Pandangannya terarah pada bulan yang bersinar terang jauh di langit sana.

Sudah hampir tengah malam dan Phoebe masih betah berdiam diri di tempatnya. Duduk di balkon kamar sembari memeluk lututnya yang tertekuk. Meratapi perjalanan hidupnya yang sangat menyedihkan.

Phoebe kembali menghela napas ketika mengingat tangan Deverell yang terluka. Tanpa bertanya pun Phoebe tahu luka di tangan Deverell pasti karena dirinya. Pria itu menyakiti dirinya sendiri karena marah.

Salahnya memang yang tidak sanggup menjawab pertanyaan yang Deverell layangkan. Bukan karena Phoebe tidak bisa menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi, tapi ternyata semua tidaklah semudah yang Phoebe pikirkan.

Phoebe pikir, traumanya sudah sepenuhnya sembuh dan tidak akan menghantuinya lagi, tapi ternyata ia salah besar. Ketika ia hendak menceritakan apa yang terjadi pada Deverell, bayangan itu justru kembali mendatanginya, membuat tubuhnya bergetar hebat. Bibirnya bahkan tidak sanggup mengatakan apa yang seharusnya ia katakan. Ia justru melarikan diri seperti seorang pecundang tanpa kata.

Phoebe yakin setelah kejadian semalam dan pengumuman yang Gervase lakukan pagi tadi, Deverell pasti akan semakin membencinya. Jika sudah begini, kesempatannya untuk kembali bersama Deverell benar-benar sudah tidak akan ada lagi.

Selain menyesali apa yang dilakukannya semalam, Phoebe juga sangat kecewa dengan kedua orang tuanya. Ia tidak menyangka kedua orang tuanya akan mengatakan kebohongan yang membuat Deverell membencinya.

Tidak heran memang kalau sampai Deverell berhenti mencarinya seperti yang Charlotte katakan tempo hari. Ia juga tidak akan heran kenapa Deverell tidak pernah datang ke Prancis untuk bertemu dengannya karena di balik semua itu, ternyata ada andil orang tuanya di dalamnya,

Bukankah seharusnya mereka mendukungnya? Tapi kenapa mereka justru membuatnya semakin terpuruk? Tidak hanya harus di asingkan, orang tuanya juga membuat pria yang di cintainya salah paham dan berujung pada kebencian yang Deverell rasakan padanya sampai saat ini.

Phoebe ingat, sejak dulu orang tuanya memang tidak pernah menyayangi dan peduli padanya hanya karena ia terlahir sebagai seorang perampuan. Satu-satunya saat di mana keduanya terlihat peduli padanya adalah setelah ia menjalin hubungan dengan Deverell. Sebelum itu mereka bahkan tidak pernah menganggapnya ada. Bagi kedua orang tuanya ia layaknya sebuah pajangan. Properti yang akan berguna bagi mereka jika jatuh di tangan yang tepat. Dan tangan itu adalah Deverell.

Jika hubungannya dan Deverell berjalan lancar, nama baik kedua orang tuanya akan terangkat. Posisi mereka di masyarakat akan semakin tinggi karena menjadi besan keluarga Leicester. Sayangnya harapan mereka harus terkubur karena apa yang terjadi pada Phoebe. Karena itu jugalah Phoebe di asingkan, bahkan dianggap mati oleh keduanya.

Menyedihkan memang, tapi seperti itulah yang terjadi. Phoebe akan di sayangi saat memberi keuntungan, tapi saat ia tidak bisa memberikan keuntungan, maka ia akan di asingkan dari pada merusak nama baik keduanya.

Phoebe mengusap air mata yang tiba-tiba menetes dari manik hazelnya. Sudah cukup ia meratapi nasibnya. Ia tidak ingin semakin terpuruk dengan terus menyesali apa yang pernah terjadi. Toh penyesalan tidak akan pernah bisa mengubah apa yang telah terjadi.

Dengan langkah gontai, Phoebe meraih mantel tidurnya dan berjalan keluar meninggalkan kamarnya. Ia ingin menghirup udara segar di malam hari. Berjalan sendirian di taman untuk menyegarkan pikirannya.

Tapi baru saja keluar dari kamarnya, Phoebe melihat Deverell yang juga keluar dari kamar Rowena. Tidak perlu menjadi orang pintar untuk tahu apa yang Deverell dan Rowena lakukan di dalam sana. Keduanya sepasang kekasih dan bukan hal yang aneh jika Deverell berbagi kehangatan dengan kekasihnya.

Tidak ingin semakin merasa sakit, Phoebe bergegas melangkah pergi sebelum Deverell melihat kehadirannya. Sayangnya Deverell justru melihatnya. Pria itu terdiam beberapa saat di depan pintu kamar Rowena begitu melihat Pheobe berlalu dengan langkah cepat.

Deverell menghela napas. Ia memang baru saja melampiaskan rasa frustasi yang dirasakannya pada Rowena. Berbagi kehangatan, melemaskan otot tubuhnya yang tegang sepanjang hari karena tidak henti memikirkan ucapan Gervase yang membuat emosinya tidak terkendali. Dan hal itu cukup ampuh untuk melampiaskan emosinya.

Sayangnya kelegaan yang Deverell rasakan beberapa saat lalu menjadi tidak berarti begitu melihat Phoebe. Amarahnya kembali terbangkitkan hanya karena Phoebe yang berlalu meninggalkannya begitu saja. Dan sialnya, pikiran Deverell justru berkelana liar, memikirkan Phoebe yang kemungkinan keluar dini hari dari kamarnya untuk menemui Gervase, dan melakukan apa yang ia dan Rowena lakukan beberapa jam lalu.

Sebelum Deverell sempat berpikir lebih jauh, kedua kakinya melangkah lebar, mengejar Phoebe yang masih bisa di lihatnya. Tangan besarnya mencengkram lengan Phoebe, menarik Phoebe kembali ke kamarnya dan mengunci mereka berdua di dalam sana.

“Apa yang kau lakukan?” tanya Phoebe yang masih sangat terkejut dengan apa yang dilakukan Deverell padanya.

“Mau kemana kau tengah malam seperti ini? Apa kau mau menemui kekasihmu dan memadu kasih dengannya di dalam kamar?”

“Apa yang sebenarnya kau bicarakan?” tanya Phoebe yang memang tidak mengerti apa yang baru saja Deverell katakan. Ia keluar untuk menghirup udara segar, bukan melakukan sesuatu seperti yang Deverell tuduhkan.

Deverell mendengkus. “Jangan pura-pura bodoh, Phoebe. Aku sangat tahu apa yang wanita liar dan murahan sepertimu pikirkan.”

“Wanita liar dan murahan?” Phoebe menatap Deverell dengan tatapan terluka. “Apa maksudmu dengan wanita liar dan murahan? Kenapa kau mengataiku seperti itu?”

“Bukankah hanya wanita liar dan murahan yang menerima lamaran dari sepupu mantan kekasihnya sendiri?” Deverell menyeringai. “Aku benar-benar tidak menyangka kau semurahan itu sampai-sampai menjalin hubungan dengan sepupuku sendiri. Apa selama ini kau memang menjalin hubungan dengan Gervase di belakangku? Sejak kapan kau bermain apa dengan sepupuku sendiri? Apa saja yang telah kau lakukan dengannya di belakangku? Apa kau pernah tidur dengan Gervase? Apa kau....” ucapan Deverell terhenti ketika telapak tangan Phoebe mendarat di pipinya.

Napas Phoebe memburu. Telapak tangannya terasa panas setelah menampar Deverell. Meskipun begitu, Phoebe sama sekali tidak menyesal. Deverell pantas mendapatkannya karena ucapan pria itu yang memang sudah sangat keterlaluan dan melukai harga dirinya.

“Beraninya kau!!” Deverell mendorong tubuh Phoebe ke tembok dengan keras hingga Phoebe meringis kesakitan. Tangannya mencengkram dagu Phoebe, membuat wanita itu kembali meringis karena apa yang Deverell lakukan. “Berani-beraninya wanita liar dan murahan sepertimu menamparku??!” geram Deverell.

“Aku bukan wanita murahan!” balas Phoebe dengan susah payah.

"Benarkah? Tapi bagiku kau terlihat sangat murahan," Deverell menatap Phoebe dengan tatapan merendahkan.

"Jangan samakan aku denganmu yang terbiasa tidur dengan wanita yang belum resmi kau nikahi."

"Jadi kau menganggap dirimu suci?" Deverell mendengkus. Kilatan dari matanya membuat tubuh Phoebe gemetar. Ia tidak tahu apa yang akan Deverell lakukan padanya, tapi Phoebe tahu apa pun itu, tidak akan baik untuknya dan itu terbukti begitu Deverell kembali melanjutkan ucapannya. "Mari kita buktikan seberapa suci kau, Phoebe," kata Deverell yang setelah sekian lama, kembali menyebut Phoebe dengan namanya.

Sebelum Phoebe sempat mengatakan apa-apa, Deverell sudah lebih dulu membungkam bibir Phoebe dengan bibirnya. Sebelah tangannya mencengkram kedua tangan Pheobe di atas kepala, membuat Phoebe tidak bisa membebaskan diri darinya.

Tubuh Phoebe yang bergetar hebat bahkan tidak Deverell hiraukan. Ia terlalu marah. Di liputi kemarahan atas ucapan Gervase pagi tadi dan apa yang kemungkinan akan dilakukan Phoebe saat ini. Ia juga marah karena Phoebe yang terus menyangkal semua yang dikatakannya. Semua itu membuat Deverell muak dan kehilangan akal sehat karena kemarahan yang dirasakannya.

Deverell juga tidak peduli ketika Phoebe menggigit bibirnya. Ia mengabaikan luka di bibirnya dan semakin mendesak Phoebe ke tembok. Sebelah tangannya menekan tengkuk Phoebe, memperdalam ciumannya pada bibir wanita itu.

Akal sehat Deverell sudah tidak lagi bersisa. Ia benar-benar mengabaikan perlawanan dan penolakan yang Phoebe lakukan. Keinginannya untuk memiliki Phoebe, menguasai wanita itu dan menunjukkan pada Phoebe kalau tubuh wanita itu adalah miliknya membuatnya buta.

Rintihan kesakitan, penolakan dan perlawanan yang diberikan Phoebe sama sekali tidak mengurungkan niat Deverell untuk terus melecehkan Phoebe. Yang ada dalam otak Deverell hanyalah menyakiti Phoebe. Membuat Phoebe sadar betapa murahan dirinya.

Tapi gerakan Deverell terhenti ketika merasakan rasa asin di bibirnya. Ia dengan cepat menghentikan ciumannya, menjauhkan tubuhnya dari Pheobe yang langsung tersungkur di lantai dengan tubuh bergetar dan berurai air mata. Sialnya, rasa bersalah dengan cepat dirasakannya begitu melihat keadaan Phoebe yang terlihat sangat mengenaskan.

Phoebe meringkuk sembari memeluk kedua lututnya. Tubuh wanita itu bergetar hebat dan suara tangis Phoebe terdengar begitu menyayat hatinya.

Amarah Deverell runtuh seketika. Hilang tak bersisa.

"Maaf, maafkan aku," Deverell berjongkok, berniat menyentuh Phoebe tapi Phoebe dengan cepat menepis tangannya, beringsut menjauh dari Deverell.

Tindakan Phoebe tentu saja membuat hati Deverell sakit. Semua memang salahnya. Amarah dan kecemburuan membutakan akal sehatnya. Phoebe yang terlihat sangat menyedihkan membuatnya semakin diliputi rasa bersalah.

"Phoebe, aku...."

"Ke... keluar...." kata Phoebe terbata.

"Phoebe...."

"A... aku mohon... aku mohon ke... keluarlah," Phoebe semakin meringkuk ke tembok. Seolah dengan melakukan hal itu ia akan terbebas dari Deverell.

"Phoebe, aku benar minta maaf. Maafkan aku."

"Keluar!!!" Phoebe memekik membuat Deverell terkejut. Seakan semua belum cukup, Phoebe berdiri, menghempaskan vas bunga di atas meja, mengambil pecahannya dan langsung menekannya di pergelangan tangannya. Membuat darah menetes di atasnya. "Pergi! Atau kau akan melihatku mengakhiri hidupku di hadapanmu sekarang juga," kata Phoebe.

Manik hazel Phoebe yang bergerak kesana kemari membuat Deverell sadar ada yang tidak beres dengan Phoebe. Ia ingin tahu, tapi untuk saat ini keadaannya sangat tidak memungkinkan.

"Baiklah aku akan pergi, tapi jangan lukai dirimu. Sekarang lepaskan pecahan vas itu dari tanganmu, Pheobe. Aku mohon."

"Aku akan melepaskannya jika kau pergi. Jadi sekarang pergi sebelum aku nekat," Phoebe semakin menekan pecahan vas itu di pergelangan tangannya.

Rasa sakit di pergelangan tangannya sama sekali tidak Phoebe rasakan.

"Baiklah, aku akan pergi. Tapi tolong jangan lukai dirimu lebih dari ini."

Meskipun enggan, Deverell yang tidak ingin Phoebe terluka dengan cepat keluar dari kamar Phoebe. Tidak ingin terjadi hal yang buruk pada Pheobe, Deverell melangkah cepat menuju kamar pelayan pribadi Phoebe, meminta wanita itu segera ke kamar Phoebe, menenangkan Phoebe sebelum Phoebe benar-benar melakukan ancamannya.

25. Kembali Terpuruk

Pecahan vas di tangan Phoebe langsung terjatuh bersamaan dengan tubuhnya yang luruh ke lantai begitu pintu kamarnya kembali tertutup.

Phoebe beringsut ke sudut ruangan, memeluk kedua lututnya, menyembunyikan wajahnya di pahanya, menangis ketakutan ketika apa yang pernah terjadi di masa lalu kembali mendatangi pikirannya dengan begitu jelas, seolah semua itu baru saja terjadi padanya.

Malam semakin larut ketika hujan turun semakin deras di luaran sana. Langit yang sebelumnya gelap sesekali terlihat bercahaya ketika kilat menyambar. Menimbulkan percikan cahaya yang menerangi malam gelap.

Malam itu Phoebe tidur dengan sangat lelap. Kebersamaannya dengan Deverell sepanjang hari membuatnya sangat lelah dan mengantuk. Saking lelapnya, Phoebe tidak menyadari ketika segerombolan *orang memasuki kediamannya dengan mengendap-endap.*

Malam yang dingin dengan hujan yag turun deras membuat semua orang terlelap dengan sangat nyaman di balik selimut tebal yang membalut tubuh mereka, termasuk Phoebe.

Rasa hauslah yang pada akhirnya membuat Phoebe terbangun. Ia meraih gelas di atas meja, sayangnya gelas itu kosong hingga mau tidak mau Phoebe harus turun dari ranjangnya yang hangat dan mengambil segelas air untuk minum.

Sebenarnya bisa saja Phoebe memanggil Meredith untuk mengambilkannya, tapi ia tidak tega melakukannya. Sama seperti dirinya, Meredith juga membutuhkan istirahat. Lagi pula mengambil segelas air bukan masalah besar bagi Phoebe yang sedari remaja mulai membiasakan diri untuk tidak terlalu tergantung pada orang lain hanya karena ia seorang bangsawan.

Tanpa berpikir kalau di luar sana ada bahaya yang akan mengancam, Phoebe keluar dari kamar, berjalan menuju dapur berniat mengambil air dan segera kembali. Tapi langkah Phoebe terhenti begitu ia hendak *meninggalkan dapur. Tubuhnya tiba-tiba di dekap dari belakang. Bibirnya di bekap hingga ia tidak bisa mengeluarkan suara sedikit pun.*

Tubuh Phoebe bergetar ketakutan ketika pria yang mendekap tubuhnya membisikkan kata-kata kotor dan menjijikkan. Ia ketakutan setengah mati dan ketakutan itu semakin tidak terkendali ketika pria itu memutar tubuhnya, membungkam bibirnya dengan bibir kasar pria yang dari aroma napasnya saja bisa Phoebe ketahui tengah mabuk.

Phoebe berusaha keras melihat pria yang tengah melecehkannya, tapi sangat sulit karena semua terlalu gelap. Phoebe nyaris putus asa ketika akhirnya kilat kembali menyambar di luar membuat dapur yang sebelumnya cukup gelap menjadi sedikit lebih terang.

Pria itu menyeringai ketika Phoebe terbelalak kaget begitu melihat wajahnya. Phoebe tidak akan mungkin melupakan wajah itu. Meskipun tidak mengenalinya, tapi Phoebe mengenalnya secara tidak langsung. Pria itu kerap kali di temui Phoebe ketika pergi ke pasar.

"Lepaskan aku!!"

Phoebe berteriak. Meronta, menendang dan memukul pria itu ketika pria itu melepaskan tautan bibir mereka. Tapi bukannya mendapatkan apa yang diinginkannya pria itu justru semakin bersemangat melecehkan Phoebe.

Tangan kasarnya merobek gaun tidur yang Phoebe kenakan, menampakkan kedua payudaranya yang ranum dan belum pernah terjamah siapa pun.

Pria itu langsung meremas kedua payudara Phoebe bergantian, sementara kedua tangan Phoebe di tahan dengan tangannya yang lain. Tubuh Phoebe terus di desak ke tembok hingga Phoebe sama sekali tidak bisa bergerak. Bibir pria itu kembali mengunci bibir Phoebe. Menciumnya dengan rakus tanpa peduli penolakan demi penolakan yang Phoebe berikan.

Seakan semua belum cukup, mulut menjijikkan pria itu berpindah menghisap kedua puting payudara Phoebe, menaikkan ujung gaun tidur Phoebe sebelum miliknya yang entah kapan sudah pria itu keluarkan melesak masuk ke dalam milik Phoebe yang sama sekali belum pernah terjamah.

Phoebe menjerit kesakitan tapi hujan deras di luar sana membuat jeritannya tidak terdengar. Tidak akan ada yang datang menolongnya sekuat apa pun ia meminta pertolongan. Hujan meredam teriakannya. Semua orang mungkin tengah terlelap dalam tidur nyenyak mereka.

Semua sudah berakhir seiring dengan pergerakan kasar pria itu di dalam tubuhnya. Putus asa dan rasa sakit membuat Phoebe tidak lagi sanggup untuk melakukan perlawanan. Semua terasa seperti neraka. Sangat menyakitkan. Membuat Phoebe merasa ingin mati saat itu juga.

Pikiran Phoebe kosong. Pandangannya pun sama. Bahkan ketika pria brengsek itu mencapai puncaknya, menumpahkan cairannya di dalam tubuhnya, Phoebe sama sekali tidak bisa menolaknya. Tubuhnya seolah tak bertulang. Tenaga dan semangat hidupnya hilang. Hidup Phoebe sudah hancur begitu pria itu melesakkan miliknya ke dalam dirinya.

Pria itu menyeringai puas ketika tubuh Phoebe meluncur di lantai ketika ia melepaskannya. Rasa puas *yang dirasakannya membuatnya sangat puas dan tidak peduli dengan apa yang Phoebe rasakan.*

Sudah sangat lama ia terobsesi pada Phoebe. Kecantikan dan kebaikan Phoebe pada semua orang yang di temuinya membuat Phoebe selalu hadir dalam setiap mimpinya. Itulah kenapa ia merancang perampokan malam ini karena ia ingin menikmati Phoebe. Memuaskan obsesinya pada Pheobe yang tidak akan pernah bisa dimilikinya jika ia melakukannya dengan cara yang benar. Dan siapa sangka, ia akan sepuas ini? Mendapatkan keperawanan Phoebe yang membuatnya merasa sangat beruntung karena menjadi pria pertama wanita itu.

Pria itu berjongkok di hadapan Phoebe. Tangan kurang ajarnya kembali meremas kedua payudara Phoebe dengan gemas. Jika saja ia seorang bangsawan, sudah lama ia melamar Phoebe dan menjadikan wanita itu miliknya. Sayangnya hal itu tidak mungkin bisa dilakukannya karena ia hanyalah rakyat biasa yang tidak akan pernah bisa menikah dengan bangsawan terhormat seperti Phoebe.

Tapi tak apa. Toh ia sudah memiliki Phoebe. Menjadi pria pertama yang tidak akan pernah Phoebe lupakan seumur hidupnya. Kenyataan itu saja sudah sangat membuat pria itu puas bukan main.

"Kau memang sangat luar biasa, My Lady. Betapa beruntungnya aku mendapatkanmu untuk pertama kali," jemari pria itu turun hingga selangkangan Phoebe. Memasukkan jarinya di dalam tubuh Phoebe lalu mencecap dengan mulutnya. "Kau sangat nikmat. Aku pasti tidak akan pernah melupakan malam ini untuk selamanya," pria itu menunduk, melumat bibir Phoebe sekali lagi. Memuaskan diri dengan rasa bibir Phoebe yang di sadarinya tidak akan pernah cukup untuknya. "Ingatlah, suatu saat nanti, jika takdir kembali mempertemukan kita, kau akan kembali menjadi milikku, My Lady. Jadi bersiaplah untuk itu."

Setelah mengucapkan hal itu, pria itu berbalik pergi. Meninggalkan Phoebe bersama gerombolannya yang sudah berhasil mendapatkan harta rampasan mereka dengan perasaan puas luar biasa.

“Anda baik-baik saja, My Lady?” Meredith yang baru saja diberi tahu Deverell mengenai apa yang terjadi pada Phoebe bergegas menuju kamar sang majikan. Meredith tidak perlu bertanya lebih jauh mengenai apa yang terjadi karena begitu mendengar sekilas apa yang Deverell katakan, Meredith langsung tahu apa yang tengah menimpa majikannya.

Dugaan Meredith terbukti begitu ia membuka pintu dan menemukan sang majikan tengah meringkuk ketakutan di sudut ruangan. Persis seperti yang kerap kali Meredith temukan ketika Phoebe kembali teringat apa yang pernah terjadi padanya di masa lalu.

Meredith tidak mungkin melupakan kali pertama ia menemukan Phoebe seperti ini. Ia adalah orang pertama yang menemukan Phoebe di dapur saat itu, dan hanya ialah yang tahu mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada Phoebe selain kedua orang tuanya.

Orang tua Phoebe merahasiakan kejadian itu dari semua orang dan mengatakan hanya ada perampokan di kediamannya tanpa menceritakan apa yang telah menimpa putri mereka.

Malu. Itulah alasan kenapa kedua orang tua Phoebe tidak menceritakan apa yang menimpa Phoebe. Mereka tidak mau nama baik mereka tercoreng jika sampai orang lain tahu mengenai apa yang menimpa Phoebe.

Meredith tentu saja kecewa, tapi ia hanyalah seorang pelayan. Ia tidak memiliki hak untuk menentang keinginan sang majikan. Itu jugalah yang membuat Meredith memilih pergi bersama Phoebe ketika kedua orang tua Phoebe mengasingkan wanita itu.

“My Lady,” karena Phoebe tidak kunjung mengangkat wajahnya, Meredith menyentuh bahu Phoebe dengan lembut. “My Lady, ini saya, Meredith.”

Phoebe langsung mengangkat wajahnya. Matanya bergerak kesana kemari karena takut. Tapi begitu mengenali Meredith, gerakan Phoebe terhenti. Ia langsung memeluk Meredith erat dan kembali menangis.

“A... aku... aku takut, Meredith. Dia datang lagi dan kembali melecehkanku, aku....”

“Tenanglah, My Lady. Tidak ada yang terjadi. Tidak ada yang datang. Itu hanya kenangan buruk di masa lalu yang kembali anda ingat,” Meredith mengelus punggung Phoebe lembut. “Kita ke ranjang. Tangan anda harus segera di obati.”

“Ta... tapi aku...”

“My Lady,” Meredith mengurai pelukannya di tubuh rapuh Phoebe. “Anda lihat saya kan?” Phoebe menganggguk. “Jika anda melihat saya, itu artinya semua baik-baik saja. Saya ada di sini untuk melindungi anda. Saya tidak akan membiarkan hal buruk kembali terjadi pada anda. Anda percaya pada saya, kan?” Phoebe kembali menganggguk. “Kalau begitu, kita obati dulu luka anda, My Lady.”

Phoebe tidak menolak. Ia mengikuti Meredith yang membawanya ke ranjang dan mulai mengobati pergelangan tangannya yang terluka. Setelahnya Meredit memberikan Phoebe air putih agar sedikit lebih tenang.

“Jangan lukai diri anda lagi, My Lady, bukankah anda sudah berjanji pada saya?” kata Meredith begitu Phoebe sudah mulai tenang.

“Maafkan aku. Aku tidak bisa mengendalikan diri ketika bayangan itu kembali muncul. Saat...” Phoebe menghela napas panjang. “Saat Deverell menciumku paksa, aku kembali teringat malam kelam itu. Aku mulai ketakutan dan melihat Deverell adalah orang itu. Aku tidak ingin dia menyentuhku lagi. Aku lebih baik memilih mengakhiri hidupku jika sampai hal itu terjadi. Aku tidak akan sanggup jika sampai hal itu terjadi lagi padaku, Meredith."

Meskipun tidak pernah mengalami apa yang Pheobe alami, tapi Meredith cukup paham apa yang dirasakan majikannya. Tidak ada satu pun wanita yang tidak terpuruk jika mengalami nasib yang sama dengan apa yang di alami Phoebe.

"Orang itu tidak mungkin kembali menyakiti anda, My Lady. Di sini anda aman. Itu hanyalah bayangan masa lalu yang masih menghantui anda."

"Aku baru ingat apa yang dikatakan pria brengsek itu terakhir kali, Meredith," Phoebe menggenggam tangan Meredith erat. Ketakutan terlihat jelas dari matanya. "Dia mengatakan jika kami kembali bertemu, maka dia akan kembali menjadikanku miliknya. Dia akan melecehkanku lagi," tubuh Phoebe kembali bergetar. "Apa yang harus aku lakukan sekarang? Orang itu ada di sini. Seharusnya aku tidak kembali lagi kemari, bukan? Bagaimana kalau orang itu kembali dan menemukanku di sini?"

"My Lady, tenanglah," Meredith langsung memeluk Phoebe erat. Ia membelai punggung rapuh Phoebe yang berguncang karena tangis. "Tenanglah, My Lady. Orang itu tidak mungkin kembali. Para perampok itu sudah mati. Para petugas keamanan sudah memastikan hal itu."

Phoebe tahu, tapi sampai sekarang ia masih merasa tidak tenang karena belum pernah melihat mayat pria itu. Salahnya memang yang saat itu tidak memiliki keberanian untuk melihat para tersangka. Seandainya saja saat itu Phoebe tidak terpuruk dan berani melihat mayat mereka, ia pasti tidak akan ketakutan seperti ini.

"Ingatlah satu hal, My Lady," Meredith mengurai pelukannya, menghapus air mata yang membasahi kedua pipi Phoebe. "Pria itu sudah mati. Anda tidak boleh menyia-nyiakan hidup anda karenanya. Hidup anda terlalu berharga kalau sampai rusak karena bajingan itu. Sudah saatnya anda bangkit dan menyongsong masa depan anda yang masih sangat panjang. Kuatlah karena di sini hanya andalah yang bisa menyelamatkan diri anda sendiri."

Phoebe tertegun. Apa yang dikatakan Meredith sepenuhnya benar. Ia tidak boleh lagi terpuruk. Sudah cukup selama ini ia membuang waktunya karena terus meratapi apa yang pernah terjadi di masa lalu. Ia tidak boleh lagi larut dalam kubangan luka itu. Ia harus bangkit.

"Terima kasih, Meredith. Aku akan mencobanya. Terulah ingatkan aku."

Meredith mengangguk. "Tentu, My Lady. Sudah menjadi tugas saya untuk mengingatkan anda."

Phoebe tersenyum tipis. "Siapa yang memberitahumu mengenai keadaanku?"

"His Lordship menemui saya dan mengatakan keadaan anda."

Phoebe menghela napas. "Deverell pasti menganggapku gila setelah ini."

Meredith menggeleng. "His Lordship tidak mungkin menganggap anda seperti itu, My Lady. His Lordship justru terlihat sangat mengkhawatirkan keadaan anda saat datang menemui saya tadi."

"Jika dia bertanya padamu, tolong jangan katakan apa pun padanya."

"Anda tidak perlu khawatir, My Lady. Saya tidak akan lancang mengatakan apa pun tentang anda karena hanya anda yang berhak untuk memberitahu siapa pun mengenai apa yang telah terjadi pada anda."

"Terima kasih."

Meredith tersenyum. "Sebaiknya anda beristirahat sekarang, My Lady. Pagi hampir tiba, anda butuh istirahat setelah apa yang terjadi pada anda," Meredith membaringkan Phoebe lalu menyelimuti tubuh sang majikan.

"Jangan tinggalkan aku sendiri, Meredith. Tetaplah di sini, setidaknya malam ini. Aku membutuhkanmu."

"Saya tidak akan pergi. Saya akan menjaga anda di sini. Istirahatlah, My Lady dan jangan pikirkan apa pun lagi. Ingatlah semua sudah berlalu. Tidak ada yang akan menyakiti anda lagi setelah ini."

Pheobe mengangguk. Ia memejamkan mata, mencoba untuk tidur seperti yang Meredith katakan. Ia memang harus beristirahat agar bisa menghadapi

Deverell esok hari karena Phoebe yakin, setelah kejadian ini, Deverell pasti tidak akan melepaskannya begitu saja. Pria itu akan menuntut jawaban darinya dan Phoebe harus bisa meyakinkan Deverell bahwa memang tidak ada apa pun yang terjadi padanya.

Bukan karena Phoebe tidak ingin mengatakan yang sebenarnya, ia hanya tidak ingin Deverell mengasihaninya. Lagi pula, saat ini ia tidak memiliki hubungan apa pun dengan Deverell, jadi Deverell tidak memiliki hak apa pun untuk mendesaknya nanti.

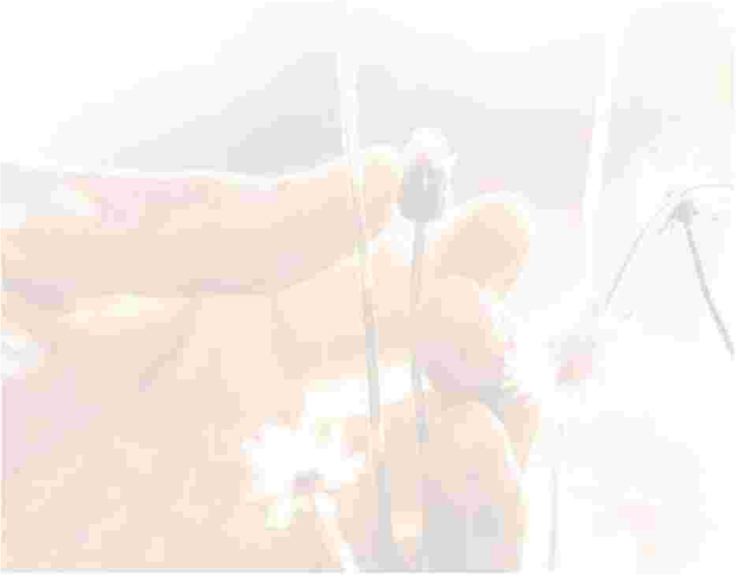

26. Mencari Kebenaran

Sepanjang malam, Deverell tidak bisa tenang. Ia berdiri berjam-jam lamanya di depan kamar Phoebe, menunggu dengan penuh harap agar Meredith keluar hingga ia bisa bertanya pada Meredith mengenai apa yang terjadi pada Pheobe.

Sayangnya, setelah berjam-jam menunggu, Meredith yang tidak kunjung keluar membuat Deverell terpaksa harus meninggalkan kamar Phoebe. Bukan karena ia menyerah, tapi Deverell masih cukup waras untuk tidak terus bertahan di depan kamar Phoebe hingga semua orang memergoki hal gila yang dilakukannya.

Deverell tidak mungkin membiarkan hal itu terjadi. Mau di taruh di mana mukanya jika sampai ada orang lain melihatnya berjalan mondar-mandir seperti orang gila di depan kamar Phoebe? Semua orang pasti akan mencecarnya dengan banyak pertanyaan yang tidak ingin Deverell jawab.

Jika saja saat ini ia dan Phoebe masih memiliki hubungan, Deverell tidak akan keberatan jika ada yang melihatnya melakukan hal bodoh ini. Tapi saat ini hubungannya dan Phoebe tidak seperti dulu lagi. Deverell juga tidak ingin orang lain tahu mengenai apa yang sebenarnya ia rasakan pada Phoebe.

Dengan langkah gontai Deverell meninggalkan kamar Phoebe kembali ke kamarnya. Ia membaringkan tubuhnya yang lemas di atas ranjang. Tenaganya yang sebelumnya menggebu entah menghilang kemana.

Deverell mengangkat tangannya. Memperhatikan tangannya yang terluka karena tindakan bodohnya yang melukai diri sendiri dan sekarang ia melihat dengan mata kepala sendiri hal yang hampir sama dilakukan Phoebe. Bedanya, Deverell melukai diri sendiri karena marah, sedangkan Phoebe melakukannya karena takut.

Deverell merasakan ketakutan yang sangat luar biasa ketika melihat pergelangan tangan Phoebe yang putih bersih tergores, membuat darah mengalir keluar dengan cukup deras. Sialnya, ia tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya. Jangankan mencegah, untuk mendekat pun Phoebe menolaknya dan berniat semakin menyakiti dirinya sendiri.

Deverell kalah. Meskipun ia sangat membenci Phoebe dan menginginkan Phoebe menderita, tapi melihat wanita itu menyakiti dirinya sendiri membuat dunia Deverell terasa runtuh seketika. Ia tidak bisa membayangkan akan jadi seperti apa hidupnya jika sampai Phoebe melukai dirinya lebih dalam lagi, bahkan sampai menghilangkan nyawanya sendiri.

Tidak!! Hal itu tidak boleh terjadi. Meskipun kebencian Deverell pada Phoebe sangatlah besar, tapi ia tidak akan pernah membiarkan Phoebe meninggalkannya untuk selamanya dengan cara yang tragis.

Deverell tahu pikirannya terlalu berlebihan, tapi pikiran itu datang sendiri ketika melihat tatapan Phoebe yang tidak fokus. Entah apa yang telah menimpa Phoebe, tapi Deverell sangat mengenali tatapan Phoebe saat itu. Tatapan itu adalah tatapan putus asa dan ketakutan. Jadi bukan tidak mungkin Phoebe benar-benar mengakhiri hidupnya seperti yang ia khawatirkan.

Deverell tersentak ketika teringat tatapan mata Pheobe. Deverell tidak pernah melihat Phoebe dalam keadaan seperti itu sebelumnya. Ia yakin pasti ada sesuatu yang pernah menimpa Phoebe tanpa sepengetahuannya.

Apa mungkin itu alasan sebenarnya Phoebe meninggalkannya begitu saja? Lalu kenapa orang tua Phoebe mengatakan jika Phoebe pergi dengan pria lain? Tapi bukankah Phoebe juga menyangkal kata-kata orang tuanya?

Deverell menggeleng. Bukan saatnya ia memikirkan begitu banyak pertanyaan yang sialnya tidak ia ketahui jawabannya. Sekarang yang harus dilakukannya adalah mencari tahu apa yang sebenarnya telah terjadi lima tahun yang lalu. Karena bertanya pada Phoebe atau pun pelayannya jelas Deverell tidak akan mendapatkan jawaban yang diinginkannya. Jadi pilihan Deverell adalah mencari tahu sendiri.

Tanpa berpikir dua kali, Deverell beranjak bangun dan langsung menarik lonceng untuk memanggil Jenkins. Sebenarnya ia bisa saja melakukannya besok pagi dan tidak mengganggu istirahat Jenkins, tapi jika tidak melakukannya sekarang, Deverell tidak akan bisa tenang. Ia tidak akan pernah bisa beristirahat sampai pagi.

Tidak sampai sepuluh menit, Jenkins datang dan bergegas menghampiri sang majikan yang tengah meminum brendi di tangannya.

“Apa terjadi sesuatu, My Lord?” tanya Jenkins langsung. Ia tahu Deverell tidak akan memanggilnya di dini hari seperti ini jika tidak ada hal penting yang diinginkan majikannya.

“Sebelumnya aku minta maaf karena kembali mengganggu istirahatmu, Jenkins, tapi aku tidak akan bisa tenang sebelum memintamu datang.”

“Apa anda ingin saya melakukan sesuatu, My Lord?”

Deverell mengangguk. “Aku ingin kau mencari tahu apa yang terjadi pada Pheobe lima tahun yang lalu sebelum dia menghilang. Usahakan kau mendapatkan semua informasi detail mengenai hal itu secepatnya.”

“Kenapa anda tiba-tiba ingin saya mencari tahu mengenai Her Ladyship, My Lord? Bukankah anda sudah tidak ingin mengetahui apa pun mengenai Lady Phoebe lagi? Maaf jika saya lancang, My Lord."

Deverell menghela napas. "Kau sama sekali tidak lancang, Jenkins. Kau pantas menanyakannya mengingat bagaimana aku dulu yang memutuskan untuk tidak lagi mencari tahu apa pun mengenai Phoebe setelah ucapan kedua orang tuanya padaku," Deverell menuangkan brendi ke dalam gelasnya dan sebuah gelas kosong lainnya lalu menyerahkannya pada Jenkins. "Minumlah. Temani aku minum malam ini."

Jenkins mengambil gelas yang Deverell sodorkan, meminum brendi menemani sang majikan. Hal yang dulu kerap kali Jenkins lakukan ketika Deverell terpuruk setelah menghilangnya Phoebe yang mengakibatkan batalnya rencana pertunangan keduanya.

Cukup lama keduanya minum tanpa bicara, Jenkins yang sudah sangat mengenal sang majikan memilih diam dan menunggu Deverell untuk bicara. Sampai akhirnya, mengalirlah alasan kenapa Deverell meminta Jenkins untuk kembali mencari tahu apa yang terjadi pada Pheobe saat itu.

“Aku ingin kau segera mendapatkan informasi mengenai Phoebe secepatnya dan pastikan tidak ada yang tahu mengenai hal ini, termasuk kedua orang tuaku.”

“Baik, My Lord.”

“Terima kasih, Jenkins. Aku benar-benar mengandalkanmu.”

“Saya mengerti, My Lord.”

“Kembalilah beristirahat. Kau tidak perlu membantuku besok. Istirahat yang cukup agar kau bisa melakukan tugasmu besok.”

“Baik, My Lord. Apa ada lagi yang anda butuhkan?”

“Tidak. Hanya itu. Pastikan kau mendapatkan informasi yang akurat secepatnya.”

“Baik, My Lord,” Jenkins menunduk hormat. “Kalau begitu saya permisi.”

Deverell mengangguk. Ia kembali menikmati brendi seorang diri. Sengaja membiarkan dirinya mabuk agar bisa tidur. Tindakan bodoh memang, tapi Deverell tidak akan pernah bisa memejamkan mata jika ia terus memikirkan Phoebe dan apa yang saat ini tengah wanita itu alami.

Merasa sudah tidak lagi kuat menenggak brendinya, Deverell tertatih menuju ranjang dan membaringkan tubuhnya di atas ranjang empuknya. Berusaha memejamkan mata dan berharap Phoebe mau bicara dengannya besok pagi.

Iya, Deverell harus melakukannya. Ia harus bicara dengan Phoebe. Memastikan Phoebe baik-baik saja. Bila perlu ia akan meminta maaf pada Phoebe. Asalkan Phoebe mau bicara dengannya, hal memalukan itu akan Deverell lakukan.

Ah, begitu besar cintanya pada Phoebe hingga terkadang Deverell kerap kali melawan akal sehatnya sendiri. Bibirnya kerap kali mengatakan kebencian pada Pheobe, tapi hatinya justru mengatakan hal yang berbeda. Hatinya menggumamkan kata-kata cinta yang begitu besar untuk Phoebe meskipun ia berkali-kali menyangkalnya.

Satu hal yang Deverell sadari malam ini, ia tidak akan sanggup kehilangan Phoebe untuk kedua kalinya serta membiarkan Phoebe bersama pria lain. Phoebe akan selalu menjadi miliknya dan itulah yang akan dilakukannya saat ini.

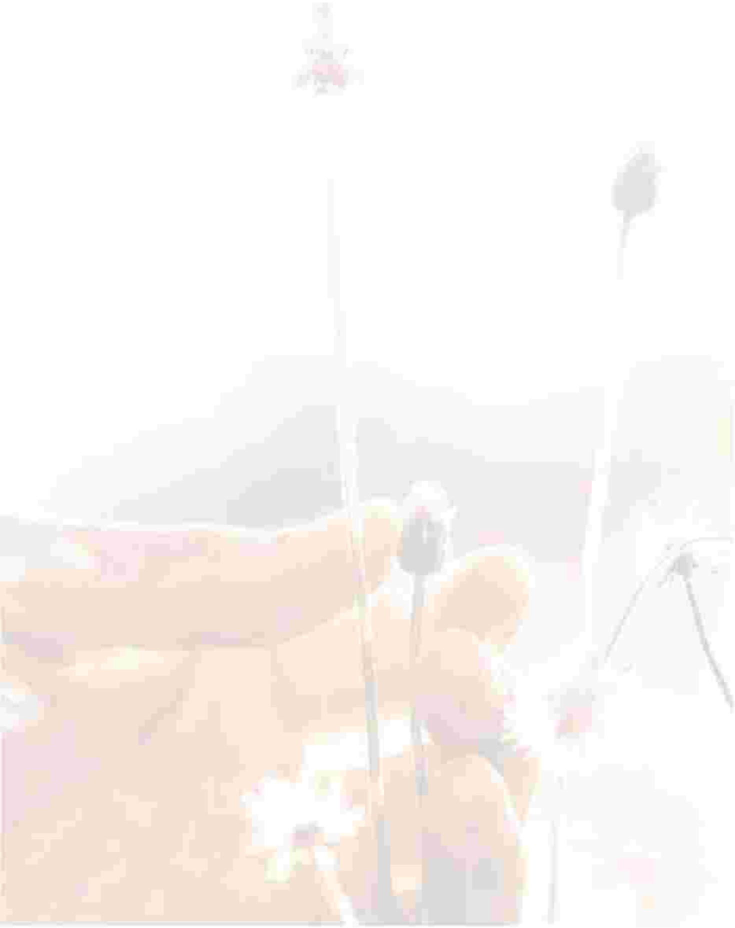

27. Keputusan Deverell

Begitu membuka matanya pagi itu, Deverall tahu ada yang tidak beres dengan dirinya. Kepalanya sakit dan hatinya merasa tidak tenang. Apa lagi penyebabnya kalau bukan tentang apa yang terjadi semalam dan hal pertama yang Deverell ingat saat terbangun pagi itu tentu saja Phoebe.

Kenapa Phoebe bisa sehisteris itu sampai berani melukai dirinya sendiri? Apakah Phoebe baik-baik saja? Bagaimana keadaan Phoebe saat ini? Apakah Meredith sudah mengobati luka Phoebe? Apakah Phoebe sudah bisa tidur setelah apa yang terjadi padanya semalam? Dan masih banyak lagi pertanyaan demi pertanyaan yang tidak henti Deverell tanyakan pada dirinya.

Sialnya, tidak peduli seberapa banyak pun pertanyaan yang terlintas dalam pikiranya, Deverell tidak memiliki satu pun jawaban dari semua pertanyaannya.

Deverell sangat ingin berlari ke kamar Phoebe, melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana keadaan wanita itu. Tapi hal itu tentu saja tidak bisa Deverell lakukan. Bukan karena tidak berani, tapi karena ia tidak mau Phoebe kembali histeris dan melukai dirinya lagi begitu melihatnya. Yang bisa Deverell lakukan saat ini hanyalah bergegas ke kamar mandi, bersiap dan turun untuk sarapan. Berharap bisa bertemu Phoebe di sana.

Itulah yang pada akhirnya membuat Deverell bergegas turun dari ranjangnya, mandi dengan air hangat yang telah di siapkan pelayan dan memakai pakaiannya sendiri. Seperti yang di perintahkannya pada Jenkins semalam, pagi ini Jenkins tidak perlu membantunya karena tugas Jenkins jauh lebih penting dan mendesak untuk segera di lakukan.

Setelah memastikan dirinya rapi, Deverell bergegas keluar kamar dan menemukan Rowena yang tengah dengan sengaja menunggunya tidak jauh dari kamarnya. Terbukti dengan wanita itu yang langsung menghampirinya.

“Aku sengaja menunggumu, My Lord,” sapa Rowena sebelum Deverell bertanya mengenai kehadirannya.

“Untuk apa?”

“Aku ingin datang sarapan bersamamu,” Rowena melingkarkan tangannya di lengan Deverell sebelum keduanya berjalan bersama ke ruang makan. Rowena memang ingin datang bersama Deverell untuk menunjukkan pada Pheobe di mana posisinya saat ini. Ia ingin Phoebe tidak lagi mengganggu hubungannya dengan Deverell seperti yang pernah dikatakannya pada Phoebe saat itu. Jika dengan terus menempel pada Deverell seperti ini bisa membuat Phoebe sadar, maka Rowena tidak akan malu-malu lagi untuk melakukannya. “Kenapa semalam kau pergi tanpa membangunkanku?”

“Aku tidak ingin mengganggu tidurmu.”

Rowena mengangkat wajahnya. Ia tersenyum begitu manis pada Deverell hingga membuat wajah cantiknya terlihat semakin bersinar.

Rowena memang cantik. Sebagai seorang pria, Deverell tidak akan menampik hal itu. Kecantikan Rowena-lah yang pada akhirnya membuatnya menjatuhkan pilihan pada wanita itu, tentunya selain kepatuhan Rowena untuk tidak ikut campur dalam urusan pribadinya seperti yang kerap kali para wanita lain lakukan.

Rowena adalah wanita sempurna yang akan menjadi calon istrinya. Wanita itu juga memiliki kemiripan dengan Phoebe, jadi menurut Deverell tidak akan sulit mencintai Rowena.

Sayangnya hati memang tidak pernah bisa di paksakan. Tidak peduli sekuat apa pun usaha Deverell untuk belajar mencintai Rowena, hatinya tidak pernah tertaut pada wanita itu. Bahkan kemiripan Rowena dengan Phoebe yang kerap kali Deverell temukan justru membuatnya semakin mencintai Phoebe, bukan Rowena.

Katakanlah Deverell bajingan yang hanya memanfaatkan Rowena untuk kesenangannya saja. Tapi dari awal menjalin hubungan, Deverell memang tidak pernah menjanjikan apa pun pada Rowena atau pun wanita lainnya. Ia dengan jelas mengatakan keinginannya dan para wanita itu menerima dengan suka rela termasuk Rowena.

Kalau pun saat ini Rowena ada di kediamannya semua itu karena kehadiran Phoebe. Deverell ingin memberikan Phoebe pelajaran, membuat wanita itu merasakan apa yang dulu pernah di rasakannya. Tapi sialnya Phoebe justru mengejutkannya dengan menerima lamaran Gervase. Mungkinkah hal itu terjadi karena Phoebe memang sudah benar-benar melupakan dirinya?

Kenyataan itu tentu saja menampar Deverell. Keinginannya untuk menghancurkan Phoebe, membuat Phoebe menderita seperti yang dulu pernah di rasakannya kini berganti menjadi keinginannya utuk memiliki Phoebe kembali.

Plin-plan memang, tapi sekali lagi, Deverell tidak pernah bisa memerintah hatinya. Ia membenci Phoebe, tapi rasa cintanya pada wanita itu nyatanya jauh lebih besar dari kebencian yang di milikinya.

Sungguh ironis memang. Deverell adalah seorang pria. Sebagai seorang pria seharusnya Deverell tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh hati. Ia harus tetap mengendepankan akal sehat dan keadaan apa pun.

Tapi semua itu memang tidak pernah bisa berlaku jika sudah menyangkut Phoebe. Cinta Deverell pada Phoebe memanglah sangat besar hingga akal sehatnya selalu terkalahkan dan sudut hatinya selalu bisa memberikan maaf pada Phoebe atas kesalahan apa pun yang wanita itu lakukan.

Dan apa yang terjadi semalam semakin menyadarkan Deverell kalau hanya Phoebe-lah satu-satunya wanita yang di inginkannya. Phoebe-lah satu-satunya wanita yang ingin di lindunginya. Phoebe-lah satu-satunya wanita yang di cintainya. Dan hanya Phoebe-lah yang kelak akan menjadi pendampingnya, istrinya, teman hidupnya, bukan Rowena ataupun wanita lainnya.

Langkah Deverell berhenti begitu mereka hampir mencapai pintu ruang makan. Ia menatap Rowena lekat. Wajah cantik Rowena tidak menyurutkan niatnya untuk melakukan apa yang sudah di putuskannya. Mereka harus bicara sebelum ia menyesal seumur hidup atas kebodohan yang telah di lakukannya selama ini.

"Ada apa, My Lord?" tanya Rowena bingung ketika Deverell tiba-tiba berhenti dan menatapnya lekat.

“Ada yang ingin aku bicarakan denganmu selesai sarapan nanti dan ini sangat penting.”

Jemari lembut Rowena mengelus pipi Deverell. “Apa hal penting itu hingga membuat wajahmu begitu tegang, My Lord?”

Deverell menghela napas. Demi Tuhan. Ini tidak mudah baginya. Seandainya saja Rowena tidak sebaik ini, Deverell tidak akan merasa berat melakukannya. Ia benar-benar tidak ingin menyakiti wanita sebaik Rowena. Tapi jika tidak mengatakan yang sebenarnya, Deverell sama saja denga terus membohongi dirinya dan juga Rowena.

“Kau akan tahu nanti. Ayo masuk. Kita sarapan setelah itu kita bicara.”

“Baiklah.”

Rowena mengangguk. Sejujurnya Rowena penasaran apa yang akan di katakan Deverell padanya. Tapi ia tidak mungkin mendesak Deverell untuk mengatakannya sekarang. Deverell tidak suka di desak. Pria itu sudah mengatakan kalau mereka akan bicara nanti dan itu berarti Rowena harus menunggu.

Yang pasti saat ini berbagai pertanyaan terlintas dalam benak Rowena. Mungkinkah Deverell akan mengatakan perasaannya padanya? Jantung Rowena berpacu memikirkan hal itu. Tapi bagaimana jika Deverell justru akan mengatakan yang sebaliknya? Rowena menggeleng. Tidak. Tidak mungkin Deverell akan mengakhiri hubungan mereka bukan?

Pikiran itu membuat Rowena sama sekali tidak bisa menikmati sarapannya dengan tenang. Apa lagi ketika mendapati Deverell yang berkali-kali menatap ke arah pintu masuk dengan wajah penuh harap membuat perasaan Rowena semakin tidak nyaman. Tanpa bertanya pun Rowena tahu siapa yang Deverell harapkan kedatangannya. Phoebe. Karena satu-satunya orang yang tidak ada saat ini hanyalah wanita itu.

Hal itu tentu saja membuat Rowena sakit. Tapi ia cukup tahu diri untuk tidak mempermalukan dirinya dengan menegur Deverell. Rowena adalah wanita terhormat. Ia tidak pernah di ajarkan untuk bersikap tidak sopan meskipun ia tidak menyukai situasi yang saat ini tengah di alaminya.

Satu hal yang Rowena harus lakukan saat ini adalah menyiapkan diri atas segala kemungkinan yang sebentar lagi akan terjadi. Baik itu hal menyakitkan atau pun menggembirakan akan di hadapinya dengan lapang dada.

Bukankah hidup memang tidak selamanya berjalan sesuai keinginan kita? Dan Rowena sudah sangat dewasa untuk memahami dan belajar menerima kenyataan itu.

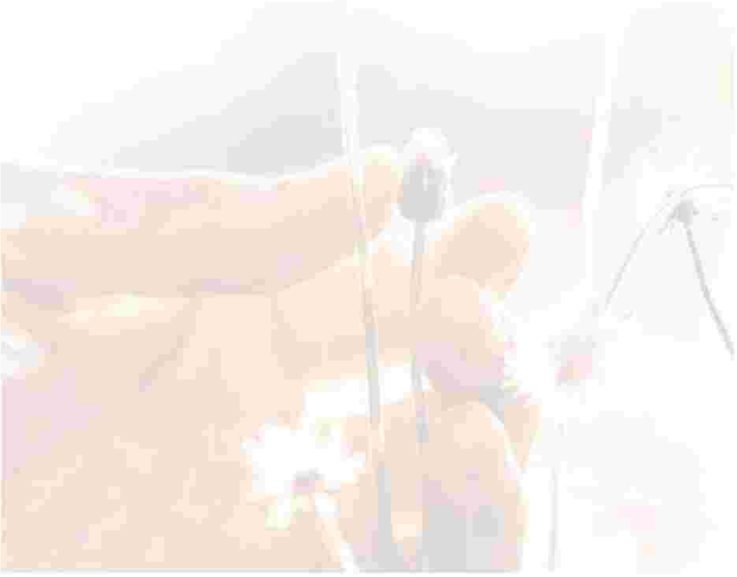

28. Mengakhiri Segalanya

Sepanjang sarapan, Rowena sama sekali tidak bisa menikmati sarapannya dengan baik. Rasa penasaran atas apa yang akan Deverell katakan membuatnya tidak tenang.

Rowena ingin waktu bergulir dengan cepat agar ia dan Deverell bisa bicara secepatnya. Mendengarkan apa pun yang akan di katakan Deverell agar ia bisa sedikit lebih tenang.

Dan waktu yang sejak tadi di tunggu Rowena akhirnya tiba. Deverell mengajak ke ruang kerjanya untuk bicara seperti yang Deverell katakan.

“Jadi apa yang ingin kau bicarakan denganku, My Lord?” tanya Rowena begitu mereka hanya berdua.

“Ini mengenai hubungan kita,” kata Deverell tegas.

Jantung Rowena seolah berhenti berdetak. Melihat bagaimana raut wajah Deverell saat ini, Rowena tahu apa yang akan pria itu katakan padanya bukanlah hal yang menyenangkan. Tapi Rowena tetap berusaha tenang. Ia bukan wanita lemah yang akan menangis hanya karena masalah cinta.

“Ada apa dengan hubungan kita? Bukankah hubungan kita baik-baik saja?” tanya Rowena tenang, seolah ia tidak sedang menghadapi badai yang sebentar lagi akan meluluh-lantakkan dirinya.

“Sebelumnya aku ingin minta maaf padamu karena memintamu datang kemari,” kata Deverell.

“Itu bukan masalah besar. Aku justru sangat tersanjung dengan undanganmu karena bisa berkenalan dengan semua keluargamu,” Rowena menjawab dengan tenang. “Aku yakin bukan itu yang sebenarnya ingin kau katakan padaku saat ini. Jadi bisakah kau langsung mengatakan apa yang ingin kau katakan, My Lord?”

“Apa sekarang kau sudah bisa membaca apa yang aku pikirkan, Rowena?”

“Tidak sepenuhnya benar, tapi ketegangan yang kau tampakkan saat ini cukup bagiku untuk menyimpulkan jika apa yang akan kau katakan jauh lebih penting dari pada permintaan maafmu tadi.”

“Aku tidak suka mengakui kalau tebakanmu benar, tapi memang begitulah kenyataannya.”

“Kalau begitu katakanlah. Aku sudah ada di depanmu saat ini. Bersiap mendengarkan apa pun yang ingin kau katakan padaku.”

Deverell yang duduk di depan Rowena tidak langsung bersuara. Ia mengamati Rowena seksama. Mengakui kecantikan yang Rowena miliki, serta menatap keindahan mata Rowena yang serupa dengan manik hazel Phoebe.

Iya, Deverell tidak akan mengelak jika karena mata Rowena yang serupa dengan Phoebe menjadi salah satu alasan kenapa ia memilih menjalin hubungan dengan wanita itu meskipun hanya untuk sebuah pelarian. Terdengar jahat memang, tapi memang begitulah kenyataannya.

Cinta yang dirasakannya pada Phoebe membuat Deverell melakukan semua itu. Ia yang tidak pernah bisa memberikan hatinya untuk wanita lain membuatnya menjadikan Rowena –wanita yang menurutnya memiliki kemiripan dengan Phoebe– sebagai pelariannya sekaligus berusaha untuk melupakan Phoebe.

Deverell tahu apa yang akan di katakannya pasti akan melukai Rowena, tapi Deverell juga tidak bisa terus membohongi hatinya kalau sebenarnya yang ia inginkan dari dulu sampai sekarang adalah Phoebe dan hanya Phoebe.

Menyakiti Rowena yang selama ini selalu menemaninya dengan sabar memang tidak mudah bagi Deverell. Tapi jika ia tidak mengatakan yang sebenarnya sekarang, Rowena pasti akan semakin terluka karena dirinya. Rowena akan semakin berharap padanya sementara ia tidak akan bisa memberikan apa yang wanita itu inginkan. Jadi tidak ada pilihan lain selain mengatakan apa yang diinginkannya dan mengakhiri hubungan mereka.

"My Lord, katakanlah," panggil Rowena lagi.

Melihat bagaimana tegangnya wajah Deverell saat ini, Rowena semakin yakin apa yang akan di sampaikan pria itu padanya bukanlah hal yang baik. Ia bisa saja memilih untuk tidak mendengar, tapi Rowena bukan wanita seperti itu. Ia tidak ingin melarikan diri dari masalah yang akan di hadapinya.

Deverell menghela napas. "Sebelum aku mengatakan apa yang ingin aku katakan padamu, izinkan aku meminta maaf atas semua yang selama ini aku lakukan padamu. Atas keegoisanku yang tidak mempedulikan apa yang kau rasakan dan atas semua hal menyakitkan lainnya yang sengaja maupun tidak sengaja aku lakukan padamu."

Jantung Rowena berdetak kencang menanti apa lagi yang akan dikatakan Deverell padanya.

"Dari awal menjalin hubungan denganmu, aku memang tidak pernah menjanjikan apa pun padamu. Saat itu kau pun setuju dengan apa yang aku inginkan dan tidak pernah sekali pun menuntut lebih dari itu. Bahkan ketika aku menginginkan hubungan kita tidak diketahui orang lain kau pun menerimanya. Tapi keadaan saat ini berbeda. Aku yang sebelumnya tidak ingin hubungan kita diketahui siapa pun termasuk keluargaku sendiri tiba-tiba memintamu datang dan mengenalkanmu pada mereka pasti membuatmu berharap lebih pada hubungan kita. Aku tidak akan menampik kalau awalnya aku memang berharap begitu meskipun pada kenyataannya aku tidak bisa mewujudkan apa yang aku harapkan begitu juga dengan keinginanmu."

Mata Rowena berkaca-kaca. Tanpa diteruskan pun ia sudah tahu apa yang akan Deverell katakan. Tapi Rowena juga tidak ingin menghentikan ucapan Deverell. Rowena ingin mendengar langsung semuanya dari mulut pria itu hanya agar ia tidak berharap lagi.

"Kau tahu masa laluku dan siapa wanita yang selama ini aku cintai?” tanya Deverell pelan, tapi karena Rowena tetap diam, Deverell kembali bicara. “Namanya Phoebe. Wanita yang kau temui di hari pertamamu datang kemari."

Rowena menghela napas. Dadanya terasa sesak mendengar Deverell mengakui siapa Phoebe yang sebenarnya. "Aku sudah tahu."

"Dari mana kau tahu?"

"Caramu menatapnya dan kesedihan yang aku lihat dari mata Phoebe saat melihatku bersamamu membuat aku tahu kalau dialah Phoebe yang selama ini kerap kali kau sebutkan dalam tidurmu dan bahkan sering kali kau teriakkan saat mencapai klimaksmu."

"Benarkah aku melakukan semua itu?" tanya Deverell tak percaya. Ia tidak menyangka dirinya kerap kali menyebut nama Phoebe saat bersama Rowena. Sial. Ia benar-benar sudah sangat menyakiti Rowena selama ini.

"Jangan merasa bersalah seperti itu, My Lord. Aku merasa begitu menyedihkan di matamu."

Rowena menatap Deverell dengan manik hazelnya yang indah. Kekecewaan terpancar jelas dari kedua matanya. Kekecewaan yang tidak ingin di tutup-tutupi Rowena dari Deverell. Bukan untuk menarik simpati Deverell, tapi ia ingin Deverell tahu apa yang saat ini di rasakannya. Ia ingin Deverell tahu kekecewaannya.

“Maafkan aku.”

"Tidak ada yang perlu di maafkan. Bukankah cinta memang tidak bisa di paksakan?” Rowena menatap Deverell lekat. “Aku memang kecewa karena selama ini kau selalu menyebut nama wanita lain saat bersamaku, tapi aku juga sadar kalau dari awal kau tidak pernah menjanjikan apa pun padaku. Hal itu cukup mampu membuatku memaklumi apa pun yang kau lakukan selama ini meskipun terkadang aku juga merasa sedih karenanya. Tapi aku tidak ingin menyerah dan terus berharap suatu saat nanti kau bisa memberikan hati dan juga cintamu padaku. Dan saat kau mengirimkan surat padaku dan memintaku datang kemari, aku pikir penantianku selama ini terbalaskan. Kau sudah membuka hatimu dan menerima cintaku. Aku sangat bahagia saat itu, meskipun pada akhirnya keyakinan itu langsung terpatahkan ketika aku bertemu Phoebe untuk pertama kali."

Rowena menghela napas panjang. Menata hatinya yang sakit agar ia tidak terlalu terlihat menyedihkan di mata Deverell.

"Saat melihat caramu memandangnya aku tahu kalau dialah wanita yang selama ini kau cintai. Dialah wanita yang kerap kali kau sebut namanya dalam tidurmu dan saat itu aku juga tahu kalau kehadiranku hanya untuk kau manfaatkan. Entah untuk tujuan apa. Tapi saat itu aku tidak peduli. Selama kau menginginkanku, itu berarti aku memiliki kesempatan untuk bisa memilikimu. Permikiran yang gila memang, tapi memang itulah yang aku pikirkan. Itulah yang membuatku bertahan disini meskipun aku tahu kau masih mencintai Phoebe. Aku ingin berjuang, membuatmu mencintaiku dan melupakan Phoebe selama aku masih memiliki kesempatan untuk melakukannya. Tapi sekarang aku sudah tidak lagi memiliki kesempatan itu. Ucapanmu tadi membuatku sadar kalau sampai kapan pun aku memang tidak akan pernah bisa menggantikan Phoebe di hatimu tidak peduli apa pun yang aku lakukan."

Deverell menatap Rowena tanpa berkedip. Ia sungguh tidak menyangka akan mendengar jawaban seperti itu dari Rowena. Dalam bayangannya, Rowena akan mengamuk dan marah padanya, persis seperti kebanyakan wanita yang di campakkan kekasihnya. Tapi reaksi Rowena saat ini sungguh membuat Deverell takjub. Rowena terlihat begitu santai dan menerima semua yang di katakannya dengan kepala dingin. Rowena ternyata lebih mengendepankan akal sehat dari pada hatiya.

Ah, betapa beruntungnya pria yang pada akhirnya mendapatkan Rowena nanti. Yang pasti itu bukan Deverell karena satu-satunya wanita yang Deverell inginkan hanyalah Phoebe.

Kening Rowena berkerut. “Ada apa? Kenapa menatapku seperti itu?”

“Aku benar-benar kagum padamu. Cara berpikirmu sangat luar biasa. Aku merasa bodoh karena selama ini tidak pernah benar-benar mencoba untuk mengenalmu lebih dekat.”

“Itu karena di hati dan pikiranmu hanya ada Phoebe. Kau hanya menginginkan dan mencintai Phoebe hingga membuatmu tidak ingin mengenal orang lain. Bagimu, Phoebe satu-satunya yang kau butuhkan dan kau sangat lebih dari cukup hanya karena Pheobe di sisimu. Aku benar, bukan?”

Deverell mengangguk. Ia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi. “Betapa jahatnya aku selama ini karena telah memanfaatkan wanita sebaik dirimu. Maafkan aku Rowena.”

Rowena terdiam sesaat lalu tertawa.

"Kenapa kau tertawa?" tanya Deverell tidak mengerti. Beberapa saat lalu ia melihat Rowena hendak menangis dan sekarang Rowena tertawa seolah ada yang lucu dari ucapannya.

"Aku menertawakanmu, My Lord."

"Ada apa denganku?"

"Tidak sadarkah kau kalau kau baru saja meminta maaf padaku, My Lord? Kau bahkan sudah meminta maaf padaku berkali-kali hari ini. Kata-kata yang aku pikir tidak akan kau ucapkan padaku."

"Nyatanya aku memang bersalah karena memanfaatkanmu selama ini."

Rowena menggeleng. "Meskipun aku marah padamu, tapi kau juga tidak sepenuhnya salah dalam hal ini. Kau mungkin memanfaatkanku tapi hal itu tidak akan terjadi jika aku tidak setuju untuk menjalin hubungan denganmu," Rowena menatap Deverell sembari tersenyum. "Mungkin kau bertanya-tanya kenapa aku bisa begitu santai mendengar apa yang kau katakan, bukan? Jawabannya adalah karena aku sadar sepenuhnya kalau semua hal yang menyangkut hati tidak akan pernah bisa di paksakan oleh siapa pun. Percuma aku marah dan melakukan hal-hal gila hanya untuk membuatmu kembali padaku sedangkan bukan aku yang hatimu inginkan."

Rowena menghela napas. "Aku tidak akan munafik dengan mengatakan aku baik-baik saja saat ini karena nyatanya aku memang tidak sedang baik-baik saja. Di campakkan oleh seseorang yang kita cintai dan kita inginkan itu menyakitkan, My Lord, tapi aku juga tidak ingin bertahan dengan pria yang tidak bisa menjamin bisa memberikan hatinya untukku. Jadi kejarlah cintamu. Jangan sampai ada penyesalan yang akan menghantuimu di masa yang akan datang. Perjuangkan apa yang kau inginkan karena hanya diri kita sendirilah yang paling tahu apa yang sebenarnya membuat kita bahagia."

Deverell mengerjap. Semakin kagum dengan cara berpikir Rowena yang sangat jauh dari perkiraannya. "Aku benar-benar tidak menyangka cara berpikirmu seperti ini."

Rowena mencebik. "Memang kau pikir aku hanya bisa berdandan saja dan memuaskan seorang pria di atas ranjang? Tentu saja tidak. Aku melakukan semua itu, berpura-pura polos dan bodoh hanya untuk mendapatkan pria yang kusukai. Bukankah para bangsawan seperti kalian hanya menginginkan putri bangsawan yang tidak terlalu pintar?"

"Aku dan saudara-saudaraku tidak berpikir seperti itu."

"Itu kau dan saudara-saudaramu, berbeda dengan pria lain di luaran sana, tapi sudahlah lupakan saja," Rowena mengibaskan tangan di depan wajahnya. "Intinya aku berdoa semoga kau berhasil mendapatkan cintamu lagi."

Deverell tersenyum. "Terima kasih Rowena. Aku juga berdoa semoga kau berhasil mendapatkan jodohmu sendiri."

"Terima kasih banyak," kata Rowena lembut meskipun hatinya tercabik-cabik, tapi ia harus kuat. Tidak semua apa yang di inginkannya bisa terkabul. Yang terpenting Rowena sudah berjuang mendapatkan apa yang di inginkannya. Jika pada akhirnya Deverell tetap tidak bisa mencintainya, maka ialah yang harus sadar dan pergi.

Karena sekali lagi, cinta memang tidak akan pernah bisa di paksakan, dan apa yang tidak menjadi takdirmu, selamanya tidak akan bisa kau miliki apa pun yang kau lakukan untuk mendapatkannya.

29. Ungkapan Hati

Setelah pembicaraan panjang yang dilakukanya dengan Deverell, hari itu juga Rowena memutuskan untuk langsung kembali ke London. Tidak ada gunanya lagi ia berlama-lama di Leicester. Urusannya di sana sudah selesai bersamaan dengan berakhirnya pembicaraan antara dirinya dan Deverell.

Sebelum pergi, tidak lupa Rowena menceritakan tentang hubungannya dengan Deverell dan keputusannya untuk pergi sekaligus berpamitan. Charlotte dan yang lain tentu saja mengucapkan terima kasih atas keputusannya dan tidak lupa mendoakan Rowena mendapatkan pria yang kelak akan mencintainya dengan tulus.

Tadinya Rowena juga ingin berpamitan pada Phoebe tapi karena Phoebe yang tidak kunjung keluar kamar dan setelah mendengar apa yang terjadi antara Phoebe dan Deverell semalam, Rowena mengurungkan niatnya. Ia berjanji akan datang saat Phoebe dan Deverell nanti menikah.

Deverell mengantar Rowena sampai wanita itu menaiki kereta. Tidak lupa ia mengucapkan terima kasih dan kembali meminta maaf pada Rowena atas apa yang telah dilakukannya pada wanita itu.

Setelah memastikan kereta kuda Rowena tidak lagi terlihat, Deverell langsung menaiki tangga untuk menemui Phoebe. Ia tidak mengubris keluarga yang tengah menunggu penjelasannya lagi. Saat ini, Deverell fokus untuk menyelesaikan masalahnya dengan Phoebe. Deverell ingin Phoebe tahu apa yang sebenarnya ia rasakan. Ia tidak ingin membuang waktu yang pada akhirnya hanya akan membuatnya kehilangan Phoebe untuk kedua kalinya. Tapi langkah Deverell yang hendak menemui Phoebe terhalang sang pelayan wanita itu. Meredith berdiri di depan pintu, tidak mengizinkannya masuk.

“Apa kau sadar dengan apa yang kau lakukan saat ini, Meredith?”

“Maafkan saya, My Lord, tapi Her Ladyship tidak ingin bertemu dengan siapa pun tanpa terkecuali,” kata

Meredith yang berdiri di depan kamar Phoebe bak penjaga pintu kerajaan.

"Katakan padanya, aku ingin bertemu."

Meredith bergeming. "Maafkan saya, My Lord, tapi seperti yang saya katakan sebelumnya, Her Ladyship sedang tidak ingin bertemu dengan siapa pun saat ini, termasuk anda."

"Kau melawan perintahku?" wajah bersahabat Deverell berubah. Ia menatap Meredith tajam. Tatapan yang langsung membuat Meredith ketakutan tapi tetap berusaha melindungi sang majikan sesuai dengan janjinya.

"Saya tidak bermaksud melawan anda, My Lord. Tapi ini perintah langsung dari Her Ladyship. Beliau tidak ingin bertemu dengan siapa pun, jadi tolong mengertilah."

"Kau...."

"Biarkan His Lordship masuk, Meredith," kata Charlotte tegas membuat ucapan Deverell terhenti.

"My Lady," Meredith memberi hormat pada Charlotte. "Maafkan saya, My Lady, tapi Her Ladyship tidak ingin bertemu siapa pun."

“Aku mengerti kau hanya menjalankan perintah dan melindungi majikanmu, tapi saat ini Deverell ingin bertemu Phoebe untuk menyelesaikan masalah di antara mereka, bukan untuk menyakiti Phoebe seperti yang kau khawatirkan.”

Suara Charlotte kembali melembut. Meredith memang sudah menceritakan apa yang semalam terjadi pada Phoebe, jadi Charlotte sangat memahami ketakutan yang saat ini Meredith rasakan karena ia pun merasakan hal yang sama.

Jika saja Rowena tidak menjelaskan semuanya hari ini, Charlotte juga tidak akan mengizinkan Deverell untuk menemui Phoebe. Tapi saat ini keadaannya sudah berbeda. Deverell sudah mengakui siapa yang sebenarnya dia inginkan. Itulah kenapa Charlotte mengizinkan Deverell untuk bertemu dengan Phoebe. Mereka harus bicara, karena hanya dengan bicara semua masalah akan segera terselesaikan.

“Biarkan His Lordship masuk dan menyelesaikan masalah mereka, Meredith. Aku yakin dengan begini Phoebe akan jauh lebih baik dari sebelumnya.”

"Tapi bagaimana kalau Her Ladyship kembali histeris, My Lady?"

Charlotte tersenyum. Ia menepuk bahu Meredith lembut. "Deverell tidak akan menyakiti Phoebe, percayalah padaku."

Deverell yang mendengar pembicaraan keduanya menatap keduanya dengan tatapan tak mengerti. Satu hal yang bisa Deverell simpulkan saat ini adalah sang Mama jelas mengetahui sesuatu yang tidak di ketahuinya mengenai Phoebe.

Deverell sudah akan bertanya mengenai hal itu tapi Charlotte sudah lebih dulu bersuara. "Masuklah sayang. Temui Phoebe dan selesaikan masalah kalian. Aku yakin kau tahu apa yang harus kau lakukan saat bertemu dengannya nanti."

Deverell mengangguk. "Terima kasih, Mama."

Setelahnya Deverell langsung memasuki kamar Phoebe. Ia akan mendahulukan urusannya dengan Phoebe lalu setelah itu bicara dengan sang Mama mengenai rahasia yang Mamanya sembunyikan.

Begitu berada di dalam kamar Phoebe, tatapan Deverell langsung tertuju pada sosok Phoebe yang tengah duduk di atas sofa malas yang sengaja diletakkan di balkon sembari memeluk kedua lututnya. Asyik menatap kejauhan hingga tidak menyadari kedatangannya.

Dengan langkah mantap Deverell mendekat. Berdiri tidak jauh dari Phoebe. Sengaja memberi jarak antara dirinya dan Phoebe agar wanita itu tidak terkejut dan histeris melihatnya. Ia tidak ingin kejadian semalam kembali terulang yang tentunya akan kembali membuat Phoebe terluka.

"Phoebe," panggil Deverell setelah ia terdiam cukup lama sembari mengamati sang kekasih hati. Ternyata, setelah mencoba melupakan lukanya dan tidak lagi menyimpan amarah pada Phoebe, melihat Phoebe seperti ini membuat perasaan Deverell terasa jauh lebih damai. Kedamaian yang sudah sangat lama tidak pernah di rasakannya lagi.

Phoebe berbalik. Kedua matanya melebar melihat sosok Deverell berdiri tidak jauh darinya. Phoebe berdiri dan melangkah mundur. "Kau? Apa yang kau lakukan di kamarku? Bagaimana kau bisa masuk?"

“Aku ingin melihat keadaanmu. Bagaimana keadaanmu, Phoebe? Apa kau baik-baik saja?” tanya Deverell hati-hati.

“Keluar dari kamarku!!” pekik Phoebe. Ia kembali mundur, menciptakan jarak yang cukup jauh antara dirinya dan Deverell.

“Tolong jangan mundur lagi, Phoebe. Aku tidak akan menyakitimu. Aku bersumpah.”

Langkah Phoebe sontak terhenti. Ia menatap Deverell dengan tatapan tak percaya. Pasalnya sejak mereka kembali bertemu, ini untuk pertama kali Deverell bicara selembut ini padanya. Apa telinganya bermasalah? Atau memang Deverell yang sudah berubah?

Phoebe ingin mempercayai pertanyaan terakhirnya, tapi melihat bagaimana kebencian Deverell padanya selama ini membuat Phoebe tidak ingin terlalu berharap. Lagi pula tidak mungkin seseorang bisa berubah hanya dalam waktu semalam bukan?

“Aku benar-benar tidak akan menyakitmu, Phoebe,” Deverell mendekat, tapi ia terpaksa berhenti ketika Phoebe berteriak mencegahnya. “Baik, aku tidak akan mendekat, tapi tolong dengarkan apa yang akan aku katakan padamu."

"Memangnya apa yang ingin kau katakan padaku? Bukankah semuanya sudah jelas?"

"Tidak. Semua belum jelas. Aku bahkan belum meminta maaf atas apa yang telah aku lakukan padamu selama ini."

Phoebe tentu saja terkejut mendengar ucapan Deverell, tapi ia memilih diam dan mendengarkan apa yang akan Deverell katakan selanjutnya. Phoebe tidak ingin mengambil kesimpulan apa pun sebelum Deverell menyelesaikan ucapannya.

"Aku mengerti kalau kau tidak percaya dengan apa yang aku katakan barusan, tapi apa yang semalam terjadi membuka kedua mataku dan membuatku sadar arti dirimu bagiku."

"Aku benar-benar tidak mengerti. Apa sebenarnya yang ingin kau katakan?"

"Kalau begitu dengarlah baik-baik apa yang akan aku katakan tanpa menyela ucapanku. Aku tidak ingin menyesal di kemudian hari jika aku tidak mengatakan semua ini padamu sekarang."

Deverell mendekat, satu langkah lebih dekat dengan Phoebe. Ia tidak ingin terburu-buru. Sedikit demi sedikit. Ia hanya ingin membuat Phoebe nyaman dengan kehadirannya.

“Aku mencintaimu, Phoebe. Dari dulu sampai sekarang apa yang aku rasakan padamu tidak pernah berubah.”

Phoebe tentu saja terkejut, tapi ia dengan cepat menggeleng. “Kau tidak sedang mempermaikanku hanya untuk membalas apa yang pernah aku lakukan padamu, bukan? Jangan katakan kalau kau mencintaiku sementara kenyataannya kau tidak merasakan hal yang sama. Itu jauh lebih menyakitkan dari pada kata-kata kejam yang kerap kali kau katakan padaku, Dev. Aku memang mencintaimu. Dari dulu sampai sekarang tidak sedikit pun perasaanku padamu berubah. Tapi aku juga tidak mengharapkan kebohongan sebagai balasan atas perasaanku karena aku tahu hatimu sudah bukan lagi milikku. Kau mencintai Rowena dan itulah alasanmu membawanya kemari, bukan?”

“Aku tidak akan menyalahkanmu atas apa yang baru saja kau katakan Phoebe, tapi asal kau tahu, alasanku membawa Rowena kemari hanya untuk membuatmu cemburu dan merasakan rasa sakit karena di campakkan seperti yang pernah kau lakukan padaku di masa lalu. Aku yakin bisa melakukan semua itu, menyakitimu dan membalaskan dendamku padamu, tapi ternyata aku salah."

Deverell kembali mendekat, kali ini dua langkah diambilnya agar semakin dekat dengan Phoebe.

"Ketika Gervase mengatakan kau sudah menerima lamarannya, saat itu aku sadar kalau aku takut kehilanganmu. Hanya saja rasa sakit karena pengkhianatanmu membuatku mengabaikan apa yang aku rasakan. Tapi kejadian semalam benar-benar membuat pertahananku runtuh. Aku terluka melihatmu histeris dan melukai dirimu sendiri seperti yang kau lakukan semalam. Aku merasa sangat frustasi karena melihatmu seperti itu."

Deverell melirik pergelangan tangan Phoebe yang kini sudah tertutupi perban. Tanpa sadar ia menarik napas lega karena luka yang Phoebe dapatkan semalam sudah mendapat penanganan.

“Bayangan kehilangan dirimu untuk selamanya membuatku tidak bisa tenang. Aku terus memikirkanmu sepanjang malam. Memikirkan bisakah aku kembali kehilanganmu untuk kedua kalinya? Bisakah aku merelakanmu bersama pria lain? Dan pada akhirnya aku mengaku kalah, Phoebe. Aku tidak sanggup kehilanganmu. Membayangkan kau bersama pria lain dan meninggalkanku untuk selamanya membuatku tak berdaya. Karena itu aku memilih mengabaikan rasa sakit yang pernah kau torehkan padaku dan mencoba meraih kembali cintaku.”

Tidak terbayangkan bagaimana bahagianya Phoebe mendengar apa yang di katakan Deverell, tapi ia tidak ingin membiarkan dirinya berharap terlalu banyak. Masih ada beberapa hal mengganjal yang perlu di bicarakan dengan Deverell. Jika memang mereka akan kembali bersama, maka sekaranglah saatnya bagi Phoebe untuk mempertanyakan semuanya agar tidak ada penyesalan dan rasa sakit di kemudian hari.

“Bagaimana dengan ucapan orang tuaku yang mengatakan kalau aku meninggalkanmu karena pria lain? Apa kau yakin bisa memaafkanku karena hal itu?”

“Awalnya aku memang tidak bisa dan tidak ingin memaafkanmu, tapi membayangkan kehilanganmu untuk selamanya membuatku tidak bisa terus-menerus menumbuhkan kebencian itu padamu. Aku tidak peduli dengan semua itu. Bagiku, cukup kau ada di sini, di depanku, bersamaku,bisa melihatmu setiap hari kapan pun aku mau, itu sudah lebih dari cukup.”

“Tapi banyak orang yang sering mengatakan kalau sekali berkhianat maka selamanya akan terus berkhianat, apa kau tidak takut aku akan melakukannya lagi?” Deverell menggeleng. “Kenapa?”

“Karena semua itu tergantung dari pribadi orang itu sendiri, Phoebe. Jika orang itu menganggap sebuah pengkhianatan sebagai sesuatu yang lumrah, maka dia pasti akan melakukannya lagi dan lagi. Tapi jika orang itu menganggap sebuah pengkhianatan sebagai sebuah kesalahan dan menyesali perbuatannya, maka dia pasti akan berubah. Tuhan tidak memberikan akal pikiran pada manusia tanpa sebab. Tuhan membekali manusia dengan akal pikiran agar mereka bisa berpikir mana yang baik dan mana yang buruk serta mengambil hikmah dari apa yang pernah mereka alami di masa lalu dan aku yakin kau sudah mengambil pelajaran itu. Terbukti dengan kembalinya kau kemari. Datang kembali ke kehidupanku dan berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya telah terjadi meskipun aku berkali-kali menolak penjelasanmu. Lagi pula, setiap orang berhak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan yang pernah mereka lakukan."

Phoebe meremas gaun yang dikenakannya. Terharu dengan apa yang Deverell katakan meskipun ia tidak bersalah seperti yang Deverell katakan. Tapi inilah Deverell yang selama ini dikenalnya. Deverell yang baik hati dan selalu berbicara lembut padanya.

"Lalu bagaimana dengan Rowena? Bukankah kau mencintainya?"

Deverell menggeleng. "Satu-satunya wanita yang aku cintai hanya dirimu dan Rowena hanyalah pelarianku darimu. Aku memang kerap kali mencari wanita untuk mengalihkan pikiranku darimu dan Rowena salah satunnya. Hanya saja Rowena jauh lebih memahamiku dan tidak menuntut apa pun dariku selama kami bersama. Rowena bertahan di sisiku meskipun dia tahu aku hanya mencintaimu. Rowena berusaha membuatku jatuh cinta padanya tapi hatiku hanya tertaut padamu. Dan asal kau tahu, aku juga sudah mengatakan apa yang sebenarnya aku rasakan padamu pada Rowena. Untungnya Rowena menerima dengan lapang dada. Dia bahkan menitipkan salam padamu karena beberapa saat yang lalu Rowena sudah kembali ke London."

"Benarkah?"

"Tentu," Deverell mengangguk mantap. "Aku tahu kau tidak akan percaya karena aku juga awalnya tidak percaya dengan apa yang Rowena katakan. Tapi kepergian Rowena sudah membuktikan semuanya. Dia pergi tanpa ada dendam di hatinya. Aku benar-benar tidak menyangka Rowena memiliki hati sebaik dirimu. Salahku memang yang selama ini terus menutup diri dari wanita lain hingga tidak menyadari betapa baiknya Rowena."

"Dan kalau kau tidak menutup dirimu dari wanita lain, apa ada kemungkinan kau akan jatuh cinta pada Rowena?"

Deverell tersenyum mendengar nada cemburu dalam ucapan Phoebe. Melihat hal itu, Deverell tahu keadaan Phoebe sudah lebih baik karenanya Deverell kembali mendekat, kali ini melangkah lebar hingga ia berdiri tepat di hadapan Phoebe.

Tangan Deverell dengan lembut mengelus pipi mulus Phoebe lalu turun ke dagu wanita itu. Mengangkatnya perlahan hingga Phoebe mendongak menatapnya.

“Aku tidak akan pernah jatuh cinta pada wanita mana pun selain dirimu, Phoebe. Kau tahu kenapa?” Phoebe menggeleng. “Karena satu-satunya wanita yang aku cintai hanya dirimu dan tidak akan ada yang bisa menggantikanmu di hatiku. Bukankah aku sudah membuktikannya saat ini? Aku bertahan dengan kesendirianku meskipun aku tahu kau sudah mengkhianatiku. Dan itu semua karena aku hanya mencintaimu. Aku hanya menginginkanmu, bukan Rowena atau wanita lainnya.”

“Tapi aku tidak pernah mengkhianatimu seperti yang kerap kali kau katakan.”

“Aku sudah tidak lagi peduli dengan semua itu, Phoebe. Satu-satunya yang aku pedulikan saat ini adalah apa yang aku rasakan padamu begitu pun dengan apa yang kau rasakan padaku. Aku hanya ingin kau kembali menjadi milikku. Kita kembali bersama. Merangkai masa depan bersama seperti yang dulu kerap kali kita lakukan."

"Dev..." bibir Phoebe bergetar. Air matanya menetes. Bukan karena sedih tapi karena bahagia. Phoebe bahagia karena Deverell menerimanya tanpa ia harus mengatakan apa yang pernah menimpanya di masa lalu.

"Aku mencintaimu, Phoebe. Hanya kau satu-satunya wanita yang aku cintai," kata Deverell. Ia menghapus air mata yang membasahi kedua pipi Phoebe tapi manik birunya tidak beranjak sedikit pun dari manik hazel Phoebe.

"Bagaimana jika suatu saat nanti kau mengetahui masa laluku, Dev? Bagaimana jika masa lalu itu membuatku tidak cukup pantas untukmu?"

"Bukankah itu hanya masa lalu?" Deverell menatap Phoebe dengan tatapan teduhnya. Tatapan yang dulu kerap kali Deverell layangkan hanya untuk Phoebe. "Aku memang ingin mengetahui apa yang pernah menimpamu di masa lalu, tapi jika kau tidak ingin bercerita sekarang aku akan menunggu sampai kau benar-benar siap menceritakan semuanya padaku. Bahkan jika pun kau tidak ingin bercerita padaku, aku tidak tidak akan memaksamu. Seperti yang aku katakan sebelumnya, bagiku kau ada di dekatku, bersamaku, itu lebih dari cukup," Deverell memakup kedua pipi Phoebe. "Aku mencintaimu, Phoebe dan aku menerima apa pun tentang dirimu karena di dunia tidak ada satu pun manusia yang sempurna begitu pun denganku."

Phoebe terisak begitu Deverell mengakhiri ucapannya. Ia melemparkan dirinya dalam pelukan hangat Deverell. Menangis sesenggukan di dada Deverell sembari mengatakan betapa ia juga sangat mencintai pria itu.

Phoebe berjanji, saat ia sudah siap nanti, ia akan menceritakan semuanya pada Deverell. Tidak ada yang akan di sembunyikannya lagi dari Deverell. Tapi untuk saat ini, Phoebe hanya ingin bersama Deverell. Menikmati kebersamaannya dengan Deverell, pria yang sangat di cintainya dan berada dalam peluk hangat Deverell yang selalu membuatnya merasa terlindungi.

Keinginan sederhana yang selama ini sangat dirindukan Phoebe.

“Aku mencintaimu, Deverell. Sangat.”

“Aku juga mencintaimu, Phoebe,” Deverell tersenyum. Ia mengecup puncak kepala Phoebe berkali-kali sembari mengeratkan pelukannya di tubuh rapuh wanita yang selama ini sangat di cintainya.

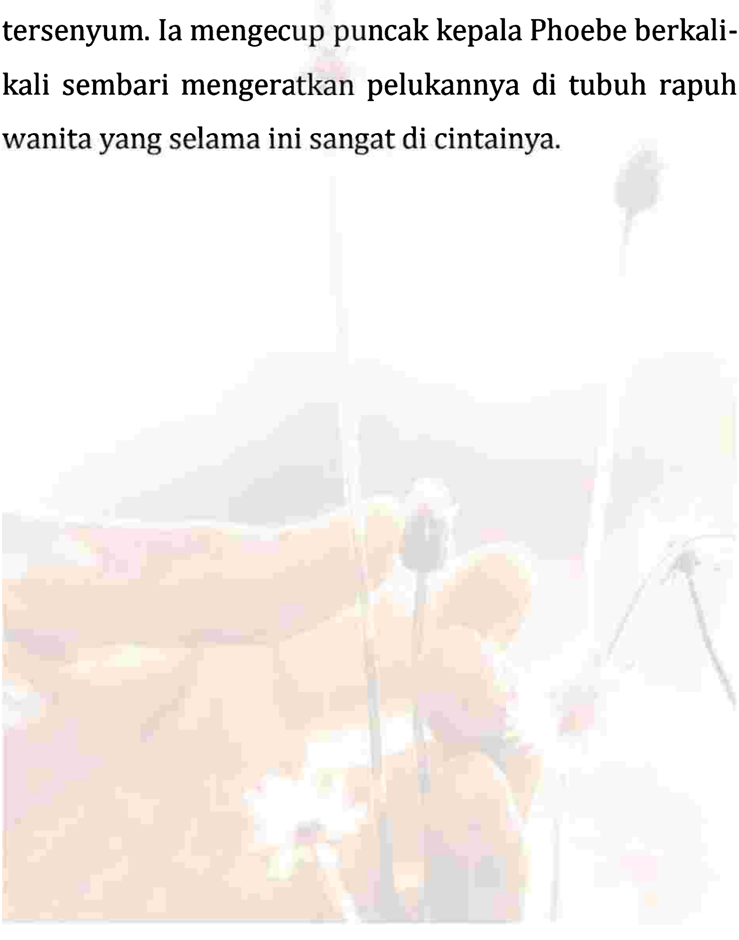

30. Kembali Bersama

Setelah bicara dari hati ke hati dan mengungkapkan apa yang masing-masing mereka rasakan, Deverell dan Phoebe memilih berdiam diri di kamar sembari berpelukan. Tidak ada hal lain yang mereka lakukan. Bagi keduanya, seperti ini saja sudah cukup. Keduanya hanya ingin saling memuaskan kerinduan yang sama-sama mereka rasakan selama ini.

Bahkan ketika malam menjelang, Deverell tidak beranjak dari kamar Phoebe dan kembali ke kamarnya. Ia hanya pergi untuk mengambil makanan untuk dirinya dan juga Pheobe. Setelah itu kembali mengurung diri di kamar bersama Phoebe.

Semua keluarga tidak ada yang bertanya mengenai apa yang terjadi, termasuk dengan Gervase. Sepupunya itu hanya menatapnya dengan tatapan meledek yang tidak ingin Deverell hiraukan. Saat ini ia hanya ingin bersama Phoebe, membayar waktu-waktu yang telah terbuang percuma karena kesalahpahaman dan sifat keras kepalanya selama ini. Mengenai hubungan Gervase dan Phoebe, Deverell akan menyelesaikannya nanti.

“Apa kau tidak lelah terus memelukku seperti ini, Deverell?” tanya Phoebe.

Selesai makan malam bersama, Deverell membawa Phoebe kembali ke balkon. Menikmati indahnya langit malam yang berkilauan sembari memangku Phoebe dan memeluknya dari belakang. Sudah hampir satu jam berlalu tapi Deverell tidak juga melepaskan pelukannya di tubuh Phoebe.

“Apa kau lelah?” Deverell balik bertanya.

Phoebe tertawa. Ia memiringkan wajahnya agar bisa melihat Deverell. “Aku yang bertanya lebih dulu, kenapa kau malah balik bertanya padaku?”

“Karena bagiku apa yang kau rasakan jauh lebih penting dari apa yang aku rasakan.”

Phoebe tertegun mendengar ucapan Deverell. Bagi orang lain apa yang Deverell katakan mungkin hanyalah bualan dan rayuan gombal semata tapi bagi Phoebe yang sudah sangat lama mengenal Deverell, ia tahu apa yang Deverell katakan bukanlah rayuan tapi memang ungkapan hati pria itu. Dari dulu Deverell tidak pernah menggombalinya. Pria itu lebih banyak memberikan bukti dari pada sekedar kata-kata.

Jemari lembut Phoebe mengelus wajah tampan Deverell. Betapa beruntungnya ia di cintai pria sebaik Deverell. Meskipun hubungan mereka sempat tidak berjalan dengan baik, tapi Phoebe bersyukur semua sudah kembali seperti semula.

Dalam setiap hubungan ada kalanya ujian datang menghampiri untuk menguji sekuat apa ikatan yang pasangan itu miliki. Dan Phoebe bersyukur ia dan Deverell bisa menghadapi ujian itu. Meskipun kekhawatiran masih Phoebe rasakan karena sampai saat ini ia masih belum bisa menceritakan apa yang pernah di alaminya di masa lalu pada Deverell.

Entah bagaimana jadinya nanti kalau Deverell mengetahui apa yang terjadi padanya. Tapi jika memang Deverell tidak bisa menerimanya, Phoebe tidak akan memaksa. Bukan hal yang aneh jika sampai hal itu terjadi karena Phoebe tahu tidak semua pria bisa menerima wanita yang telah tercemar. Tapi untuk saat ini, Phoebe ingin menikmati saat-saat indah bersama Deverell. Ia akan menjadikan semua ini kenangan jika pada akhirnya mereka tetap tidak akan bisa bersama.

Deverell menangkup tangan Phoebe yang berada di pipinya. “Apa yang sedang kau pikirkan?”

“Aku khawatir kau tidak akan bisa menerimaku jika kau tahu mengenai apa yang pernah terjadi padaku di masa lalu,” kata Phoebe lirih.

Deverell menghela napas. Bohong jika ia mengatakan tidak ingin tahu apa yang terjadi pada Phoebe di masa lalu, tapi ia tahu Phoebe belum siap untuk mengatakan semuanya. Jadi pilihan Deverell adalah menahan diri untuk tidak menuntut Phoebe sembari menunggu kabar dari Jenkins. Ia yakin Jenkins akan segera kembali dan mendapatkan informasi yang di butuhkannya. Jenkins tidak pernah gagal selama ini.

“Aku akan menunggu sampai kau siap mengatakan semuanya.”

“Kau tidak ingin memaksaku untuk mengatakan apa yang sebenarnya terjadi?”

“Aku ingin melakukannya, tapi seperti yang aku katakan tadi, aku akan menunggu sampai kau siap. Saat ini kenyamananmu adalah yang terpenting,” Deverell menggenggam tangan Phoebe. “Aku percaya, suatu saat nanti kau akan mengatakan semuanya padaku.”

Phoebe tersenyum. “Terima kasih untuk mau bersabar menunggu kesiapanku.”

“Apa pun akan kulakukan untukmu, Phoebe,” Deverell tersenyum. Ia tiba-tiba mengangkat tubuh Phoebe hingga Phoebe berteriak kaget. “Kita masuk. Malam sudah semakin larut dan kau butuh isirahat. Aku ingin membawamu berjalan-jalan besok.”

“Kemana?”

Deverell membaringkan Phoebe dengan lembut di atas ranjang. “Bukit pelangi.”

Phoebe tersenyum. Ia mengangguk dan membiarkan Deverell menyelimutinya. “Kau tidak kembali ke kamarmu?” tanya Phoebe begitu Deverell ikut berbaring di sampingnya.

“Mulai malam ini aku akan tidur di sini, bersamamu dan memelukmu sepanjang malam,” kata Deverell. Ia meraih tubuh Phoebe, membaringkan kepala wanita itu di dadanya.

Phoebe mengangkat wajahnya hingga ia bisa melihat Deverell. “Bagaimana kalau semua orang tahu apa yang kau lakukan?”

“Aku tidak peduli. Lagi pula semua orang tahu bahwa kau adalah kekasihku.”

“Tapi aku sudah menerima lamaran Gervase,” kata Phoebe yang memang sengaja melakukannya untuk membuat Deverell kesal. Tindakannya cukup berhasil karena Phoebe bisa mendengar geraman tertahan Deverell.

“Aku yang akan membatalkan lamaran Gervase padamu. Aku akan mengatakan kalau kau hanya mencintaiku dan kau berubah pikiran.”

“Apa menurutmu Gervase akan setuju?”

“Tentu saja. Suka atau tidak suka Gervase harus setuju karena kau hanya mencintaiku. Bila perlu aku akan mengusirnya dari sini kalau dia tidak terima.”

Phoebe tertawa. “Kau egois.”

“Aku tidak peduli. Asalkan kau menjadi milikku. Aku tidak rela kau di miliki pria lain. Aku tidak ingin kehilanganmu. Aku mencintaimu dan kau hanya akan menjadi milikku.”

"Aku juga tidak ingin kehilanganmu dan aku juga sangat mencintaimu," balas Phoebe.

Deverell mendekap Phoebe semakin erat. "Tidurlah. Besok pagi kita pergi bersama."

Phoebe mengangguk. Ia melingkarkan tangannya di pinggang Deverell dan mulai memejamkan mata. Menikmati tidur nyenyaknya untuk pertama kali setelah bertahun-tahun ia tidak pernah bisa merasakannya.

Keesokan harinya, Deverell membangunkan Phoebe dan membawa wanita itu menikmati pagi di bukit pelangi seperti yang semalam di katakannya. Keduanya larut dalam kedamaian yang mereka dapatkan di bukit pelangi sembari melihat matahari terbit di ufuk timur.

Phoebe tersenyum melihat keindahan jauh di depannya. Ia menyadarkan kepalanya di dada bidang Deverell, sementara Deverell memeluknya erat dari belakang seperti yang semalam pria lakukan.

"Aku tidak menyangka bisa menikmati matahari terbit seperti ini lagi denganmu. Aku pikir, aku tidak akan bisa lagi melihat matahari seperti ini bersamamu."

"Mulai sekarang kita akan selalu bersama untuk menikmati terbitnya sang matahari dan aku akan selalu memelukmu seperti ini," Deverell mengeratkan pelukannya di tubuh Phoebe. Bibirnya mengecup puncak kepala Phoebe berkali-kali. "Maaf atas kata-kata terakhirku saat kita bertemu di sini pagi itu."

"Aku sudah melupakannya," Phoebe memutar tubuhnya menghadap Deverell. "Aku memang sakit saat itu tapi aku sadar apa yang kau katakan hanyalah bagian dari rasa sakit dari luka yang aku torehkan padamu. Aku tahu kau terluka dan tengah melampiaskannya padaku, jadi tidak ada yang perlu di maafkan."

"Apa kau benar-benar kembali untukku?" tanya Deverell. Ia ingin memastikan tujuan kehadiran Phoebe kembali dalam hidupnya.

"Iya. Aku kembali untukmu. Aku kembali untuk meminta maafmu karena telah meninggalkanmu tanpa alasan. Aku kembali untuk mendapatkan kembali cintamu yang aku harap masih ada untukku."

"Dan harapanmu sempat terhenti karena kehadiran Rowena?"

"Iya."

“Apa karena itu juga kau menerima lamaran Gervase?”

Phoebe tersenyum melihat wajah sedih Deverell. Phoebe sebenarnya ingin mengiyakan ucapan Deverell, tapi ia tidak ingin melihat Deverell bersedih lagi karena dirinya. Sudah cukup lama mereka terluka, sekarang sudah saatnya mereka saling terbuka agar tidak ada lagi yang tersakiti.

“Sebenarnya aku tidak pernah menerima lamaran Gervase karena Gervase tidak pernah melamarku.”

“Apa maksudmu?”

“Semua itu rencana Mama,” kata Phoebe yang tanpa di minta akhirnya menceritakan semua yang terjadi pada Deverell.

“Ah sial. Seharusnya aku sudah menduga semua itu. Pantas saja Mama tidak berhenti menatapku saat itu.”

“Bukankah kita memang tidak pernah bisa menebak apa yang Mama pikirkan?” tanya Phoebe geli.

“Kau benar. Mama dan pikirannya memang tidak bisa di tebak,” Deverell tertawa. Ia jelas kesal, tapi jika

Mamanya tidak melakukan semua itu, mungkin sampai sekarang Deverell tidak akan pernah mengakui betapa pentingnya Phoebe. “Yang pasti, aku akan memberi Gervase pelajaran karena ikut bersekongkol dengan Mama.”

“Kalau kau menginginkannya, aku tidak bisa mencegahnya,” kata Phoebe sembari tertawa. Ia bisa membayangkan betapa kesalnya Gervase nanti padanya.

Deverell menyeringai. “Dan kau juga termasuk di dalamnya.”

Tawa Phoebe sontak terhenti. “Kenapa aku juga termasuk di dalamnya?” tanya Phoebe sembari mencoba menjauhkan tubuhnya dari Deverell, tapi kedua tangan Deverell memegang pinggang Phoebe erat.

“Karena kau juga terlibat dengan Mama dan Gervase untuk mengerjaiku. Jadi kau akan mendapatkan hukumanmu setelah aku menghukum Gervase.”

“Tapi aku terpaksa. Mama memaksaku,” kata Phoebe lirih.

“Apa pun alasannya kau akan menerima hukuman dariku nanti.”

Phoebe memukul dada Deverell dengan kesal. “Kau menyebalkan.”

“Tidak apa, yang penting kau mencintaiku,” kata Deverell santai.

“Dasar.”

“Sebaiknya siapkan dirimu untuk menghadapi hukuman dariku,” Deverell tertawa melihat wajah kesal Phoebe. “Ayo kembali. Matahari sudah cukup tinggi. Aku tidak mau Mama dan yang lain menunggu terlalu lama untuk sarapan. Aku juga ingin memberitahu semua orang mengenai hubungan kita.”

“Baiklah,” Phoebe meraih tangan Deverell dan berjalan bersama menuju di mana Deverell mengikat kudanya.

Phoebe sudah akan menaiki kuda ketika ia tiba-tiba merasa ada orang yang tengah menatapnya. Ia melihat sekitar, tapi tidak menemukan siapa pun di sana. Entah hanya perasaanya saja atau tidak, yang pasti Phoebe tiba-tiba saja merasakan ketakutan luar biasa besar di sekujur tubuhnya.

Deverell yang melihat wajah tegang Phoebe bertanya. “Ada apa?”

Phoebe menggeleng. “Tidak ada. Sebaiknya kita segera kembali,” jawab Phoebe dengan suara bergetar. Ia berusaha menahan gemetar di tubuhnya dan meyakinkan diri kalau tidak ada siapa pun di bukit pelangi selain dirinya dan Deverell.

Deverell menatap Phoebe heran, tapi ia segera membantu menaikkan Phoebe ke atas kuda kemudian ikut menyusul dengan duduk di belakang wanita itu. Mereka memang pergi hanya dengan satu kuda karena Deverell tidak ingin menyia-nyiakan waktu untuk memeluk Phoebe.

“Kau yakin kau baik-baik saja? Tubuhmu bergetar,” tanya Deverell memastikan.

“Aku baik. Aku hanya lapar,” jawab Phoebe cepat. Ia tidak ingin membuat Deverell khawatir atas sesuatu yang belum pasti. Bisa saja apa yang saat ini di rasakannya hanya karena trauma masa lalunya. Lagi pula ia merasa sedikit lebih baik karena kehadiran Deverell di sisinya. Ia yakin Deverell akan selalu melindunginya seperti yang selama ini pria itu lakukan untuknya.

31. Ketakutan

Begitu kembali dari bukit pelangi, Pheobe memilih berendam ke dalam air hangat yag telah di siapkan Meredith. Selain untuk menghangatkan tubuhnya, Phoebe juga melakukannya untuk menenangkan diri. Memberikan waktu bagi diri sendiri untuk lebih tenang hingga ia bisa berpikir logis.

Berendam air hangat sembari menarik napas panjang beberapa kali guna mengenyahkan pikirannya dari hal-hal menakutkan yang sempat di rasakannya beberapa saat lalu cukup ampuh bagi Phoebe. Ia mulai sedikit lebih tenang dan santai dibanding sebelumnya.

Merasa lebih baik, Phoebe memejamkan mata. Mengistirahatkan pikirannya untuk sejenak karena hal menakutkan yang sempat di rasakannya. Tapi ia tersentak ketika wajah pria yang pernah menodainya tiba-tiba hadir dalam pikirannya. Tatapan melecehkan penuh nafsu yang pria itu layangkan padanya, tindakan serta ucapan pria itu membuat Phoebe menggigil ketakutan lalu berteriak memanggil Meredith yang tengah menyiapkan pakaiannya.

Meredith yang mendengar teriakan sang majikan dengan cepat berjalan ke kamar mandi. Ia terkejut mendapati wajah Phoebe yang pucat pasi. "Ada apa, My Lady? Apa terjadi sesuatu?"

Mengabaikan tubuh telanjangnya, Phoebe langsung keluar dari bak mandi dan menghampiri Meredith yang berdiri di ambang pintu kamar mandi.

"Dia datang lagi Meredith. Bajingan itu datang lagi," katanya panik.

Meredith yang melihat keadaan Phoebe dengan cepat meraih handuk untuk menutupi tubuh telanjang sang majikan. "Tenanglah, My Lady. Tidak ada siapa pun di sini selain saya dan anda."

Phoebe menggeleng. Pandangannya kosong seperti orang linglung. Tubuhnya gemetar hebat membuat Meredith berinisiatif memeluk tubuh sang majikan.

"Tenangkan diri anda, My Lady. Tarik napas. Semua baik-baik saja. Itu hanya bayangan anda. Tidak ada siapa pun di sini selain saya dan anda," kata Meredith menenangkan. Meredith tidak ingin Phoebe kembali melukai dirinya sendiri.

Phoebe kembali menggeleng. "Aku melihatnya. Aku melihat bajingan itu, Meredith. Caranya menatapku masih sama. Melecehkan dan penuh nafsu. Aku ingat itu. Aku tidak mungkin melupakannya."

Meredith mengurai pelukannya di tubuh Phoebe. "Itu tidak mungkin, My Lady. Bajingan itu sudah mati bersama komplotannya malam itu juga."

Phoebe menggeleng berkali-kali. "Tidak!! Bajingan itu masih hidup. Aku tahu itu. Aku melihatnya hari ini. Dia menatapku dengan cara yang sama," kedua manik hazel Phoebe bergerak liar. "Tidak ada pria manapun yang pernah menatapku dengan tatapan seperti itu sebelumnya. Melecehkan, penuh nafsu dan obsesi. Aku yakin yang aku lihat tadi pasti bajingan itu."

Meredith tersentak mendengar ucapan Phoebe tapi dengan cepat Meredith menguasai diri. Ia tidak boleh gegabah karena belum tentu apa yang Phoebe katakan benar. Tapi bukankah Phoebe tidak pernah berkata seperti itu selama ini? Kalau begitu, benarkah Phoebe melihat bajingan itu?

Meredith buru-buru menggeleng. Bajingan itu sudah mati bersama komplotannya. Kedua orang tua Phoebe tidak mungkin membiarkan komplotan itu hidup setelah mereka menghancurkan Phoebe dan mempermalukan keluarga.

Berbekal keyakinan itu, Meredith dengan mantap menyanggah ucapan sang majikan. "Itu tidak mungkin, My Lady. Anda pasti salah lihat. Bajingan itu sudah mati di tembak para pengawal His Lordship saat itu."

Phoebe lagi-lagi menggeleng. Ia sangat yakin mata yang di lihatnya di bukit pelangi adalah mata bajingan itu. Meskipun hanya sekelebat, tapi Phoebe yakin kalau itu adalah bajingan itu. Bajingan yang telah menodainya dan menghancurkan masa depannya.

"Kalau bajingan itu memang sudah mati, katakan padaku kalau kau melihat mayatnya. Katakan padaku kalau kau menyaksikan semuanya, Meredith. Aku ingin tahu agar aku tidak ketakutan seperti ini terus-menerus. Aku tidak akan bisa tenang sebelum melihat mayatnya."

Meredith terdiam. Sejujurnya ia memang tidak melihat mayat bajingan itu. Apa yang Meredith katakan adalah informasi yang saat itu di dengarnya dari para pengawal yang melakukan pengejaran. Entah mereka yang berbohong untuk menutupi kegagalan mereka menghabisi komplotan itu atau memang itu hanyalah cara His Lordship kala itu untuk menutupi kekalahannya.

Tapi jika Meredith mengatakan yang sebenarnya, Phoebe pasti akan kembali terpuruk seperti dulu. Jadi pilihan Meredith hanyalah meyakinkan Phoebe tentang informasi yang di ketahuinya. Walaupun jauh di lubuk hatinya, Meredith mulai meragukan informasi yang di yakininya ketika mendapati Phoebe yang ketakutan. Ia takut kalau apa yang dikatakan Phoebe memang benar. Jika sampai itu terjadi, Meredith harus meminta bantuan, dan ia tahu siapa orang yang tepat untuk di mintai tolong.

"Saya tidak melihatnya karena saat itu saya menemani anda, My Lady. Tapi His Lordship dan para pengawal tidak mungkin berbohong. Aku yakin mereka benar-benar sudah menghabisi para bajingan itu."

Phoebe melangkah mundur. Terduduk di pinggir bak mandi dengan kepala tertunduk dengan tubuh lemah yang untungnya sudah mulai terlihat lebih tenang. "Bukankah itu berarti ada kemungkinan bajingan itu memang masih hidup dan apa yang aku lihat pagi ini memang benar-benar dia?"

Meredith mendekat. Duduk bersimpuh di kaki sang majikan. "Semua itu hanyalah implementasi dari ketakutan anda, My Lady. Percayalah pada saya, His Lordship pasti sudah membunuh semua orang yang terlibat malam itu tanpa terkecuali. Lagi pula kalau memang bajingan itu masih hidup, dia pasti sudah lama mencari anda. Jadi jangan pikirkan bajingan itu lagi, My Lady. Saya tidak ingin anda kembali terpuruk karena bajingan menjijikkan itu. Sudah cukup anda terpuruk dan kehilangan kehidupan anda selama ini. Jangan lagi sia-siakan masa muda anda hanya untuk melukai diri anda sendiri. Ingatlah, My Lady..." Meredith menggenggam tangan Phoebe erat. "Hidup anda terlalu berharga jika harus rusak karena bajingan itu lagi. Jangan biarkan dia tertawa melihat keterpurukan anda. Tunjukan pada bajingan itu, dimana pun dia berada, meskipun dia mungkin masih hidup, kalau anda sama sekali tidak terpuruk karena perbuatannya. Lagi pula, ada Lord Deverell yang akan selalu menjaga anda, memastikan anda aman dan terlindungi. Dia pasti tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti anda."

"Terima kasih, Meredith," Phoebe mengangguk. Ia mencoba tersenyum ketika mendengar Meredith menyebut Deverell. Iya, Phoebe yakin Deverell akan melindunginya, jadi tidak ada yang harus di takutkannya lagi.

Meredith tersenyum melihat Phoebe yang mulai tenang. "Mari kita ke kamar. Anda harus berpakaian."

Phoebe kembali mengangguk. Ia mengikuti Meredith yang langsung membantunya berpakaian. Setelahnya Phoebe memilih duduk di balkon kamarnya, menikmati udara segar di pagi hari sambil menunggu pemberitahuan waktu sarapan tiba.

Sementara itu, Meredith yang tidak bisa tenang setelah apa yang baru saja menimpa sang majikan bergegas menemui Deverell di kamarnya. Ia tahu apa yang akan dilakukannya melanggar janjinya pada Phoebe, tapi Meredith tidak memiliki pilihan lain. Ia harus memberitahu Deverell mengenai masa lalu Phoebe agar pria itu melindungi Phoebe dari kejahatan yang mungkin tengah mengancam sang majikan.

Meredith tahu, Deverell mungkin akan meninggalkan Phoebe jika pria itu tahu mengenai masa lalu sang majikan, tapi ia tidak memiliki pilihan lain. Keselamatan Phoebe lebih penting dari apa pun. Ia benar-benar tidak ingin hal buruk kembali menimpa Phoebe untuk kedua kalinya, karena jika sampai itu terjadi, Phoebe mungkin tidak akan bisa bangkit lagi untuk selamanya.

Dengan keyakinan penuh Meredith mengetuk pintu kamar Deverell. Tidak lama, sang pelayan pribadi Deverell membuka pintu dan menanyakan maksud kedatangan Meredith sebelum mengizinkan wanita itu untuk masuk.

Deverell yang tengah termenung memikirkan informasi yang baru saja di sampaikan Jenkins langsung menatap Meredith begitu wanita itu berdiri di depannya. Melihat wajah tegang Meredith, Deverell yakin apa yang akan di bicarakan pelayan itu sama dengan apa yang baru saja di sampaikan Jenkins padanya.

"Duduk dan katakan apa yang ingin kau sampaikan padaku, Meredith."

"Terima kasih, My Lord," Meredith langsung mengambil tempat di depan Deverell.

"Jadi?" tanya Deverell ketika Meredith tidak juga mengatakan apa yang ingin di sampaikannya tapi malah menatap ke arah Jenkins.

Meredith menghela napas. "Maaf jika saya lancang, My Lord, tapi bisakah kita bicara hanya berdua saja? Apa yang akan saya sampaikan sangat sensitif dan menyangkut Lady Phoebe. Saya tidak ingin ada orang lain yang ikut mendengarkan masalah ini."

"Jika apa yang ingin kau katakan padaku adalah mengenai apa yang terjadi pada Phoebe di masa lalu, maka aku tidak harus mengusir Jenkins karena Jenkins adalah orang kepercayaanku dan dia baru saja menyampaikan informasi terkait masa lalu Phoebe yang aku perintahkan untuk dia cari."

Kedua mata Meredith melebar. "Anda sudah mengetahuinya?"

"Beberapa saat yang lalu sebelum kau datang."

“Lalu apa anda akan meninggalkan Lady Phoebe?” tanya Meredith hati-hati.

“Aku mencintai Phoebe dan aku akan menerima apa pun yang telah terjadi padanya,” Deverell menatap Jenkins lalu kembali beralih pada Meredith. “Kau pikir kenapa aku meminta pelayanku untuk mencari tahu tentang masa lalu Phoebe? Alasannya adalah karena aku mencintainya dan tidak ingin kehilangan dia lagi. Lagi pula apa yang terjadi di masa lalu bukan kesalahan Phoebe dan tidak pernah ada satu pun wanita di dunia ini yang berharap mengalami hal menjijikkan itu dalam hidup mereka.”

Mata Meredith berkaca-kaca. Terharu mendengar ucapan tegas Deverell. Ia senang karena sang majikan mendapatkan cinta dari pria luar biasa seperti Deverell. “Tapi bagaimana anda bisa berpikir untuk melakukan semua itu, My Lord?”

“Kejadian di mana Phoebe melukai dirinya membuatku sadar ada yang tidak beres dengannya. Aku yakin sesuatu yang buruk telah menimpanya,” Deverell berdiri, melangkah ke arah jendela kamarnya. “Jadi katakan padaku apa tujuanmu akhirnya datang menemuiku, Meredith.”

“Sebelumnya saya minta maaf karena merahasiakan semua ini dari anda, My Lord, tapi saya hanyalah seorang pelayan dan tugas saya adalah mematuhi perintah majikan saya,” setelah melihat Deverell mengangguk, Meredith kembali melanjutkan ucapannya. “Saya menemui anda karena saya mengkhawatirkan keadaan Her Ladyship, My Lord.”

Deverell dengan cepat berbalik. Raut datarnya berubah khawatir. “Apa yang terjadi dengan Phoebe?”

"Setelah kembali dari bukit pelangi tadi, Her Ladyship tiba-tiba histeris dan mengatakan kalau bajingan yang telah menodainya datang lagi. Dia ketakutan karena merasa melihat bajingan itu di bukit pelangi saat bersama anda."

Deverell teringat wajah pucat Phoebe, suaranya yang bergetar serta Phoebe yang memaksa untuk segera kembali. Ia yakin itu adalah saat-saat dimana Phoebe ketakutan karena merasa melihat bajingan itu. Tapi jika memang bajingan itu benar berada di sana, kenapa Deverell tidak merasakannya? Apakah itu karena ia terlalu fokus pada Phoebe hingga mengabaikan sekitarnya?

"Tapi dari informasi yang Jenkins dapatkan semua perampok yang memasuki kediaman Phoebe malam itu telah mati," kata Deverell. Ia mencoba menggali informasi lebih jauh terkait kejadiaan na'as yang menimpa Phoebe dari Meredith.

"Memang begitulah cerita yang di sampaikan orang tua Lady Phoebe pada kami semua, My Lord. Tapi sejujurnya saya selalu merasa ragu karena saya pribadi belum melihat mayat bajingan itu. Tidak ada yang tahu wajah bajingan itu selain Lady Phoebe, serta tidak ada yang tahu pasti berapa jumlah sebenarnya dari para perampok itu. Kekhawatiran saya semakin menjadi setelah mendengar ucapan Lady Phoebe hari ini."

"Lalu apa yang kau inginkan dariku?"

"Tolong jaga Her Ladyship, My Lord. Lindungi Lady Phoebe dan pastikan tidak ada yang akan menyakitnya lagi. Lady Phoebe sudah sangat terpuruk selama ini. Dia membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk bisa berdiri lagi di depan anda, My Lord. Jadi saya mohon, tolong lindungi Lady Phoebe. Jangan biarkan dia kembali terpuruk."

"Tanpa kau minta pun aku akan melindunginya."

"Saya tahu, My Lord dan saya sangat senang mendengar hal itu. Saya tidak menyesal telah mengingkari janji saya pada Lady Phoebe dan mengatakan semua ini pada anda karena saya tahu anda akan selalu melindungi Her Ladyship," Meredith menunduk hormat. "Kalau begitu saya permisi, My Lord. Saya akan kembali ke kamar Lady Phoebe untuk melihat keadaannya."

"Jaga dia untukku, Meredith dan pastikan dia baik-baik saja. Aku akan meminta beberapa orang untuk menyelidiki semuanya lebih lanjut dan satu lagi, jangan sampai Phoebe tahu kalau aku sudah mengetahui semua ini."

"Saya bersumpah akan merahasiakan semua ini dari Her Ladyship, My Lord," Meredith berdiri. Ia kembali memberikan penghormatan pada Deverell. "Terima kasih banyak, My Lord. Saya permisi."

"Tunggu, Meredith."

Meredith menghentikan langkahnya dan kembali berbalik menatap Deverell. "Iya, My Lord?"

"Katakan padaku, siapa saja yang mengetahui masa lalu Phoebe, dan bagaimana keadaan Phoebe setelah kejadian itu."

Meredith menyebutkan nama Charlotte dan Gervase serta bagaimana keduanya mengetahui kejadian pahit yang menimpa Phoebe. Meredith juga menceritakan bagaimana keadaan Phoebe selama di Paris serta alasan Phoebe bisa bertahan karena rasa cintanya pada Deverell.

Setelah Meredith pergi, Deverell meminta Jenkins untuk memanggilkan Charlotte dan Gervase ke ruang kerjanya sebelum mereka sarapan. Ada beberapa hal yang harus di bicarakan dengan kedua orang itu secepatnya, dan Deverell tidak bisa menunggu lebih lama lagi.

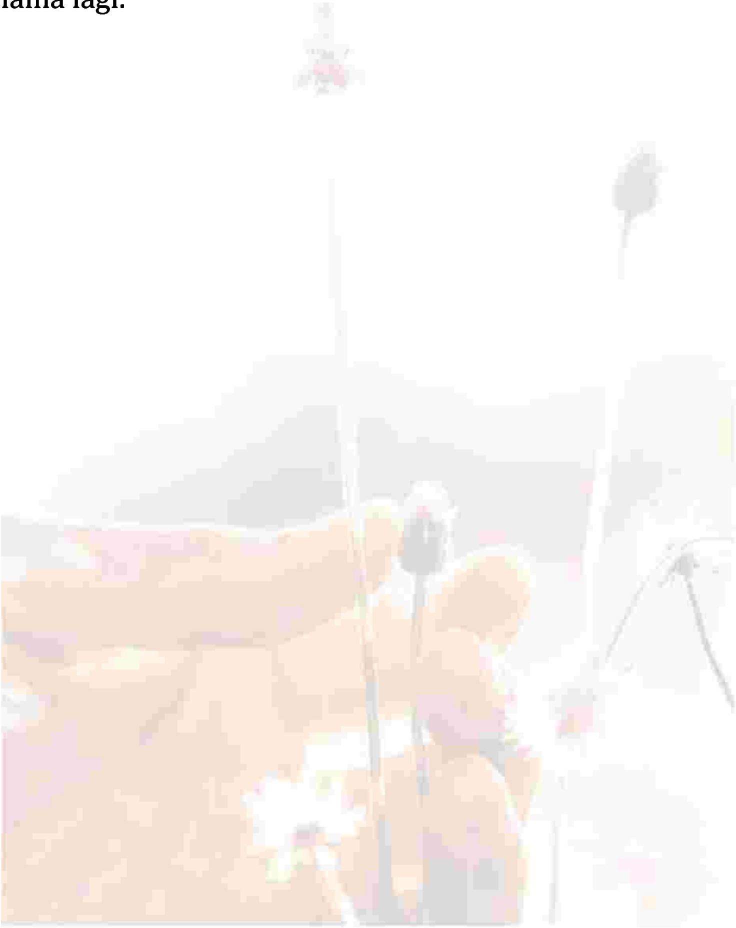

32. Kemarahan Deverell

Deverell menatap kejauhan dengan pandangan kosong. Pikirannya berputar pada Phoebe. Pada saat-saat dimana Phoebe mengalami hal menyedihkan dalam hidupnya dan terpaksa menjalani pengobatan tanpa ada orang-orang di sekitarnya.

Sialnya, Deverell yang seharusnya ada di sisi Phoebe, menemani sang kekasih demi penyembuhannya justru menyerah untuk menemukan Phoebe dan malah sibuk menumbuhkan kebenciannya pada wanita itu. Ia tidak pernah berpikir kalau di tempat lain, Phoebe tengah berjuang mempertahankan kewarasannya.

Deverell tidak ingin menyalahkan siapa pun, tapi semua itu karena kedua orang tua Phoebe. Kalau saja mereka tidak mengatakan Phoebe pergi karena pria lain, Deverell pasti tidak akan menghentikan pencariannya pada Phoebe. Ia tidak akan kehilangan Phoebe dan membiarkan Phoebe menjalani masa sulitnya seorang diri. Beruntung kedua orang tua Phoebe sudah meninggal, jika tidak Deverell pasti sudah memenggal kepala keduanya saat ini juga.

Kejam? Mungkin. Tapi deverell yakin kedua orang tua Phoebe jauh lebih kejam dari pada keinginannya untuk memenggal kepala keduanya.

Orang tua yang seharusnya ada di saat anak mereka mengalami kesulitan justru memfitnah sang putri hanya untuk menutupi apa yang telah terjadi. Mereka menjauhkan Phoebe dari orang-orang yang menyayanginya, membiarkan Phoebe melewati kehidupan menyedihkannya seorang diri, menebar fitnah untuk sang putri yang tengah berjuang menyembuhkan diri. Dan yang lebih membuat Deverell marah, keduanya tidak pernah merasa bersalah. Keduanya justru sibuk mendatangi pesta yang satu ke pesta lainnya. Bukankah mereka jauh lebih kejam darinya?

Jika saja keduanya masih hidup, Deverell pasti sudah memenggal kepala keduanya karena amarah yang saat ini tengah menguasai dirinya.

Tangan Deverell terkepal kuat. Tangannya sangat gatal ingin menghantam kaca di depannya, tapi sebisa mungkin ia menahan diri untuk tidak melakukannya. Tangannya baru saja sembuh dan ia tidak ingin Phoebe melihatnya terluka lagi. Ia tidak ingin Phoebe mengkhawatirkannya, karena saat ini Deverell-lah yang harus mengkhawatirkan Phoebe, bukan sebaliknya.

“Ada apa kau meminta Mama dan Gervase datang menemuimu, Deverell?” tanya Charlotte langsung begitu ia memasuki ruang kerja sang putra. Charlotte yakin ada hal penting yang akan di sampaikan Deverell padanya dan Charlotte tidak suka di buat penasaran terlalu lama.

Deverell berbalik dan tanpa di duga Charlotte maupun Gervase, Deverell langsung melayangkan tinjunya pada wajah tampan Gervase hingga Gervase tersungkur ke lantai. Pipinya berdenyut. Sudut bibirnya terluka dan berdarah.

“Ya Tuhan!! Apa yang kau lakukan Deverell??” Charlotte langsung membantu Gervase untuk berdiri sementara Gervase menatap Deverell penuh kemarahan.

“Apa-apaan ini?” tanya Gervase dingin.

“Itu belum seberapa dengan apa yang telah kau lakukan selama ini di belakangku.”

Gervase mencengkram kerah baju Deverell. “Memangnya apa yang telah aku lakukan padamu, sialan?”

“Kau memang bajingan. Bisa-bisanya kau merahasiakan hal penting ini dariku.”

“Apa sebenarnya yang telah terjadi padamu, Deverell?” Charlotte menatap Deverell dengan kesal. “Duduk!! Kita bicarakan semua ini dengan kepala dingin.”

Setelah keduanya duduk, Charlotte memanggil Jenkins untuk mengambilkan kotak obat dan mulai mengobati luka Gervase. Tidak besar memang tapi tetap saja Charlotte harus mengobatinya. Ia tidak mungkin membiarkan Gervase terluka tanpa melakukan apa pun.

“Jadi katakan apa yang terjadi dan kenapa kau tiba-tiba memukul saudaramu sendiri, Deverell?” tanya Charlotte setelah selesai mengobati luka Gervase.

“Itu karena dia telah lancang merahasiakan apa yang terjadi pada Phoebe selama ini.”

“Apa maksudmu?”

Deverell menatap Charlotte dan Gervase bergantian. “Mau sampai kapan kalian akan terus merahasiakan apa yang telah terjadi pada Phoebe? Aku sudah mengetahui semuanya, jadi berhenti bersikap seolah aku tidak tahu apa pun."

Charlotte terbelalak. "Kau sudah mengetahui semua tentang Phoebe?"

"Iya dan aku juga kecewa pada Mama karena Mama juga turut andil dalam merahasiakan semua ini dariku," Deverell memilih mengatakan kekecewaannya dari pada menjawab pertanyaan sang Mama.

"Kami tidak bermaksud seperti itu," bantah Charlotte.

"Tapi kalian tetap saja melakukannya, bukan?" Deverell menatap keduanya dengan sorot kecewa. "Kalian membiarkanku menanamankan kebencian pada Phoebe sementara kalian tahu kalau di saat bersamaan Phoebe tengah berjuang untuk kembali bangkit. Tidakkah kalian berpikir jika apa yang kalian lakukan itu sangat kejam? Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Phoebe sementara aku tidak pernah tahu apa yang terjadi padanya, dimana dia dan bagaimana keadaannya selama ini? Kalian tahu aku sangat mencintai Phoebe, tapi kenapa kalian begitu tega melakukan semua ini padaku?"

Gervase yang sebelumnya marah perlahan mulai melunak mendengar isi hati Deverell. Ia merasa bersalah karena merahasiakan hal penting itu dari Deverell. Tapi bukankah ia memang tidak memiliki pilihan lain? Ia tidak mungkin mengatakan apa yang terjadi pada Phoebe tanpa izin dari wanita itu.

"Maafka aku, tapi aku melakukannya atas permintaan Phoebe. Dia sangat mencintaimu dan tidak ingin kau melihatnya dalam keadaan terpuruk seperti itu," kata Gervase.

"Tetap saja kalian begitu kejam padaku."

"Mama tidak ingin Phoebe kecewa jika kami memberitahumu tanpa izin darinya, sayang. Mengertilah. Saat itu, yang terpenting adalah Phoebe."

Deverell mengusap wajahnya frustasi. Sesaat kemudian tubuhnya bergetar. Pertahanannya runtuh saat itu juga. Ia terisak, menangis seperti anak kecil.

Untuk pertama kalinya Deverell menangis setelah ia beranjak dewasa. Ia menangis karena membayangkan bagaimana terlukanya Phoebe saat itu.

Deverell menangis karena di saat-saat terberat Phoebe, ia tidak ada di sana dan menemani sang kekasih. Deverell menangis karena membayangkan kehilangan Phoebe untuk selamanya di saat ia tidak tahu apa pun telah menimpa sang kekasih.

Charlotte memeluk Deverell erat. “Maafkan Mama.”

Semua hal buruk yang pernah di alami Phoebe membuat pertahanan Deverell runtuh seketika. Rasanya sangat menyakitkan membayangkan masa-masa sulit yang sudah Phoebe lalui seorang diri. Jika saat itu Phoebe menyerah dan memilih mengakhiri hidup untuk selamanya Deverell tidak akan pernah bisa memaafkan dirinya sendiri.

“Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya jika aku benar-benar kehilangan Phoebe untuk selamanya,” lirih Deverell.

Gervase yang mendengar hanya bisa menghela napas karena merasa bersalah. Gervase tahu bagaimana Deverell sangat mencintai Phoebe tapi ia tidak pernah menyangka Deverell yang selama ini di kenalnya begitu dingin dan tegas bisa menjadi begitu lemah karena seorang Phoebe.

Apa yang saat ini di lihatnya membuat Gervase sadar kalau apa yang dirasakannya pada Phoebe tidak bisa di bandingkan dengan apa yang Deverell rasakan pada wanita itu. Phoebe beruntung mendapatkan cinta yang begitu besar dari Deverell.

"Maafkan kami, sayang," bisik Charlotte lembut. Ia menepuk punggung Deverell perlahan. Ikut bersedih melihat sang putra terpuruk seperti ini.

"Aku juga minta maaf karena bersikap tidak sopan, Mama," Deverell melepaskan diri dari dekapan Charlotte. Ia menatap sang Mama dan Gervase. "Aku marah pada diriku sendiri, tapi aku melampiaskannya padamu. Maafkan aku, Gervase."

"Bukan masalah. Aku mengerti yang kau rasakan dan aku sudah memaafkanmu."

"Terima kasih karena mau memaafkanku," Deverell menghela napas. "Aku memintamu kemari selain untuk melampiaskan kemarahanku padamu, aku juga membutuhkan bantuanmu."

"Apa yang kau butuhkan dariku?"

Deverell lalu menceritakan informasi yang di dapatkannya dari Jenkins serta Meredith begitu pun dengan apa yang terjadi di bukit pelangi serta tentang kekhawatiran Meredith pada keadaan Phoebe. Ia lalu mengatakan rencananya pada Gervase yang dengan cepat menyetujuinya.

"Aku juga akan meminta bantuan Tony karena dia yang terdekat. Aku tidak ingin menganggu yang lain."

"Bagaimana dengan Brook? Saat ini Brook tengah berada di London jadi akan lebih cepat memintanya datang kemari. Aku yakin dia akan dengan senang hati datang kemari. Bukankah semakin banyak orang akan semakin bagus. Lagi pula Brook juga sangat ahli dalam mencari informasi dan memata-matai," kata Gervase.

"Gervase benar. Sebaiknya kau juga meminta bantuan Brook. Memang apa yang Meredith khawatirkan belum tentu benar, tapi kita tetap harus mengantisipasi apa yang nanti terjadi karena Phoebe tidak mungkin ketakutan tanpa sebab," kata Charlotte.

"Aku akan meminta Brook kemari jika kau setuju," tambah Gervase.

“Lakukanlah. Semakin banyak yang menjaga Phoebe, akan semakin baik. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakiti Phoebe. Jika bajingan itu memang benar masih hidup, aku akan menghabisinya sebelum dia berhasil menyentuh Phoebe,” Deverell menatap Charlotte dan Gervase yang mengangguk setuju. “Tapi tolong rahasiakan semua ini dari Phoebe. Aku tidak ingin dia tertekan dan kembali terpuruk. Dan rahasiakan juga darinya kalau aku sudah mengetahui tentang apa yang terjadi padanya. Aku tidak ingin Phoebe merasa rendah diri. Jika dia memang belum siap memberitahuku mengenai semua itu, maka aku akan bersikap tidak tahu apa-apa.”

“Kami akan melakukannya, sayang. Jangan khawatir. Mama juga tidak ingin Phoebe terpuruk dan menyakiti dirinya lagi.”

“Terima kasih, Mama dan kau juga Gervase. Aku benar-benar mengandalkanmu.”

“Selama itu untuk kebaikan Phoebe, aku akan selalu membantumu, Deverell.”

Dan selama itu untuk kebaikan Phoebe, Deverell akan melakukan segala cara untuk melindunginya.

33. Teror

Satu minggu setelah berbicara dengan sang Mama dan Gervase, Deverell bersikap seolah ia tidak tahu apa yang Pheobe rahasiakan darinya.

Tidak mudah memang bersikap seperti itu di saat Deverell begitu ingin merengkuh Phoebe dan mengatakan pada wanita itu bahwa semua sudah berlalu. Semua akan baik-baik saja dan ia akan selalu berada di samping Phoebe apa pun yang terjadi. Tapi di sisi lain, Deverell tidak ingin Phoebe merasa rendah diri jika wanita itu tahu kalau ia sebenarnya sudah mengetahui semuanya.

Deverell harus menahan diri dan bersikap seolah tidak tahu apa pun sampai Phoebe sendiri yang mengakui semuanya. Yang bisa dilakukan Deverell saat ini hanyalah berusaha menunjukkan cintanya pada Phoebe. Membuat Phoebe menyadari bahwa apa pun yang telah menimpanya, ia tidak akan pernah pergi seperti yang mungkin Phoebe khawatirkan selama ini.

Selama seminggu ini juga Deverell sudah mulai mengetatkan penjagaan pada Phoebe. Memang tidak secara terang-terangan karena Anthony dan Brook melakukannya tanpa di ketahui siapa pun kecuali dirinya, Gervase dan sang Papa. Iya, Arthur juga ikut ambil bagian untuk membantunya. Sementara Gervase melakukan penyelidikan mengenai komplotan perampok yang malam itu mendatangi kediaman Phoebe.

Selain mengetatkan penjagaan terhadap Phoebe, Deverell juga hampir setiap hari mengajak Phoebe keluar bersamanya. Mulai dari mengunjungi kediaman Phoebe hingga membawa Phoebe ke pasar seperti yang dulu kerap kali Phoebe lakukan. Bukan tanpa alasan Deverell melakukannya. Semua itu tidak lain dan tidak bukan merupakan bagian dari rencananya untuk memancing bajingan yang mengincar Phoebe.

Sejauh ini semua terlihat baik-baik saja. Tidak ada teror atau petunjuk apa pun mengenai bajingan itu. Deverell bahkan sempat berpikir jika kekhawatirannya terlalu berlebihan. Bajingan itu mungkin saja sudah mati terbunuh oleh pasukan orang tua Phoebe malam itu.

Tapi ketika pagi itu Deverell mendapatkan surat yang berhasil di dapatkan Meredith sebelum jatuh ke tangan Phoebe, Deverell sadar ia tidak boleh lengah. Wanitanya sedang dalam bahaya dan ia tidak akan membiarkan bajingan itu menyentuh Phoebe seujung jari pun.

Itulah kenapa siang ini Deverell meminta semua orang yang membantunya menjaga Phoebe untuk berkumpul. Ia ingin membahas apa yang terjadi dan menyusun rencana untuk menemukan bajingan sialan itu.

Arthur menyerahkan surat yang telah di bacanya pada Gervase, lalu berpindah pada Brook dan Anthony yang juga ada di ruang kerja sang Papa.

“Bajingan itu ternyata lebih pintar dari yang kita pikirkan,” komentar Anthony.

“Itu karena dia tidak tahu kalau kalian tengah mengawasinya,” komentar Arthur geram. Ia sangat marah membaca surat yang pria itu kirimkan untuk Phoebe. Sangat menjijikkan dan kurang ajar. Sangat tidak pantas untuk di kirimkan pada wanita mana pun di dunia ini.

"Jadi apa yang akan kita lakukan selanjutnya, Papa?" tanya Deverell.

"Berikan surat itu pada Phoebe. Biarkan Phoebe tahu apa yang tengah mengincarnya agar bajingan itu berpikir dia sudah mendapatkan Phoebe. Dengan begitu dia akan semakin mendekatkan dirinya pada Phoebe dan akan semakin mudah bagi kita untuk menangkapnya."

"Memberikan surat itu pada Phoebe? Bukankah itu sama saja membuat Phoebe kembali terluka?" tanya Gervase.

"Memang, tapi keadaan saat ini berbeda. Phoebe memiliki Deverell di sisinya. Papa yakin Phoebe akan mampu mengatasi ssemua ini karena Deverell akan selalu menguatkannya. Lagi pula merahasiakan semua ini dari Phoebe justru akan semakin menempatkannya dalam bahaya. Phoebe harus tahu apa yang tengah terjadi agar dia bisa menjaga diri dan mengantisipasi apa yang mungkin saja akan menimpanya lagi."

"Tapi bukankah dengan bersikap seperti itu Phoebe akan merasa rendah diri karena Deverell tahu mengenai masa lalu yang selama ini ingin di rahasiakannya?" tanya Brook yang sedari tadi diam.

“Itu akan lebih baik,” Arthur menatap Deverell. “Sudah saatnya kau berbicara dari hati ke hati dengan Phoebe mengenai masalah ini. Jangan biarkan semua berlarut-larut karena itu tidak akan baik untuk hubungan kalian. Kau juga harus meyakinkan Phoebe jika semua akan baik-baik saja dan kau tidak akan meninggalkannya seperti yang pastinya dia pikirkan. Papa sangat yakin Phoebe akan mampu mengatasi semua ini jika kau ada di sampingnya, Deverell. Kunci dari keberhasilan kita menangkap bajingan itu adalah Phoebe.”

“Aku rasa apa yang Papa katakan benar,” Anthony berkomentar. “Di sini Phoebe adalah penentu segalanya. Dia yang ingin dihancurkan bajingan itu karena itulah dia harus berani menghadapi ketakutannya pada bajingan itu.”

“Jika Phoebe berani menghadapi bajingan itu, maka akan sangat mudah bagi kita untuk menangkap bajingan itu,” Brook berkata dengan tenang.

“Apa kau memiliki rencana?” tanya Gervase pada Brook.

“Tentu dan rencana ini membutuhkan Phoebe.”

"Apa yang kau rencanakan?" tanya Deverell penasaran begitu pun yang lain.

Brook tersenyum lalu mulai memaparkan rencananya pada semua orang. Rencana yang terbersit begitu saja setelah membaca surat yang di kirimkan bajingan itu untuk Phoebe.

"Aku tidak setuju!!" Deverell beranjak dari duduknya. Wajahnya memerah karena marah. "Itu sama saja dengan melemparkan Phoebe pada bajingan itu."

"Karena itulah kita semua untuk melindunginya," kata Brook tenang. "Ini memang berbahaya untuk Phoebe tapi seperti yang aku katakan tadi, jika kau bisa meyakinkan Phoebe maka semua akan berjalan lancar. Kita semua tidak tahu seperti apa wajah bajingan itu, itulah yang membuat kita kesulitan untuk menemukannya selama ini. Bukankah kau mengatakan kalau hanya Phoebe yang tahu wajah bajingan itu?" Deverell mengangguk. "Maka hanya Phoebe-lah yang bisa membantu kita menangkap bajingan itu. Ini adalah satu-satunya cara untuk mengakhiri semua teror yang bajingan itu lakukan pada Phoebe."

"Aku sangat setuju dengan apa yang Brook katakan," kata Anthony.

"Aku juga," kata Gervase.

"Papa juga setuju," Arthur menatap Deverell. "Jadi sekarang kau harus meyakinkan Phoebe kalau semua akan baik-baik saja. Kau tidak akan meninggalkannya seperti yang Phoebe khawatirkan. Kalian saling mencintai dan itu lebih dari cukup untuk saling menguatkan."

"Bicara dan terus terang adalah kuncinya," Brook kembali bersuara. "Jika kau ingin menyelamatkan Phoebe, maka jangan rahasiakan apa pun dari dirinya. Katakan apa yang sebenarnya terjadi dan biarkan Phoebe menghadapi ketakutannya karena dia akan menjadi wanita yang kuat jika berhasil menghadapi ketakutannya. Aku tahu ini mungkin tidak akan mudah, tapi seperti yang Papa katakan, aku yakin Phoebe akan sangat mampu mengatasinya karena sekarang kau ada bersamanya. Ingatlah kalau Phoebe adalah wanita yang kuat. Terbukti dari dirinya yang berhasil bangkit saat ini tanpa ada seorang pun yang menemaninya. Dan aku yakin Phoebe berkali-kali lipat lebih kuat saat ini karena ada kau bersamanya."

everell terdiam mendengar penjelasan panjang lebar Brook. Apa yang Brook katakan sepenuhnya benar. Ia harus yakin Phoebe mampu mengatasi semua ini karena hanya Phoebe yang bisa mengatasinya ketakutannya sendiri.

"Baiklah," Deverell kembali duduk. Ia mengambil surat yang dikirimkan untuk Phoebe, melipatnya dan kembali memasukkannya ke dalam amplop. "Aku akan bicara dengan Phoebe mengenai masalah ini."

"Kami yakin kau bisa melakukannya. Kami semua akan selalu mendukungmu. Yakinkan Phoebe kalau semua akan baik-baik saja, sementara kami akan melakukan apa yang seharusnya kami lakukan untuk melindungi Phoebe," kata Arthur.

Deverell mengangguk. Ia sangat yakin Papa dan semua saudaranya lebih dari mampu membantunya untuk menjaga Phoebe. Sekarang yang harus dilakukannya adalah bicara dengan Phoebe dan meyakikan Phoebe bahwa semua akan baik-baik saja, dan ia tidak akan pernah meninggalkan wanita itu apa pun yang terjadi.

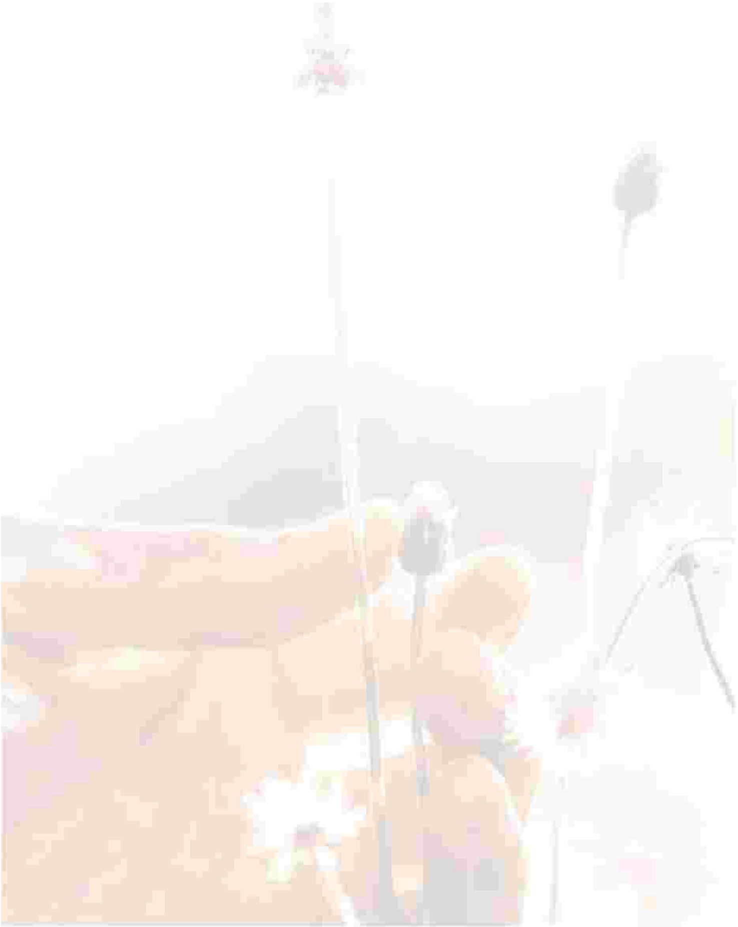

34. Karena Aku Mencintaimu

Seperti yang telah di sepakatinya dengan sang Papa dan semua saudaranya, malam ini, ketika Deverell kembali ke kamar Phoebe, ia memberikan surat yang pagi tadi di dapatkannya pada Phoebe.

Deverell sudah memikirkan semuanya dan menyadari apa yang Papanya dan Brook katakan benar. Hanya Phoebe yang bisa menyelesaikan semua permasalahan ini dan itulah kenapa Phoebe berhak tahu mengenai surat yang saat ini di serahkannya pada Phoebe.

"Bacalah."

"Surat apa ini?"

"Buka dan bacalah. Kau akan tahu nanti."

Dengan bingung Phoebe membuka surat yang Deverell berikan padanya. Tapi baru membaca kalimat pertama, kedua tangan Phoebe bergetar. Ia sudah akan melemparkan kertas itu tapi ucapan Deverell seketika menghentikannya.

“Baca sampai selesai, setelah itu kita akan bicara.”

Phoebe ketakutan, tapi ia tidak memiliki pilihan lain selain kembali membacanya. Menghadapi ketakutannya terbesarnya selama ini. Tidak mudah memang, tapi Deverell ada bersamanya. Deverell akan melindunginya.

Kalimat itu membuat ketakutan yang Phoebe rasakan perlahan menghilang. Tidak sepenuhnya hilang memang, tapi hal itu cukup ampuh bagi Phoebe untuk kembali melanjutkan membaca surat di tangannya seperti yang Deverell pinta.

Hai wanita berambut merahku? Apa kau masih mengingatku?

Melihat bagaimana terkejutnya kau di bukit itu, aku yakin kau pasti mengingatku, bukan? Iya, ini aku, pria pertama yang menjadikanmu milikku dan akan menjadi pria terakhir yang akan menjadikanmu milikku.

Wanita berambut merahku yang mempesona dan menggairahkan...

Kau tidak tahu betapa bahagianya aku saat melihatmu lagi. Darahku mendidih karena besarnya gairah yang kau timbulkan. Akhirnya setelah bertahun-tahun menunggu dan mencari keberadaanmu, kau akhirnya kembali ke tempat di mana aku bisa menemukanmu.

Kau tahu wanita berambut merahku yang menggairahkan...

Bertahun-tahun aku tidak bisa mengenyahkanmu dari pikiranku. Teriakanmu malam itu dan wajahmu yang memelas belas kasihku ketika aku memasukimu tidak pernah bisa aku lupakan.

Ternyata mendapatkanmu sekali tidak bisa memuaskan hasratku padaku. Bertahun-tahun aku melampiaskannya pada wanita lain sambil membayangkan wajahmu, tapi sekarang aku tidak perlu lagi melakukan semua itu karena sekarang aku bisa melakukannya denganmu. Kau sudah kembali dan kau akan menjadi milikku lagi.

Kau tidak tahu betapa aku sangat ingin mengulangi kejadian malam itu. Malam di mana aku *berhasil menjadi pria pertamamu. Malam menggairahkan yang tidak pernah bisa aku lupakan.*

Aku sudah berjanji, kau akan kembali menjadi milikku ketika aku menemukanmu lagi, dan sebentar lagi kau akan kembali menjadi milikku karena aku sudah menemukanmu, cantik. Kali ini aku tidak akan melepaskanmu lagi. Kau akan menjadi milikku selamanya dan aku akan memuaskan hasratku padamu kapan pun aku menginginkannya.

Tunggulah aku, cantik. Kau akan segera menjadi milikku lagi. Kita akan kembali mengulangi malam menggairahkan itu dan aku pastikan kali ini kita tidak akan melakukannya sekali, tapi berkali-kali.

Ingatlah wanitaku yang menggairahkan, aku selalu mengawasimu.

Ttd : Pria pertamamu

Tubuh Phoebe bergetar begitu ia selesai membaca surat yang diberikan Deverell padanya. Tangannya yang memegang surat itu terkepal karena kemarahan dan rasa takut yang menjalar di sekujur tubuhnya.

Panik. Itulah yang saat ini dirasakan Phoebe. Tapi Phoebe berusaha untuk tetap tenang karena tatapan yang sedari tadi Deverell arahkan padanya. Entah apa arti tatapan pria itu padanya, Phoebe tidak ingin bertanya untuk mencari tahu karena apa pun jawaban yang akan diberikan Deverell, pasti tidak akan baik untuknya.

Tidak ada pria mana pun yang akan menerima wanita yang pernah ternoda, tidak terkecuali pria terhormat seperti Deverell.

Phoebe memejamkan mata, menghela napas panjang untuk menenangkan diri, sebelum mulai bicara pada Deverell. Phoebe bertekad akan menyelesaikan semuanya malam ini. Jika pun Deverell memutuskan untuk tidak menerimanya, maka Phoebe tidak akan memaksa. Ia cukup tahu diri.

“Bagaimana surat ini bisa ada padamu dan sejak kapan kau mengetahui tentang masa laluku?”

“Karena aku mengetatkan pengawasanku padamu. Aku tidak membiarkan apa pun yang mencurigakan sampai padamu terlebih dulu. Dan iya, aku mengetahui masa lalumu sejak seminggu yang lalu. Lebih tepatnya sejak kau histeris di depanku. Malamnya aku meminta Jenkins untuk mencari tahu semua tentangmu.”

Phoebe menatap Deverel tak percaya. “Kau memata-mataiku dan kau tetap bersikap seolah-olah kau tidak tahu apa pun mengenai hal itu?”

“Memangnya kau pikir apa yang harus aku lakukan?” tanya Deverell kesal. “Aku tidak mungkin tiba-tiba mengatakan padamu kalau aku sudah mengetahui semua tentangmu sementara kau tidak mengatakan apa pun padaku. Aku menunggu sampai kau berterus terang padaku, Phoebe, tapi lihatlah yang terjadi, bahkan sampai detik ini kau tidak juga mengatakan hal penting itu padaku. Ternyata aku tidak sepenting itu bagimu hingga kau memilih tetap merahasiakan semua ini dariku. Aku kecewa padamu.”

“Aku tidak pernah bermaksud merahasiakan semua ini darimu.”

“Lalu apa?”

Kepala Phoebe tertunduk. “Semua karena aku tidak sanggup membayangkan kau akan meninggalkanku setelah mengetahui masa laluku,” wanita itu kembali mengangkat kepalanya. “Apa kau ingat malam saat kau melukai dirimu? Malam itu aku ingin mengatakan semuanya padamu. Meluruskan kesalahpahaman di antara kita. Sebelumnya aku pikir aku bisa, tapi ternyata aku tidak bisa. Aku terlalu lemah untuk mengatakan kenyataan memalukan yang pernah terjadi padaku. Aku terlalu takut dan tidak bisa mengusir bayangan itu dari pikiranku hingga bukannya mengatakan apa yang seharusnya aku katakan padamu, aku justru melarikan diri. Maaafkan aku.”

Deverell memilih diam dan kembali mendengarkan apa yang akan Phoebe katakan. Deverell tidak ingin menyela karena ia tahu, butuh keberanian yang sangat luar biasa bagi Phoebe untuk bicara seperti ini padanya dan Deverell tidak ingin membuat Phoebe kehilangan keberanian yang sudah susah payah wanita itu kumpulkan.

“Inilah rahasiaku, Dev. Inilah alasan sebenarnya kenapa aku meninggalkanmu saat itu. Aku terpaksa melakukannya. Orang tuaku mengirimku ke Paris karena menganggapku aib untuk keluarga, dan aku tidak memiliki kekuatan untuk menolak keinginan mereka. Aku cukup tahu diri. Aku sudah ternoda dan aku hanya akan menjadi beban untuk mereka. Saat itu aku juga sedang terpuruk. Aku berada di posisi paling rendah dalam hidupku dan aku tidak punya kuasa untuk menolak. Aku di asingkan, seorang diri dan harus berjuang untuk bangkit. Berkali-kali aku putus asa dan mencoba mengakhiri hidupku, tapi berkali-kali juga Meredith menyelamatkanku. Aku memang bodoh, tapi saat itu aku pikir hidupku sudah tidak berarti lagi, orang tuaku menolak keberadaanku dan bukan tidak mungkin kau pun melakukan hal yang sama."

"Itu adalah apa yang kau pikirkan, kenyataannya bisa saja berbeda, bukan?" sahut Deverell tenang tapi syarat akan kemarahan dalam nada suaranya.

"Memang dan itu jugalah yang Meredith katakan padaku. Jika aku ingin tahu apa yang kau pikirkan tentangku maka aku harus bangkit. Aku harus sembuh agar bisa bertemu denganmu lagi dan menanyakan langsung padamu. Nyatanya aku membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk bangkit," Phoebe menghela napas. "Aku terus mengingatmu selama aku mencoba melawan ketakutanku. Aku terus membayangkan kita bisa kembali bersama meskipun aku sadar kau tidak akan mungkin bisa menerima wanita yang sudah ternoda seperti aku. Tapi bayangan itu sangat ampuh untuk membuatku terus berjuang dan bertahan sejauh ini."

Phoebe dengan cepat menghapus air mata yang membasahi pipinya ketika teringat masa-masa sulit yang di laluinya.

"Meskipun aku tahu aku sudah ternoda, tapi aku dengan tidak tahu malu tetap kembali dan berharap kau mau menerimaku lagi. Aku mengabaikan kenyataan betapa kotornya aku dan kau yang tidak akan mungkin bisa menerimaku lagi. Aku mengerti jika kau menganggapku egois dan tidak tahu malu, tapi aku melakukannya karena aku sangat mencintaimu dan sangat ingin bertemu denganmu. Aku tidak pernah memikirkan apa yang akan terjadi jika kau mengetahui masa laluku. Maafkan aku."

Phoebe menunduk. Tidak sanggup rasanya menatap Deverell lebih lama dari ini. “Sekarang kau sudah tahu mengenai apa yang telah terjadi padaku. Aku mengerti jika akhirnya kau memilih meninggalkanku. Kau berhak mendapatkan wanita yang jauh lebih sempurna dariku.”

“Jadi kau memilih mundur setelah kau mengatakan kebenaran ini padaku? Bukankah ini sangat lucu, Phoebe?” Deverell terkekeh. “Kau mengatakan kalau akulah yang membuatmu bisa bertahan dan bangkit, tapi apa yang kau lakukan sekarang? Kau memilih pergi setelah aku mengetahui masa lalumu bahkan tanpa bertanya sedikit pun mengenai pendapatku? Kau sungguh luar biasa, Phoebe,” Deverell menatap Phoebe tajam. Geram karena Phoebe memilih pergi tanpa menanyakan pendapatnya.

“Karena aku sudah tahu jawabannya.”

Deverell mendengus. “Hebat sekali kau yang sudah mengetahui jawabanku tanpa bertanya terlebih dulu padaku? Memangnya kau pikir dirimu Tuhan yang bisa membaca apa yang orang lain pikirkan tanpa bertanya terlebih dulu?”

Phoebe diam. Kehilangan kata-kata untuk membalas ucapan Deverell.

Deverell menghela napas. Ia tentu saja sedih melihat kesedihan Phoebe, tapi mau bagaimana lagi ia harus menegaskan apa yang di rasakannya pada wanita itu agar Phoebe tidak lagi membiarkan pikiran negatif tumbuh dan berkembang dalam otaknya.

“Apa kau tidak sadar kalau apa yang aku lakukan selama ini sudah menunjukkan padamu kalau aku tidak akan pernah meninggalkanmu? Apa kau lupa apa yang aku katakan padamu tadi? Aku sudah mengetahui masa lalumu jauh sebelum surat ini datang untukmu dan lihatlah, aku sama sekali tidak meninggalkanmu. Aku memilih untuk terus bersamamu dan bersikap seolah aku tidak tahu tentang masa lalumu. Kau tahu kenapa? Itu karena aku mencintaimu. Aku menghargaimu, dan karena itulah aku ingin mendengar langsung cerita itu dari bibirmu meskipun aku sudah lebih dulu mengetahuinya. Lalu sekarang setelah kau mengatakan semuanya padaku, bisa-bisanya kau berpikir untuk meninggalkanku? Bukankah kau sangat egois, Phoebe?”

Phoebe menunduk. “Maafkan aku.”

“Aku tidak butuh permintaan maafmu. Aku butuh ketegasanmu. Aku butuh kepastiaanmu mengenai apa yang sebenarnya kau inginkan terkait hubungan ini. Aku ingin mendengar langsung keputusanmu. Aku tidak ingin egois dengan memaksamu bertahan di sisiku sementara kau sudah tidak menginginkanku lagi.”

Phoebe langsung mengangkat wajahnya dan menggeleng. “Aku tidak pernah tidak menginginkanmu.”

“Kalau begitu kenapa kau memilih melepasku? Kenapa kau tidak terus berjuang untuk kembali bersamaku?”

“Maafkan aku.”

“Harus berapa kali aku katakan kalau aku tidak membutuhkan permintaan maaf darimu? Aku membutuhkanmu Phoebe, bukan permintaan maaf darimu!!” bentak Deverell keras.

Phoebe terisak. Tubuhnya bergetar.

Deverell menghela napas. Ia mendekat dan merengkuh tubuh Phoebe dalam pelukannya. “Maaf karena sudah membentakmu.”

Phoebe tidak langsung menjawab. Ia memilih menuntaskan tangisnya dan menikmati sentuhan tangan Deverell di puncak kepalanya.

Setelah tangis Phoebe mulai mereda, Deverell mengurai pelukannya. Kedua tangannya berada di bahu Phoebe. Manik birunya yang indah menatap Phoebe lekat.

"Aku tidak akan pernah melepaskanmu, Phoebe. Aku tidak akan pernah membiarkanmu pergi lagi dari hidupku. Kau akan tetap di sini, di dekatku, bersamaku. Aku juga tidak akan pernah meninggalkanmu karena aku mencintaimu. Kehilanganmu membuatku nyaris gila dan aku tidak mungkin membiarkanmu pergi lagi. Aku akan mati jika kali ini aku membiarkanmu pergi meninggalkanku."

"Tapi aku sudah ternoda, Dev. Aku sudah tidak suci dan aku tidak pantas untukmu."

"Seharusnya kau berpikir seperti itu sebelum kau memutuskan untuk kembali padaku, Phoebe," Deverell menggeram. "Sekarang setelah hubungan kita kembali seperti sebelumnya, bisa-bisanya kau berpikir untuk meninggalkanku lagi karena alasan tidak masuk akal itu.

Apa kau sengaja melakukannya untuk menghancurkanku? Apa kau ingin melihatku mati di depanmu, Phoebe?"

Phoebe menggeleng. "Aku tidak mungkin menginginkan hal itu."

"Kalau kau tidak menginginkannya kenapa kau malah ingin meninggalkanku untuk kedua kalinya??!!" Deverell berteriak. Emosi kembali menguasainya. Ia melepaskan pegangannya di kedua bahu Phoebe. Ia berdiri dan berjalan menjauh dari Phoebe. Kesal karena Phoebe masih saja memandang rendah dirinya sendiri. "Ternyata aku salah karena berpikir kau mencintaiku. Aku salah karena aku pikir apa yang aku rasakan padamu sama dengan apa yang kau rasakan padaku. Aku tidak menyangka kau sekejam ini, Phoebe."

Phoebe kembali terisak memandangi Deverell yang tengah membelakanginya. Phoebe mendekat, memeluk Deverell dari belakang.

"Aku sangat mencintaimu, Dev. Apa yang kau rasakan padaku sama dengan apa yang aku rasakan padamu. Aku tidak pernah ingin kehilanganmu dan meninggalkanmu. Aku tidak pernah ingin menghancurkanmu karena kehancuranmu adalah kehancuranku juga.”

Deverell berbalik. “Kalau begitu kenapa kau ingin pergi? Kenapa kau ingin meninggalkanku lagi?”

“Karena aku tidak pantas untukmu. Aku sudah ternoda.”

“Aku tidak peduli dengan semua itu. Bagaimana pun masa lalumu, aku tidak akan membiarkanmu pergi. Kau akan tetap menjadi milikku. Kau dengar itu? Kau akan selalu menjadi milikku.”

“Aku sudah ternoda, Dev,” Phoebe kembali mengingatkan Deverell. Ia tidak ingin Deverell menyesal di kemudian hari.

“Dengarkan aku Phoebe,” Deverell menangkup kedua pipi Phoebe. “Tidak pernah ada satu orang pun wanita di dunia ini yang menginginkan hal buruk itu menimpa mereka. Kau hanyalah korban dan aku tidak berhak menghakimimu atas kesalahan yang tidak pernah kau lakukan. Perlu aku katakan padamu sekali lagi, aku tidak akan pernah meninggalkanmu dan kau juga tidak akan pernah pergi kemana pun tanpa izin dariku. Aku mencintaimu dan aku menerimamu, apa pun dan seperti apa pun kondisimu. Kau milikku Phoebe. Ingatlah selalu hal itu."

Kedua manik hazel Phoebe berkaca-kaca mendengar ucapan Deverell. Sejak dulu ia memang tidak pernah ragu dengan cinta yang Deverell berikan untuknya, hanya saja keadaannyalah yang membuatnya meragu saat ini. Tapi apa yang baru saja di ucapkan Deverell menyadarkan Phoebe kalau pria itu masih sama dengan dulu. Masih sangat mencintainya.

Phoebe melemparkan dirinya ke dalam pelukan Deverell. "Aku mencintaimu, Dev. Aku sangat mencintaimu."

Deverell tersenyum. Ia balas memeluk Phoebe erat. "Aku juga mencintaimu, Phoebe. Sangat."

"Terima kasih karena mau menerimaku lagi. Terima kasih karena masih sangat mencintaiku seperti dulu."

Deverell mengurai pelukannya. "Aku yang seharusnya berterima kasih padamu karena sudah kembali dan tidak meninggalkanku untuk kedua kalinya," Deverell mencium kening Phoebe lama. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu apa pun yang terjadi, Phoebe. Aku akan menjagamu dan memastikan kau aman dan tidak terluka. Jadi jangan pernah berpikir untuk meninggalkanku karena itu sama saja dengan membunuhku. Berjanjilah kalau kau tidak akan pernah meninggalkanku, Phoebe. Berjanjilah padaku."

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku akan selalu bersamamu. Aku berjanji."

Deverell tersenyum. Ia kembali membawa Phoebe kembali dalam pelukannya. "Aku akan melakukan apa pun untuk melindungimu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu. Aku akan menemukan bajingan itu dan menghabisinya. Percayalah padaku."

Phoebe mengangguk. Tanpa mengatakannya pun ia tahu Deverell akan melindunginya. Phoebe yakin ketika melihat cinta yang begitu besar yang terpancar di mata Deverell untuknya.

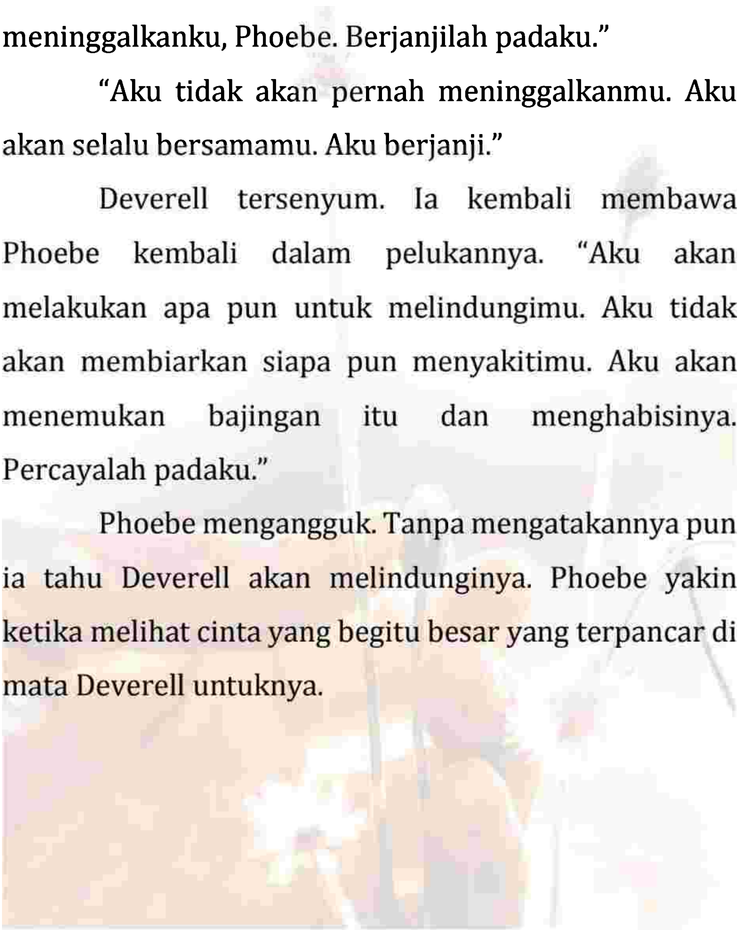

35. Tidak Akan Ku Biarkan Kau Di Sakiti

"Indah sekali," kata Phoebe begitu ia dan Deverell melihat matahari yang mulai membenamkan diri di ufuk barat.

Warna orange keemasan berpadu dengan kuning dari tanaman gandum yang mulai menua membuat pemandangan sore itu terlihat sangat indah. Apa yang di lihatnya di bukit pelangi memang selalu membuat Phoebe terpesona. Semua sama persis seperti saat dulu ia pergi.

Bukit pelangi memang selalu di jaga turun temurun oleh keluarga Leicester. Selain karena indah, bukit pelangi selalu menjadi tempat favorit semua anggota keluarganya. Tempat di mana mereka selalu menikmati waktu bersama dengan pasangan. Mulai dari Nenek Deverell - Rose yang bertemu dengan sang suami untuk pertama kalinya di bukit pelangi. Hingga membaiknya hubungan Arthur dan Charlotte di bukit pelangi, serta Anthony dan Alicia yang juga menjadikan bukit pelangi sebagai tempat penuh kenangan mereka. Dan sekarang, Phoebe serta Deverell juga tengah menjadikan bukit pelangi sebagai salah satu tempat untuk mengukir kisah cinta mereka.

Deverell tersenyum melihat Phoebe yang nampak begitu senang menyaksikan pemandangan di depannya. Melihat betapa senangnya Phoebe saat ini membuat Deverell tidak menyesali keputusannya untuk membawa Phoebe keluar dari kediamannya.

Memang sejak mereka berbicara saat itu, Deverell membatasi pergerakan Phoebe. Ia tidak mengizinkan Phoebe meninggalkan kediamanan keluarga Leicester karena tidak ingin hal buruk terjadi pada Phoebe. Tapi setelah melalui diskusi panjang dengan para saudara serta sang Papa, Deverell memberanikan diri mengajak Phoebe keluar.

Bukan tanpa sebab Deverell melakukannya. Ia sudah bertekad menyelesaikan masalah yang tengah Phoebe hadapi dengan berhadapan langsung dari pada menghindar.

Deverell tahu apa yang saat ini tengah di rencanakannya mungkin akan membahayakan Phoebe, tapi ia akan menjamin keselamatan Phoebe. Ia akan memastikan Phoebe tidak terluka. Selama ia masih hidup, Deverell tidak akan membiarkan satu orang pun menyakiti Phoebe.

Merasa dirinya di perhatikan Phoebe menoleh. Alih-alih marah karena Deverell tidak melihat pemandangan di depannya melainkan dirinya, Phoebe justru tersenyum. Wajahnya tersipu hingga menciptakan semburat kemerahan di kedua pipinya.

“Wajahmu memerah,” jemari Deverell terulur, mengelus pipi lembut Phoebe.

“Ini karena kau tidak mengalihkan pandanganmu dariku sejak tadi.”

“Itu karena kau jauh lebih mempesona dari pada pemandangan yang sejak tadi kau perhatikan.”

“Aku tidak tahu kau pandai merayu.”

“Aku tidak merayu. Aku mengatakan yang sebenarnya. Kau memang jauh lebih mempesona dari pada pemandangan di depan sana. Bahkan jika ada yang bertanya padaku, mana yang lebih indah pemandangan di depan sana atau dirimu maka dengan tegas aku akan menjawab, dirimu.”

Entah semerah apa wajah Phoebe saat ini mendengar gombalan yang Deverell katakan. Phoebe ingin menghindar tapi ucapan Deverell kembali membuatnya merona seperti remaja yang sedang di mabuk cinta.

“Bagiku kau akan selalu menjadi yang terindah, Phoebe. Tidak ada satu pun orang atau pesona lainnya yang bisa menggantikan pesonamu, keindahanmu serta kecintaanku padamu. Aku mencintaimu dan aku tidak akan pernah membiarkan kau di sakiti siapa pun. Ingatlah hal itu.”

“Aku tidak mungkin melupakannya,” Phoebe meletakkan sebelah tangannya di pipi Deverell, sementara Deverell langsung memejamkan mata. Menikmati dan merasakan sentuhan halus tangan Phoebe di wajahnya. “Aku senang kau membawaku kemari setelah selama ini tidak mengizinkanku keluar rumah, tapi aku merasa kau sangat aneh hari ini. Apa terjadi sesuatu?”

Deverell membuka matanya yang terpejam. “Aneh? Kenapa kau bisa menyimpulkan seperti itu?”

“Pertama, ini untuk pertama kalinya kau mengajakku keluar setelah sekian lama kau tidak mengizinkanku keluar rumah. Kedua, kau sedari terlihat begitu tegang tidak sesantai biasanya. Apa ada sesuatu yang tidak kuketahui atau ada sesuatu yang telah terjadi? Apa bajingan itu sudah di temukan hingga kau tiba-tiba mengajakku keluar?”

Deverell menggeleng. “Aku dan yang lain masih belum bisa menemukan bajingan itu hingga saat ini.”

“Maafkan aku. Jika saja aku bisa memberikan ciri-ciri yang benar tentang bajingan itu, kalian pasti sudah bisa menemukannya saat ini.”

“Aku tidak menyalahkanmu. Kejadian itu di malam hari yang gelap dan sangat wajar kau tidak mengingat wajahnya,” Deverell memeluk Phoebe erat. “Aku mencintaimu Phoebe,. Kuatlah apa pun yang akan terjadi padamu nantinya. Jangan biarkan bajingan itu merasa menang karena melihatmu terpuruk lagi. Aku tidak akan membiarkan kau di sakiti siapa pun.”

Phoebe mendongakkan wajahnya hingga ia menatap wajah tampan Deverell. “Kau sudah sering mengatakannya.”

"Jika perlu aku akan mengatakannya setiap hari."

"Telingaku bisa bosan mendengarnya."

"Benarkah?" Deverell menundukkan wajahnya. "Bagaimana kalau aku melakukan ini pada telingamu?"

Sebelum Phoebe sempat menanyakan maksud ucapan Deverell, pria itu sudah lebih dulu mengulum telingannya, membuat tubuh Phoebe tersentak. Bukan karena takut tapi karena gelenyar aneh yang kini menjalar di sekujur tubuhnya. Phoebe merasakan tubuhnya terbakar. Apalagi ketika lidah Deverell mulai bermain di belakang telinganya, menjilat dengan lidahnya yang basah dan panas,

Terasa aneh memang karena ini untuk pertama kalinya Deverell menyetuhnya seperti ini. Hubungannya dengan Deverell di masa lalu memang sangat dekat, tapi Deverell tidak pernah menyetuhnya lebih dari sekedar ciuman. Pria itu selalu berusaha menjaga diri, jadi tidak heran kalau Phoebe baru pertama kali merasakan sensasi ini.

Napas Phoebe tersengal. Deverell menghentikan jilatan dan kulumannya di belakang telinga Phoebe. Pria itu tersenyum penuh kemenangan melihat reaksi

Phoebe saat ini. Ia senang karena akhirnya mengetahui di mana titik rangsang wanitanya. Tapi yang lebih membuat Deverell bahagia adalah reaksi Phoebe. Wanitanya tidak histeris seperti yang sempat ia khawatirkan.

"Ya Tuhan, kau benar-benar membuatku gila, Phoebe. Aku benar-benar tidak sabar untuk menikah denganmu," tangan Deverell mengelus belakang telinga Phoebe. Wajahnya terlihat frustasi menahan hasrat. "Saat semua ini selesai, aku pastikan kau tidak akan pergi kemana pun dari hidupku. Kau akan segera menjadi istriku. Menjadi milikku seutuhnya."

"Aku menantikannya," balas Phoebe. Ia melingkarkan kedua tangannya di leher Deverell. "Ngomong-ngomong, matahari hampir sepenuhnya terbenam, kapan kita kembali?"

Deverell melepaskan tangannya dari pinggang ramping Phoebe. "Kita akan segera pulang. Tapi tunggu di sini, aku akan mengambil beberapa bunga untuk Mama. Dia memintanya saat aku mengatakan akan mengajakmu ke bukit pelangi."

"Apa tidak sebaiknya aku membantumu?"

"Tidak perlu. Kau tunggu di sini. Aku segera kembali."

"Baiklah."

Deverell menatap Phoebe lama lalu mengecup kening Phoebe. "Jaga dirimu. Aku tahu kau sangat bisa melakukannya."

Meskipun tidak mengerti kenapa Deverell berpesan seperti itu, Phoebe tetap menangguk. Ia kembali melihat pemandangan yang terbentang di depannya begitu Deverell pergi.

Terlalu fokus melihat matahari yang sebentar lagi akan terbenam sepenuhnya membuat Phoebe tidak menyadari ada sosok pria yang keluar dari persembunyian dan berdiri di belakangnya. Sosok pria yang dengan cepat membuat bulu kuduk Phoebe bergidik begitu mendengar suara berat pria itu.

Phoebe sontak berbalik. Tapi belum sepenuhnya membalik badannya, sosok itu sudah lebih dulu melingkarkan tangan di leher Phoebe dan membekap mulut wanita itu.

Tanpa menoleh Phoebe tahu siapa yang saat ini membekapnya. Tubuhnya yang bergetar dan bisikan kurang ajar itu membuat Pheobe sangat yakin siapa pria yang saat ini tengah membekapnya.

“Senang akhirnya bisa melihatmu dari jarak sedekat ini lagi, My Lady,” napas pria itu yang berbau rokok menerpa wajah Phoebe. “Kau tidak tahu betapa aku sangat merindukanmu selama ini.”

Bayangan kejadian menjijikkan di masa lalu langsung berputar di benak Phoebe, membuat wanita itu ingin muntah karena rasa sakit di kepalanya. Ia sudah akan menyerah, tapi ucapan Deverell sebelum pergi membuat Phoebe berusaha menguatkan diri. Deverell ingin ia kuat. Deverell yakin ia bisa menjaga diri, dan itulah yang akan Phoebe lakukan. Ia tidak ingin bajingan yang saat ini berada di belakangnya senang karena melihatnya terpuruk dan lemah.

Phoebe mencoba berontak, tapi dekapan pria itu di mulut dan lehernya membuat Phoebe kesulitan untuk melepaskan diri.

“Jangan membuatku marah, My Lady. Sudah cukup kau membuatku marah dengan membiarkan pria itu menyentuhmu. Ingat. Kau adalah milikku dan selamanya kau akan menjadi milikku. Tidak akan kubiarkan kau di miliki orang lain selain aku.”

Pria itu menunduk, berniat menyentuh Phoebe di belakang telinga seperti yang Deverell lakukan. Tapi Phoebe langsung menghindar. Ia tidak akan membiarkan pria lain menyentuhnya, apalagi bajingan menjijikkan yang pernah menodainya.

Phoebe menginjak kaki pria itu dengan semua kekuatan yang di milikinya hingga pria itu mengumpat kesakitan. Tapi apa yang Phoebe lakukan tidak cukup untuk membebaskan dirinya dari cengkraman pria itu. Pria itu justru semakin mengeratkan dekapannya di leher Phoebe, membuat Phoebe kesulitan bernapas.

“Le... pas...” ucap Phoebe susah payah karena mulutnya yang di bekap pria itu.

“Brengsek!! Kau benar-benar membatku marah, My Lady. Kau pikir dengan begini kau bisa melarikan diri dariku? Kau salah besar jika berpikir seperti itu. Aku tidak akan pernah melepaskanmu karena kau milikku. Hanya milikku. Ingat itu.”

Pria itu menyeret Phoebe mengikuti langkahnya. Ia berniat membawa Phoebe pergi sebelum Deverell kembali. Tapi baru satu langkah, suara tembakan terdengar sangat keras.

Tubuh pria itu tiba-tiba membeku. Cengkraman di leher dan mulut Phoebe mengendur. Kesempatan itu dengan cepat di manfaatkan Phoebe untuk membebaskan diri, sementara pria itu langsung terkapar menyedihkan tepat di bawah kakinya.

Phoebe bergidik melihat darah segar yang mengalir dari belakang kepala pria itu. Ia mendongak dan saat itulah Pheobe melihat Deverell berdiri tidak jauh di depannya dengan wajah dingin sembari memegang pistol yang terlihat mengeluarkan asap dari ujung moncongnya.

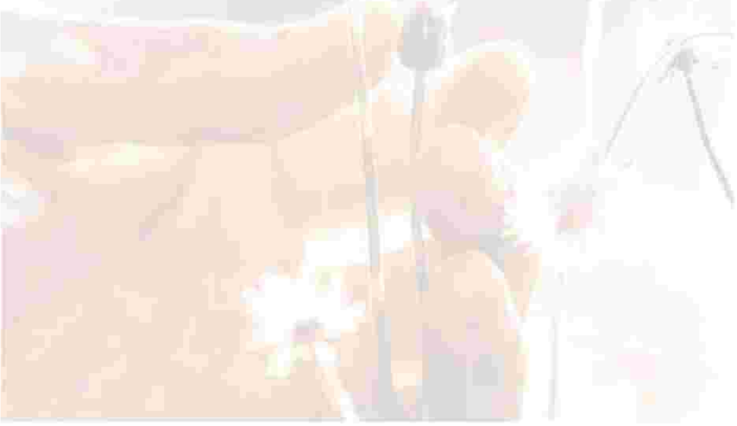

36. Kau Hanya Milikku

“Apa kita benar-benar harus melakukanya sekarang?” Deverell bertanya pada Brook begitu pria itu selesai mengatakan pendapatnya.

“Ini adalah waktu yang tepat untuk melakukannya. Kita sudah terlalu lama menunggu tapi bajingan itu tidak juga keluar dari persembunyiannya. Kita juga tidak mungkin terus-terusan menyembunyikan Phoebe dari dunia luar seperti ini. Jalan satu-satunya adalah membawa Phoebe keluar untuk memancing bajingan itu keluar dari persembunyiannya.”

“Brook benar. Kita harus cepat. Satu-satunya cara untuk memancingnya keluar adalah dengan menjadikan Phoebe sebagai umpan.”

“Tapi ini terlalu berbahaya untuk Phoebe, Papa.”

“Tidak akan terjadi apa pun padanya karena kita semua akan menjaganya dari kejauhan,” kata Anthony.

“Aku sepenuhnya mendukung ide Brook untuk melakukan rencana itu secepatnya. Jika kita terus

menunda, bajingan itu justru bisa saja menyentuh Phoebe tanpa kita ketahui. Melihat dari surat yang di kirimkannya, bajingan itu sepertinya sangat terobsesi pada Phoebe. Aku yakin ketika melihat Phoebe keluar, dia pasti akan langsung menampakkan dirinya dan itulah kesempatan untuk kita mendapatkannya."

Deverel mencerna gambaran yang baru saja Gervase katakan. Mereka memang sudah terlalu lama menunggu, tapi sampai sekarang bajingan itu tidak juga menunjukkan batang hidungnya. Mencari pun mereka tidak bisa melakukannya karena Phoebe tidak benar-benar mengingat wajah bajingan itu. Phoebe hanya mengenalinya melalui suara dan tatapan mata, hingga membuat Deverell kesulitan untuk menemukannya.

"Baiklah. Aku ikut apa yang kalian katakan."

"Kalau begitu mari susun rencana agar semuanya berjalan sesuai harapan," kata Brook yang dengan cepat di setujui semua orang.

Deverell berharap rencana Brook berhasil hingga ia tidak harus mengekang Phoebe hanya karena alasan keselamatan wanita itu.

“Jadi itulah yang sebenarnya terjadi?” tanya Phoebe begitu Deverell mengakhiri ceritanya. Saat ini ia dan Deverell tengah duduk di balkon kamarnya dengan Deverell yang memeluknya tubuhnya erat.

Sekarang Phoebe mengerti kenapa ada Gervase, Anthony, Papa Arthur dan Brook –suami Leonora yang baru di kenalnya– ada di bukit pelangi bersama Deverell. Mereka semua menjaganya dan memastikan dirinya aman dari kejahatan yang akan bajingan itu lakukan padanya.

“Maaf menjadikanmu umpan hanya untuk memancing bajingan itu.”

Phoebe menghela napas. “Sejujurnya aku ingin marah padamu, tapi aku pikir apa yang kau lakukan sudah sangat benar. Aku tidak bisa memberikanmu sketsa wajah bajingan itu hingga kau kesulitan untuk menemukannya. Jadi apa yang kau lakukan sudah sangat tepat, Dev. Buktinya bajingan itu langsung menampakkan diri di depanku begitu kau meninggalkanku sendirian. Jika tidak seperti itu, mungkin sampai saat ini aku akan terus di bayangi ketakutan karena bajingan.”

"Aku senang karena kau tidak marah padaku."

Phoebe mengelus pipi Deverell. "Aku tidak akan pernah bisa marah padamu karena apa yang kau lakukan adalah demi kebaikanku. Tapi sejujurnya aku kesal padamu karena merahasiakan semua ini dariku."

"Aku hanya ingin semuanya terlihat alami, agar bajingan itu tidak curiga."

"Dan kau berhasil melakukannya."

"Semua itu karena dirimu."

"Iya karena akulah sang pemeran utamanya," balas Phoebe kesal.

Deverell terkekeh. Ia mencubit pipi Phoebe dengan gemas. "Apa kau baik-baik saja?" tanyanya sambil menatap Phoebe serius.

"Aku baik," jawab Phoebe begitu ia mengerti arah pembicaraan Deverell. "Awalnya aku memang ketakutan dan hampir menyerah. Tapi aku teringat apa yang kau katakan. Aku tidak boleh lemah dan aku harus bisa menjaga diriku sendiri. Itulah yang membuatku kuat hingga aku bisa menguasai diri. Dan saat melihatmu, aku merasa tidak ada yang perlu aku takutkan lagi. Ada kau yang akan selalu melindungiku seperti yang kau katakan."

Deverell mendekap tubuh Phoebe semakin erat. "Iya. Aku akan selalu melindungimu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun menyakitimu dan merebutmu dariku karena kau hanyalah milikku. Ingat, kau hanya milikku."

Phoebe terkekeh. "Kau terdengar sangat posesif, membuatku takut."

"Aku tidak semenakutkan itu."

"Bagiku kau tetap saja menakutkan," goda Phoebe.

"Semua itu karena aku mencintaimu," Deverell menggelitik pinggang Phoebe hingga wanita itu memohon untuk berhenti.

"Dan kau tahu kalau aku juga mencintaimu," balas Phoebe. Ia tersenyum lembut pada Deverell yang juga tengah menatapnya penuh cinta.

Keduanya saling memandang selama beberapa detik sebelum Deverell mendekatkan wajahnya pada Phoebe. "Bolehkah aku melakukannya?" tanya Deverell.

Phoebe tersenyum hangat. "Lakukanlah."

Deverell memejamkan mata dan langsung menyatukan bibirnya dengan bibir indah Phoebe. Ia tidak langsung bergerak karena khawatir Phoebe akan kembali histeris. Tapi setelah mendapati Phoebe tidak histeris, barulah Deverell menggerakkan bibirnya. Mencecap kelembutan dan rasa manis yang pria itu rasakan di bibir wanita yang sangat di cintainya.

Setelah sekian tahun berlalu. Setelah kepahitan yang mereka alami, tidak ada yang lebih membahagiakan bagi Deverell selain bisa kembali bersama Phoebe.

Phoebe adalah takdirnya. Miliknya. Dan Deverell bersumpah akan selalu menjaga Phoebe. Memastikan wanitanya selalu bahagia dan terlindungi selama ia masih bernapas.

Jika pun Phoebe masih memiliki trauma masa lalunya, maka Deverell akan menyembuhkan Phoebe perlahan-lahan dengan cinta yang di milikinya. Karena hanya dengan cinta, Deverell yakin semua luka dan kepahitan yang pernah Phoebe alami di masa lalu bisa terhapuskan.

END

Extra Part 1. Kejutan Yang Menyenangkan

Phoebe berdiri di depan balkon kamar penginapan yang saat ini di tempatinya. Matanya menatap jauh ke arah jalanan di mana aktifitas pagi tengah berlangsung.

Saat ini Phoebe memang sedang dalam perjalanan kembali ke Leicester setelah hampir satu minggu ini menemani Deverell di London untuk urusan pekerjaan. Tadinya Phoebe tidak ingin ikut, tapi Deverell selalu memiliki cara untuk memaksanya.

Pada akhirnya Phoebe menyerah dan menemani pria itu selama di London yang ternyata lebih banyak di habiskan Phoebe bersama Meredith karena Deverell selalu terlihat sibuk dengan pekerjaannya.

Syukurnya setelah hampir satu minggu paling membosankan yang pernah Phoebe lalui, Deverell akhirnya mengajaknya pulang kemarin. Pria itu tampak sangat senang. Entah apa yang membuatnya sesenang itu karena setiap kali Phoebe bertanya, Deverell hanya mengatakan rahasia.

Benar-benar menyebalkan.

Phoebe menghela napas. Ia berjalan ke arah cermin memperhatikan kembali penampilannya yang hari ini terasa sangat janggal untuk dikenakan sehari-hari.

Sebuah gaun indah berwarna putih gading layaknya gaun pernikahan melekat indah di tubuhnya. Riasan wajah serta tatanan rambutnya yang indah semakin mempercantik wajah cantik Phoebe. Terlihat seperti bukan dirinya, tapi Phoebe menyukai semuanya. Ia menyukai gaun yang Deverell berikan padanya semalam begitu pun dengan riasan dan tatanan rambutnya saat ini.

Jika di perhatikan secara seksama, penampilan Phoebe saat ini terlihat seperti seorang pengantin. Ia yakin orang-orang yang melihatnya juga akan berpikir hal yang sama dengan dirinya. Sayangnya hal itu tidak mungkin, mengingat belum pernah ada pembicaraan tentang pernikahan antara dirinya dan Deverell setelah kejadian tempo hari.

Lagi pula untuk menikah mereka membutuhkan izin khusus dan tidak pernah sekali pun Phoebe melihat

Deverell sibuk mengurus izin untuk pengajuan pernikahan mereka. Mungkin Deverell memang belum siap untuk menikahinya mengingat baru saja semua masalah yang di alaminya terselesaikan. Atau mungkin Deverell memang masih sangat sibuk dengan segudang pekerjaan yang Phoebe lihat tengah di kerjakan pria itu.

Phoebe kembali mengamati penampilannya. Jika bukan karena paksaan Deverell yang ingin melihatnya memakai gaun ini, Phoebe enggan memakainya. Gaun ini terlihat lebih cocok untuk dijadikan gaun pernikahan bukan gaun untuk dikenakan sehari-hari seperti saat ini.

“Anda sudah siap, My Lady?” Meredith kembali memasuki kamar Phoebe setelah membawa kotak pakaian Phoebe ke dalam kereta. “Kereta sudah siap.”

“Aku sudah siap,” Phoebe membiarkan Meredith memakaikan mantel di tubuhnya lalu berjalan bersama sang pelayan menunju kereta yang sudah menunggu mereka. “Dimana His Lordship? Kenapa dia belum datang juga?” tanya Phoebe ketika tidak menemukan Deverell di dekat kereta.

“Maaf sebelumnya, My Lady. Saya lupa memberitahu anda jika His Lordship sudah kembali ke

Leicester subuh tadi. Ada hal penting yang harus beliau lakukan hingga mengharuskannya kembali lebih dulu.”

Phoebe mendesah kecewa. “Hal penting apa yang harus dilakukannya hingga untuk memberitahuku pun dia tidak sempat? Bisa-bisanya dia pergi setelah memaksaku memakai gaun ini.”

Meredith tersenyum tipis. “Jangan bersedih, My Lady. His Lordship pasti tidak akan suka jika melihat anda bersedih seperti ini.”

“Lalu aku harus seperti apa, Meredith? Deverell sangat aneh akhir-akhir ini. Setelah memaksaku menemaninya di London yang ternyata lebih banyak di habiskannya dengan bepergian entah kemana, sekarang dia tiba-tiba memintaku untuk memakai gaun indah yang terlihat seperti baju pengantin ini, lalu setelahnya dia meninggalkanku begitu saja. Ini jadi sangat menyebalkan.”

Phoebe bersungut sambil menaiki kereta. Ia sangat kesal karena Deverell lagi-lagi meninggalkannya tanpa penjelasan dan yang semakin membuatnya kesal, Meredith selalu saja membela Deverell.

Sepanjang perjalanan Phoebe lebih banyak diam. Ia enggan menanggapi setiap kali Meredith memberikan penjelasan kenapa Deverell kembali seorang diri subuh tadi. Padahal jarak tempat penginapan dan Leicester hanya beberapa jam saja dan Phoebe sudah meminta Deverell untuk melanjutkan perjalanan semalam, tapi pria itu menolak dengan alasan tidak ingin membuat Phoebe kelelahan. Sungguh menyebalkan sekali.

"Kenapa kita berhenti di sini?" tanya Phoebe ketika kereta tiba-tiba berhenti di depan sebuah gereja yang berada tidak jauh dari kediaman keluarga Leicester.

"Ban keretanya pecah, My Lady," jawab sang kusir. Pria itu turun dan berlari membuka pintu belakang. "Mungkin anda bisa menunggu di dalam gereja, My Lady. Saya butuh waktu untuk mengganti bannya," pria itu menunduk takut ketika mendapati Phoebe menghela napas panjang. "Maafkan saya, My Lady."

"Tidak apa, bukan salahmu. Lakukan pekerjaanmu," Phoebe yang dari kemarin sudah di buat uring-uringan oleh sikap Deverell langsung turun dan berjalan menuju gereja tanpa mempedulikan Meredith yang berjalan di belakangnya. Ia hanya berhenti untuk melepaskan mantelnya dan menyerahkannya pada Meredith.

Dengan kesal Phoebe mendorong pintu gereja dan untuk sesaat ia terpaku ketika manik hazelnya langsung tertuju pada altar dimana pria yang sedari kemarin membuatnya kesal, berdiri dengan jas berwarna senada dengan gaunnya sembari tersenyum menatapnya.

“Selamat datang, sayang,” suara sang pamanlah yang membuat Phoebe tersadar. Ia menoleh menatap uluran tangan sang paman. “Mari Paman antar kau menuju calon suamimu.”

“Tapi ini....”

“Jika kau berpikir ini mimpi maka kau salah. Ini nyata. Kau tidak sedang bermimpi. Deverell sengaja membuat kejutan ini untukmu. Lihatlah semua orang yang hadir saat ini. Mereka semua sudah bersiap menjadi saksi pernikahan kalian.”

Pheobe menyapu pandangan pada semua orang yang hadir di dalam gereja. Lagi-lagi ia di buat tertegun melihat semua orang yang hadir. Hampir semua keluarga Deverell datang, tidak ketinggalan juga Rowena yang duduk bersama seorang pria tampan di sampingnya. Semua orang berdiri menatapnya penuh suka cita.

“Deverell menyiapkan semua ini untukku?” Phoebe kembali mencoba memastikan.

“Tentu. Dia ingin memberikan kejutan untukmu,” kata sang paman. “Ayo, Paman antar kau menuju calon suamimu yang sedari tadi sudah tidak sabar menunggu kedatanganmu.”

Bagaikan kerbau yang di cucuk hidungnya, Phoebe tidak sanggup berkata-kata. Kakinya hanya melangkah mengikuti langkah yang di ambil sang paman. Matanya tidak beralih sedikit pun dari Deverell yang saat ini juga tengah melayangkan tatapan hanya padanya.

Jika saja sang paman tidak menemaninya saat ini, Phoebe yakin ia sudah terjatuh dari tadi karena kedua kakinya bergetar seiring langkah yang diambilnya menuju altar.

Menikah dengan dengan Deverell adalah impiannya. Phoebe bahkan tidak peduli kalau pun pernikahannya dengan Deverell dilakukan dengan cara yang sangat sederhana. Bagi Phoebe semua tidak penting. Yang terpenting adalah ia bisa bersama Deverell, dan menjadi istri pria yang di cintainya.

Tapi Deverell benar-benar membuatnya merasa amat sangat di cintai. Pria itu menyiapkan pernikahan yang indah untuknya. Sebuah kejutan menyenangkan yang tidak pernah Phoebe bayangkan seumur hidupnya.

"Aku serahkan putriku padamu, Deverell," sang paman menyerahkan tangan Phoebe yang langsung di sambut Deverell. "Jaga dan bahagiakan dia."

"Saya berjanji, Paman."

Sang paman mengangguk, lalu kembali beralih pada Phoebe. "Berbahagialah sayang. Sudah saatnya kau bahagia," katanya pelan lalu melangkah turun dan duduk di samping sang istri yang duduk bersama Charlotte dan yang lainnya.

"Kau sangat cantik. Gaun ini terlihat sangat cocok untukmu," kata Deverell begitu ia dan Phoebe berdiri berhadapan. Ia bahkan kesulitan memalingkan pandangan dari wajah cantik sang kekasih.

“Jika kau tidak memaksa, aku tidak akan pernah mau memakainya.”

Deverell tersenyum. “Syukurlah aku bisa memaksamu karena hari ini kau adalah pengantinku. Aku ingin kau terlihat jauh lebih cantik dari sebelumnya, meskipun kau akan selalu menjadi yang tercantik di mataku.”

Phoebe yang sebelumnya cemburut kemudian tersenyum mendengar ucapan Deverell. “Apa ini nyata?” tanyanya memastikan.

Deverell mengangguk. “Senyata genggaman tanganku di tanganmu.”

Mata Pheoebe berkaca-kaca. “Ini adalah kejutan paling menyenangkan yang pernah aku dapatkan seumur hidupku.”

“Kalau begitu, aku tidak perlu bertanya apakah kau bersedia menikah denganku, bukan?”

“Sama sekali tidak. Dan aku pikir pertanyaan itu tidak akan pernah kau tanyakan mengingat apa yang sudah kau lakukan saat ini,” sindir Phoebe.

Deverell terkekeh pelan. “Kau sangat benar.”

Keduanya tersenyum lalu sama-sama menghadap ke arah pendeta ketika pendeta mulai mengatakan akan memulai pemberkatan pernikahan keduanya.

Deverell dan Phoebe menghela napas panjang ketika pendeta mengatakan keduanya sudah resmi menjadi suami istri. Keduanya tersenyum bahagia sebelum melakukan ciuman pernikahan mereka. Ciuman pertama mereka setelah resmi menjadi suami istri.

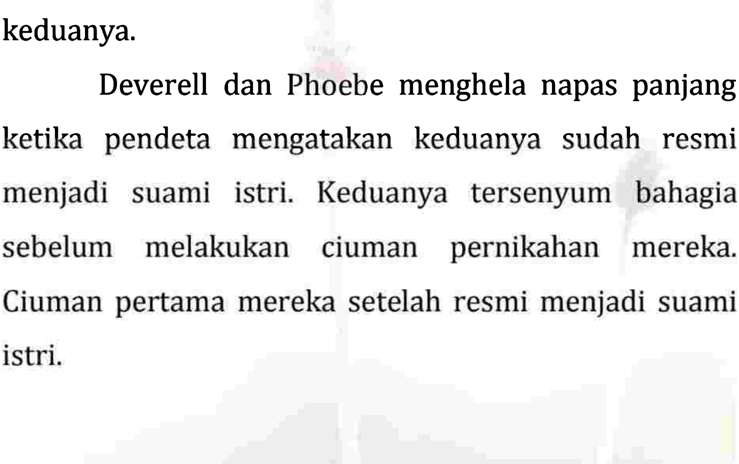

Extra Part 2. Ungkapan Hati Gervase

Setelah pemberkatan pernikahan yang dilakukan di gereja milik keluarga Leicester, pesta berlanjut di kediaman keluarga Deverell. Pesta pernikahan yang di hadiri seluruh keluarga sudah di siapkan untuk merayakan pernikahan Phoebe dan Deverell.

Ucapan selamat untuk Phoebe dan Deverell silih berganti di ucapkan semua yang hadir. Semua sepupu Deverell serta istri dan suami mereka datang menghadiri pernikahan keduanya. Termasuk paman dan bibi Deverell. Hanya kakek dan nenek saja yang tidak datang mengingat kondisi mereka yang memang sudah tidak lagi muda.

“Selamat untuk pernikahan kalian,” kata Rowena.

“Terima kasih Rowena.”

“Aku senang akhirnya kau dan Deverell bisa bersama. Maaf atas apa yang tempo hari aku katakan padamu.”

"Kau tidak harus meminta maaf, Rowena. Apa yang kau lakukan sudah sangat benar.Jika aku berada di posisimu, aku juga pasti akan melakukan hal yang sama dengan apa yang kau lakukan. Kau hanya mencoba mempertahankan apa yang memang saat itu menjadi milikmu, jadi kau sama sekali tidak salah."

Rowena tersenyum. "Tidak heran kenapa Deverell bisa sangat mencintaimu. Kau sangat cantik dan baik hati."

"Aku juga tidak heran kenapa Deverell menjatuhkan pilihan padamu saat itu. Kau juga sangat baik dan cantik, Rowena."

"Meskipun begitu Deverell tetap tidak bisa mencintaiku. Dia hanya mencintaimu seorang, Phoebe. Dan maaf karena aku berbohong padamu saat itu. Aku tahu mengenai dirimu bukan karena Deverell yang bercerita padaku tentangmu, tapi aku sering mendengar Deverell menyebut namamu saat dia sedang tidak sadar. Bahkan di dalam tidurnya, Deverell selalu menyebut namamu. Dari sanalah aku tahu mengenai dirimu."

"Aku mengerti. Tidak perlu diingat lagi. Semua itu hanya masa lalu. Ini adalah pernikahanku dan

Deverell, kau juga harus bergembira. Jangan memikirkan apa yang sudah terjadi."

Rowena mengangguk. Ia mengedarkan pandangan ke segala arah. Kagum dengan pesta pernikahan yang Deverell siapkan untuk Phoebe. Terlihat sederhana tapi sangat indah.

"Ah, betapa beruntungnya kau. Kalau aku mendapatkan kejutan dari pria yang aku cintai seperti yang kau dapatkan saat ini pasti aku tidak akan berhenti melompat karena terlalu senang."

Phoebe mengedipkan matanya. "Mungkin sebentar lagi kau akan mendapatkan kejutan dari pria yang datang bersamamu tadi."

Rowena mengikuti arah pandang Phoebe. Ia merona ketika tatapannya bertemu dengan tatapan pria yang saat ini memang dekat dengannya.

Phoebe yang melihat tentu saja tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk kembali menggoda Rowena. "Sepertinya sebentar lagi akan ada yang segera menyusulku dan Deverell," Rowena semakin tersipu mendengar ucapannya. "Ngomong-ngomong aku turut bahagia karena kau sudah menemukan pria yang akhirnya berhasil menggantikan Deverell di hatimu."

"Namanya David," kata Rowena. "Sejujurnya aku berharap kami bisa menikah seperti kau dan Deverell. Walaupun sampai saat ini David belum mengatakan apa pun padaku."

"Jika melihat bagaimana caranya menatapmu, aku yakin dia akan segera melamarmu. Dia terlihat sangat mencintaimu. Aku berdoa yang terbaik untukmu, Rowena. Aku yakin David bisa membahagiakanmu."

"Terima kasih Phoebe. Sekali lagi selamat atas pernikahan kalian," Rowena memeluk Phoebe. "Aku harus kembali ke David. Aku tidak ingin terlalu lama berpisah dengannya."

Phoebe mengangguk. "Pergilah. Jangan lupa undangan aku dan Deverell jika David melamarmu."

"Tentu. Aku pasti akan mengundang kalian," balas Rowena sebelum kembali ke tempat di mana David berdiri menunggunya.

Tidak lama setelah Rowena pergi, Gervase berjalan menghampiri Phoebe yang berdiri di sudut taman, memperhatikan Deverell yang tengah tertawa bersama para saudaranya. Terlihat begitu tampan dengan jas pernikahan yang masih di kenakannya.

Jika tidak melihat sebuah cincin yang melingkar di jarinya, mungkin sampai saat ini Phoebe masih tidak percaya jika dirinya sudah resmi menjadi istri Deverell.

Kejutan yang benar-benar tidak Phoebe sangka. Ia tidak menyangka Deverell diam-diam menyiapkan semua ini dengan bantuan keluarga.

"Apa kau bahagia?"

Phoebe beralih menatap Gervase yang kini sudah berada di depannya. "Tidak ada yang tidak bahagia bisa menikah dengan seseorang yang mereka cintai, Gervase," Phoebe tersenyum. Bersyukur bisa mengenal Gervase dalam hidupnya. "Terima kasih untuk semua yang telah kau lakukan untukku selama ini, Gervase. Entah apa jadinya jika kau tidak bersamaku saat masa-masa sulit itu terjadi."

"Aku hanya ingin melihatmu bahagia, Phoebe."

"Aku tahu, dan aku tidak akan pernah bahagia saat ini jika bukan tanpa bantuanmu. Kau selalu ada setiap kali aku membutuhkanmu. Bahkan di saat aku terpuruk, kaulah yang menemaniku. Aku tidak tahu harus dengan apa membalas semua kebaikanmu padaku selama ini, Gervase."

"Hanya satu balasan yang aku inginkan darimu selama ini, Phoebe..." Gervase menatap Phoebe lekat. "Cintamu," katanya lirih.

Phoebe tersentak, terkejut dengan pengakuan berani Gervase padanya. "Gervase, kau tahu kalau aku...."

"Aku tahu," kata Gervase cepat sebelum Phoebe sempat menyelesaikan ucapannya. Gervase tidak ingin merasakan sakit karena ia sudah tahu jawaban apa yang akan diberikan Phoebe padanya. "Aku tahu hanya Deverell-lah satu-satunya pria yang kau cintai. Aku tahu hanya Deverell-lah yang bisa membuatmu bahagia. Karena itu aku tidak pernah memaksamu membalas perasaanku, Phoebe. Aku memang mencintaimu, tapi kebahagiaanmu adalah yang utama bagiku. Aku tidak pernah ingin melihatmu terluka. Aku mengatakan ini hanya agar kau tahu apa yang aku rasakan padamu. Aku hanya ingin mengakui perasaanku untuk pertama dan terakhir kalinya. Aku tidak bermaksud memaksamu untuk membalas perasaanku karena aku tahu cinta tidak pernah bisa di paksakan."

"Maafkan aku, Gervase."

"Tidak ada yang perlu di maafkan Phoebe. Baik kau dan Deverell tidak bersalah dalam hal ini. Tuhan sudah mentakdirkan kalian untuk bersama. Jadi tidak peduli seberapa sulit jalan yang kalian lalui, pada akhirnya kalian pasti akan kembali bersama. Lihatlah yang terjadi saat ini. Akhirnya kalian kembali bersama, menikah dan menjadi pasangan yang telah mengikat janji di hadapan Tuhan."

Gervase menyentuh pipi Phoebe dengan ujung jarinya. "Berbahagialah Phoebe. Jangan pikirkan apa yang aku rasakan padamu karena cepat atau lambat apa yang aku rasakan padamu akan menghilang. Aku akan berusaha melupakanmu dan mulai membuka hati untuk wanita lain. Mungkin tidak mudah tapi aku yakin bisa melakukannya."

Phoebe mengangguk. Lega mendengar apa yang Deverell katakan. "Jika kau sudah mendapatkan wanita yang membuatmu jatuh cinta, kenalkan padaku. Aku sangat ingin mengenal wanita yang pada akhirnya berhasil menarik perhatianmu."

“Tentu. Aku pasti akan mengenalkannya padamu jika aku sudah bertemu dengannya,” kata Gervase.

“Apa setelah ini kau akan kembali ke Avening atau kau akan pergi ke tempat lain?” tanya Phoebe setelah keduanya diam cukup lama.

“Sepertinya aku akan pergi ke tempat lain. Kau tahu, menjadi satu-satunya pria lajang di antara para saudara yang sudah menikah amat sangat tidak menyenangkan.”

Phoebe tertawa. “Aku bisa membayangkan bagaimana sibuknya Mama Catherine mencarikan jodoh untukmu.”

“Itulah yang tidak aku inginkan.”

Phoebe kembali tertawa melihat wajah memelas Gervase. “Lalu kemana kau akan pergi?”

“Entahlah. Kemungkinan besar aku akan ke Lostwithiel. Leonora memintaku ke sana dan aku tidak mungkin menolak permintaannya. Mungkin aku juga akan menetap di sana sampai batas waktu yang belum aku pastkan.”

“Aku harap di Lostwithiel kau menemukan wanita yang bisa membuatmu jatuh cinta, Gervase.”

"Meskipun aku tidak yakin, aku berharap seperti itu," Gervase tersenyum. Ekor matanya menangkap Deverell yang tengah berjalan menuju tempatnya dan Phoebe. "Kalau begitu aku pergi. Suamimu sepertinya sudah tidak sabar berduaan denganmu."

Wajah Phoebe merona ketika ia melihat Deverell yang menatap lekat dirinya. Buru-buru Phoebe kembali memfokuskan diri pada Gervase.

"Aku berharap kebahagiaan selalu menyertaimu, Phoebe. Sekali lagi selamat atas pernikahanmu dengan Deverell."

"Terima kasih, Gervase. Aku berdoa semoga kau selalu bahagia di manapun kau berada."

Gervase mengangguk. "Aku pergi, Deverell. Selamat berbahagia, saudaraku," kata Gervase pada Deverell sudah berdiri di samping Phoebe.

"Terima kasih, Gervase."

Gervase menepuk bahu Deverell pelan, lalu berjalan meninggalkan Phoebe dan Deverell dengan perasaan ringan. Lega karena ia sudah mengatakan perasaan yang selama ini di pendamnya pada Phoebe.

Hanya saja Gervase tidak yakin apakah janjinya pada Phoebe akan bisa ia tepati atau tidak. Karena Gervase ragu akan ada wanita yang bisa membuatnya jatuh cinta dan menggantikan Phoebe di hatinya.

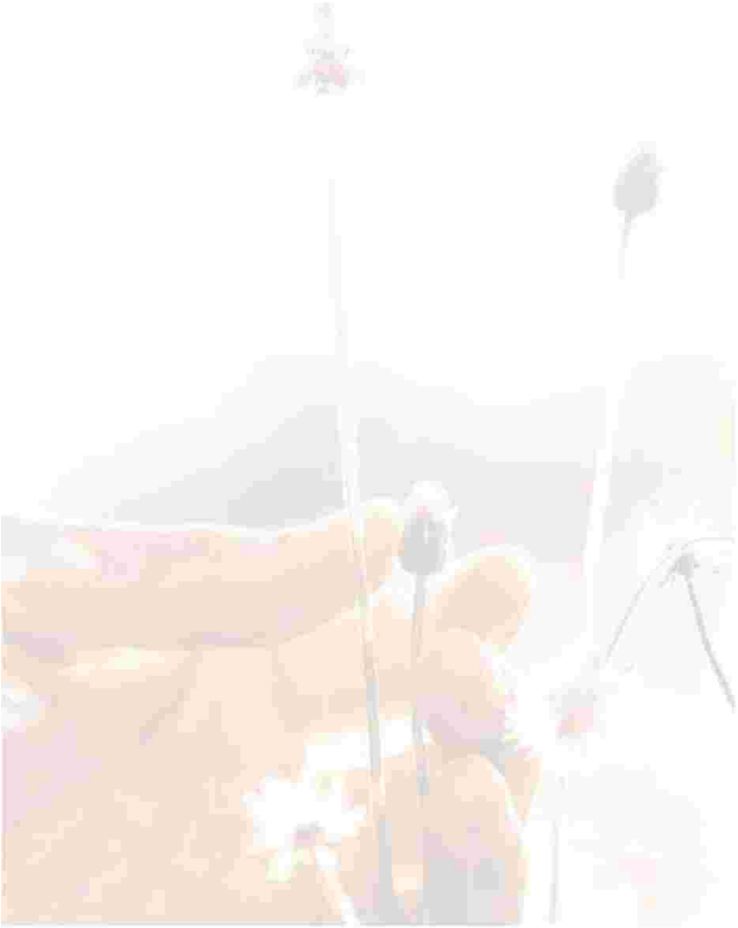

Extra Part 3. Menghapus Jejak

"Kau tidak bertanya apa yang tadi Gervase katakan padaku saat kami bicara berdua?" begitu selesai membersihkan wajahnya, Phoebe beranjak mendekati Deverell yang tengah duduk di atas ranjang mereka yang di atasnya terdapat taburan kelopak bunga mawar merah yang indah.

Kamar Deverell memang di sulap menjadi sangat indah dan cantik oleh para istri sepupu Deverell, membuat Phoebe tertegun menatap kamar Deverell yang terlihat sangat berbeda ketika ia masuk beberapa saat lalu.

"Tidak. Aku sudah tahu apa yang kalian bicarakan."

Deverell menatap Phoebe ketika sang istri berjalan ke arahnya. Ia tidak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah cantik wanita yang saat ini sudah resmi menjadi istrinya. Deverell sangat mengagumi kecantikan Phoebe yang tanpa riasan wajah pun terlihat sangat cantik. Rambut merahnya yang biasa tersanggul kini terurai indah. Menambah kesan seksi dan menggairahkan.

Jika tidak memiliki pertahanan diri yang kuat, Deverell pasti sudah menyerang Phoebe saat ini juga. Mengungkung tubuh wanita itu di bawah tubuhnya, menelanjanginya dan tidak membiarkan Phoebe lepas darinya.

Tapi tentu saja Deverell masih cukup waras untuk tidak melakukan semua itu. Ia tidak ingin Phoebe mengingat traumanya. Ia ingin Phoebe menyerahkan diri padanya atas kemauan wanita itu sendiri bukan karena paksaan darinya. Bagi Deverell, keadaan Phoebe jauh lebih penting dari keinginannya untuk mengklaim wanita itu menjadi miliknya seutuhnya.

Phoebe mendudukkan dirinya di samping Deverell. "Dari mana kau tahu?"

"Sebelum bicara denganmu, Gervase sudah lebih dulu meminta izin dariku."

"Pantas saja kau tidak cemburu melihat kami bicara berdua."

Deverell tertawa. “Aku tidak akan cemburu lagi pada Gervase karena sekarang kau sudah menjadi milikku. Tidak ada yang bisa mengambilmu dariku selama Tuhan tidak menghendakinya. Lagi pula kau sudah memilihku, jadi tidak ada yang perlu aku khawatikan lagi mengenai Gervase. Gervase juga bukan tipe pria yang akan melakukan segala cara untuk mendapatkan apa yang bukan miliknya. Dia cukup tahu diri, apa lagi jika itu sudah menyangkut keluarganya.”

Phoebe beranjak dari duduknya. Berpindah duduk ke atas pangkuan Deverell. Kedua kakinya di berada di sisi kiri dan kanan tubuh Deverell sementara kedua tangannya melingkar di leher sang suami.

Deverell tentu saja terkejut dengan tingkah berani Phoebe, tapi ia tidak mengatakan apa pun. Ia tidak ingin Phoebe yang saat ini sudah bisa membiasakan diri dengannya kembali memilih menutup diri. Jadi Deverell memilih mengikuti apa yang Phoebe lakukan. Kedua tangannya berada di pinggang mungil Phoebe.

“Aku tidak tahu kau bisa bersikap sesantai ini. Seingatku dulu kau akan selalu marah jika ada pria yang mendekatiku.”

“Gervase adalah pengecualian, sayang. Beda jika itu adalah pria lain”

Phoebe tertawa.

“Kenapa kau tertawa?”

“Aku hanya merasa aneh mendengarmu memanggilku ‘sayang’.”

“Kalau begitu biasakan dirimu karena mulai saat ini aku akan selalu memanggilmu, sayang dan juga istriku.”

Phoebe mengedipkan matanya. “Haruskah aku memanggilmu suamiku?”

“Seharusnya begitu karena panggilan itu terdengar sangat menyenangkan.”

“Kalau begitu, mulai sekarang aku akan memanggilmu suamiku.”

Deverell tersenyum. Ia mengelus pipi lembut Phoebe. Kedua manik birunya menatap Pheobe lekat. Ada kelegaan dan rasa syukur yang terpancar dari matanya. Ia lega karena akhirnya bisa kembali bersama Phoebe dan menjadikan Phoebe istrinya. Ia juga bersyukur karena setelah semua yang terjadi pada Phoebe, wanitanya tidak menyerah dalam hidupnya.

Deverell tidak bisa membayangkan seperti apa kehidupannya jika saja Phoebe menyerah. Ia tidak sanggup membayangkan kehilangan Phoebe untuk selamanya dengan cara yang tragis.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Phoebe. Ia merasa tidak nyaman karena Deverell dari tadi tidak mengalihkan tatapan darinya.

"Aku mencintaimu," Deverell mengabaikan pertanyaan Phoebe. Ia lebih memilih mengatakan perasaannya pada wanita itu. "Dan aku bersyukur kau tetap bertahan demi diriku. Aku tidak bisa membayangkan akan jadi apa aku jika kau meninggalkanku, Phoebe."

Phoebe tersenyum. "Dan aku juga sangat mencintaimu, Dev. Kaulah yang membuatku bertahan selama ini. Kau yang selalu hadir dalam mimpi dan ingatanku setiap kali aku nyaris menyerah karena putus asa. Terima kasih untuk cinta yang selama ini tidak pernah padam untukku, dan terima kasih karena kau bersedia menerima wanita tidak sempurna seperti aku."

Deverell menggeleng. "Bagiku, kau adalah wanita paling sempurna di dunia ini, Phoebe. Tidak peduli apa pun yang telah terjadi padamu di masa lalu, kau akan selalu menjadi wanita yang paling aku cintai. Pemilik hatiku untuk selamanya."

Phoebe mengangguk. Wajahnya tiba-tiba murung.

"Kenapa? Kau tidak percaya dengan apa yang aku katakan?" tanya Deverell ketika mendapati wajah murung Phoebe.

"Bukan aku tidak percaya dengan apa yang kau katakan. Aku justru sangat senang karena aku selalu menempati tempat terindah di hatimu. Tapi terkadang aku merasa sangat rendah diri setiap kali mengingat tubuh ini sudah pernah di jamah pria lain. Aku merasa rendah diri karena tidak bisa menjadikanmu yang pertama bagiku. Ada jejak pria lain di tubuhku yang membuatku tidak bisa menatap dirimu dengan kepala tegak. Aku tidak sempurna. Aku telah ternoda. Itulah kenyataannya."

Deverell membaringkan tubuh Phoebe dengan lembut. "Jika jejak bajingan itu membuatmu merasa tidak sempurna, merasa ternoda, maka malam ini aku akan menghapus jejak itu dan menggantikannya dengan jejakku. Aku akan menghapus kenangan pahit itu dengan kenangan indah yang akan selalu kau ingat dengan senyuman. Aku akan membuatmu yang sebelumnya merasa tidak sempurna, menjadi wanita paling sempurna di muka bumi ini, Phoebe. Aku akan menunjukkan padamu bahwa apa pun yang terjadi padamu, aku akan selalu menerimamu. Apa kau keberatan jika aku melakukannya?"

"Sama sekali tidak," Phoebe mengelus pipi Deverell. "Lakukanlah, Dev. Aku membutuhkan sentuhanmu. Aku membutuhkanmu untuk menghapus semua jejak bajingan itu di tubuhku. Aku membutuhkanmu untuk menggantikan kenangan buruk malam itu dengan kenangan indah darimu. Aku benar-benar sangat membutuhkanmu, karena aku tahu hanya kaulah yang bisa menjadikanku Phoebe yang dulu lagi."

"Aku akan melakukannya."

Deverell tersenyum. Ia mencium kening Phoebe lama, turun ke kedua mata indah Phoebe, lalu turun ke hidung mungil Phoebe, sebelum akhirnya menyatukan bibirnya dengan bibir indah Phoebe.

Melawan ketakutan yang tiba-tiba mendatanginya, Phoebe membuka bibirnya, membiarkan Deverell masuk lebih dalam untuk menyatukan bibir mereka.

Tidak ada yang perlu Phoebe takutkan karena yang menyentuhnya saat ini adalah Deverell, pria yang selalu melindunginya dan kini sudah resmi menjadi suaminya. Pria yang di cintainya dan mencintainya. Pria yang hanya padanyalah Phoebe akan menyerahkan tubuh dan seluruh hidupnya.

Keyakinan itu cukup ampuh bagi Phoebe untuk terus mempertahankan pikiran warasnya. Phoebe tidak histeris seperti yang ia khawatirkan. Ia bahkan mulai mengikuti setiap tarian dari lidah Deverell. Membalas dengan cara yang sama dengan apa yang Deverell lakukan. Mempelajari dengan cepat setiap gerakan yang Deverell tunjukkan yang perlahan-lahan mulai membuatnya nyaman.

Insting. Itulah yang membuat Phoebe akhirnya menurukan kedua tangan di leher Deverell dan mulai membuka satu persatu kancing kemeja yang Deverell kenakan.

Bulu-bulu halus yang tersebar di dada bidang Deverell yang kokoh membuat tubuh Phoebe meremang ketika jari-jari lentiknya menyutuhnya. Ia tidak pernah menyangka, jika di balik pakaian yang selama ini Deverell kenakan terdapat tubuh yang sangat indah dan mempesona.

Deverell menggeram ketika Phoebe membelai dadanya. Tubuhnya tersentak ketika jari lentik Phoebe tanpa sengaja menyentuh kedua puncak payudara mungilnya.

Demi Tuhan, ini bukanlah sentuhan pertama seorang wanita di tubuhnya, tapi sentuhan Phoebe benar-benar terasa sangat baru, seolah ia baru pertama kali di sentuh seorang wanita. Sentuhan yang membuat sekujur tubuh Deverell meronta, menguarkan panas yang terasa membakar tubuhnya.

Deverell melepaskan tautan bibirnya dengan Phoebe. Napasnya terengah. Ia mengerang tertahan ketika Phoebe kembali menyentuh puncak payudaranya.

Sadar apa yang dilakukannya begitu di nikmati Deverell, Phoebe dengan berani mengangkat wajahnya, memasukkan puncak payudara Deverell ke dalam mulutnya. Menjilat, menghisap dan sesekali menggigit puncak mungil itu dengan gemas.

Semua dilakukan Phoebe hanya karena insting dan tentu saja karena buku yang diberikan Alicia dan Leonora padanya. Iya, Leonora memang datang lebih awal dari keluarga yang lain begitu tahu suaminya berada di Leicester. Dia dan Alicia kompak merecokinya dengan buku-buku dewasa yang menurut keduanya akan *berguna* nantinya. Barulah sekarang Phoebe mengerti kata *berguna* yang keduanya maksudkan saat itu.

Deverell mengerang keras. Ia menjauhkan tubuhnya tidak sanggup terus menerus menerima serangan Phoebe di kedua payudaranya lebih lama lagi.

"Sekarang giliranku."

Dengan napas terengah, Deverell mulai menelanjangi Phoebe dengan perlahan. Ia tidak ingin Phoebe histeris meskipun sebenarnya ia lebih ingin merobek gaun itu dari pada membukanya perlahan seperti ini.

Tubuh Phoebe bergetar ketika tubuhnya terlentang tanpa sehelai benang pun di atas ranjang.

Deverell yang mengerti apa yang Phoebe rasakan, mengecup kening Phoebe, lalu berbisik pelan di telinga Phoebe. “Aku mencintaimu, Phoebe. Aku tidak akan pernah menyakitimu. Jika apa yang akan aku lakukan ini menyakitimu dan membuatmu takut, maka aku akan berhenti,” Deverell menatap Phoebe lembut. "Aku tidak akan memaksamu, Phoebe. Aku akan selalu menunggu sampai kau siap melakukannya. Jangan khawatir,” Deverell mengelus pipi Phoebe. “Apa kau ingin aku menghentikan semuanya sekarang? Jika kau menginginkannya, aku akan menghentikannya. Apa pun akan kulakukan untukmu, Phoebe.”

Phoebe menggeleng. Ia menahan tangan Deverell. “Lakukanlah. Sentuh aku. Hapus semua kenangan buruk itu dan gantikan dengan kenangan indah yang kau ciptakan untukku. Aku memang takut, tapi aku akan berusaha melawan ketakutanku karena aku percaya padamu, Dev. Aku percaya kau tidak akan pernah menyakitiku.”

“Kalau begitu, jangan tutup matamu. Tatap aku. Akulah yang saat ini menyentuhmu, bukan bajingan itu atau pun pria lainnya. Tatap aku dan lihatlah bagaimana aku memujamu."

Phoebe mengangguk. "Aku akan melakukannya."

Setelah mendengar ucapan Phoebe, Deverell kembali menunduk dan menyatukan bibirnya dengan bibir Phoebe. Ia mencium Phoebe dengan segenap perasaannya. Menumpahkan segala cinta dan kerinduannya pada wanita itu sembari berharap Phoebe akan mampu membaca apa yang saat ini di rasakannya.

Ciuman Deverell perlahan turun menuju leher Phoebe. Memberikan ciuman lembut di permukaannya yang halus lalu kembali turun ke dada dan bermain cukup lama dengan kedua payudara ranum Phoebe.

Deverell melakukan semuanya dengan tidak terburu-buru. Ia melakukannya dengan perlahan dan sarat akan pemujaan, membuat Phoebe mulai lebih tenang menerima sentuhan demi sentuhan Deverell di sekujur tubuhnya.

Kedua mata Phoebe terpejam ketika Deverell menghisap kedua puncak payudaranya bergiliran. Rasanya terlalu nikmat dan Phoebe tidak bisa menahan diri untuk tidak memejamkan mata karenanya.

Napas Phoebe memburu. Tubuhnya menggelinjang. Tangannya meremas rambut panjang Deverell. Menyalurkan rasa frustasi akibat kenikmatan yang Deverell berikan padanya.

Semua yang saat ini di alaminya terasa sangat berbeda dengan apa yang dulu pernah terjadi padanya. Tidak ada rasa jijik. Tidak ada rasa sakit, dan yang paling penting tidak ada tangisan serta permintaan untuk dilepaskan. Yang keluar dari bibir Phoebe hanyalah erangan demi erangan yang menunjukkan betapa ia sangat menikmati apa yang saat ini tengah Deverell lakukan padanya.

Puas bermain dengan kedua puncak payudara Phoebe, Deverell kembali melanjutkan invansinya di tubuh Phoebe yang lain. Lidah dan bibirnya yang lihai bergerak turun, membelai perut dan pusar Phoebe, menjilatnya seolah tubuh Phoebe adalah makanan paling nikmat yang harus segera di nikmati.

Napas Phoebe semakin memburu ketika Deverell menekuk kedua pahanya lalu mengangkat sebelah kakinya, dan tanpa Phoebe sangka di ciumi Deverell sembari menatap lekat padanya. Tidak hanya sampai di sana, Deverell memasukkan jari-jari kaki Phoebe ke dalam mulutnya, membuat tubuh Phoebe meremang karena rasa geli dan nikmat yang bercampur menjadi satu.

Tapi siksaan Deverell masih jauh dari kata selesai. Deverell benar-benar menyiksa Phoebe ketika pria itu tiba-tiba menundukkan wajah di antara kedua pahanya yang terbuka, dan tanpa mengatakan apa pun langsung menyerang milik Phoebe yang terbuka lebar dan basah karena cairannya.

Deverell mengerang ketika merasakan cairan Phoebe untuk pertama kali. Rasanya sangat nikmat, membuatnya kalap, kehilangan kontrol diri. Lidahnya mulai bergelirya menyentuh milik Phoebe yang sangat indah dan menggairahkan.

Sentuhan Deverell kali ini benar-benar membuat Phoebe kehilangan akal sehat dan kendali dirinya. Berkali-kali ia berteriak karena rasa nikmat yang di rasakannya. Hingga tubuhnya tiba-tiba tersentak, bergetar karena sesuatu yang terasa hendak keluar dari bawah sana.

Phoebe berusaha menahan, tapi serangan ganas Deverell membuatnya lepas kendali. Ia berteriak nyaring ketika sesuatu yang sedari tadi di tahannya keluar begitu saja. Phoebe tidak tahu apa. Tubuhnya lemas. Rasanya sangat nikmat dan membuatnya melayang. Sebuah rasa yang tidak akan bisa Phoebe lupakan seumur hidupnya.

Puas menghisap cairan yang Phoebe keluarkan, Deverell bergerak naik. Ia tersenyum menatap Phoebe yang tengah memejamkan mata, terlihat kelelahan. Tapi Deverell juga bisa melihat gurat kepuasan dari wajah cantik sang istri. "Kau baik-baik saja?" tanyanya lembut.

Phoebe membuka keduanya, mengangguk pelan. "Tidak pernah sebaik ini. Tadi itu terasa sangat... nikmat."

Semburat merah menghiasi wajah cantik Phoebe begitu ia menyelesaikan ucapannya.

"Itu belum seberapa, sayang. Kita bahkan belum ke permainan intinya," Deverell mengecup bibir Phoebe dengan gemas. "Kau ingin aku melanjutkannya?"

"Kalau aku memintamu berhenti, apa kau akan berhenti?"

“Mungkin sulit, tapi aku akan mencobanya. Karena seperti yang aku katakan tadi, aku tidak tidak ingin menyakitimu. Kenyamananmu adalah yang utama bagiku.”

Phoebe tersenyum. “Aku tahu kau akan menjawab seperti itu. Tapi sayangnya aku tidak ingin kau berhenti. Lakukanlah, Dev. Bantu aku menunaikan kewajibanku sebagai seorang istri padamu, dan bantu aku menghapus jejak menjijikkan di tubuhku seperti yang sebelumnya kau katakan.”

“Kau yakin?”

“Aku tidak pernah seyakin ini.”

Deverell tersenyum. Ia mengecup kening Phoebe lama. “Terima kasih.”

Setelahnya Deverell beranjak turun untuk melepaskan celana panjang yang masih di kenakannya.

Phoebe yang melihat tubuh telanjang Deverell tidak sanggup untuk sekedar mengalihkan tatapannya dari pria itu. Ia terpaku, mengagumi tubuh sempurna Deverell yang sangat memukau.

Phoebe membelai tubuh indah Deverell ketika Deverell kembali menindihnya. “Tubuhmu sangat indah,” pujinya.

Deverell meraih tangan Phoebe, mengecupnya. “Sekarang semua ini menjadi milikmu. Hanya milikmu.”

“Kalau begitu lakukanlah. Aku ingin memilikimu.”

Phoebe tidak perlu mengatakan permintaannya dua kali karena setelah Deverell langsung membungkam bibir Phoebe dengan ciuman panas yang kali ini terasa jauh lebih menggairahkan dari sebelumnya.

Tangan besar Deverell meremas kedua payudara Phoebe, menjilat dan menghisapnya bergantian sebelum kembali turun menelusuri tubuh indah sang istri dengan lidah dan tangannya. Apa yang Deverell lakukan persis sama dengan apa yang pria itu lakukan sebelumnya. Ia ingin membuat Phoebe kembali siap untuk dirinya.

“Aku akan memulainya sekarang,” Deverell menekuk kedua paha Phoebe, melebarkannya untuk memudahkannya menyatukan diri dengan sang istri setelah Phoebe benar-benar siap. “Jangan pejamkan matamu. Tatap aku. Akulah yang saat ini menyentuhmu.”

Phoebe mengangguk. Ia sama sekali tidak memejamkan mata ketika Deverell mencoba memasukinya perlahan. Awalnya terasa sedikit tidak nyaman, tapi semakin lama, tubuh Phoebe mulai bisa menyesuaikan diri dengan milik Deverell yang besar.

Setelah memastikan Phoebe terbiasa dengan dirinya, Deverell mulai bergerak. Awalnya perlahan tapi semakin lama gerakannya semakin cepat dan tak terkendali. Hingga Phoebe kembali mencapai puncaknya untuk kedua kalinya.

Deverell semakin memacu diri untuk meraih kenikmatannya. Ia bergerak semakin cepat, menusuk semakin dalam dan menghentak semakin keras ke dalam milik Phoebe yang terasa masih sangat sempit. Hisapan milik Phoebe pada miliknya membuat Deverell semakin kehilangan kendali.

Deverell mengerang panjang. Tubuhnya bergetar ketika ia akhirnya mendapatkan pelepasannya. Rasanya semakin nikmat ketika Phoebe menyusul tidak lama setelah dirinya. Istrinya kembali mencapai puncak untuk ketiga kalinya malam itu.

Deverell tersenyum lebar. Puas sekaligus bangga karena berhasil membuat Phoebe merasakan puncaknya berkali-kali, dan juga bisa membuat sang istri tidak histeris karena sentuhannya.

Deverell merebahkan diri di atas tubuh Phoebe. Napasnya memburu setelah kerja keras dan pencapaian yang berhasil di raihnya. “Aku tidak pernah merasakan rasa senikmati ini sebelumnya. Rasanya sangat luar biasa.”

Phoebe mengangkat kedua tangannya dan memeluk Deverell erat. “Aku juga tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya. Terima kasih sudah membuatku merasa lebih baik dari sebelumnya, dan terima kasih sudah menghapus jejak menjijikkan itu dari tubuhku.”

Deverell mengangkat wajahnya. “Apa pun untukmu, istriku,” Deverell menghapus keringat yang membasahi wajah sang istri. “Kau tidak merasa takut lagi?”

Phoebe menggeleng. “Sama sekali tidak. Semua karena dirimu. Terima kasih, suamiku.”

Deverell tersenyum penuh kelegaan. Ia mengecup kening Phoebe sebelum berguling ke samping, tidak lupa membawa Phoebe ke dalam pelukannya. “Istirahatlah. Kau membutuhkannya.”

Phoebe mengangguk. Ia memang lelah setelah apa yang baru saja dilakukannya bersama Deverell. Elusan tangan besar Deverell di punggungnya membuatnya semakin mengantuk.

Sebelum benar-benar kehilangan kesadarannya, Phoebe dapat mendengar ucapan penuh cinta Deverell untuknya. Membuat Phoebe tersenyum dalam tidurnya.

“Aku mencintaimu, Phoebe dan selamanya akan seperti itu.”

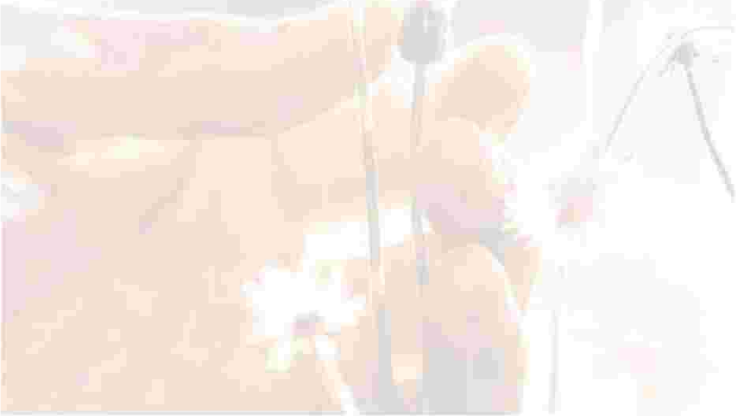

Extra Part 4. Selamanya Cinta

Phoebe menggeliat ketika ia membuka matanya. Untuk sesaat ia tertegun ketika mendapati kamar tempatnya berada saat ini tidak sama dengan kamar yang biasa di tempatinya. Tapi ketika menyadari keadaannya yang saat ini berbaring dengan tubuh telanjang, Phoebe langsung mengingat apa yang terjadi. Ia mengingat pernikahannya dan Deverell, serta apa yang terjadi antara dirinya dan Deverell semalam. Bagaimana ia mengerang setiap kali bibir Deverell menyentuh tubuhnya. Bagaimana ia bergerak liar di bawah kungkungan tubuh Deverell dan bagaimana ia mendesah penuh kelegaan ketika mencapai puncaknya.

Rasa nikmatnya bahkan masih bisa Phoebe rasakan hingga saat ini. Tubuhnya kembali meremang ketika kilasan kejadian semalam melintas dalam benaknya. Deverell benar-benar berhasil menghapus jejak menjijikkan itu di tubuhnya. Tidak hanya menghapus, Deverell juga berhasil membuat Phoebe melupakan kejadian pahit yang pernah menimpanya hingga ia tidak lagi ketakutan.

Phoebe menoleh ke samping dan mendapati Deverell yang tengah menatapnya. Phoebe langsung menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Tapi sentuhan tangan kekar Deverell di pergelangan tangannya membuat Phoebe mau tidak mau menurunkan tangannya.

“Jangan sembunyikan wajah cantikmu dariku, istriku. Biarkan aku melihat pemandangan terindah dalam hidupku ini setiap kali aku membuka mata.”

“Sejak kapan kau bisa menggombal seperti ini, My Lord?”

“Ini bukan gombalan, tapi ungkapan hatiku yang terdalam. Kau adalah pemandangan paling indah yang pernah aku lihat seumur hidupku. Aku tidak pernah menyangka akan sebahagia ini hanya karena mendapatimu berada di sisiku ketika aku membuka kedua mataku.”

Phoebe menatap manik biru Deverell. Ia tahu tidak ada kebohongan di dalamnya. Deverell mengatakan yang sebenarnya. Hal itu tentu saja membuat Phoebe melambung tinggi. Ia tidak pernah menyangka akan di cintai sebesar ini oleh pria sesempurna Deverell.

"Betapa beruntungnya aku mendapatkan pria seperti dirimu," kata Phoebe tulus.

Deverell menggeleng. "Bukan kau yang beruntung, tapi aku. Aku yang jauh lebih beruntung karena mendapatkan wanita sesempurna dirimu, Phoebe. Tidak hanya wajah, tapi juga hatimu. Sejak pertama melihatmu, aku sudah jatuh cinta padamu. Kau menghadirkan getar cinta yang tidak pernah aku rasakan pada wanita mana pun selama ini," Deverell meraih tangan Phoebe dan mengecupnya. "Terima kasih karena mencintaiku dan menerimaku menjadi suamimu."

"Aku tidak tahu kebaikan apa yang telah aku lakukan hingga mendapatkan pria sesempurna dirimu. Terima kasih sudah memilih wanita tidak sempurna sepertiku untuk menjadi istrimu."

"Jangan pernah mengatakan dirimu tidak sempurna lagi, Phoebe," kata Deverell tegas. "Bagiku kau adalah wanita paling sempurna. Kepergianmu membuatku hancur, dan kehadiranmu menyempurnakan hidupku. Aku mencintaimu Phoebe. Selamanya akan selalu seperti itu. Tidak peduli apa pun yang terjadi, cinta ini hanyalah untukmu. Tolong jangan tinggalkan aku lagi. Apa pun yang akan terjadi nantinya, jangan pernah pergi dari hidupku karena aku tidak akan pernah sanggup kehilanganmu untuk kedua kalinya..”

Phoebe mengangguk. Air matanya menetes, bukan air mata kesedihan tapi air mata haru karena akhirnya bisa kembali bersama Deverell. Satu-satunya pria yang selama ini di cintainya.

“Aku juga mencintaimu, Deverell. Selamanya akan selalu seperti itu. Dan aku berjanji tidak akan pernah meninggalkanmu, kecuali maut yang memisahkan kita.”

“Aku tahu,” Deverell menghapus air mata Phoebe. “Mari kita menjalani sisa hidup ini bersama dan menghapus kenangan pahit yang pernah terjadi di masa lalu. Aku ingin menjalani sisa hidupku bersamamu hanya dengan kebahagiaan. Aku ingin hidup denganmu bersama anak-anak kita nantinya. Aku ingin selalu membahagiakanmu, melihatmu selalu tersenyum karena bahagia.”

Phoebe mengangguk. “Mari menata masa depan dengan cinta yang kita miliki.”

“Bersamamu, maka semua akan terasa benar, istriku,” bisik Deverell. Ia merengkuh tubuh Phoebe ke dalam pelukannya. Memberikan ciuman di puncak kepala sang istri. Wanita yang akan selalu di bahagiakan dan di cintai seumur hidupnya.

Iya, selamanya Deverell akan selalu mencintai Phoebe dengan seluruh hatinya.

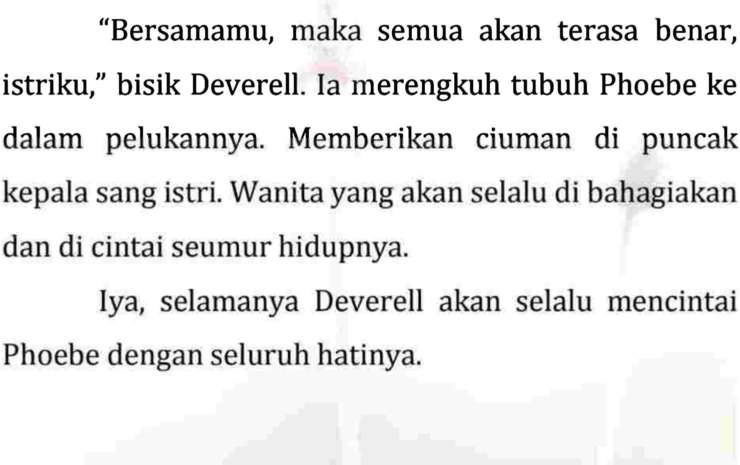

FIN